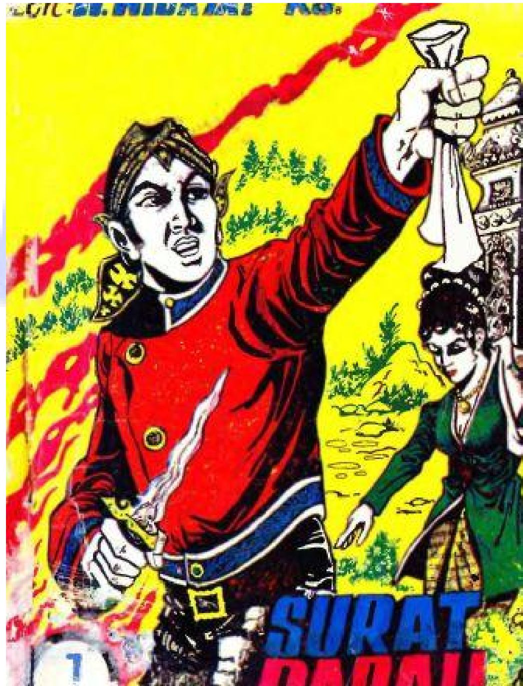
Surat Darah

Karya : Widi Widayat KS

Djvu : Truno prenyak

Converter & Editor : DewiKZ, Lovecan & Abu Keisel

Ebook oleh : Dewi KZ



Jilid 1

Lapangan rumput yang sangat luas disebelah selatan daerah Pacitan, merupakan daerah yang tandus, yang tidak dapat digarap oleh penduduk disekitar daerah tersebut, sehingga padang rumput itu merupakan padang rumput yang sepi, hanya sekali-sekali tampak rumah penduduk.

Tetapi sore itu, tampak sesosok bayangan yang tengah berlari-lari dengan cepat sekali, tubuhnya ringan seperti juga sehelai daun yang terhempas angin, melompat-lompat diatas rumput didaerah tersebut, bagaikan sepasang kakinya tidak menginjak tanah. Dilihat dari cara bergeraknya itu, tentu saja merupakan tanda yang jelas bahwa orang tersebut memiliki ilmu yang tinggi sekali. Dalam waktu yang singkat sekali, ratusan meter telah dilaluinya. Ketika tiba dipertengahan padang rumput, yang umumnya rumput-rumput itu berwarna kuning kering, tidak memancarkan kehidupan didaerah itu, orang tersebut yang ternyata adalah seorang lelaki tua, dengan jenggotnya yang panjang sampai batas dadanya, dengan memakai baju atas berwarna abu-abu dan celana warna putih yang sudah kotor oleh debu, sedang berdiri termenung-menung. Dilihat keadaannya ini, jelas orang tersebut telah melakukan suatu perjalanan yang jauh sekali. Lama juga lelaki tua yang rambutnya terikat tidak teratur itu, berdiri memandang jauh, ketengah lapangan rumput. Angin

yang berhembus kering, dengan udara yang terasa membakar itu, membuat keringat juga mengucur deras sekali disekujur tubuh kakek tua tersebut. Akhirnya dia menghela napas dalam-dalam, wajahnya muram, seperti ada sesuatu yang menyusahkan hatinya.

Saat itu, kakek tua tersebut jadi terbayang pula peris-tiwa yang lalu, dimana telah terjadi suatu malapetaka yang dialami oleh sebuah keluarga secara mengerikan sekali. Dan hati kakek tua ini masih diliputi kegelisahan yang bukan main, kegelisahan karena bayang-bayang peristiwa yang mengerikan itu.

...Ki Ageng Seno tentu tidak dapat diberikan pengertian mengenai berita ini....!" menghela napas lagi kakek tua itu, karena dia tengah bersusah hati.

Setelah beristirahat sejenak lagi, akhirnya kakek tua tersebut telah berlari-lari lagi dengan cepat sekali, dengan gerakan tubuh yang ringan. Setelah berlari-lari sekian lama, akhirnya dikejauhan dilihatnya seorang penunggang kuda yang tengah melarikan kuda tunggangan-nya itu dari arah yang berlawanan dengannya.

Penunggang kuda itu melarikan kudanya sangat cepat sekali dan tampaknya penunggang kuda itu sama sekali tidak memperdulikan sikakek tua itu, kudanya tetap dilarikan dengan sangat cepatnya sehingga suara kaki binatang tunggangan itu terdengar sangat keras sekali.

Sikakek tua mengawasi penunggang kuda itu, seorang pemuda yang memakai ikat kepala dalam bentuk blangkon berwarna kuning bermotif kembang dari warna hitam. Usianya mungkin baru dua puluh tahun, tubuhnya tegap, dengan pakaian warna hitam pula. Dia melarikan kudanya bagaikan tidak memperha-tikan sekelilingnya, dan berulang-kali dia melecutkan pecut ditangan kanannya, memukuli kuda itu berulang kali, sehingga kuda itu berlari dengan derapnya yang semakin keras saja terdengarnya.

Tetapi dalam sejenak itu, kakek tua tersebut teringat sesuatu. Tanpa membuang waktu lagi, sikakek telah melompat kesamping kuda tersebut, disaat kuda itu hendak lewat di samping tubuhnya, dia telah mengulurkan tangannya dan telah mencekal tali les kuda tersebut. Sekali menyentak, kuda itu berhenti dari larinya, terhentikan secara tiba-tiba sekali.

Hal ini telah memperlihatkan betapa kuatnya tenaga kakek itu, sehingga mengejutkan si pemuda yang menunggang kuda tersebut, karena tubuh pemuda itu tersentak dengan keras sekali disaat kuda terhenti tiba-tiba, sebab larinya kuda itu telah tertahan oleh suatu kekuatan yang sangat dahsyat sekali. Untung saja pemuda itupun memiliki kelincahan, sebelum tubuhnya terpental, dia telah melompat turun dengan gerakan badan yang ringan sekali, berdiri diatas kedua

kakinya sehingga dia tidak sampai terguling dari atas kudanya itu.

Sikakek tua telah melepaskan tali kendali kuda itu dan kuda tersebut setelah bebas memakan rumput yang kering. Sedangkan sikakek dengan wajah yang tersenyum ramah telah menghampiri pemuda itu.

"Bagaimana kisanak?" tegurnya. "Sesungguhnya, sangat kurang ajar sekali kelakuanku itu, bukan? Tetapi justru karena ada sesuatu yang ingin aku tanyakan kepada kisanak. Melihat cara berpakaian kisanak, bukankah kisanak Longgo Lalawer?"

Pemuda itu waktu melompat turun dari kudanya, mukanya telah merah padam, dengan sikap yang menantang sekali karena diamuk kemarahan, telah bersiap-siap untuk melancarkan serangan kepada kakek yang telah mengganggunya itu.

Namun mendengar perkataan kakek tua tersebut yang nadanya cukup ramah, dia telah menahan diri sejenak, kemudian katanya dengan suara yang sangat nyaring, masih mengandung kemarahan: "Baiklah, jika kau memang ingin menanyakan sesuatu, tanyakanlah!"

Kakek tua itu tetap tersenyum ramah walaupun melihat sikap sipemuda kurang menarik hatinya.

"Kisanak belum menjawab pertanyaanku, apakah benar kisanak Longgo Lalawer?"

"Jika memang benar, apakah kau memiliki maksud untuk bertanding denganku?" tanya pemuda itu dengan suara yang angkuh sekali.

“Ahhh, rupanya memang benar kisanak yang dikenal sebagai Longgo Lalawer yangsangat terkenal itu.....! Sungguh kebetulan sekali, aku memiliki pesan dari seseorang, yang menitipkan pesan untuk kisanak Longgo Lalawer. Jika memang kisanak tidak keberatan, sudilah kiranya menyerahkan keris Kyai Ranggowa kepadaku, untuk diserahkan kepada seseorang, karena keris Kyai Ranggowa itu sangat dibutuhkan sekali oleh orang yang menitipkan pesan itu....."

Muka Longgo Lalawer telah berobah merah padam diliputi oleh kegusaran yang sangat hebat.

"Hemm..... rupanya kau utusan Ki Ageng Seno" kata Longgo Lalawer dengan suara mengandung kegusaran.

"Tidak salah, tidak salah, memang akulah adik seperguruan dalam satu pelajaran semasa kami kanak-kanak tiga puluh tahun yang lalu....!" menyahuti kakek tua itu.

Longgo Lalawer telah memperhatikan baik-baik kakek tua dihadapannya itu, dengan tatapan mata yang bersinar tajam dia telah berkata lagi:

"Baiklah, jika memang aku tidak meleset dugaanku ini, kau tentunya adalah Ki Ageng Braja "

"Ya, tepat" mengangguk kakek tua itu.

"Bukankah kisanak bersedia menyerahkan keris Kyai Ranggowa?"

"Hemmm," mendengus Longgo Lalawer dengan suara yang dingin.

"Dengan demikian berarti sama saja kau menghadang untuk merampas barang! Katakan saja terus terang, memang dalam hal ini kau ingin memaksaku menyerahkan keris pusaka Kyai Ranggowa bukan?"

Ki Ageng Braja tersenyum, sikapnya tetap ramah walaupun sikap angkuh menantang melalu diperlihatkan oleh pemuda yang dipanggil Longgo Lalawer itu.

"Kalau memang demikian, jika kisanak menyerahkannya secara baik-baik, tentunya kita dapat bersahabat, tidak perlu kita memperoleh bentrokan yang tidak kita inginkan! Perlu kisanak ketahui juga bahwa keris pusaka Kyai Ranggowa itu dibutuhkan untuk mengobati seseorang...... dan bantuan keris pusaka Kyai Ranggowa itu sangat diperlukan sekali, untuk menyelamatkan jiwa seseorang....! Harus dimaklumi bahwa aku bukan sekali-kali ingin meminta keris pusaka Kyai Ranggowa itu, melainkan hanya meminjamnya belaka.....! Nah kisanak, tentunya kisanak bersedia untuk menyerahkannya, bukan?"

Longgo Lalawer tertawa bergelak-gelak keras sekali, tubuhnya yang tegap sampai tergoncang karenanya. Dan

sambil tertawa itu dia telah mengulap-ulapkan tangan kanannya serta telah berkata lagi:

"Baiklah, jika kau menghendaki keris pusaka Kyai Ranggowa itu silahkan kau mengambilnya sendiri, jika kau dapat melangkahi mayatku berarti keris itu akan menjadi milikmu.....!"

Sambil berkata begitu Longgo Lalawer telah meraih kebelakang tubuhnya, dia telah mencabut sebilah keris yang bersinar hitam dan keris itu berukiran sangat dalam dengan lekuknya yang berjumlah tujuh, memiliki luk yang agak memanjang. Begitu dicabut keluar dari tubuh keris pusaka itu memancarkan sinarnya yang terasa dingin sekali.

"Inilah keris pusaka Kyai Ranggowa!" berkata Longgo Lalawer kemudian sambil mengacungkan keris pusaka itu keatas.

"Ya, memang itulah keris pusaka yang hendak saya pinjam!" kata Ki Ageng Braja sambil mengangguk sabar. "Dan tentunya buat menolong jiwa seseorang kisanak tidak keberatan untuk meminjamkannya?"

Sambil berkata begitu, dengan gerakan yang cepat sekali, tampak Ki Ageng Braja telah melangkah maju, dia telah mengulurkan tangannya nntuk merebut keris pusaka itu dari tangan Longgo Lalawer.

Tetapi Longgo Lalawer juga dapat bergerak dengan gesit sekali. Belum lagi tangan Ki Ageng Braja sempat menyambar

ketanganrnya untuk merampas keris pusaka itu, tahu-tahu tangan Longgo Lalawer telah bergerak untuk melancarkan serangan dengan tikaman keris pusaka tersebut yang mengarah kedada Ki Ageng Braja.

Cepat-cepat Ki Ageng Braja membatalkan serangannya. Dia telah menarik pulang tangannya dan mengelak kesamping sehingga mata keris pusaka itu telah lewat disisi ping gangnya.

Tetapi sambil mengelakkan diri dan serangan itu, Ki Ageng Braja tidak, berdiam diri saja, dia telah mengeluarkan seruan nyaring sambil mengulurkan tangannya lagi untuk mencengkeram pergelangan tangan Longgo Lalawer.

Tangan Longgo Lalawer telah bergerak lebih cepat lagi, karena untuk menghindari tangannya dari cengkeraman Ki Ageng Braja sudah tidak dapat, dengan cepat sekali dia telah mengibaskan tangannya itu yang serentak dibenturkan, sehingga terdengar suara nyaring dari saling benturnya sepasang tangan itu. Dan benturan itu telah membuat tubuh Ki Ageng Braja jadi tergetar, karena kakek tua itu merasakan getaran yang sangat kuat sekali keluar dari tangan Longgo Lalawer.

Tentu saja benturan itupun bukannya tidak membawa pengaruh untuk Longgo Lalawer, dengan cepat sekali dia telah melompat mundur satu meter lebih, lalu mengawasi Ki Ageng Braja dan tidak melanjutkan penyerangannya.

Didalam hatinya Longgo Lalawer juga kaget sekali, dia berpikir:

"Ternyata Ki Ageng Braja memang merupakan kesatria yang memiliki kekuatan luar biasa, tidak dusta apa yang diceritakan oleh kesatria-keeatria lainnya selama ini kepadaku ! Dia tidak memiliki nama kosong.....!"

Ki Ageng Braja telah tertawa lagi dengan suaranya yang tetap sabar dia telah bertanya:

“Bagaimana kisanak, apakak kisanak bersedia untuk menyerahkan nya?"

“Bukan begitu, bukan begitu" kata Longgo Lalawer. Bukan disebabkan aku tak ingin menyerahkan keris pusaka ini, tetapi aku justeru hendak meminta kesadaranmu kakek, betapapun kau tidak bisa merubuhkan diriku, maka sia-sia belaka walaupun kita bertempur dalan waktu yang sangat panjang sekalipun"

Ki Ageng Braja kembali tersenyum, tetapi tidak seramah tadi, mukanya juga memperlihatkan sikap bengis dan telah menatap kearah Longgo Lalawer dengan sorot mata yang sangat tajam sekali!. “Bagaimanapun juga keris pusaka itu harus diberikan untuk kami pinjam, karena ini menyangkut urusan ji wa seorang manusia yang butuh pertolongan! Jika memang kisanak tidak bersedia menyerah kailnya secara baik-baik, terpaksa aku harus merebutnya dengan cara yang

memaksa ......! dan setelah berkala begitu, Ki Ageng Braja telah berseru keras:

"Maafkanlah!" kemudian dengan cepat sekali tubuhnya bergerak lincah menerjang kearah Longgo Lalawer untuk merebut keris pusaka itu lagi.

Luar biasa sekali gerakan yang dilakukan oleh Ki Ageng Braja, karena biarpun Longgo Lalawer telah berlaku waspada, tetap saja dia tidak berhasil mengelakkan diri dari serangan itu, bahunya telah terserang dengan dahsyat sekali sehingga disamping terdengar suara ..dukkk!" yang sangat keras sekali, juga tampak tubuh Longgo Lalawer telah terhuyung-huyung seperti juga ingin rubuh terguling.

Tetapi Longgo Lalawer merupakan seorang kesatria yang memiliki kepandaian cukup tinggi, tentu saja telah membuat dia penasaran dan dengan cepat sekali dia memperbaiki posisi kakinya, kemudian dia telah melakukan tikaman dengan keris pusaka Kyai Ranggowa kearah leher Ki Ageng Braja,

Ki Ageng Braja tidak berani menyambutnya dengan kekerasan. Kemudian dengan gerakan yang manis dia telah mengelakkan diri unfuk dapat melołoskan diri dari serangan itu.

Dan tahu-tahu tubuh Ki Ageng Braja telah berada dibelakarg lawannya. Lalu kedua tangannya telah didorongkan menjurus kuat sekali Kepunggung Longgo Lalawer.

Kembali Longgo Lalawer terkejut sekali, dia mengeluarkan teriakan keras. Mati-matian dia telah melompat sambil lompat dia bermaksud memutar tubuhnya untuk melancarkan serangan balasan.

Namun secepat kilat Ki Ageng Braja telah menggerakkan tangan kanannya maka tahu-tahu keris pusaka yang tercekal ditangan Longgo Lalawer telah berpindah tangan.

Longgo Lalawer jadi gusar bukan main, dia telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali kemudian menerjang untuk mencoba merebut kembali keris pusakanya.

Tetapi Ki Ageng Braja lebih gesit lagi, dengan cepat dia telah berkelit kesana kemari, kemudian sambil mengeluarkan suara tertawa panjang yang nyaring sekali, tubuhnya melompat keatas punggung kuda yang tadi di pergunakan oleh Longgo Lalawer, dengan menjepit keras-keras perut kuda itu maka binatang tunggangan itu telah lari dengan keras sekali sehingga tidak mengherankan walaupun Longgo Lalawer telah melakukan pengejaran, tetap saja dia tidak berhasil mengejarnya, semakin lama jarak mereka semakin jauh dan akhirnya Ki Ageng Braja telah lenyap dari pandangan mata Longgo Lalawer.

Dengan jengkel sekali Longgo Lalawer telah memaki kalang-kabut, karena walaupun bagaimana dia bermaksud untuk merebut pulang keris pusakanya yang telah berhasil

dirampas oleh Ki Ageng Braja. Maka tanpa mengenal letih dia berlari-lari dengan cepat menyusul kearah mana tadi Ki Ageng Braja me larikan kudanya itu kejurusan barat......

Telah ratusan meter Longgo Lalawer berlari-lari dengan cepat dan gesit sekali, sehingga telah membuat tubuhnya bermandikan keringat, namun bayangan Ki Ageng Braja tidak juga tampak.

Akhirnya Longgo Lalawer jadi berputus asa, dia lalu berdiam diri untuk mengasoh, kemudian melanjutkan perjalanan-nya dengan berjalan kaki untuk menyusuri jejak kaki kudanya yang telah dirampas oleh Ki Ageng Braja. Karena melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, maka Longgo Lalawer telah tertinggal jauh sekali dari musuhnya itu......

o o O o o

KI AGENG BRAJA telah melarikan kudanya secepat terbang. Kuda itu bagaikan tidak mengenaf lelah, terus berlari dengan kecepatan yang luar biasa, sehingga tubuh Ki Ageng Braja juga ikut tergondang karenanya.

Tetapi Ki Ageng Braja sedang mengejar waktu, maka dari itu dia harus melarikan kuda tunggangannya dengan cepat. Dan dalam wuktu sekejap mata telah ribuan meter yang dilaluinya.

Setelah melihat Longgo Lalawer tidak mengejarnya lagi, Ki Ageng Braja baru memperlambat lari kudanya itu, dia membiarkan kuda itu berlari sedang-sedang saja, karena di samping dia ingin membiarkan kudanya istirahat, juga dia perlu buat mengatur pulih pernapasannya,

"Sungguh memalukan, semakin tua semakin tidak memiliki guna......!" kata Ki Ageng Braja kepada dirinya sendiri.

"Baru saja mempergunakan tenaga tidak lama sewaktu bertempur tadi, aku sudah letih demikian macam."

Dan Ki Ageng Braja mencabut keluar keris pusaka Kyai Ranggowa, diperhatikannya.

....."Keris yang baik! Keris yang baik!" berseru-seru Ki Ageng Braja berulang kali. Tentu saja hal itu telah membuat Ki Ageng Braja merasa kagum, karena keris itu benar-benar merupakan sebatang keris pusaka yang sangat baik buatannya, juga dari tubuh keris itu seperti memancarkan hawa yang sangat dingin sekali.

Cepat-cepat Ki Ageng Braja memasukkan keris pusaka itu kedalam Sarungnya, lalu dia melarikan kuda tunggangannya pula dengan cepat sekali.

"Besok begitu fajar menyingsing aku sudah harus tiba dipesantren Ki Ageng Seno, urusan ini harus cepat-cepat dapat diselesaikan.....!" pikirnya. Dan Ki Ageng Braja tanpa mengenal lelah melarikan kudanya terus-menerus, hanya berhenti untuk menagasoh seperlunya saja.

Bederapa saat kemudian, Ki Ageng Braja telah melalui sepuluh kampung lebih. Tetapi selama itu Ki Ageng Braja tidak bermaksud untuk bermalam, dia melakukan perjalanan siang dan malam yang sangat melelahkan.

Ki Ageng Braja merasakan tubuhnya telah penat sekali, tetapi karena memikirkan pentingnya urusan yang tengah dihadapinya, dia melarikan terus kudanya.

Hanya dia merasa sangat girang sekali karena secara kebetulan dia telah bertemu dengan Longgo Lalawer, sehingga dia telah berhasil merebut keris pusaka Kyai Ranggowa.

Keris pusaka Kyai Ranggowa itu sangat penting artinya baginya, sebab dengan adanya keris pusaka Kyai Ranggowa itu, mungkin dia akan berhasil menyelesaikan urusannya dengan baik.

Cepat sekali, haripun mulai berangsur terang, sang fajar mulai memancar dari ufuk timur dan saat itu Ki Ageng Braja telah tiba didepan sebuah kampung. Kampung itu merupakan kampung kecil sekali, mungkin hanya berpenghuni lima ratus keluarga. Ki Ageng Braja menarik napas dalam-dalam, karena dia merasa lapang setelah mencapai tempat tujuannya.

Kampung itu oleh penduduknya dinamakan perkampungan Gregel. Tetapi oleh penduduk kampung tetangga disekitar perkampungan Gregel, kampung itu dinamakan Guruh.

Nama perkampungan yang diganti demikian rupa karena mempunyai alasan tertentu, yaitu diperkampungan tersebut seringkali terjadi pertempuran diantara para kesatria-kesa tria rimba persilatan. Karena letaknya yang tenang dan suasananya nyaman, maka banyak para kesatria memilih tempat itu sebagai tempat pertemuan.

Dan diperkampungan Gregel atau yang lebih dikenal sebagai perkampungan guruh itu, menetap seorang pendekar yang mempunyai ilmu sangat sakti dan juga merupakan kesatria terkenal didalam kalangan persilatan para orang-orang gagah, dialah Ki Ageng Seno.

Kesatria gagah itu telah sepuluh tahun mengundurkan diri, karena disebabkan usia yang telah lanjut, hampir tujuh puluh tahun dimana Ki Ageng Seno bermaksud untuk hidup tenang mengasingkan diri.

Tetapi walaupun bagaimana keinginan hati seorang manusia, belum tentu terpenuhi semuanya, dan berhasil memperoleh semuanya cita-cita yang dikehendakinya. Maka begitu pula dengan Ki Ageng Seno, walaupun dia telah bermaksud untuk hidup mengasingkan diri, tetapi telah muncul persoalan yang sangat dahsyat sekali dalam usia tuanya itu, yang memaksa Ki Ageng Seno harus muncul memperlihatkan diri, dan melibatkan didalam kancah kekalutan yang berlangsung.......

Setahun yang lalu, dikampung Gregel itu telah berkunjung seorang kari, seorang pengemis yang pakaiannya tambal-tambalan disana-sini. Keadaannya jorok sekali, rambutnya ku sut dan juga kotor, telah datang berkunjung kerumah Ki Ageng Seno. Semula pengemis itu menyatakan ingin minta derma, hanya saja derma yang dimintanya itu sebesar ribuan real. Tentu saja walaupun semula Ki Ageng Seno telah menahan sabar akhirnya meledak juga kemarahan hatinya sampai kemudian dia telah bertempur dengan pengemis itu.

Hasil dari pertempuran tersebut, pengemis itu dapat dikalahkannya dengan terpotong putus tangan kanannya oleh Ki Ageng Seno.

Hal ini tentu saja membuat hati Ki Ageng Seno jadi tidak tenang. Dia lalu meminta kepada adik seperguruannya, Ki Ageng Braja untuk melakukan penyelidikan siapakah sebenarnya pengemis itu yang telah sengaja datang untuk mencari urusan dengannya.

Itulah sebabnya Ki Ageng Braja telah berangkat kedaerah selatan. Dia melakukan penyelidikan dan akhirnya telah berhasil mengumpulkan keterangan yang cukup banyak.

Tetapi hasil penyelidikannya itu bahkan telah membuat Ki Ageng Braja jadi kaget bukan main. Karena segera dia mengetahui pengemis yang menjadi pecundang Ki Ageng Seno itu merupakan pemimpin pengemis dari daerah selatan,

yang sangat terkenal sekali memiliki jiwa yang kejam dan bengis, bernama Loro Indeh.

Atas kekalahannya yang diderita ditangan Ki Ageng Seno, maka Loro Indeh telah mengundang kesatria-kesatria golongan-nya, yaitu tokoh-tokoh pengemis dan juga kesatria-kesatria dari golongan lain.

Dengan jumlah yang banyak itu mereka bermaksud mendatangi Ki Ageng Seno untuk melakukan pembalasan sakit hati, juga bermaksud ingin membasmi keluarga Ki Ageng Seno.

Itulah sebabnya Ki Ageng Braja telah melakukan perjalanan yang cepat sekali untuk segera mengkhabarkan kepada Ki Ageng Seno agar melakukan persiapan.

Dan disamping itu, selama dalam perjalanan Ki Ageng Braja berhasil memetik berita bahwa keris pusaka Kyai Ranggowa dapat menyembuhkan latihan tenaga sakti yang salah, maka jika saja latihan tenaga sakti Ki Ageng Seno, latihan "Rewe-rewe-dam" telah dapat disempurnakan, niscaya akan membuat dia memiliki kepandaian tertinggi diantara kesatria-kesatria gagah yang ada, sulit untuk mencari orang yang dapat menandinginya:

Itulah sebabnya, dengan adanya peristiwa tersebut diatas dan dengan melatih tenaga sakti luar biasa dahsyatnya yang bernama "Rewe-rewe dam". Ki Ageng Seno hampir tersesat,

karena salah melatihnya pada bagian ketujuh dari kekuatan tenaga sakti itu.

Tentu saja kesalahan seperti itu telah memaksa Ki Ageng Seno untuk berjuang mengatasi kesesatannya. Dan hanya keris pusaka Kyai Ranggowa yang bisa memulihkan kesesatan latihan tenaga dalamnya itu.

Dan Ki Ageng Braja yang mengetahui bahwa keris pusaka Kyai Ranggowa itu hanya dimiliki oleh Longgo Lalawer menjadi girang sewaktu bertemu dengan pemuda tersebut dan kemudian dia telah merampasnya untuk dipergunakan oleh Ki Ageng Seno dalam menyempurnakan latihan tenaga sakti yang tersesat itu.

Jika saja nanti Ki Ageng Seno telah selesai dengan latihan tenaga sakti "Rewe-rewe dam" niscaya dia akan menjadi kesatria yang sulit ditandingi. Walaupun nanti rombongan dari pengemis Loro Indeh itu datang berkunjung untuk membuat perhitungan dan kerusuhan, maka Ki Ageng Seno akan dapat menghadapinya dan mengatasinya.

Pada saat itu Ki Ageng Braja dengan cepat melarikan kudanya memasuki perkampungan tersebut. Dia melihat penduduk kampung telah bangun dari tidurnya, banyak yang telah melakukan pekerjaannya masing-masing untuk pencarian nafkah mereka.

Ki Ageng Braja akhirnya tiba didepan sebuah rumah gedung yang dibangun cukup bagus walaupun dibuat dengan

bentuk yang sederhana. Keadaan disekitar bangunan rumah itu sangat bersih, memperlihatkan bahwa tempat itu terawat baik sekali.

Dengan gesit Ki Ageng Braja melompat turun dari kudanya, dia mengikat tali pelana kudanya, kemudian melangkah masuk kedalam rumah gedung itu karena pintunya memang tidak terkunci.

Tentu saja hal itu telah membuat Ki Ageng Braja jadi heran, tidak biasanya pintu rumah tidak dikunci dan tidak biasanya pula keadaan dirumah tersebut jadi demikian sepi. Lalu dia memandang sekelilingnya. Tetapi tetap saja tidak terlihat seorang manusiapun juga berada disitu.

Seperti diketahui Ki Ageng Seno memiliki banyak sekali anak murid, tetapi sekarang murid-murid dari kakak seperguruannya itu tidak tampak mata hidungnya seorangpun juga.

“Kakang mas.....!" berseru Ki Ageng Braja dengan suara yang nyaring. “Adik mas telah kembali!"

Sunyi sekali, hanya suara dengung dari teriakkan Ki Ageng Braja saja yang terdengar karena memantul.

Dengan hati diliputi kekuatiran yang sangat, Ki Ageng Braja telah memasuki terus rumah itu sampai akhirnya dia melihat dua sosok tubuh menggeletak dilantai dalam keadaan tidak bernapas lagi, telah kaku dan dingin.

Bagaikan berhenti denyut jantung Ki Ageng Braja melihat peristiwa ini. Sejenak lamanya dia tertegun dan memandangi pada ke dua sosok mayat tersebut.

Setelah tersadar kembali, dengan cepat Ki Ageng Braja menghampiri kedua sosok tubuh itu. Dia memeriksanya dan meneliti keadaan kedua mayat itu.

Segera dia mengenalinya, sebab kedua sosok tubuh itu adalah murid Ki Ageng Seno.

Ki Ageng Braja jadi tambah terkejut dia sampai mengeluarkan seruan tertahan, dan cepat-cepat dia memeriksa-nya lebih cermat.

Terlihatlah didada dari kedua sosok mayat itu lobang yang besar sekali, bagaikan di korek oleh satu cengkeraman besi.....

Tentu saja melihat kematian yang begitu mengenaskan dari kedua keponakan murid kakak seperguruannya itu, Ki Ageng Braja jadi sangat marah sekait. Dengan tertegun dan mata sayu dia menatap kedua mayat itu tetapi mukanya membayangkan kegusaran dan terli hat sangat bengis.

Ki Ageng Braja menerka-nerka, siapakah orangnya yang telah melakukan pembunuhan seperti itu. Diapun berpikir keras lagi, kemanakah murid-murid Ki Ageng Seno yang lainnya? Karena belum juga tampak batang hidungnya. Lalu Ki Ageng SenO sendiri? Entah diraana mereka itu berada.

Cepat sekali Ki Ageng Braja telah melompat keruang sebelah dalam. Kembali dilihatnya beberapa sosok mayat. Tubuh Ki Ageng Braja jadi gemetar karenanya dan dia menghampiri serta memeriksanya. Luka didada yang meninggalkan lobang sangat besar, tampak jelas sekali.... tentu saja hal ini telah membuat Ki Ageng Braja jadi tambah kaget. Sebab itulah korban yang sam a dengan kedua murid Ki Ageng Seno yang berada diruangan depan....

Dari berulang kali Ki Ageng Braja memanggil-manggil, tetap saja tidak terdengar suara Sahutan. Hanya suara gema saja yang terdengar nyaring, memantul dari teriakannya sendiri. Keadaan digedung itu sunyi sekali.

Yang membuat hati Ki Ageng Braja terlancang justeru dia tidak mengetahui dan entah dimana beradanya Ki Ageng Seno saat ini.

Segera Ki Ageng Braja mengelilingi gedang itu, tetapi tidak dijumpainya juga Ki Ageng Seno. Hanya murid kakak seperguruan nya saja yang tampak, yang dapat dilihatnya tetapi dengan hati yang sangat mengenaskan dan ngiris sekali.

Tetapi disaat Ki Agsng Braja tengah bingung, tiba-tiba dia mendengar suara rintihan dari sudut ruangan disebelah kanannya. Dengan cepat Ki Ageng Braja menghampirinya. Suara rintihan yang didengarnya itu merupakan suara rintihan

dari sesosok tubuh yang telah terluka parah, tetapi belum berhenti pernapasannya.

Cepat-cepat Ki Ageng Braja menghampirinya dan berjongkok disampingnya. Dia telah melihat didada orang itu sebuah lobang seperti juga yang lainnya.

Ki Ageng Braja mengenalnya, orang itu adalah murid nomor dua dari Ki Ageng Seno yang bernama Kebo Dolol.

“Cepat.... cepat susul guru dipintu kampung sebelah utara.... tiga ribu meter..,." suara orang itu sangat perlahan sekali dan terputus-putus. “Empat lawan.... tangguh sekali.... hebat bukan main kepandaiannya...."

Ki Ageng Braja menjadi terkejut sekali, karena dia baru menyadarinya bahwa kakak seperguruannya tengah menghadapi bahaya yang tidak boleh dianggap ringan.

Dia telah bertanya dengan tergesa-gesa: Siapa keempat orang bertangan kejam itu?"

Tetapi tubuh Kebo Dolol telah mengejang kaku, kemudian diam tidak bergerak lagi karena napasnya telah berhenti.....

Dengan sedih Ki Ageng Braja memanggil berulang kali Kebo Dolol, tetapi tidak ada sahutan. Akhirnya mayat Kebo Dolol diletakkan kembali dengan hati hati, lalu tidak membuang waktu lagi, dia telah mementang kaki kemudian melompat lari dengan cepat sekali untuk menuju kepintu kampung sebelah utara.

Tubuhnya telah berkelebat bagaikan bayangan saja dan dalam waktu satu jam lebih dia telah melewati ribuan meter.

Tetapi belum juga terlihat Ki Ageng Seno maupun lawan-lawannya. Yang dikuatirkan oleh Ki Ageng Braja ialah kalau-kalau saudara seperguruannya itu menemui bencana dan kematian, tentulah dia sulit mencari jejak si pembunuhnya, sebab Kebo Dolol tidak keburu menyebutkan nama keempat orang yang dimaksudkannya itu.

Disaat Ki Ageng Braja tengah berlari-lari dengan cepat sekali, matanya tertarik melihat sesuatu diatas tanah, melihat genangan darah. Darah yang telah beku dan mengering terkena panas terik matahari.

Cepat-cepat Ki Ageng Braja mendekatinya, diperhatikan genangan darah itu. Didalam hatinya timbul perasaan kuatir dan girang. Kuatir karena memikirkan keselamatan jiwa dari kakak seperguruan nya itu, sedangkan girang sebab dia mulai bisa menemui jejak dari orang-orang yang diburunya itu, yaitu keempat orang lawan dari kakak seperguruannya.

Dengan mengerahkan semangatnya kemudian Ki Ageng Braja berlari-lari lagi lebih cepat sehingga dalam waktu singkat dia telah berlari sejauh seribu meter.

Ki Ageng Braja telah melihat tanah yang berhamburan, seperti ditempat itu pernah terjadi pertempuran yang hebat sekali. Dia lalu berjongkok dan meneliti keadaan tanah itu.

Disamping itu terlihat juga tetesan darah yang telah kental. Entah siapa yang telah terluka dalam pertempuran ini?

Tetapi Ki Ageng Braja tidak sempat untuk berpikir lebih lama lagi, karena samar-samar terbawa oleh desiran angin Ki Ageng Braja mendengar suara benturan beradunya benda logam yang cukup nyaring.

Dengan cepat lalu Ki Ageng Braja berlari lagi secepat terbang. Didalam waktu yang singkat sekali kemudian dia telah bisa mencapai tempat dari mana asal suara tadi itu datang. Ternyata ditempat itu tengah berlangsung suatu pertempuran.

Seorang kakek tua tengah bertempur melawan keempat musuhnya, yang masing-masing mempergunakan golok dan pedang. Benturan benda-benda logam itulah yang telah menimbulkan suara nyaring sekali.

Ki Ageng Braja sudah tidak dapat menahan kemarahan hatinya. Dengan mengeluarkan suara teriakkan yang sangat bengis, dia telah melompat ketengah gelanggang untuk membantu kakek tua itu, yang tidak lain adalah Ki Ageng Seno.

Secepat kilat pula Ki Ageng Braja telah menghunus keris pusaka Kyai Ranggowa yang telah dirampasnya dari Longgo Lalawer.

Keris itu merupakan sebilah keris pusaka yang sakti sekali. Setiap kali keris itu digerakkan, maka dari tubuh keris itu telah

menerobos keluar angin yang dingin sekali sehingga menggigilkan tubuh lawan-lawannya.

Cepat sekali Ki Ageng Braja telah melancarkan serangan-serangan dengan gencar, segera mata keris itu mengincar pada bagian-bagian yang mematikan ditubuh lawannya.

Ki Ageng Seno melihat munculnya Ki Ageng Braja jadi terbangkit semangatnya. Sesungguhnya dia telah terluka cukup parah, Ditubuhnya terdapat banyak Sekali luka bekas bacokan dan goresan pedang. Karena terbangkit kembali semangat bertempurnya, Ki Ageng Seno berhasil menggerakkan pedangnya dengan gerakan-gerakan yang mengandung maut. Setiap kali dia melancarkan tikaman dan tebasan dengan pedangnya, maka lawan- lawannya melompat mundur untuk mengelakkan diri.

Disaat itu juga Ki Ageng Braja telah menggerakkan keris pusaka Kyai Ranggowa dengan gerakan yang hebat sekali. Dalam tempo yang singkat sekali keempat orang lawannya itu berhasil dipukul munduar oleh Ki Ageng Braja.

Hebat bukan main cara Ki Ageng Braja melancarkan serangannya itu, sehingga lawan-lawannya itu tak dapat melancarkan serangan balasan lagi.

“Tahan!" tiba-tiba berseru Ki Ageng Seno dengan suara yang keras sekali, suara itu mendengung ditelinga setiap orang. Karena dalam kegusarannya itu Ki Ageng Seno telah berteriak dengan suara yang disertai oleh tenaga dalamnya,

Ki Ageng Braja dan keempat lawannya telah berdiri berhadapan. Mereka berdiam tidak melancarkan serangan lagi.

Kemudian Ki Ageng Seno telah berkata kepada keempat lawannya: “Kalian telah datang ketempatku ini dan telah membinasakan delapan belas orang murid-muridku tanpa me ngenal kasihan. Perbuatan kalian jtu merupakan perbuatan yang tidak terampuni lagi! Maka kini, walaupun kalian ingin melarikan diri, jangan harap bisa dan kalian tak dapat bakal hidup untuk lebih lama lagi.....!"

Dan membarengi perkataannya itu, dengan cepat sekali tampak Ki Ageng Seno telah mengeluarkan teriakkan yang keras sekali dan dia telah melancarkan serangan lagi kepada salah seorang lawannya yang terdekat. Pedangnya berkelebat dengan kecepatan yang bukan main, memancarkan hawa pembanuhan,

Diantara keempat lawannya itu, orang yang terdekat dengan Ki Ageng Seno adalah yang termuda. Dia mengeluarkan suara tertawa yang panjang sekali, golok yang tercekal ditangannya itu telah digerakkan dengan cepat, kemudian dia memutar tangannya dan terus mendorong dengan disertai kekuatan tena ga dalam yang luar biasa dahsyatnya.

Tangan yang mencekal golok itu membentur dengan keras pedang Ki Ageng Seno. Ketika golok dan pedang saling

bertemu, terdengar suara yang nyaring dan tangan kedua orang itu telah tergetar dengan hebat. Cepat-cepat mereka melompat mundur, kemudian telah saling menerjang melancarkan serangan lagi dengan hebat.

Ketiga temannya kemudian mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras dan bengis sekali dan terus melancarkan serangan kearah Ki Ageng Seno. Mereka bermaksud untuk mengeroyok kembali.

Tetapi dua orang lawan telah dipapaki oleh Ki Ageng Braja, yang telah maju menyerang untuk membantu Ki Ageng Seno.

Maka terjadilah pertempuran dua orang melawan seorang. Ki Ageng Seno melawan dengan hebat sekali kedua lawannya, karena dia kini kelebihan tenaga. Jika tadi dia melakukan serangan agak tertekan oleh keroyokan keempat orang lawannya, tetapi kini dia hanya melawan dua orang, maka dia tidak terlalu tertekan sekarang sehingga bisa lebih sering melancarkan serangan kepada kedua lawannya itu.

Ki Ageng Braja juga telah melancarkan serangan dengan mempergunakan kerisnya. Luar biasa hebatnya keris pusaka Kyai Ranggowa itu. Keris itu berkesiuran dengan mengeluarkan hawa yang dingin sekali, menyiarkan hawa pembunuhan yang menciutkan nyali musuh-musuhnya.

Terlebih lagi keris pusaka Kyai Ranggowa itu mempunyai keampuhan yang menakjubkan, setiap pedang dan golok

lawannya itu apa bila terbentur dengannya, pedang dan golok itu akan somplak agak besar.

Melihat tajamnya keris yang memiliki kehebatan seperti itu, tentu saja keempat lawan nya jadi membatasi diri. Mereka berlaku lebih hati-hati dan selalu berusaha mengelakkan benturan-benturan senjatanya itu.

Saat itu salah seorang lawan dari Ki Ageng Seno telah berteriak:

“Ki Ageng Seno..... Walaupun bagaimana kau tidak bisa lolos dari kematian! Kau telah membuat Loro Indeh bercacad seumur hidupnya, maka dari itu dosa seperti itu merupakan dosa yang tidak terampuni Jika kau barsedia menyerahkan buku catatan mengenai pelajaran Rewe-rewe dam, maka jiwamu kami ampuni!!"

Muka Ki Ageng Seno tampak berobah merah padam. Dia menjadi sangat gusar sekali, sehingga melancarkan serangan-serangan yang jauh lebih hebat lagi disertai oleh hentakkan nya: “Kaureno. ...! Kalian berempat keterlaluan sekali!!"

Dan sambil berkata begitu Ki Ageng Seno telah menusukkan pedangnya bertubi-tubi ke arah tubuh Kaureno.

Tetapi orang yang dipanggil namanya Kaureno itu tidak menangkis serangan itu, karena diapun melancarkan serangan balasan untuk mengimbangi permainan pedang Ki Ageng Seno.

Itulah suatu sikap yang berani dan nekad sekali. Karena apabila serangan-serangan itu mengenai tubuhnya masing-masing, maka kemungkinan besar kedua orang itu akan segera menemui ajalnya.

Hanya celakanya, Ki Ageng Seno telah dibokong oleh kawannya Kaureno yang meng gerakkan goloknya membacok dari belakang.

Dan karena tengah terlibat oleh serangan yang dilancarkan Kaureno, maka Ki Ageng Seno tidak dapat mengelakkan diri sepenuhnya. Dia telah melancarkan serangannya terus tanpa menarik pulang senjatanya, hanya memiringkan sedikit punggungnya, tidak bisa mengelakkan keseluruhannya dari bacokan itu sehingga kulit bahunya telah terluka sedikit dan mengeluarkan darah.

Setelah menggagalkan serangan dari Kaureno, Ki Ageng Seno telah bergerak lagi. Dia membalikkan tubuhnya tanpa merobah posisi kakinya, lalu dia menusukkan pedangnya kearah perut dari kawannya Kaureno yang tadi melancarkan serangan membokong.

Terdengar pekik kesakitan dari orang itu dan tampak tubuhnya terhuyung. Didekat iga nya terlihat goresan mata pedang, darah mengucur. Dia bukannya takut, tetapi sebaliknya menjadi marah sekali.

Dengan mengeluarkan suara bentakan keras, dia telah melancarkan bacokan lagi. Kali ini bacokannya merupakan serangan nekad.

Tetapi Ki Ageng Seno yang juga sedang dalam keadaan marah mana memperdulikan-nya. Segera pedangnya juga berkelebat cepat sekali, kedua senjata itu saling bentur lagi dengan memperdengarkan suara yang keras sekali. Tubuh kedua orang itu jadi terhuyung-huyung seperti mau rubuh.

Untung saja kawan Kaureno itu berlaku gesit sehingga dia bisa mempertahankan tubuhnya tidak sampai jatuh terguling.

Tetapi celaka bagi Ki Ageng Seno yang tengah terhuyung, disaat itu pula serangan Kaureno tiba. Karena Kaureno tampaknya sengaja melancarkan serangan disaat seperti itu, mempergunakan kesempatan sewaktu Ki Ageng Seno belum sempat memperbaiki kedudukan kakinya.

Tentu saja Ki Ageng Seno jadi mengeluarkan seruan kaget, karena dia melihat betapa serangan itu telah menyambarnya datang.

Dan tampaknya dia sulit sekali mengelakkan serangan itu. Dengan mengandalkan kegesitannya dia tidak mungkin terlolos dari serangan itu. Tetapi jika menangkispun juga sudah tidak keburu lagi. Maka diapun lalu berlaku nekad, agar supaya mati bersama-sama dengan lawan. Saat itu golok Kaureno telah menyambar tiba dengan cepat sekali.....

Pada waktu detik-detik yang menentukan itu, Ki Ageng Braja yang tengah bertempur dengan kedua musuhnya itu telah melibatnya betapa serangan Kaureno itu bisa membahayakan jiwa Ki Ageng Seno, kakak seperguruannya. Maka dia telah mengeluarkan suara hentakkan keras sekali kemudian keris pusaka Kyai Ranggowa ditimpukkannya.

Timpukkan itu dahsyat sekali karena keris Kyai Ranggowa menyambar dengan cepat dan menancap tepat dipunggung Kaureno. Dia lalu berteriak kesakitan dengan raut muka tertarik dan otot-ototnya menonjol keluar semua serta matanya melotot besar sekali.

Karena punggungnya tertusuk keris Kyai Ranggowa, maka golok yang menyambar kearah Ki Ageng Seno telah berobah arah. Bersama itu pula pedang Ki Ageng Seno menusuk tepat sekali didadanya. Tubuh Kaureno seketika terguling rubuh..... napasnya putus.

Ketiga orang temannya jadi terkejut sekali, dan merekapun menjadi sangat gusar.

Dua orang diantara mereka lalu mengeluarkan suara bentakan keras sekali dan telah melakukan serangan hebat kepada Ki Ageng Braja. Disaat itu Ki Ageng Braja tidak bersenjata, sebab kerisnya telah dipergunakan buat menimpuk. Terpaksa dia harus menghadapi kedua musuhnya bertangan kosong.

Tetapi Ki Ageng Braja adalah seorang tokoh sakti yang jarang ada tandingannya. Maka walaupun tidak bersenjata dia biasa saja.

Ketika dia telah menyalurkan tenaga saktinya, dari kedua telapak tangannya berhembas angin serangan yang luar biasa kuatnya.

Walaupun kedua musuhnya itu bersenjata tajam, tetapi Ki Ageng Braja tidak mudah dikalahkan.

Disamping mengandalkan tenaga saktinya juga Ki Ageng Braja telah mempergunakan kegesitannya. Tidak heran kalau saat itu tampak tubuhnya berkelebat-kelebat cepat sekali.

Setiap serangannya juga bisa meremukkan batu yang bagaimana keras sekalipun, sehingga apabila mengenai kepala manusia tentu bakal remuk oleh serangan itu.

Diantara angin serangan yang tiada hentinya itu, golok kedua musuhnya juga telah bergerak-gerak berkelabatan. Diantara berkelebatnya sinar golok, terdengar juga suara-suara teriakan karena kedua belah pihak ingin cepat-cepat membinasakan musuhnya.

Saat itu, yang seorang lagi telah bertempur seru sekali dengan Ki Ageng Seno.

Tetapi Ki Ageng Seno walaupun saat itu telah letih, malah dapat bertempur lebih baik sebab cuma melawan seorang saja.

Tetapi lawan Ki Ageng Seno yang seorang ini rupanya bukan lawan yang ringan, sebab dia melakukan serangannya penuh perhitungan. Dia telah rahu bahwa Ki Ageng Seno mulai letih dan keletihan itu tentu saja buban suatu hal yang tidak berarti, malahan bisa mencelakai diri Ki Ageng Seno sendiri. Sebab setiap gerakannya jadi lebih lambat dari semula.

Diantara berkesiurnya angin tajam dari senjata mereka, tampak Ki Ageng Seno kerap kali terhuyung apabila terdengar benturan senjata. Bahkan benturan yang sering terjadi itu sangat menguras tenaganya, hal ini disebabkan Ki Ageng Seno sudah keletihan dan dia jadi terdesak. Terlebih lagi musuhnya itu melakukan serangan gencar yang mematikan,

Ki Ageng Seno berulang kali berusaha mengerahkan tenaga dalamnya guna memusatkan perhatiannya, tetapi dia tetap terdesak.

Dan Ki Ageng Braja telah melihatnya bahwa kakak seperguruannya itu mulai terdesak dan mengalami ancaman bahaya yang tidak boleh dianggap ringan.

Jika keadaan seperti itu berlangsung terus, berarti akan menyebabkan Ki Ageng Seno mengalami bahaya besar. Maka Ki Ageng Braja berusaha mendesak hebat kedua musuhnya.

Pada saai itu kedua lawannya melompat mundur, maka Ki Ageng Braja terus mendesak lagi deagan gencar, dan

memaksa kedua musuhnya harus melompat mundur lagi menjauhi diri.

Dalam saat seperti itu, Ki Ageng Braja lalu melompat cukup tinggi kearah Ki Ageng Seno. Dan sambil melompat itu, dia telah melancarkan serangan dengan telapak tangannya.

Kuat bukan main cara dia melancarkan pukulannya itu, sampai mengeluarkan suara angin yang dahsyat sekali. Tampak serangan nya itu mulai menyambar kearah sasarannya yaitu lawan dari Ki Ageng Seno.

Namun lawan Ki Ageng Seno itu walau pun tengah menghadapi pertempuran, tetap dia berlaku waspada. Kemudian dia telah me ngeluarkan suara seruan sambil menggeser posisi kakinya, kepalanya dimiringkan dia telah berkelit cepat sekali. Maka gagallah serangan dari Ki Ageng Braja, mengenai tempat kosong.

Dalam saat-saat yang lowong demikian itu, Ki Ageng Seno tidak mau membuang-buang kesempatan yang ada. Ketika musuhnya dalam keadaan berkelit mengelakkan diri dari serangan yang dilakukan oleh Ki Ageng Braja, dia lalu menikamkan pedangnya, maka tidak ampun lagi mata pedang itu menancap tepat sekali menembus ulu hati.

Tanpa mengeluarkan suara jeritan lagi, tubuh itu telah jatuh rubuh dengan sepasang mata mendelik keluar serta menggeletak tidak bernapas lagi.....

Hal itu telah membuat Ki Ageng Seno berdiri tertegun sejenak, tetapi Ki Ageng Braja telah tertawa hambar sambil berkata: “Hanya tinggal dua orang lagi! Mari kita bereskan sekarang juga ....!"

Kedua kawan dari Kaureno yang masih hidup kelihatan kaget melihat teman mereka terbinasa lagi. Tetapi mereka tidak bisa berpikir lebih lama, sebab Ki Ageng Braja telah melakukan serangan lagi dengan telapak tangan.

Serangan itu disertai oleh kekuatan tenaga dalam yang hebat. Kedua musuh itupun tidak berani meremehkannya, mereka menangkis memakai golak masing-masing.

Tentu saja didalam persoalan tersebut, tangan tidak bisa disamakan dengan senjata tajam. Bagi Ki Ageng Braja tidak mau tangannya dibentur oleh senjata tajam, maka dengan cepat ia menarik pulang kedua telapak tangannya itu.

Kedua musuhnya mempergunakan kesempatan itu untuk melompat mundur. Lalu salah seorang dengan suara yang bengis berkata: “Kami tidak akan melupakan sakit hati hari ini!" katanya. “Walaupun sampai kapan kami akan mengingatnya, dan kita suatu saat kelak akan bertemu lagi.....!" lalu tanpa menunggu jawaban dari Ki Ageng Seno dan Ki Ageng Braja, keduanya menghampiri mayat kedua kawannya, dan mengangkatnya seorang satu mayat.

Kemudian dengan memutar tubuh mereka berlalu cepat sekali dengan berlari:

Ki Ageng Braja hendak mengejarnya, tetapi telah dicegah oleh Ki Ageng Seno.

“Jangan, biarkan mereka pergi.....!" katanya. Sebab dalam keadaan letih sekali dia bermaksud buat beristirahat dan tidak mau terlibat dalam pertempuran lagi.

Karena apabila melancarkan serangan lagi dengan gencar tentu memakai banyak tenaga. Tetapi jika serangannya mengendor berarti dirinya akan celaka. Oleb sebab itu dia tidak mau melibatkan diri dalam pertempuran lagi.

Ki Ageng Braja tidak membantah perintah kakak seper-guruannya itu, dia lalu mendekati Ki Ageng Seno. Tanyanya:

“Apakah lukamu cukup parah Kakang mas?"

Ki Ageng Seno menggeleng perlahan, kemudian dia menghela napas dalam-dalam.

“Sekarang kita tengah menghadapi bahaya besar. Karena menurut keempat orang itu rombongan kesatria-kesatria undangan dari si pengemis yang pernah kulukai, justru tengah dalam perjalanan menuju kesini. Dan mungkin dalam empat atau lima hari lagi mereka akan tiba..... akan muncul disini! Hanya sayang murid-muridku yang tidak berdosa itu lelah menjadi korban, telah terbinasa keseluruhannya.....!"

Dan Ki Ageng Braja hanya berdiri dengan muka yang muram.

“Menurut penyelidikanku, kita akan menghadapi bahaya yang tidak kecil.....!" kata Ki Ageng Braja sambil berjongkok

mengambil keris pusaka Kyai Ranggowa yang tadi telah terlepas dari tubuh lawannya, menggeletak di atas tanah.

“Maka kita harus bersiap-siap menyambut mereka.....! Tetapi dengan hanya berdua saja, tentu kita sulit menghadapi mereka semuanya itu.....!"

Ki Ageng Seno jadi menghela napas.

“Sayang seka1i latihanku "Rewe-rewe-dam" belum lagi sempurna dan aku belum berhasil menyelesaikannya. Maka aku tidak berani mempergunakannya. Sebab jika salah sedikit saja, bisa mencelakai diriku sendiri.

Oleh sebab itu dalam hal ini aku tidak dapat menghadapi mereka dengan menggunakan ilmu mujijat itu.

Jika saja tadi keempat lawanku itu kuserang dengan menggunakan "Rewe-rewe dam" niscaya mereka tidak akan sanggup menghadapinya. Serta muridku juga tidak mungkin akan terbinasa keseluruhannya. Tetapi sayangnya latihanku belum sempurna betul....!"

Dan setelah berkata begitu, berulang kali dia menghela napas panjang. Tampak dia sangat berduka sekali.

Ki Ageng Braja lalu menghiburnya, kemudian mereka berdua kembali kegeduns tempat. Ki Ageng Seno mendidik murid-muridnya. Di sini mereka merundingkan perihal cara dan rencana untuk menghadapi lawan yang akan mengunjungi mereka.

Kemudian Ki Ageng Braja memperlihatkan keris pusaka Kyai Ranggowa.

“Keris ini tentu bisa membantu banyak usaha kakang mas untuk membersihkan diri dalam latihan ilmu sakti "Rewe-rewe dam" Mungkin juga bisa mempercepat latihan dida lam kau mencapai kesempurnaan!"

Melihat keris pusaka Kyai Ranggowa itu, muka Ki Ageng Seno jadi berseri-seri, dia seperti teringat sesuatu. Dengan cepat dia mengangguk: “Baiklah! Baiklah! Memang aku telah mendengar bahwa keris pusaka ini bisa membantu untuk menyempurnakan latihan ilmu "Rewe-rewe dam". Mudah-mudahan saja berita yang tersiar itu tidak dusta...!

Nah, adik mas, kau pergilah beristirahat, aku hendak mati-raga untuk melancarkan pernapasan!" sambil berkata begitu Ki Ageng Seno telah duduk bersemadhi. Dia mulai mengatur pernapasannya untuk melancarkan jalan darahnya.

Ki Ageng Braja mengangguk. Kemudian dia menuju kesebuah kamar dan merebahkan tubuhnya disitu untuk beristirahat.

Tetapi pikirannya telah melayang-layang tidak keruan. Dia membayangkan, jika lawan-lawan mereka tiba dalam waktu yang dekat ini, berarti mereka harus menghadapi lawan-lawan yang berat disamping jumlah mereka yang sangat banyak.

Dan tiba-tiba pikirannya jadi teringat juga akan peristiwa yang didengarnya sewaktu dalam perjalanan.

Sekarang Loro Indeh berhasil memanggil seorang jago undangan yang khabarnya memiliki ilmu sangat tinggi, yang susah diterka sampai dimana tingkat ilmu kesaktiannya itu. Dan menurut berita yang tersiar, khabarnya jago undangan itu berasal dari Bali.

Setelah menghela napas dalam-dalam, dia telah memejamkan matanya. Karena K i Ageng Braja telah mengambil keputusan ingin melihat saja sampai dimana nanti semua orang itu memusuhi mereka berdua. Dan tentunya para jago undangan yang akan mendatangi mereka semuanya rata-rata memiliki kepandaian tinggi serta kemampuan luar biasa.

o o O o o

MALAM itu sunyi sekali. Bintang-bintang bertaburan dilangit banyak sekali. Rembulan juga bersinar terang sehingga keadaan disekitar tempat itu sangat indah sekali. Tenang lagi nyaman suasananya.

Keadaan disekitar gedung Ki Ageng Seno sunyi sekali, dan juga tampak jelas sekali ke adaan disekitar tempat itu merupakan tempat yang nyaman dan tenang jikalau saja pada saat itu tidak terlihat belasan sosok tubuh yang tengah berjalan berindap-indap dengan sikap mencurigakan sekali

mendekati gedung dimana Ki Ageng Seno dan Ki Aeng Braja tengah tertidur lelap......

Belasan orang yang tengah mendekati gedung itu semuanya berbaju hitam dan kain batik coklat. Semuanya berpakaian seragam.

Dan juga sorot mata mereka semuanya memiliki sinar mata yang sama, yaitu sinar mata yang mengandung nawa pembunuhan.

Cepat sekali belasan orang itu telah tiba didekat gedung. Mereka lalu berdiri diam seperti juga sedang menunggu perintah.

Tampaknya mereka hendak mengadakan Suatu penyerbuan. Hanya saja melihat keadaan gedung itu yang sunyi sekali dan senyap, maka merekapun menjadi tergetar juga. Sebab dari dalam gedung itu mengeluarkan hawa yang menyeramkan sekali, yaitu hawa pembunuhan.

Pada detik itu suasana demikian tegang, belasan orang itu telah bersiap-siap untuk mencabut senjatanya masing-masing guna melancarkan serangan setiap waktu.

Melihat sikap mereka seperti itu terbukti bahwa mereka merupakan orang-orang yang mengandung maksud tidak baik dan mereka juga bermaksud mengadakan pengepungan. Waktu salah seorang diantara mereka ada yang mengangkat tangannya memberikan isyarat, maka belasan orang itu telah

membagi diri berpencar lalu bersiap-siap disetiap sudut da ri gedung itu.

Saat itu, Ki Ageng Braja tengah tertidur diatas pembaringannya. Sebagai seorang yang sudah tinggi ilmunya dia mwmpunyai pendengaran yang tajam sekali. Dan saat itu dia telah mendengar suara-suara langkah kak ramai sekali menunjukan bahwa banyak orang yang berdatangan kearah gedung ini.

Ki Ageng Seno juga telah mendengar suara-suara langkah kaki, namun kelihatannya dia tidak acuh sama sekali.

Karena saat itu dia tegah tanggung melatih ilmu "Rewe-rewe-dam" nya yang merupakan ilmu mujijat itu. Maka dengan sendiri nya pula jika dia menghentikan latihannya itu maka dirinya sendirilah yang celaka.

Itulah sebabnya walaupun bagaimana dia tidak bisa menghentikan latihannya dan saat itu dia merasa bahwa dirinya berada antara kesesatan dan kesempurnaan. Dan berkat bantuan keris pusaka Kyai Ranggowa maka dia telah berhasil untuk memulihkan tenaganya dan latihannya itu tengah mencapi puncaknya. Maka jika mengalami gangguan berarti dirinya bakal celaka.

Itulah sebabnya Ki Ageng Seno meneruskan latihannya tanpa meperdulikan kedatangan orang-orang itu yang diduga sebagai lawan.

Dengan cepat sekali darahnya naik dan berdenyut tidak wajar sehingga bisa mencelakai dirinya sendiri. Maka dia berusaha memulihkan kembali dan menenangkan dirinya. Ber ulang kali dia menarik napas dalam-dalam, menyalurkan hawa murninya kejalan utama dari nadi ditubuhnya. Dan dengan mengibaskan tangannya akhirnya dia berhasil membersihkan pikirannya dan tenang kembali.

Dia berbuat begitu dan berhasil mengendalikan kembali jalan pernapasannya menjadi lurus dan teratur. Sekarang dia memusatkan pikirannya kembali dan tidak mengacuhkan semua orang diluar gedung itu.

Ki Ageng Braja telah melompat turun dari balai-balainya, menghampiri kearah pintu kemudian memasang daun telinganya mendengarkan suara langkah-langkah itu lebih teliti.

Suara langkah kaki itu telah berhenti dan keadaan menjadi sunyi kembali. Ki Ageng Braja jadi heran. Dia mempertajam pendengaran nya dan dia berhasil mendengar suara napas dari belasan orang.

Suara napas itu perlahan sekali. Tetapi jelas terdengarnya dimalam yang sunyi seperti itu. Karena suara napas itu begitu memburu merupakan suara napas yang mengandung hawa pembunuhan.

Ki Ageng Braja membuka pintu perlahan-lahan dan melangkah keluar. Waktu dia melewati pintu kamar Ki Ageng

Seno, dia melihat bahwa kakak seperguruannya sedang dalam keadaan semadhi tengah mencapai puncaknya. Ki Ageng Braja menyadarinya bahwa kakak seperguruannya tak bisa diganggu. Dia mengambil keputusan untuk melindunginya, menanti sampai kakak seperguruannya itu menyelesaikan latihannya.

Perbuatan yang demikian itu adalah merupakan perbuatan seorang gagah.

Saat itu tampak belasan orang yang mengurung gedung itu telah maju dengan perlahan-lahan. Beberapa orang telah menghunus senjatanya sehingga membuat suasana menjadi tegang.

Orang-orang yang mengurung gedung itu juga menyadari bahwa yang tengah mereka hadapi ini adalah dua orang kesatria yang memiliki kepandaian telah sempurnya. Maka itu mereka tidak berlaku ceroboh.

Ki Ageng Braja memasang mata tajam-tajam. Tetapi dia belum melihat gerakkan apa pun juga.

Dalam waktu yang singkat ini bakal terjadi pertempuran hebat. Pertempuran antara hidup dan mati, maka hati Ki Ageng Braja jadi tegang juga.

Dia menyadari bahwa orang yang sedang mengurung gedung ini pasti para kesatria undangan dari Loro Indeh. Oleh sebab itu tak berani dia menganggap remeh. Dan dia percaya bahwa kepandaiannya sendiri juga sudah hampir sempurna.

Tetapi para kesatria undangan Loro Indeh itu juga bukan orang-orang yang lemah.

Itulah sebabnya dalam saat seperti begitu keadaan sangat tegang sekali. Waktu berjalan terus dengan cepat dan orang-orang yang mengepung gedung itu semakin dekat, bahkan ada diantaranya yang telah melompati tembok masuk kehalaman gedung.

Cepat sekali mereka bergerak. Dalam waktu sekejap mata belasan orang itu telah berada dalam halamam gedung itu. Dan mereka masing-masing siap dengan senjata ditangan.

Ki Ageng Braja sudah tidak dapat menahan diri. Dia melangkah kedepan. Pada saat itulah dia mendengar suara perlahan sekali, disusul berkelebatnya sesosok bayangan yang sangat cepat sekali gerakannya. Kemudian kelihatan cahaya yang menyilaukan mata.

Dengan mengeluarkan seruan kecil, tahu-tahu tangan Ki Ageng Braja telah bergerak untuk melancarkan serangan. Serangan ini adalah pukulan tangan kosong yang disertai oleh tenaga dalam yang sangat dahsyat.

Sosok bayangan yang melancarkan serangan menggelap itu rupanya sama sekali tidak menyadari bahwa lawannya memiliki kepandaian yang tinggi sekali dan dapat melakukan serangan yang hebat seperti itu.

Maka tidak ampun lagi dadanya tergempur hebat sekali sampai mengeluarkan suara "bukk" dan disertai oleh suara jeritannya yang sangat mengenaskan sekali.

Tampak tubuhnya terlempar dan jatuh di lantai dengan mulut mengeluarkan darah segar banyak sekali.

Memang luar biasa sekali serangan yang dilancarkan Ki Ageng Braja tadi. Dan begitu dia melihat pula dua sosok bayangan berkelebat, tidak tanggung-tanggung dia bekerja. Dilancarkannya lagi serangan, tetapi hanya seorang saja yang terkena serangannya. Yang seorang lagi berhasil mengelakkan diri.

Sedangkan yang terserang itu tidak luka parah, dia bisa berdiri kembali. Dan kemudian Ki Ageng Braja melancarkan serangannya lagi kepada orang itu.

Bukan main hebatnya serangan yang dilancarcan oleh Ki Ageng Braja sehingga serangan itu merupakan serangan yang sulit untuk ditangkis. Tetapi rupanya kedua orang itu berkepandaian cukup tinggi. Ini terbukti dengan berhasilnya orang itu berkelit dan yang seorang lagi hanya terluka sedikit. Maka Ki Ageng Braja berlaku waspada dan setiap serangan berikutnya dilancarkan dengan pukulan-pukulan yang kuat sekali.

Hal ini telah membuat kedua lawannya jadi sibuk untuk mengelakkan diri dari serangan itu. Disaat mereka terdesak hebat, tiba-tiba dari luar menerobos beberapa sosok

bayangan lainnya lagi. Dan dengan gerakan gesit sekali telah mengepung dan melancarkan serangan kepada Ki Agsng Braja.

Serangan mereka itu rata-rata berbahaya sehingga dapat meminta korban... karena mereka terdiri dari golongan tingkat atas.

Tetapi Ki Ageng Braja juga merupakan seorang jago yang memiliki kepandaian sempurna. Maka walaupun mereka bisa melancarkan serangan, tetapi tidak dapat melukainya.

Ki Ageng Braja telah memberikan perlawanan yang gigih sekali. Setiap lawan yang terlalu mendesaknya telah dipukul mundur lagi. Sayangnya dia tidak membekal senjatanya.

Juga keris pusaka Kyai Ranggowa, yang saat itu tengah dipinjam untuk dipakai oleh Ki Ageng Seno dalam menyempurnakan latihan "Rewe-rewe-dam" nya.

Tetapi lawan yang mengepung dan mengeroyok Ki Ageng Braja semakin banyak. Memang tiga orang lawan Ki Ageng Braja berhasil dipukul terpental, namun Ki Ageng Braja juga telah terkena dua kali bacokan, dimana disamping bajunya robek besar, juga kulit tubuhnya terluka mengeluarkan darah.....

Tentu saja luka yang diderita Ki Ageng Braja itu telah membuat kesatria tua itu jadi mengamuk dengan garang.

Bagaikan seekor harimau terluka dia melancarkan serangannya yang mengandung tenaga mematikan bertubi-

tubi. Sedangkan lawan-lawannya itu merupakan jago-jago yang memiliki kepandaian tinggi. Dengan demikian tentu saja tidak mudah Ki Ageng Braja merubuhkan mereka dalam waktu yang singkat.

Bahkan saat itu terdengar seseorang berkata dengan suara yang dingin:

“Ki Ageng Braja, hari ini adalah detik-detik kematian bagimu. Bersiap-siaplah.....!"

Sambil melancarkan serangan dengan tangan terulurkan akan mencengkeram lawannya yang berada disebelah kanannya, lalu Ki Ageng Braja melirik dan dilihatnya yang me ngucapkan kata-kata barusan tidak lain dari Loro indeh. Maka dengan cepat dia menyahuti: “Loro Indeh, kalian kesatria-kesatria pengecut yang ingin menarik keuntungan dengan mempergunakan jumlah banyak ! Hemm, walaupun hari ini kalian datang dengan jumlah yang banyak, tetapi jangan harap kalian bisa mengangkat kaki dari tempat ini dengan masih bernapas.....! Biarlah kita mati bersama!"

Setelah membentak begitu, dengan cepat Ki Ageng Braja telah mengerahkan seluruh tenaga saktinya dikedua telapak tangannya, kemudian dia melancarkan serangannya hebat sekali.

Dengan sikut tangan kanannya dia menghantam dada salah seorang lawannya yang terdekat, gempuran telapak tangan yang lainnya membuat seorang lawan lain rubuh

terguling tidak bisa bangun lagi. Karena kepalanya pecah berantakan dan napasnya putus saat itu juga.

Tetapi karena tengah diliputi kemarahan yang luar biasa perhatian Ki Ageng Braja menjadi terpecah. Sebilah golok yang menyambar dari sampingnya menebas kearah iganya. Dan disaat golok itu hanya terpisah sejengkal dari sasaran, Ki Ageng Braja baru menyadari bahaya yang mengancam dirinya.

Dia berusaha mengelakkannya, tetapi terlambat. Mata golok telah merobek perutnya, tetapi dia berhasil menyampok muka orang yang menyerangnya itu dengan tangan kirinya. Maka tanpa ampun lagi orang itupun telah terguling ditanah dengan muka yang hancur hangus hitam, napasnya berhenti.

Sedangkan Ki Ageng Braja perutnya terluka parah.. Isi perutnya seperti akan keluar, ditahannya dengan kedua telapak tangannya.

Lawan-lawannya melihat keadaan kesatria tua itu berobah pucat mukanya dan tubuhnya agak membungkuk, jadi girang sekali. Dan Loro Indeh telah berseru dengan keras sekali:

“Serang terus.....!"

Maka beberapa macam senjata tajam telah menyerang kearah Ki Ageng Braja dengan hebat sekali dari segenap penjuru, menyerang dengan kepungan yang ketat sekali.

Ki Ageng Braja benar-benar hebat dan kuat. Walaupun perutnya telah robek seperti itu, tetapi dia masih bisa

mempergunakan ke dua kakinya untuk mengadakan perlawanan.

Dengan berlompat kesana kemari, sebentar-sebentar menendang kekanan kekiri, dia telah melancarkan tendangan yang bisa menggempur lawannya, menghancurkan tulang dan otot. Loro Indeh melihat hal itu, telah tertawa mengejek. Lalu dengan cepat dia melompat melancarkan serangan dengan telapak tangannya hebat sekali.

Ki Ageng Braja berusaha menangkis dengan bahunya, karena kedua tangannya tetap memegangi perutnya yang robek. Maka terdengar suara "dukkk" keras sekali dan tubuh Ki Ageng Braja terguling ditanah.

Jilid 2

NAMUN KESATRIA tua ini benar-benar hebat sekali, dia berhasil melompat berdiri lagi, walaupun dengan tubuh yang terhuyung-huyung.

Loro Indeh dan kawan-kawannya jadi semakin girang, dia telah berseru untuk menerjang maju lagi. Semua serangan ditujukan ke pada Ki Ageng Braja yang tampaknya sudah tidak berdaya sama sekali.

"Tidak kusangka, hari inilah kematianku, kematian secara kecewa seperti ini!" kata Ki Ageng Braja dalam hatinya.

Tetapi dalam keadaan yang sangat menentukan bagi keselamatan Ki Ageng Braja, dari dalam kamar disebelah kanan terdengar bentakan disertai pintu kamar yang terpentang lebar menimbulkan suara yang keras. Lalu sesosok bayangan tampak melompat keluar, disertai seruan mengguntur, tampak lawan-lawan Ki Ageng Braja telah terhuyung mundur terdorong oleh tenaga yang sangat kuat, sekuat tenaga gunung runtuh.

Ternyata yang muncul dari dalam kamar itu tidak lain Ki Ageng Seno. Sesungguhnya latihan Ki Ageng Seno belum selesai, mungkin jika satu hari lagi dia memiliki kesempatan untuk menyempurnakan tenaga saktinya, dia akan merupakan seorang kesatria yang sulit ada tandingannya.

Tetapi menyadari bahaya yang mengancam jiwa Ki Ageng Braja, terpaksa dia harus menunda latihannya itu untuk memberikan pertolongan, walaupun dengan tertundanya dalam saat-saat genting itu, latihannya akan berbalik membahayakan dirinya, menggempur didalam tubuhnya, merusak beberapa otot terpenting ditubuhnya, yang akan memberikan kerusakan ditenaga saktinya setelah lewat empat hari.

Dengan ditangan mencekal keris pusaka Kyai Ranggowa, tampak Ki Ageng Seno berdiri dengan muka yang merah padam dan mata yang bersinar mengandung pembunuhan.

"Kalian manusia-manusia biadab, biarlah hari ini aku akan mengirim Keneraka!" mendesis Ki Ageng Seno dengan suara menyeramkan sekali.

Dan cepat luar biasa tubuh Ki Ageng Seno telah bergerak-gerak dengan gesit, seperti bayangan, dimana tangan kanannya yang men cekal keris pusaka Kyai Ranggowa itu bergerak, disitu akan terdengar suara jeritan yarg sangat keras sekali, merupakan jerit kematian dan banyaklah tubuh tubuh yang bergelimpangan tidak bernapas lagi.

Loro Indeh yang melihat ini jadi terkejut, beberapa kali dia mengeluarkan seruan-seruan untuk menganjurkan kawan-kawannya melancarkan serangan lebih gencar untuk mengepung Ki Ageng Seno.

Sedangkan Ki Ageng Braja telah tersandar didinding dengan muka yang pucat pias, Karena dia dalam keadaan tidak berdaya disebabkan lukanya itu, maka dia tidak bisa membantu kakak seperguruannya. Dia sangat menyesali keadaan dirinya pada saat ini. Sebab jika saja dia bisa bekerja sama dengan kakak seperguruannya, tentu dia akan berhasil membasmi musuh-musuh mereka.

Loro Indeh juga bukan seorang yang lemah, walaupun tangannya telah tinggal satu dan dia dalam keadaan bercacad begitu rupa. Dengan cepat dia telah menerjang maju untuk menambah semangat kawan-kawan-nya. Dia melancarkan serangan yang hebat sekali kepada Ki Ageng Seno.

“Hati-hati kakangmas!" berseru Ki Ageng-Braja waktu melihat Loro Indeh melancarkan serangan dibantu oleh tiga orang kawannya melancarkan serangan dari arah belakang Ki Ageng Seno.

Tetapi Ki Ageng Seno memang hebat, dia memutar keris pusaka Kyai Ronggowa yang tercekal ditangannya, dan berhasil menghalau lawan-lawannya itu. Tetapi sayangnya serangan Loro Indeh tidak berhasil dielakkannya menghantam tepat sekali dadanya, tetapi keris pusaka Kyai Ranggowa juga telah menancap dalam sekali diperut Loro Indeh. sehingga membuat muka Loro Indeh kejang kaku disamping matanya terpentang lebar-lebar, dari mulutnya keluar darah dan kemudiaun rubuh terkulai..... napasnya telah telah berhenti sebelum tubuhnya menyentuh lantai.

Sedangkan tubuh Ki Ageng Seno telah terhuyung mundur, berdiri lemah dengan muka pucat didinding. Luka akibat gempuran Loro Indeh menyebabkan tulang-tulang dadanya remuk.....

Kawan-kawan Loro Indeh melihat kematian yang dialami oleh Loro Indeh, jadi panik, mereka berdiri tertegun sejenak, kemudian memutar tubuh dan berlari meninggalkan tempat itu dengan perasaan takut....... dalam waktu sekejap mata saja, lenyaplah semua orang itu, keadaan disekitar tempat itu jadi sepi sekali, sunyi..... hanya Ki Ageng Seno dan Ki Ageng Braja yang berdiri terkulai didinding.

Bahkan Ki Ageng Braja setelah melihat lawan-lawannya melarikan diri, sudah tidak bisa mempertahankan diri pula, dergan mengelu arkan suara keluhan perlahan, tubuhnya rebah dilantai, dan napasnya tarhenti.....

Ki Ageng Seno melihat nasib adik seperguruannya itu jadi mengeluarkan suara pekik sedih, dia berusaha menguatkan hatinya dan telah merangkak mendekati Ki Ageng Braja yang digoncang-gancangkan tubuhnya. Dengan suara yang lemah diapun telah memanggil-manggilnya, tetapi Ki Ageng Braja tetep diam tidak menyahuti, diam untuk, selamanya.

Ki Ageng Seno menangis terisak, tetapi kemudian dia menyadari, jika dia menuruti perasaan-nya sehingga hawa sakti dirinya tergempur, berarti dirinya akan binasa juga akibat luka didalam tubuhnya itu.

Maka dia telah duduk bersemadi dan menyalurkan hawa murni ditubuhnya, berusaha untuk menenangkan hatinya dan meluruskan pernapasannya. Tetapi disebabkan luka yang dideritanya terlalu parah, maka dia tidak berhasil memulihkan tenaganya. Dan Ki Ageng Seno menyadarinya juga, jika saja keadaannya seperti itu dalam waktu dua bulan tidak memperoleh pengobatan yang baik, dia akan menjadi cacad atau binasa.....

Sambil menghela napas sedih, dia telah bangkit perlahan-lahan dan berkata dengan suara perlahan sambil menghadapi jenasah adik seperguruan-nya: “Adimas, tenanglah kau

ditempat peristirahatan terakhir adimas....” semua musuh-musuh kita yang sempat melarikan diri telah kukenali seorang demi seorang. Kelak kakangmas akan membalas sakit hati adimas..... !"

Dan setelah berkata begitu, Ki Ageng Seno telah memutar tubuhnya, dia melangkah pergi.....meninggalkan rumahnya untuk mencari tempat yang sunyi, guna merawat luka luka didirinya, agar kelak dia bisa membalas sakit hati yang terkandung di sanubari...!

Ki Ageng Seno sengaja meninggalkan rumahnya itu, karena dia kuatir jika dia tetap berdiam dirumah tersebut untuk mengobati lukanya, keadaannya tidak akan tenang, karena sewaktu-waktu lawan-lawannya yang melarikan diri itu bisa datang kembali. Mungkin juga kedatangan lawan-lawannya itu dengan jumlah yang lebih banyak dibantu kesatria-kesatria undangan mereka lainnya.

Maka setelah memikirkan sejenak, Ki Ageng Seno memutuskan untuk menyingkir saja ketempat yang tersembunyi, yang tidak diketahui orang, untuk memulihkan semangat dan menyembuhkan lukanya, agar kelak dia bisa mencari balas kepada lawan-lawannya itu.....

00O00

TETAPI ada yang dilupakan Ki Ageng Seno, bahwa dia sesungguhnya telah mengalami gangguan akibat gagalnya latihan tenaga saktinya. Dimana dia telah mengalami kegagalan akibat gangguan serangan dari lawan-lawannya itu. Dengan adanya gangguan itu, berarti dia tertunda pula dalam penyaluran tenaga saktinya yang tengah mencapai puncaknya, sehingga membuat diri terluka akibat tertariknya kembali tenaga sakti itu secara tiba-tiba, dan menghantam dirinya sandiri, berakibat dia terluka didalam yang cukup parah.

Memang saat itu Ki Ageng Seno sama sekali tidak merasakan gangguan apa-apa, tetapi menjelang tiga hari setelah dia melakukan perjalanan, ketika tengah menyusuri hutan belukar, tiba-tiba pandangan matanya jadi gelap berkunang-kunang, kepalanya pusing bukan main. Ki Ageng Seno mengeluh, dia memegang kepalanya, dipijit-pijitnya perlahan sambil menyalurkan tenaga dalamnya, namun dia merasakan dadanya berdenyut keras sekali, seperti juga dadanya itu ingin meledak.

Ki Ageng Seno jadi mengeluh sambil memegangi dadanya. Dia duduk dibawah sebatang pohon, tubuhnya bergoyang-goyang seperti akan rubuh terguling.

Tetapi berkat ilmu yang dimilikinya telah tinggi dan sempurna, maka Ki Ageng Seno ti dak sampai terguling rubuh, dia masih dapat mempertahankan dirinya.

Semakin lama pandangan matanya jadi semakin gelap dan berkunang-kunang, dimana denyut didadanya semakin keras saja.

Hampir Ki Ageng Seno tidak berhasil menahan goncangan yang terjadi itu, tetapi setelah beberapa kali Ki Ageng Seno mengerahkan tenaga murni ditubuhnya, maka dia berhasil mengurangi denyut didadanya, berhasil menghalau perasaan sakit dipelipis kepalanya. Maka akhirnya dapatlah dia mengatasi dan menguasai diri dari serangan itu.

Disaat itu tampak keringat mengucur deras sekali dari sekujur tubuh Ki Ageng Seno juga sekujur tubuhnya gemetaran dan akhirnya denyut didadanya telah lenyap......

“Ahhh, rupanya aku akan gagal untuk menyembuhkan penyakitku....!" katanya didalam hatinya berputus asa.

Dan memang Ki Ageng Seno rupanya telah menyadarinya bahwa dirinya telah terluka cukup berat. Dan juga membuat Ki Ageng Seno jadi putus asa karena dia merasakan otot-otot besar dipunggung dan didadanya seperti tak dapat dialiri tenaga murninya, seperti macet. Hal itu membuktikan bahwa otot-otot besarnya telah banyak yang putus sehingga Ki Ageng Seno menghadapi bahaya yang tidak kecil.

Setelah perasaan sakit dikepalanya agak kurang dan denyut didadanya lenyap, Ki Ageng Seno telah berdiri dan mulai melanjutkan perjalanan lagi. Tubuhnya dirasakan jadi lemas tidak bertenaga. Tetapi Ki Ageng Seno bertekad uniur

mencari tempat yang tersembunyi dan sepi, dan itu dia telah melanjutkan terus perjalanannya.

Ketika sampai dimuka sebuah goa, Ki Ageng Seno berhenti untuk mamperhatikan keadaan disekitar tempat itu, sampai akhirnya dia menghela napas dalam-dalam.

“Kukira tempat inilah cocok untuk aku mati-raga melatih ilmuku! pikirnya. "Baiklah! Baiklah! Baiklah! Untuk dua tahun aku akan berdiam ditempat ini."

Tetapi baru saja Ki Ageng Seno ingin melangkah memasuki goa itu, untuk diperiksanya, tiba-tiba dia mendengar seseorang berkata dengan suara yang dingin:

"Itu dia, jangan dibiarkan dia meloloskan diri lagi!"

Waktu Ki Ageng Seno menoleh, hatinya jadi dingin dan dia tertegun, karena dihadapanya, dari balik sebatang pohon yang besar telah muncul dua orang. Yang seorang berpakaian sebagai keturunan bangsawan, sedangkan yang seorang lagi berpakaian sebagai seorang Priayi. Usia mereka rata-rata hampir enam puluh tahun, tetapi tubuh mereka tegap dan kekar sekali. Hanya sinar mata kedua orang itu yang luar biasa, bahkan salah seorang diantara mereka telah bertanya:

“Kisanak, engkau kah yang bernama Ki Ageng Seno?” Sambil bertanya begitu, orang yang berpakaian sebagai orang keturunan bangsawan tersebut, menatap dengan sorot mata yang sangat tajam sekali kepada Ki Ageng Seno.

Ki Ageng Seno berusaha untuk menenangkan goncangan hatinya. Walaupun dia menyadari dirinya tengah terluka hebat, namun tidak dapat dia memperlihatkan sikap ketakutan.

“Benar“, jawabnya sambil mengangguk.

"Siapakah kalian?"

Orang yang berpakaian bangsawan itu telah tertawa terkekeh, kemudian berkata:

"Aku Gagak Sawer dan ini kesatria dari Utara yang bernama Samo Ireng. Kami ingin melakukan perhitungan denganmu!”

Mendengar kedua orang itu adalah Gagak Sawer dan Samo Ireng, hati Ki Ageng Seno jadi terkejut sekali. Kedua kesatria tersebut sangat terkenal sekali pada dua puluh tahun yang lampau. Namun selama sepuluh tahun belakangan ini, mereka telah menghilang dan tidak pernah menampakkan diri, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui apakah kedua orang itu telah mati atau masih hidup mengasingkan diri.

Tetapi siapa tahu kedua orang tersebut kini telah muncul dengan berbareng, malah di saat Ki Ageng Seno tengah terluka didalam yang cukup berat seperti itu.

Ki Ageng Seno menyadarinya bahwa kedua orang itu bukan merupakan lawan yang ringan. Namun dalam saat-saat seperti sekarang ini dia tidak bisa memperlihatkan kelemahannya, karena tampaknya kedua orang ini memang

memiliki urusan dengannya, bahkan sinar mata mereka bagaikan memancarkan sinar yang mengandung permusuhan.

”Apakah maksud kalian berdua mencariku?" tanya Ki Ageng Seno akhirnya.

“Masih kau bertanya begitu?" tanya Gagak Sawer dengan disertai tertawa dinginnya. “Hmmm, tidakkah kau mengetahui bahwa loro Indeh yang empat hari lalu kau binasakan itu adalah keponakan murid yang memiliki hubungan terdekat denganku? Dan tidakkah kau mengetahui salah seorang dari kawan-kawan Loro Indeh yang telah dibinasakan olehmu, terdapat Cogar Lele, murid dari saudara Samo Ireng?"

“Jadi maksud kalian ingin menuntut balas atas kematian manusia-manusia biadab itu?" tanya Ki Ageng Seno mendongkol.

Gagak Sawer tertawa terkekeh.

“Menuntut balas? Bukan! Bukan! Kami hanya ingin mengkeset kulitmu, mematahkan tulang-tulangmu!" Dia menyahuti dengan suara yang bengis. “Nah, kau sudah bersiap-siap?”

Ki Ageng Seno menyedot hawa udara dalam-dalam, untuk meluruskan pernapasannya.

Cepat sekali dia telah mengempos tenaga, saktinya dan menyalurkan tenaga itu dikedua tangannya, dia berusaha untuk menghadapi ke dua lawan yang memang terkenal sebagai iblis-iblis yang tangannya sangat kejam dan telengas.

“Baiklah, kalian majulah, aku akan melayani keinginan kalian!" kalanya dingin.

Gagak Sawer rupanya sudah tidak ingin membuang-buang waktu lagi. Dengan cepat dia telah mengerahkan tenaga dalamnya dan telah melompat melancarkan serangan dengan kelima jari tangannya yang terpentang, dia bermaksud mencengkeram bahu Ki Ageng Seno.

Walaupun tengah terluka didalam, tetapi Ki Ageng Seno merupakan kesatria yang memiliki kepandaian sudah sempurna, maka dengan gesit sekali dia berhasil mengelakkah diri dari serangan itu. Bahkan dia telah mengeluarkan suara seruan keras dan membalas melancarkan serangan kearah perut Gagak Sawer.

“Cukup hebat seranganmu, Kisanak!" berseru Gagak Sawer dengan suara yang mengejek, dia menangkis dengan mempergunakan tangan kanannya sehingga tangan mereka saling bentur keras sekali, memperdengarkan suara yang nyaring, dan tubuh mereka masing-masing mundur kebelakang beberapa langkah.

Gagak Sawer telah mengeluarkan suara hentakkan dan tubuhnya melompat menerjang lagi, karena dia bermaksud akan mencengkeram pecah kepala Ki Ageng Seno.

Ki Ageng Seno tidak berani memandang enteng serangan lawannya. Terlebih lagi dia teringat bahwa saat ini dirinya

tengah terluka didalam, maka tidak berani Ki Ageng Seno menangkis serangan hebat itu.

Dengan mengandalkan kegesitannya, dia melompat-lompat kekanan dan kekiri tidak hentinya mengelakkan diri dari setiap serang an yang dilancarkan oleh lawannya.

Gagak Sawer jadi penasaran sekali waktu melihat setiap serangannya itu berhasil dielak-kan oleh lawannya, maka dia berusaha untuk melancarkan serangan yang jauh lebih hebat lagi, serangan yang memungkinkan Ki Ageng Seno tidak memiliki kesempatan untuk mempertahankan dirinya lagi.

Namun Ki Ageng Seno telah memiliki kepandaian yang sempurna, maka diapun mengerahkan sebagian tenaga dalamnya untuk melancarkan serangan-serangan balasan. Hanya saja sampai sebegitu jauh dia masih berusaha untuk mengelakkan diri dari serangan-serangan lawannya tanpa berani mengadu kekuatan sebab dia menyadarinya bahwa kekuatan tenaga dalamnya tidak berimbang dengan lawannya, karena dia tengah terluka didalam.

Maka dengan adanya peristiwa tersebut, dia telah beberapa kali selalu menghindarkan diri dari benturan tangannya dengan Gagak Sawer.

Tetapi Gagak Sawer juga tidak mudah untuk cepat-cepat merubuhkan Ki Ageng Seno. Beberapa kali dia telah melancarkan serangan yang cepat sekali, namun ternyata

selalu gagal saja menemui sesarannya, sebab Ki Ageng Seno berhasil mengelakan diri dari serangan-serangan itu.

Sumo Ireng melihat kawannya belum berhasil merubuhkan Ki ageng Seno, jadi tidak sabar. Dengan cepat, tangannya mencabut sebatang keris yang berukuran agak pendek, memiliki lima luk, dan memancarkan hawa yang mengerikan, karena dari keris seperti terpancar hawa hitam yang menakutkan sekali

Dengan gerakan yang cepat sekali, tampak Sumo Ireng telah melompat ketengah gelanggang untuk membantui Gagak Sawer melancarkan serangan, dan setiap serangan yang dilancarkan itu merupakan serangan yang mematikan, karena Sumo Ireng telah melancarkan serangan tikaman-tikaman yang jitu kebagian bagian yang mematikan ditubuh Ki Ageng-Seno.

Beberapa kati Ki Ageng Seno berhasil mengelakan diri dari serangan keris pusaka itu, dan juga Ki Ageng Seno memberikan per lawanan yang gigih.

Tetapi sayangnya, karena dia memang tengah terluka parah, terluka didalam, otot-otot besar telah putus, maka semangat dan tenaga murninya tidak bisa disalurkan sepenuhnya, membuat Ki Ageng Seno terdesak hebat sekali oleh kedua lawannya, yang masing-masing memiliki kepandai sangat tinggi itu.

Gagak Sawer semakin penasaran, dia menggerakan tangannya bergantian, tangan kirinya selalu melancarkan serangan seperti akan mencengkeram, sedangkan tangan kirinya telah mengincar mata Ki Ageng Seno.

Suatu kali, disaat Ki Ageng Sano tengah mengelakkan diri dari serangan yang dilancarkan oleh Gagak Sawer, disaat tubuhnya tengah miring kekanan, maka keris Sumo Ireng meluncur dengan cepat sekali, dengan gerakan yang diluar dugaan, secepat kilat, menikam lengan Ki Ageng Seno.

“Cep,....!" terdengar keris menembus daging, disusul oleh jerit kesakitan Ki Ageng Seno, yang tubuhnya telah terhuyung seperti akan rubuh.

Muka Ki Ageng Seno jadi berobah pucat, dia berusaha mempertahankan diri agar tidak terjungkal roboh. Namun disaat itu, Gagak Sawer telah melancarkan serangan dengan gerakan yang sangat cepat sekali, karena Gagak Sawer tidak ingin memberikan kesempatan kepada Ki Ageng Seno memperbaiki kedudukan kedua kakinya.

Maka Ki Ageng Seno jadi mengeluh. Dia tengah berada dalam keadaan terdesak begitu disamping telah terluka, dimana luka terkena mata keris ditangan Sumo Ireng menimbulkan hawa yang sangat panas sekali, juga disaat itu tubuhnya tengah lemah, pandangan matanya gelap berkunang-kunang, kepalanya berdenyut-denyut..... maka Ki

Ageng Seno merasakan didetik itu adalah saat-saat kematian-nya.....

"Jangan dimatikan dulu!" teriak Sumo Ireng dengan tiba-tiba sekali.

Gagak Sawer jadi terkejut, dia menahan tangannya yang telah meluncur itu, menarik pulang tenaga serangannya.

"Mengapa?" tanyanya dengan suara ragu-ragu.

Mempergunakan kesempatan tersebut, Ki Ageng Seno telah melompat mundur lagi menjauhi lawannya, lalu mengatur kedua kakinya. Namun matanya seketika gelap, kepalanya berdenyut seperti akan pecah meledak tanpa bisa dipertahankan lagi, dia telah rubuh terguling ditanah.

Namun Ki Ageng Seno sangat kuat dan gagah, dia tidak pingsan dan berusaha duduk di tanah untuk bersemadhi mengatur pernapasannya.

Masih sempat Ki Ageng Seno mendengar perkataan Sumo Ireng: "Jangan dibunuh, kita harus memaksanya agar mengeluarkan buku catatan ilmu silatnya, yaitu ilmu "Rewe-rewe dam."

Gagak Sawer mengangguk, dia baru mengerti maksud kawannya itu.

Sedangkan Ki Ageng Seno juga tersadar dengan cepat, karena gugup, tadi dia belum mempergunakan kepandaian "Rewe-rewe dam" nya. Memang ilmu itu belum pernah dipergunakannya, karena dia belum melatihnya sampai

dipuncak yang sempurna. Namun dalam keadaan terdesak seperti itu, dia bertekad untuk mencoba ilmu yang luar biasa itu, yang belum pernah dibuktikan atau dipergunakannya.....

Dalam saat yang mengancam keselamatan dirinya seperti itu, dengan cepat Ki Ageng Seno telah membaca ajiannya. Dia telah melafal ajian "Rewe-rewe dam" nya dengan suara yang perlahan sekali. Seketika dirasakan telapak tangannya panas bagaikan berapi, kepalanya seperti mengeluarkan uap yang tipis sekali.

Ketika Sumo Ireng dan Gagak Sawer tengah menghampiri kearah dirinya, dengan tiba-tiba sekali Ki Ageng Seno telah membentak, dia melancarkan serangan sekaligus dengan kedua telapak tangannya.

Luar biasa tenaga serangan dari kedua telapak tangannya itu bagaikan gumpalan api yang dahsyat sekali, menyambar kearah kedua lawannya.

Sumo Ireng dan Gagak Sawer jadi terkejut sekali karena mereka merasakan seperti ada sesuatu yang menyambar kedadanya, menyesakkan napas mereka. Dan sebagai seorang yang berpengalaman, Sumo Ireng menyadari bahaya yang tengah mengancam dirinya bersama Gagak Sawer, maka dia telah mengeluarkan suara peringatan, agar Gagak Sawer juga mundur menjauhi diri dari Ki Ageng Seno.

Namun seruan itu terlambat dan lebih terlambat lagi adalah gerakan Gagak Sawer, dengan mengeluarkan suara jerit

kesakitan, tampak tubuhnya tergoncang terlanggar oleh ajian "Rewe-rewe dam" yang dilancaikan oleh Ki Ageng Seno.

Setelah terhuyung tiga meter, tampak tubuh Gagak Sawer telah terguling ditanah, namun dengan cepat dia berhasil melompat berdiri pula, walaupun dalam saat-saat seperti itu Gagak Sawer telah terluka didalam tubuhnya yang cukup berat.

Sedangkan Sumo Ireng yang berhasil meloloskan diri dari serangan yang dilancarkan Ki Agang Seno, berhasil melompat mundur lima meter tanpa kurang suatu apapun juga.

Tetapi hatinya kini menjadi ciut melihat kenyataan bukan main hebatnya ilmu yang di pergunakan oleh Ki Ageng Seno.

Dia telah menghampiri Gagak Sawer, tanyanya:

“Apakah kau tidak apa-apa....?"

Gagak Sawer telah menggelengkan kepalanya perlahan, dan tahu-tahu dia memuntahkan darah segar sebanyak tiga kali, darah segar membasahi tanah.

Ki Ageng Seno yang menyaksikan ajiannya hebat sekali, walaupun baru pertama kali ini dia mempergunakannya, telah tertawa bergelak-gelak dengan suara yang menyeramkan sekali, dia telah bertekad, jika kedua lawannya mendesak terus, maka dia akan mem binasakan kedua orang lawannya tersebut.

"Majulah, mari kuhancurkan tubuh kalian menjadi lumat seperti lumpur!" berseru Ki Ageng Seno dengan bersemangat dan lantang sekali.

Muka Sumo Ireng telah berobah, dia menatap lawannya sejenak dan melirik kepada Gagak Sawer, kawannya itu.

Betapa terkejut dia melihat muka Gagak Sawer berobah pucat pias dan tubuhnya menggigil. Maka habislah harapan Sumo Ireng untuk mengadakan perlawanan terus terhadap Ki Ageng Seno, maka akhirnya dia telah berkata dengan suara yang dingin:

"Baiklah Ki Ageng Seno, kali ini engkau yang telah menang kembali, tetapi beberapa saat lagi kelak kami akan mengunjungi mu....! Walaupun kau bersembunyi diujung langit, tidak nantinya kau akan lolos dari tangan kami!"

Dan setelah berkata begitu, tanpa menantikan jawaban dari Ki Ageng Seno, tampak Sumo Ireng telah memayang kawannya untuk berlalu dari tempat tersebut.

Sedangkan Ki Ageng Seno telah berkata dengan suara yang keras:

"Kali ini sengaja kubiarkan jiwa kalian tetap dititipkan ditubuh kalian, tetapi lain kali jika kalian datang pula, hemmm..., disaat itu tiada ampun lagi untuk kalian!!"

Gagak Sawer dan Sumo Ireng sudah tidak melayani lagi perkataan Ki Ageng Seno, mereka telah berlalu dengan cepat.

Setelah melihat kedua lawannya berlalu, tiba-tiba muka Ki Ageng Seno jadi berobah pucat dan keningnya mengkerut dalam-dalam karena dia merasakan betapa dadanya sangat sakit sekali dan matanya juga seperti berkunang-kunang.

Maka cepat-cepat Ki Ageng Seno telah menjalankan pernapasannya dan meluruskannya juga.

Perlahan-lahan perasaan sakit ditubuhnya mulai lenyap, tetapi Ki Ageng Seno menyadari dirinya memang telah terluka parah, hal ini membuat dia berputus asa. Jika saja dia tidak berhasil memulihkan semangat murninya, ajian tenaga dalamnya yang sejati, niscaya dirinya akan bercacad seumur hidup.

Setelah perasaan sesak didadanya agak berkurang, Ki Ageng Seno bangkit untuk melanjutkan perjalanannya.

Baru saja dia bangkit, matanya berkunang-kunang dan pandangan matanya menja di gelap berbintang, sehingga kesatria tua tersebut mengeluh perlahan dan tubuhnya terkulai ditanah, serta dia sudah tidak ingat diri lagi, pingsan.

Entah berapa lama Ki Ageng Seno tidak sadarkan diri, ketika dia pulih kesadarannya, samar-samar dia mendengar suara seseorang yang berkata:

“Bu, kakek ini telah tersadar.... telah tertolong.....!"

“Syukur nak, semoga kakek itu dapat tertolong jiwanya.....!" terdengar suara wanita yang halus dan lembut sekali, menyerap ke-dalam telinga Ki Ageng Seno.

Ki Ageng Seno berusaha membuka pelupuk matanya, dia memandang genting bambu yang sederhana dan merasakan dirinya tengah rebah diatas balai-balai yang sangat kasar buatannya. Dia berdiam diri sejenak, kemudian berusaha untuk duduk, namun dirasakan dadanya sakit bukan main, sehingga dia mengeluarkan suara keluhan dan telah rebah lagi.

Disamping balai-balai itu ternyata berdiri seorang anak lelaki berusia tujuh atau delapan tahun. Dan juga anak itu telah menga wasi kearahnya, dengan mata yang bening serta bersinar terang.

“Kakek..... kau telah sembuh.....?" tanya anak itu, suaranya bening, memaksa Ki Ageng Seno membuka pelupuk matanya dan berusaha juga untuk tersenyum lembut.

“Akhhhh, rupanya kau anak yang baik. Kau yang telah menolong kakek, bukan?" tanya Ki Ageng Ssno kemudian dengan suara yang lemah.

“Ibu yang telah menolong kakek, kebetulan ibu tengah mencari kayu bakar dan melihat kakek sedang rebah tidak sadarkan diri ditengah hutan....." menyahuti anak itu.

“Aku masih kecil, mana bisa menolong kakek?"

Ki Ageng Seno tersenyum mendengar perkataan anak itu.

“Siapa namamu, nak”

“Mahesa Rama" menyahuti anak itu. "Tetapi ibu dan kawan-kawanku biasa memanggilku dengan sebutan Rama saja."

Rama, kau terlalu banyak bicara mengganggu ketenangan kakek" kata seorang wanita yang melangkah masuk, sambil membawa sebuah poci berisi ramuan obat-obatan dari godokan akar-akar pohon. Dialah seorang wanita yang berusia dua puluh tujuh atau dua puluh delapan tahun, parasnya cantik walau pun dia tidak bersolek, Ki Ageng Seno melirik dan berusaha tersenyum kearahnya.

“Diajeng, saya terlalu merepotkanmu." katanya kemudian dengan suara yang amat perlahan sekali.

“Jangan kakek berkata begitu, jangan be kata begitu," kata wanita itu. “Panggil saja nama saya Swardani. Nah, minumlah obat ini mungkin tubuh kakek akan bertambah sehat."

Dengan dibantu ibu Mahesa Rama yaitu Swardani, Ki Ageng Seno telah meneguk ramuan obat-obatan itu. Kemudian merebahkan kembali tubuhnya dengan lesu.

“Rama, ayo keluar, jangan mengganggu kakek," kata Swardani kepada anaknya. “Kakek ingin beristirahat....."

Mahesa Rama mengangguk, sambil senyum lucu dia berkata:

“Kakek beristirahat saja dulu, Rama ingin bermain-main diluar!"

Ki Ageng Seno mengiyakan, hatinya senang sekali melihat anak yang manis dan lucu itu.

Setelah Mahesa Rama dan ibunya keluar dari kamar itu, pikiran Ki Ageng Seno jadi bekerja keras. Dia menyadari, bahwa obat yang diberikan Swardani tidak mungkin bisa menyembuhkan lukanya, karena luka yang di deritanya itu merupakan luka didalam tubuh yang cukup parah.

Maka dari itu, tidak dapat dia memperkirakannya, bahwa dalam dua tiga bulan dia masih sanggup bertahan. Tetapi jika hawa kotor yang merusak ajian tenaga sejatinya itu telah naik kejantungnnya, niscaya Ki Ageng Seno akan runtuh dengnn sendirinya. Dia bakal mati perlahan-lahan.

Obat yang diberikan Swardani diminum-nya hanya sekedar menyenangkan hati wanita itu, yang telah bersusah payah menolong dirinya, dia tidak mau mengecewakan wanita itu.

Dengan adanya peristiwa seperti ini Ki Agang Seno berpikir lagi, kalau saja dia bisa menyembuhkan luka didalamnya, tentu dia berhasrat untuk mengambil Mahesa Rama menjadi muridnya, akan dididik anak itu.

Dia melihat Mahesa Rama seorang anak yang cerdik dan pintar sekali, dia yakin Mahesa Rama akan berhasil dididiknya menjadi seorang kesatria. Tetapi, dimana dia bisa dapatkan obat yang mujarab untuk menyembuhkan luka didalam tubuhnya ?

Dengan menghela napas dalam-dalam, Ki Ageng Seno telah memejamkan matanya, beristirahat. Setelah tenaganya pulih, dia duduk dibalai-balai dan mengatur pernapasannya, menjalankan pernapasannya satu-satu, mengatur agar lurus dan jernih.

Tetapi setiap kali dia bernapas dengan tarikan yang sangat panjang, disaat itu Ki Ageng Scno selalu merasakan dibagian ulu ha tinya nyeri dan sakit sekali. Dia menyadari ada beberapa otot-otot besar dibagian dadanya yang telah putus, dan itulah yang mem bahayakan sekali.

Sedangkan pernapasannya belum bisa lancar dan sebagian dari tubuhnya dirasakan kaku. Maka ancaman kematian jika dia tidak bisa memperoleh obat yang tepat, akan segera tiba tidak lama lagi.

Ki Ageng Seno menghela napas lagi, dia telah berkata perlahan:

“Sayang, tidak kusangka akhirnya aku harus membuang jiwa di tempat ini!"

Disaat sikakek tengah duduk berssmadhi, tiba-tiba telinganya yang tajam dapat menangkap suara langkah kaki yang berjingkat-jingkat.

Dia melirik dengan penuh kewaspadaan, dilihatnya daun pintu terbuka perlahan-lahan. Tampak Mahesa Rama melangkah masuk.

Ki Ageng Seno jadi tersenyum sendirinya karena dia merasa lucu tadi dia merasa tegang sendirinya, karena menduga ada musuh yaug datang.

Saat itu Mahesa Rama telah menutup pintu kamar pula, dia menghampiri Ki Ageng Seno, sambil tanyanya:

“Kau sudah sembuh, kakek.....?"

Ki Ageng Seno mengangguk sambil katanya: “

Ya, telah sembuh Rama.... mengapa tadi kau memasuki kamar ini dengan berjingkat-jingkat?"

Mahesa Rama meleletkan lidahnya, sikapnya lucu sekali.

“Kakek tidak tahu, jika ibu mengetahui aku datang mengganggu kakek, tentu aku bisa dipukulnya....!" kata Mahesa Rama.

“Kalau memang begitu, lalu mengapa kau masih datang kesini?" tanya Ki Ageng Seno merasa lucu terhadap anak yang manis ini.

“Aku kesepian kakek, tidak ada teman yang bisa diajak bermain....tidak seperti setahun yang lalu, dimana banyak kawan-kawanku sehingga aku tidak kesepian.....! Sejak tinggal menyepi disini....."

Berkata sampai disitu, tiba-tiba Mahesa Rama menghentikan kata-katanya, karena terdengar pintu didorong terbuka oleh seseorang, anak itu menoleh, dia melihat ibunya melangkah masuk.

“Rama! kembali kau mengganggu kakek lagi!" kata Swardani dengan suara yang sengaja digalakkan.

“Tidak bu, tidak mengganggu bu, Rama hanya ingin mengajak kakek bercakap-cakap!" menyahuti Mahesa Rama ketakutan.

Ki Ageng Ssno tersenyum. “Jangan digalaki anakmu ini diajeng, kasihan. Dia mungkin kesepian tidak ada orang yang bisa diajak bicara atau bermain....! Tadi kudengar, kalian baru setahun menetap ditempat ini,katanya hidup menyendiri..... sesungguhnya apa yang terjadi ?"

Ditanya begitu, muka Swardani telah berubah. Dia menunduk sejenak, tetapi kemudian sikapnya pulih seperti biasa, sambil kata nya:

“Kakek, kesehatanmu belum pulih seluruhnya. Maka beristirahatlah....!" dan setelah berkata begitu, Swardani menarik tangan Rama sambil katanya:

“Ayo Rama, jangan mengganggu kakek....!" Ibu dan anak telah keluar dari kamar itu.

Ki Ageng Seno menghela napas. Dilihat dari muka Swardani, wanita itu seperti sedang menyimpan suatu kesulitan. Dan selama ini Ki Ageng Seno hanya melihat ibu dan anak itu, tidak melihat orang lainnya. Kemanakah ayah Mahesa Rama? Dan juga, apakah Swar dani hanya tinggal berdua bersama anaknya dirumah ini?"

Pikiran Ki Ageng Seno jadi berputar-putar, tetapi dia tidak bisa menemui jawabannya. Karena diapun belum mengetahui sesung guhnya dia kini berada ditempat apa.

Dua hari Ki Ageng Seno beristirahat dirumah tersebut. Dan selama itu Ki Ageng Seno telah mempergunakan kekuatan tenaga da lamnya untuk menyembuhkan luka didalam tubuhnya. Walaupun kekuatan tenaga sejatinya tidak berhasil memulihkan kesehatannya secara keseluruhannya, namun dia berhasil mengurangi perasaan sakit yang menyerang dadanya.

Kini Ki Ageng Seno telah bisa turun dari balai-balainya, bahkan pagi itu tampak dia telah mengajak Mahesa Rama bermain-main diluar rumah.

00O00

KI AGENG SENO melihat letak rumah Swardani memang terpencil dipinggir hutan, berdiri sendiri. Rupanya rumah yang dibangun sederhana inipun belum begitu lama di bangun, dan juga berukuran kecil sekali. Keadaan disekitar tempat itu sepi sekali, Ki Ageng Seno juga telah melihat tidak ada manusia lainnya dirumah tersehut selain Swardani dan anaknya, Mahesa Rama.

Sesungguhnya, sejak pagi itu Ki Ageng Seno sudah ingin menanyakan kepada Swardani, sebetulnya apa yang telah

menimpa diri ibu beranak ini, karena dilihat dari sikap dan keadaannya ini, Swardani seperti juga tengah menghadapi kesulitan.

Sore itu, disaat mereka sedang makan, Ki Ageng Seno tidak bisa menahan perasaannya. Setelah menghabiskan dua buah ubi jalar rebus, Ki Ageng Seno memandang kearah Swardani yang memakan ubinya perlahan-lanan, Mahesa Rama tengah memakannya dengan nafsu sekali, rupanva anak itu memang cukup gembul dan dalam sekejap mata telah menghabiskan empat buah ubi jalar itu.

“Diajeng, sesungguhnya aku melancangi jika ingin mengetahui urusanmu, tetapi kulihat Diajeng seperti tengah mempunyai kesulitan...... jika Diajeng tidak keberatan, bisakah Diajeng menceritakan kesulitanmu itu?”

Swardani menunda ubinya, dia berdiam diri sejenak, kemudian dia mengangguk.

“Baiklah kakek, kulihat kakek bukan manusia yang jahat, sejak aku menemui kakek rebah ditengah hutan, aku telah melihat kakek tentunya seorang yang baik hati. Maka sekarang disaat kami melihat sikap dan kelakuan kakek, hatiku jadi tenang, karena sesungguhnya memang kakek seorang yang baik dan ramah.....

Maafkanlah jika sebelumnya aku mempunyai dugaan yang tidak-tidak, karena maklum kami hanya ibu beranak berdua saja dirumah ini...."

Ki Ageng Seno mengangguk penuh pengertian, dia telah berkata dengan sabar:

“Diajeng memang wajar memiliki dugaan-dugaan seperti itu, maka aku memakluminya. Tetapi yang membuat aku menjadi heran justru kalian ibu beranak hanya tinggal berdua saja didalam rumah ini, tidak ada orang lain yang kulihat selama berada disini.

Dan menurut Rama, kalian baru menetap satu tahun ditempat yang sunyi dan terasing ini. Sebetulnya, ada urusan apakah sehingga terpaksa kalian harus menetap ditempat sesunyi ini?"

Swardani berdiam diri sejenak, tanpa disadarinya air matanya menitik turun. Sampai akhirnya dia berkata:

“Sesungguhnya kakek, kani ini bukan keluarga biasa, kami menyingkirkan diri ketempat sesunyi ini karena terpaksa, Ayah Rama sebetulnya adalah keturunan priyayi."

“Ya, mendengar nama Mahesa Rama saja aku sudah mengetahui bahwa kalian bukan-lah keturunan dari kalangan biasa, tentu sedi kitnya kalian dari keluarga ternama....." kata Ki Ageng Seno dengan suara yang mengerti, dia juga telah mengangguk.

“Ayah Rama merupakan Ki Patih Punah rogo, yang berjuang untuk kepentingan negara. Dia telah memangku jabatannya itu sejak turun temurun dari kakek-ayahnya, yang

temurun kepadanya. Juga tugas selalu dilaksanakan dengan baik.

Tetapi rupanya fitnah sulit untuk dielakkan. Karena tidak kami sangka-sangka Susuhunan telah berhasil dihasut oleh manusia-manusia berhati serigala sehingga Susununan memberikan perintah penangkapan kepada ayah Rama. Untung saja kami sempat diungsikan, dan akhirnya kami meloloskan diri hingga sampai saat ini. Kami juga belum tahu atau mendengar perihal keadaan ayah Rama. Entah suamiku itu masih hidup atau telah tiada karena dihukum mati.......!"

“Siapakah orang yang telah menghasut Susuhunan?" tanya Ki Ageng Seno terkejut.

“Menurut keterangan yang diberikan ayah Rama karena dalam keadaan terdesak oleh waktu, hanya disebut-sebut nama Bralaga dan Citragagana. Kedua orang itu merupakan dua orang kepercayaan Susuhunan dan mereka rupanya yang lelah menghasut Susuhunan dengan fitnah mereka, sehingga membuat ayah Rama ditangkap oleh Susuhunan.....!"

Ki Ageng Seno jadi menghela napas, karena memang dia seringkali mendengar kegagahan dan kejujuran Ki Pauh Punah rogo, seorang panglima perang yang sangat ternama akan kegagahannya dalam membasmi musuh.

Tetapi memang sudah takdiran surat, maka telah terjadi urusan yang menyedihkan seperti itu.

Inilah yang melemahkan negara, karena justru Panglima yang baik selalu termakan fitnah dan Susuhunan seperti juga memperlemah kedudukan dirinya sendiri, sehingga tahta kerajaan akan menjadi hancur atau terancam oleh kemusnahan.....! Sayang! Sayang!

Memang dalam pemerintahan, selalu terjadi perbuatan-perbuatan yang kotor dan menjijikkan!

Swardani telah menyusut air matanya.

“Dan ayah Rama sebelum ditangkap oleh pasukan Susuhunan, telah meninggalkan sepucuk surat yang mencantumkan nama-nama musuhnya..... karena terdesak oleh waktu, saat itu ayah Rama telah menulisnya dengan darah dari jari telunjuknya yang digigitnya.....berpesan agar diserahkan kepada Rama jika Rama telah dewasa.....!"

Dan setelah berkata begitu, Swardani telah mengeluarkan sepucuk surat, yang diangsurkan kepada Ki Ageng Seno.

“Dapat saya melihatnya?" tanya Ki Ageng Seno ragu-ragu, karena walaupun bagaimana dia merupakan orang yang baru dikenal dan Swardani telah mempercayainya begitu macam, membuat Ki Ageng Seno jadi tidak enak dalam hati dan perasaannya sendiri.

“Silahkan kakek melihatnya, karena aku melihat kakek bukanlah orang jahat...." kata Swardani. “Dan mungkin kakek bisa memberikan petunjuk kepada kami ibu beranak, langkah-

langkah apa yang harus kami tempuh Saya bingung sekali, kakek... sangat bingung"

"Apakah tidak ada seorangpun pengawal setia dari Ki Patih Punahrogo yang ikut mengiringi kalian, untuk melindungi?" tanya Ki Ageng Seno sebelum membuka surat itu.

Menurut ayah Rima, jika ada seseorang yang mengiringi kami tentu akan menarik banyak perhatian. Maka kami telah diminta agar menyamar sebagai rakyat biasa.....sedangkan kesatria-kesatria dari ayah Rama, semua nya akan berjuang untuk membalaskan sakit hati itu .....

Ki Ageng Seno mengangguk-angguk beberapa kali, kemudian dia membuka surat itu dan didalamnya tertulis huruf-huruf yang ditulis dengia mempergunakan darah yang merah telah membeku kering. Didalam surat itu tertulis belasan orang-orang yang menjadi musuh keluarga Ki Patih Punahrogo.

"Akhhhh, tidak kusangka, rupanya peristiwa ini demikian tragisnya....."! kata Ki Ageng Seno dengan suara menyesal sekali.

"Semua nama-nama yang tercatat didalam surat ini merupakan orang-orang yang memiliki nama sangat terkenal dan kedudukan kuat dikeraton Susuhunan.....! Sayang sekali! Sayang sekali!"

"Apanya yang sayang, kakek?" tanya Rama yang ikut bicara.

“Sayang sekali aku tengah terluka didalam dan mungkin tidak akan hidup lebih lama lagi dari tiga bulan! Hemmm, kalau memang tidak kebetulan aku tengah terluka hebat seperti ini, bukankah aku bisa mengambil Mahesa Rama sebagai muridku, mendidiknya berbagai ilmu dan ajian, agar kelak dia bisa membalaskan sakit hatinya....?"

Swardani telah mengangguk sambil katanya:

“Memang itu yang tengah saya pikirkan, apakah saatu saat kelak Rama bisa memiliki keberuntungan sebaik itu, sehingga dia bisa bertemu dengan seorang ahli ilmu silat yang bisa mendidik dia dalam berbagai ajian untuk memperkuat diri dan tubuhnya, guna kelak dipergunakan membalas sakit hati ayahnya..."

“Tetapi walaupun luka ditubuhnya ini belum bisa disembuhkan, namun aku masih memiliki kesempatan untuk hidup selama dua atau tiga bulan untuk bertahan, dan masih mempunyai waktu untuk mendidik Rama. Walaupun hanya teorinya saja, tetapi kelak jika dia telah besar, Rama bisa memanfaatkan teori-teori seperti itu untuk mempelajari ajian-ajian yang akan kuturunkan!"

Mendengar perkataan Ki Agsng Seno yang terakhik itu, Swardani jadi girang bukan main dia mengangguk berulang kali, kemudian kata nya sambil menoleh kepada Mahesa Rama:

“Rama, cepat kau bersujud memberikan hormatmu untuk menyatakan terima kasih kepada kakek....."

Rama memang seorang anak yang cerdik dia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Melihat ini, tanpa membuang waktu Mahesa Rama telah bersujud dihapan kakek Ki Ageng Senou, dia menyatakan terima kasihnya.

Ki Ageng Seno cepat-cepat membangunkan Mahesa Rama, sambil katanya:

"Jangan begitu, Rama, kau masih kecil.....aku akan mengambil kau menjadi murid! Syukur kalau lukaku ini bisa disembuhkan, sehingga kelak aku bisa mendidikmu terus..., tetapi jika tidak bisa juga terujud maksudku itu biarlah sisa-sisa hidupku ini dipergunakan untuk mendidikmu sedapat mungkin!"

“Baik eyang guru....." berkata Mahesa Rama.

Girang hati Ki Ageng Seno, dia telah mengusap-usap kepala Mahesa Rama dengan penuh kasih sayang.

Swardani juga telah menatap dengan perasaan syukur dan terharu.

Begtulah, setiap pagi Mahesa Rama telah dididik ilmu meringankan tubuh, dengan melompati bambu-bambu yang dipasang oleh Ki Ageng Seno dalam ketinggian yang tertentu. Siang hari, dilatihnya anak itu ilmu pukulan dan malam harinya dipergunakan untuk mendidik Mahesa Rama ilmu ajian-ajian

yang sangat dahsyat, walaupun hanya dalam bentuk dasarnya belaka.

Dalam saat-saat seperti ini, dengan cepat sekali Mahesa Rama mengalami kemajuan. Dalam satu dua bulan saja, dia sudah bisa men jalankan beberapa gerak dalam ilmu pukulan walaupun tenaganya belum begtu kuat.

Kemajuan yang diperlihatkan Mahesa Rama menggembirakan hati Ki Ageng Seno, sehingga kakek tua ini bertambah semangat memberikan ilmunya.

Swardani yang menyaksikan itupun jadi bersyukur tidak sudahnya. Dia mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberkahi anaknya memperoleh seorang garu seperti Ki Ageng Seno.

MALAM itu cuaca dingin dan kurang baik, pekat sekali, sehingga jari tanganpun sulit untuk dilihat. Rembulan tidak tampak, bintang-bintangpun tidak terlihat.

Tetapi dalam kegelapan seperti itu, Ki Ageng Seno yang tengah rebah dipembaringan mengatur pernapasannya untuk menyembuhkan luka didalam tubuhnya yang belum juga sembuh, telah mendengar suara derap kaki kuda yang banyak sekali jumlahnya.

Diantara suara ringkik kuda dan suara berisik dari orang yang ramai, terdengar seseorang berkata garang:

“Anak Ki Patih Punahrogo berada disini.... kita harus menangkapnya, untuk dipersembahkan kepada Susuhunan....!"

Tentu saja Ki Ageng Seno jadi terkejut, karena didengar dari perkataan itu memperlihatkan bahwa yang ingin ditangkap oleh rom bongan orang yang baru datang itu tidak lain dari Mahesa Rama.

Dengan cepat Ki Ageng Seno telah melompat dan keluar dari kamarnya.

Dilihatnya Swardani dan Mahesa Rama telah berada diruangan tengah, saling berpelukan, dimana Swardani memeluki anaknya dengan perasaan ketakutan dan muka yang pucat pias.

“Mereka...mereka berhasil mencari jejak kami....!" berkata Swardani dengan suara yang tidak lancar.

“Mereka orang-orang Susuhunan ?” tanya Ki Ageng Seno.

Swardani hanya dapat mengangguk saja. Dan disaat itu pintu telah diketok keras sekali, gencar bukan main. Tubuh Swardani ja di gemetaran.

“Jangan takut!" hibur Ki Ageng Seno terus melangkah kepintu. Dengan berani Ki Ageng Seno telah membuka pintu itu, dia memandang dengan tajam, diluar ternyata berkumpul puluhan orang berpakaian perajurit dengan sikap yang garang dan gagah sekuli.

“Kalian mencari siapa?" tegur Ki Ageng Seno dengan suara yang tawar.

Yang tadi memukul pintu dengan keras, seorang perajurit berpakaian gagah dengan di tangan kanannya tercekal tombak, telah tertegun melihat Ki Ageng Seno, dia memandang heran. Tetapi kemudian tanyanya:

“Apakah disini tempat menetapnya Swardani dan anaknya yang bernama Mahesa Rama?"

Ki Ageag Seno telah mengangguk.

“Benar, apa yang kalian inginkan?" tanyanya.

“Kami ingin menangkap kedua pemberontak itu! Isteri dan anak dari pemberontak itu harus diseret kehadapan Susuhunan untuk me nerima hukuman juga....„

“Pemberontak? Hemm, pemberontak!" berkata Ki Ageng Seno dengan suara yang dingin.

“Apakah kalian tidak salah menyebutnya? Bukankah Swardani dan Mahesa Rama merupakan isteri dan putera dari Ki Patih Punah rogo yang terkenal gagah dan jujur?"

Muka perajurit itu telah berobah jadi bengis, dia telah berkata dengan gusar:

“Apakah kau sanak dari keluarga pemberontak itu? Jika memang kau ingin melindungi, maka kami harus menangkapmu juga!" Dan setelah berkata begitu, dia memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang segera maju untuk menangkap Ki Ageng Seno.

Tentu saja Ki Ageng Seno tidak mau berdiam diri saja, diam-diam dia telah membaca aji "Rewe-rewe dam" nya, dengan serentak majunya para perajurit itu Ki Ageng Seno membarengi dengan bentakan yang sangat keras sekali, yang disusuli dengan gerakkan kedua tangannya.

Hebat sekali, seperti juga diterjang oleh angin topan yang sangat besar, puluhan orang perajurit kerajaan itu telah terpental dan terbanting ditanah. Suara jeritan mereka juga terdengar sangat ramai sekali.

Tentu saja perestiwa seperti ini tidak disangka-sangka oleh para perajurit itu. Semula mereka melihat lawan mereka hanya seorang kakek tua yang telah lanjut usia, tetapi yang mengejutkan mereka adalah serangan Ki Ageng Seno, sekali menggerakkan kedua tangannya itu, dia berhasil menghantam rubuh puluhan orang perajurit kerajaan, yang umumnya telah terlatih sempurna dalam ilmu peperangan.

Tetapi sedikitpun juga mereka tidak menyadarinya, bahwa sesungguhnya yang tengah mereka hadapi itu tidak lain dari seorang kesatria gagah perkasa, seorang kesatria tua yang sangat ternama sekali.

Dengan garang, perajurit-perajurit itu telah bangun berdiri lagi dan dengan cepat telah menerjang maju. Tetapi kembali Ki Ageng Seno menggerakkan tangannya, maka puluhan perajurit itu telah tunggang langgang berjatuhan.

Sedangkan Ki Ageng Seno telah melangkah maju, dia ingin melancarkan serangan lagi.

“Mundur semua!" tiba-tiba terdengar seseorang telah membentak dengan suara yang keras dan nyaring sekali. Suara itu seperti menulikan anak telinga.

Ki Ageng Seno jadi tertegun, karena suara hentakkan itu walaupun diucapkan biasa saja, perlahan, namun begitu berpengaruh dan dalam, memiliki kekuatan ajian tenaga dalam yang sejati. Dengan cepat dia telah menoleh dan melihat seorang penunggang kuda yang sejak tadi berdiam diri saja, telah menghampiri dengan sorot mata yang sangat tajam.

Puluhan perajurit telah bangkit berdiri dan mundur mengatur diri dibelakang penung gang kuda itu.

Ki Ageng Seno mengawasi dengan tajam kepada orang itu. Penunggang kuda tersebut adalah seorang lelaki berusia empat puluh lima atau empat puluh enam tahun, mukanya berbentuk segi empat dan garang sekali, matanya yang memancar tajam memperlihatkan bahwa dia memiliki kepandaian dan ilmu ajian yang sempurna tentunya.

Melihat orang itu, Ki Ageng Seno telah bersikap waspada. Karena dia bermaksud untuk menghadapi segala kemungkinan dengan bersiap sedia.

Dia menyadari luka ditubuhnya yang belum dapat disembuhkan itu merupakan penghalang yang sangat besar,

dimana dia tidak bisa menyalurkan seluruh kekuatan dan ajian-ajiannya.

Maka dari itu, walaupun bagaimana Ki Ageng Seno masih bimbang untuk bentrok dengan orang tersebut.

“Siapa kau, ingin mencampuri urusan kerajaan?" tegur penunggang kuda yang seorang itu dengan suara yang garang. “Dan apakah keluarga pemberontak Ki Patih Punahrogo masih tersangkut sanak famili dengan kau?"

“Kisanak, sesungguhnya apa dosa Ki Patih Punahrogo, sehingga anak dan isterinya dikejar terus?" tanya Ki Ageng Seno dengan suara disabarkan sesabar mungkin.

“Tidak perlu kau mengetahui, sekarang tegasnya saja, kau mau menyingkir atau tidak!"

“Aku, Ki Ageng Seno, tidak takut menghadapi kematian diujung keris atau tombak! Jika memang harus membela kebenaran dan keadilan. Apa yang harus ditakuti?”

“Hahahaha, rupanya kau Ki Ageng Seno yang sangat terkenal itu?! Bagus! Bagus! Memang aku ingin melihat, berapa tinggi kepan daian yang kau miliki!!"

Dan setelah berkata begitu, penunggang kuda yang seorang ini telah melompat turun.

“Aku biasa dipanggil sebagai Lodra Mada dan tengah menjalani perintah Susuhunan, maka jika kau masih tidak ingin menyingkir, biarlah engkau kubasmi dulu!!" kata orang itu dengan suara yang tetap garang.

Tentu saja Ki Ageng Seno jadi sangat terkejut, karena nama Lodra Mada merupakan nama yang tidak asing lagi bagi orang-orang persilatan. Lodra Mada merupakan orang kepercayaan Susuhunan, yang memimpin barisan keamanan keraton Susuhunan.

Mengenai kepandaian yang dimiliki Lodra Mada memang sudah terkenal, karena dia memiliki banyak sekali ajian-ajian yang hebat luar-biasa.

Tetapi Ki Ageng Seno tidak gentar, walaupun bagaimana dia bermaksud aken melindungi Mahesa Rama, muridnya itu dan Swardani, ibu dari anak tersebut.

Melihat orang mengancam, dia telah mengeluarkan suara erangan, sambil melafal ajian "Rewe-rewe dam" nya, disaat Lodra Mada tampak akan mulai melancarkan serangan.

Lodra Mada juga menyadari bahwa lawan yang tengah dihadapinya itu merupakan lawan yang berat, lawan yang memiliki ajian yang hebat sekali, maka dia tidak berani main-main atau memandang rendah.

Sambil tertawa terkekeh, tahu-tahu Lodra Mada telah melancarkan serangan dengan mempergunakan cengkeraman tangannya, dia bermaksud akan mencengkeram hancur tulang pundak Ki Ageng Seno.

Tetapi Ki Ageng Seno cepat sekali berkelit, dan tampak dia telah menggerakkan tangannya melancarkan serangan dengan hebat sekali, dengan mempergunakan tenaga ajian

"Rewe-rewe dam". Hebat sekali serangan itu, tenaganya yang sangat dahsyat telah meluncur datang kearah Lodra Mada.

Namun Lodra Mada juga bukan berdiam diri belaka, dia telah mempersiapkan dirinya. Dengan cepat sekali dia telah menangkis dengan ajian Geni yaitu ajian api.

Hebat benturan kedua kekuatan tenaga itu, karena dengan mengeluarkan suara benturan yang sangat keras sekali, tampak tubuh Ki Ageng Seno dan Lodra Mada telah saling undur kebelakang

Gerakan mereka merupakan gerakan yang sangat menentukan, sedikit saja mereka kalah tenaga, berarti salah seorang dianara mereka itu akan terluka parah.

Ki Ageng Seno telah mengerahkan kekuatannya lagi, dengan cepat dia menyalurkan ajiannya dan melancarkan serangan pula.

Bahkan tenaga serangan yang kedua kali ini merupakan serangan yang jauh lebih hebat dari yang pertama, dengan demikian Lodra Mada tidak berani menyambuti serangan itu dengan mempergunakan kekerasan pula.

Kali ini dia menyambuti dengan cara yang lunak, dia seperti menyedot tenaga serangan dari Ki Ageng Seno, bersamaan dengan itu dia juga telah melancarkan serangan balasan dengan mempergunakan telapak tangan kirinya.

Serangan yang dilancarkan Lodra Mada juga bukannya merupakan serangan yang mudah dielakkan, karena serangan itu disertai ajian yang sangat kuat serta mematikan.

Angin serangannya mendesir sangat ringan sekali, hal itu menunjukan bahwa ajian tenaga sejati dari Lodra Mada telah mencapai taraf yang sempurna.

Kedua orang kesatria ini telah bertempur dengan seru sekali.

Ki Ageng Seno diam-diam jadi berkuatir karena dia merasakan napasnya mulai menyesak.

Jika dia memaksakan diri untuk melancarkan serangan terus menerus, tentu dia yang celaka sendirinya, karena hawa kotor didalam tubuhnya akan bergolak, berarti dia akan terkena golakan hawa kotor itu.

Segera Ki Ageng Seno menambah tenaga ajiannya, karena dia bermaksud melancarkan serangan yang beruntun, agar dia bisa merubuhkan lawannya atau setidak-tidaknya dapat mendesak mundur Lodra Mada.

Ki Ageng Seno telah menyalurkan dikedua tangannya, tingkat keempat dari ajian "Rewe-rewe dam", dan sebagaimana diketahui bahwa ajian itu terdiri dari enam tingkat, setiap tingkatnya selalu memperoleh penambahan tenaga serangan yang sangat tinggi sekali.

Maka diantara berkesiuran angin serangan yang luar-biasa dahsyatnya, tampak Lodra Mada juga agak terdesak.

Namun itu hanya untuk sementara waktu saja, karena dia dengan cepat dapat menguasahi dirinya dan berhasil memulihkan keseimbangan tubuhnya, dengan memberikan perlawanan yang gigih dan ulet sekali.

Setiap serangan balasan dari Lodra Mada selalu mengincar kebagian-bagian yang mematikan ditubuh lawannya, sehingga Ki Ageng Seno tidak berhasil memukul rubuh lawannya. Bahkan dalam saat-saat seperti itu, Ki Ageng Seno semakin terdesak, karena dia merasakan dadanya semakin sesak dan penyaluran ajian nya tidak sempurna seperti semula. Berangsur-angsur tenaga sejatinya seperti juga lenyap dan tenaga itu bagaikan telah menjadi kendor. Setiap serangannya jadi semakin perlahan.

Lodra Mada semula heran melihat hal ini, tetapi akhirnya dia baru menyadari bahwa tawannya memang tengah terluka dalam.

Tentu saja dia jadi girang bukan main. Dengan mengeluarkan bentakan yang keras, dia memperhebat serangannya, yang dipergencar dan dengan cepat sekali serangan-serangannya itu meluncur dengan kekuatan yang dasyat sekali

Ki Ageng Seno terkejut melihat perobahan lawannya yang melancarkan serangan-serangan nya dengan ajian-ajian yang sangat hebat.

Maka dia telah menambah tenaga dalamnya untuk mengimbangi ajian-ajian dari Lodra Mada.

Serangan yang dilancarkan olen Ki Ageng Seno seperti sudah tidak dianggap oleh Lodra Mada, karena memang Ki Ageng Seno telah semakin lemah.

Dalam detik-detik itu, tentu saja Ki Ageng Seno mengalami ancaman yang tidak kecil untuk keselamatan jiwanya. Jika dia mengadakan perlawanan terus dan mengerahkan seluruh kekuatan, niscaya dirinya yang akan celaka, karena apabila mengerahkan tenaga sejatinya melampaui takerannya, tentu akan menyebabkan luka didalam tubuhnya kian parah.

Cepat Ki Ageng Seno memperkokoh pertahanan dirinya dengan mengeluarkan ajian-ajiannya.

Tetapi Lodra Mada juga sangat hebat, tidak mau dia membuang-buang kesempatan yang ada, dia telah melancarkan serangan-se-rangannya semakin gencar, sama sekali dia tidak memberikan napas kepada Ki Ageng Seno

Keselamatan Ki Ageng Seno jadi terancam bahaya kematian, sebab untuk mengelakkan diri dari setiap serangan yang dilancarkan Lodra Mada saja, dia sudah sibuk bukan main dan seringkali hampir saja dia tidak berhasil mengelakkan diri.

Ki Ageng Seno menarik napas mengeluh dalam hatinya, karena dia menyadari kalau keadaan seperti ini berlangsung

lebih lama lagi tentu dirinya akan terbinasa ditangan Lodra Mada.

Dengan sekuat tenaganya Ki Ageng Seno telah memusatkan seluruh kekuatan ajian dari "Rewe-rewe dam" dia telah melancarkan serangan tidak hentinya, dan hal ini telah membuat Ki Ageng Seno semakin payah saja karena mengeluarkan tenaga yang melampaui batas dari yang ada, tentu bisa mencelakai dirinya sendiri.

Tampak Lodra Mada sudah tidak mau membuang-buang waktu lagi, dia mengeluarkan suara seruan menggeledek, tahu-tahu dia telah melancarkan serangan dengan kedua tangannya.

Hebat luar biasa tenaga serangan itu telah menyambar dahsyat sekali kearah Ki Ageng Seno.

Sedangkan Ki Ageng Seno seperti sudah kehabisan tenaga, dia merasakan tubuhnya terdesak keras sekali dan juga bagaikan tubuhnya akan didorong terhuyung oleh suatu kekuatan yang tidak kelihatan.

Bala tentara perajurit telah mengeluarkan suara teriakan-teriakan yang nyaring serta berisik, memberikan anjuran-anjuran kepada Lodra Mada agar segera membinasakan lawannya.

Tentu saja suara sorak-sorai para perajurit itu membuat Ki Ageng Seno semakin terombang-ambing oleh perasaan tidak menentu sedangkan serangan yang dilancarkan oleh

lawannya itu merupakan serangan yang sangat kuat sekali, untuk menangkis tidak kuat, untuk mengalahkan dirinya sudah tidak keburu.

Tetapi disaat Lodra Mada tengah bergembira begitu karena melihat serangannya hampir mengenai sasarannya, justru dalam detik-detik seperti itu terdengarlah suara tiupan seruling yang sangat nyaring, yang mengalun lembut dan membuai...... dan entah mengapa, dalam sedetik itu pikiran Lodra Mada jadi terombang-ambing dan serangan tenaga dari ajiannya jadi meleset kesamping, bagaikan menghantam sasaran yang salah.

Saat itu sebetulnya Ki Ageng Seno tengah mengeluh bahwa dia sudah tidak mungkin lolos dari kematian, karena dia telah terserang demikian hebat tanpa sempat dia menangkis atau berdaya untuk menghadapi serangan itu.

Ketika napasnya menyesak, tiba-tiba dia merasakan betapa tenaga serangan lawannya seperti lenyap, dan dia merasakan tubuhnya seperti juga telah terlolos dari tekanan tenaga serangan lawan.

Dengan mempergunakan kesempatan yang sesingkat itu, Ki Ageng Seno telah melompat mundur, dia meloloskan diri dan menjauhi dari serangan lawannya. Maka pada detik itu tampak Ki Ageng Seno berhasil memperkuat kedudukan kedua kakinya dan serentak tangan kanannya menggempur dengan mempergunakan ajian "Rewe-rewe dam" tingkat

kelima, maka hebat kesudahannya! Dada Lodra Madra telah terserang dengan kuat sekali, dan tubuh Lodra Mada terlempar jauh sekali dan terbanting ditanah dengan keras.

Untung saja dia merupakan seorang kesatria yang memiliki kepandaian sangat tinggi, begitu dia terbanting, segera dia bisa melompat bangun lagi.

Sehingga tentara perajuritnya yang terkejut dan tertegun melihat pemimpin mereka terlemparkan dan terbanting, jadi tenang hatinya melihat pemimpinnya bisa bangkit lagi.

Tetapi, Lodra Mada tidak segera menerjang kelawannya lagi, dia berdiri terhuyung dan secara beruntun lima kali dia memuntahkan darah segar.

Tampaknya dia menderita kesakitan yang hebat didadanya, mukanya pucat pias dan tubuhnya menggigil.

Dia sama sekali tidak memperhatikan Ki Ageng Seno, hanya matanya memandang kesekeliling dan akhirnya dia telah berhasil melihat orang yang dicarinya, yaitu orang yang meniup seruling.

Dengan cepat dia mengeluarkan suara bentakan dan ingin menghampiri orang itu, namun sekali lagi dia telah memuntahkan darah segar.

Orang yang tadi meniup seruling itu berpakaian sebagai seorang priyayi, seorang bangsawan atau terpelajar. Dengan langkah kaki yang tenang dia menghampiri dan seruling di

tangannya digerak-gerakkan dengan lagak dan gaya yang manis dilihat.

Ki Ageng Seno menyadari, bahwa tadi dalam saat dia menghadapi bahaya, dia telah ditolong oleh orang tersebut. Maka itu dia me ngawasi, bersiap-siap hendak menjaga, jika peuiup seruling itu diserang oleh Lodra Mada.

“Terima kasih, kisanak!" kata Lodra Mada. “Terima kasih untuk pelajaran yang kau berikan tadi! Bolehkah aku mengetahui nama, kisanak?"

Peniup seruling itu, yang mungkinn berusia enam puluh tahun, telah tertawa tawar.

”Aku paman dari Ki Patih Punahrogo, hanya sayang sekali, kedatanganku terlambat dua hari, jika tidak, tentu tidak akan terjadi urusan penasaran seperti sekarang ini......" akulah Ki Panempuan.....! Setelah satu tahun aku mencari-cari, barulah aku mengetahui cucuku berada disini.....!!"

Muka Lodra Mada dan semua perajurit yang berada disitu jadi berubah pucat.

Memang Ki Patih Punahrogo memiliki seorang paman yang telah lama menyembunyikan diri tidak bersedia mencampuri urusan duniawi. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang, mendadak sekali Ki Panempuan bisa muncul disitu! Inilah hebat, karena kepandaian Ki Panempuan sulit diukur, sangat tinggi dan luar biasa sekali, tanpa tandingannya.

Dalam detik-detik yang sangat menegangkan, Lodra Mada telah mengalami ketakutan yang bukan main, dengan keadaannya yang terluka seperti sekarang ini, sulit baginya untuk memberikan per lawanan jika Ki Panempuan melancarkan serangan.

Lodra Mada adalah seorang kesatria yang merupakan orang kepercayaan dan tangan kanan dari Susuhunan. Maka malu baginya jika dia pergi dengan begitu saja tanpa dia bisa membela dirinya sendiri.

Dengan memaksakan diri, Lodra Madu telah tersenyum dan berkata:

“Terima kasih Ki Panempuan, rupanya memang Ki Panempuan memberikan pelajaran kepadaku ini agar menyampaikannya kepada Susuhunan. Nah, selamat tinggal....!" lalu dia memutar tubuhnya dengan dibantu oleh seorang perajuritnya, dia melompat naik keatas kudanya.

Tetapi belum lagi dia melarikan kudanya Ki Panempuan telah berkata:

“Sesungguhnya manusia-manusia kotor dan bejad seperti kau tidak boleh diampuni jiwanya! Tetapi, hemm, kali ini biarlah aku mengampuni!!" Dan setelah berkata begitu, Ki Panempuan telah melontarkan sebutir biji lengkeng yang menghantam tepat sekali di tengkuk Lodra Mada. Lodra Mada mengejang sejenak, kemudian merintih.

Jilid 3

RUPANYA, dengan lontaran biji lengkeng itu, Ki Panempuan telah memusnahkan seluruh ilmu dan ajian yang dimiliki Lodra Mada.

Dengan muka yang pucat pias tampak Lodra Mada menjepit perut kudanya, dia melarikan kudanya dengan cepat sekali. Dalam sekejap mata saja dia telah berhasil lari jauh sekali, diikuti oleh para perajuritnya yang masing-masing menunggang kuda juga.

Setelah rombongan Lodra Mada pergi semua, Ki Panempuan segera mendekati Ki Ageng Seno.

“Bagaimana lukamu, Kakangmas Ageng Seno?" tanya Ki Panempuan. “Apakah terlalu parah?"

“Terima kasih atas bantuan Adimas!" kata Ki Ageng Seno. Dia telah bersujud untuk mengucapkan terima kasihnya, tetapi Ki Panempuan telah menolaknya dengan cepat-cepar menahan kedua langkah Ki Ageng Seno.

Kemudian Ki Panempuan telah memegang pergelangan tangan Ki Ageng Seno, dia telah meneliti jalan darah ditubuh Ki Ageng Seno.

“Hemmm, kakangmas menderita yang cukup parah," kata Ki Panempuan. "Berapa lama luka ini diderita oleh kakangmas?”

“Hampir dua bulan...."

"Jangan kuatir, dalam waktu singkat bisa diobati dan disembuhkan....." kata Ki Panempuan. Dia merogoh sakunya mengeluarkan beberapa butir obat pulung, diberikan kepada Ki Ageng Seno.

Tanpa ragu-ragu Ki Ageng Seno telah menelan obat itu, dia dapat menelan dengan bantuan air ludahnya.

Saat itu Swardani telah keluar dari dalam bersama Mahesa Rama.

"Eyang guru, apakah kau tidak apa-apa.....?" tanya Mahesa Rama dengan suara mengandung kekuatiran.

"Tidak muridku, untung saja paman mu ini....!" kata Ki Ageng Seno sambil menunjuk kearah Ki Panempuan.

Ki Panempuan saat itu tengah memperhatikan Mahesa Rama, dia menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas.

"Kasihan Rama..... dia harus kehilangan ayahnya....!" menggumam Ki Panempuan.

Swardani telah mengenali paman dari suaminya, dia cepat-cepat bersujud.

Dan Mahesa Rama juga telah diperintahkan untuk bersujud memberi salam kepada kakeknya.

Sambil mengusap-usap kepala Mahesa Rama, Ki Panempuan telah berkata:

"Anak, mulai hari ini aku akan mendidikmu agar menjadi manusia sejati ! Nah, bangunlah! Dan gurumu juga, Ki Ageng

Seno akan tetap mendidikmu! Kami berdua akan mendidikmu dan kelak kau akan menjadi kesatria sejati! Tetapi menurut apa yang kudengar, ayahmu mewariskan sepucuk surat darah, dimana dicantumkan nama-nama musuh ayahmu. Maka setelah selesai kau menuntut ilmu, kau harus membalas sakit hatimu! Setengah tahun yang lalu aku telah pergi kekota raja dan melihat disana keadaan sudah tidak memungkinkan lagi bagi pembesar-pembesar jujur dan setia untuk hidup tenang......!

Ayahmu telah menjalani hukuman mati, maka sakit hati ini harus kau ingat baik-baik!"

Dan setelah berkata begitu, sambil mengusap-usap kepala Mahesa Rama, Ki Panempuan menoleh kepada Swardani, dia menghibur isteri keponakannya itu, yang kini telah menjanda.

Begitulah, sejak hari itu Ki Panempuan lelah tinggal dirumah tersebut, mendampingi Ki Ageng Seno mendidik Mahesa Rama.

00O00

DENGAN cepat sekali sang waktu telah lewat dan juga Mahesa Rama telah menjadi seorang pemuda bertubuh kuat dan tegap dalam usia tujuh belas tahun.

Sepuluh tahun lamanya Ki Panempuan dan Ki Ageng Seno mendidik Mahesa Rama, dan seluruh ajian mereka telah diturunkan kepada pemuda ini. Tidak mengherankan jika

Mahesa Rama telah berobah menjadi seorang pemuda yang memiliki kepandaian dan ajian begitu hebat sekali, sebab seluruh ajian dari Ki Panempuan dan Ki Ageng Seno telah dikuasai sepenuhnya.

Hanya yang belum cumalah latihan saja, dan juga pengalaman.

Ki Panempuan dan Ki Ageng Seno yakin bahwa Mahesa Rama akan menjadi seorang kesatria sejati.

Swardani hanya mendoakan agar kelak Rama berhasil membinasakan semua musuh ayah nya, agar dapat membalaskan sakit hati mereka.

Selama setahun sebelumnya, Ki Ageng Seno telah mendapat perawatan dari Ki Paneni puan yang ternyata ahli dalam ilmu pengobatan, sehingga sekarang luka didalam tubuh Ki Ageng Seno telah sembuh keseluruhannya, bahkan ilmu ajiannya bertambah hebat.

Pagi itu, kelihatan Ki Panempuan dan Ki Ageng Seno tengah berunding.

“Menurut pendapatku, kakangmas," kata Ki Panernpuan kemudian. “Rama sudah waktunya berkelana untuk mencari pengalaman!"

Ki Ageng Seno telah mengangguk.

“Benar, adimas.... memang yang dibutuhkan sekarang oleh Rama adalah pengalaman dan latihan, untuk menggetmbleng ilmu dan ajiannya.... jika memang dia telah memperoleh

pengalaman yang dibutuhkan, kelak dia akan menjadi satria sejati....!"

Kedua kesatria tua itu telah berunding membicarakan Rama dan akhirnya mereka memutuskan besok pagi akan perintahkan Rama untuk pergi mengembara.

Begitulah, keesokan harinya setelah mendapat persetujuan dari ibu Rama, yaitu Swardani, maka Rama telah dipanggil menghadap. Kemudian dijelaskan bahwa kedua gurunya ini menghendaki Rama untuk pergi mengembara, berkelana guna mencari pengalaman.

Rama menyatakan bahwa dia bukannya menolak, tetapi merasa berat untuk meninggalkan ibunya dan kedua gurunya yang telah lanjut usia itu.

“Engkau mementingkan kami atau pembalasan sakit hati ayahmu? Membalaskan penasaran ayahmu itu?" tegur Ki Panempuan yang mukanya berobah menjadi angker sekali.

Rama tidak berani membantah lagi, dia telah mengiyakan dan setelah mendengarkan berbagai nasehat dari kedua gurunya, akhir nya Rama berpamitan. Tidak lupa pula dia juga berpamitan kepada ibunya.

Swardani melepaskan kepergian anaknya dengan perasaan sedih, tetapi ibu ini menyadari betapa penting pengalaman anaknya itu. Maka dilepasnya juga kepergian anaknya dengan hati yang rela.....

Ki Panempuan telah memberikan segulungan kertas, yaitu surat darah peninggalan Ki Patih Punahrogo, ayah Rama, agar surat darah itu disimpan baik-baik oleh Rama untuk dipergunakan nanti membinasakan lawan dari ayahnya yang pernah mencelakai Ki Patih Pu nahrogo. Daftar nama itu suatu bukti, dimana tugas Rama tidak ringan, karena didalam daftar itu terdapat belasan orang yang mem punyai kedudukan dan kekuatan yang hebat sekali.

Rama juga menyadari pentingnya tugas itu, dia meminta doa restu dari ibu dan kedua gurunya. Setelah itu Rama berankat dengan air mata berlinang.....

LADANG yang terbentang dihadapannya sangat luas, merupakan ladang yang subur, Rama melihat betapa para pelani tengah mengerjakan sawah mereka masing-masing.

Telah satu bulan lebih Rama melakukan perjalanan untuk mencari pengalaman.

Dan pagi itu, dia berada didepan kampung Bregel, sebuah perkampungan yang cukup ramai. Karena tanahnya yang subur, ter lihat buktinya saja ladang-ladang itu ditumbuhi oleh padi-padi yang sangat subur dan terlihat lebat itu. Maka Rama dapat mengetahui bahwa daerah itu bukan merupakan daerah yang miskin.

Suatu daerah yang subur, biasanya tentu penuh oleh para pemeras dan lintah darat, yaitu buaya-buaya darat yang

berlaku sewenang-wenang untuk menindas pihak yang lemah dan tak berdaya.

Mahesa Rama jadi berpikir. Jika dapat dia hendak menangkap beberapa penjahat unjuk berbuat kebaikan. Tetapi disaat itu dia melihat para penduduk hidup tenang dan berwajah cerah, tak terlihat seorangpun diantara mereka yang berwajah murung.

Ketika tiba didepan kampung, Mahesa Rama telah singgah disebuah kedai tuak. Dia memesan segelas tuak dan memakan ubi jalar dua buah.

Disaat pemuda ini tengah makan dengan lahapnya, tiba-tiba dia mendengar seseorang berkata:

“Jika hari ini kau tidak membayar pajakmu, maka keselamatanmu sulit untuk dilindungi lagi!"

Mahesa Rama menoleh, dia melihat seorang lelaki bertubuh tegap dengan kumis tebal, tengah berkata-kata dengan pemilik kedai itu.

“Tetapi Kisanak, sungguh..... penghasilan dari kedaiku ini sangat kecil, bapak bukan hendak membangkang membayar pajak, teta pi betul dalam hal ini bapak sudah tidak memiliki persediaan uang lagi.. sehingga harus menunggaknya beberapa saat pula!"

“Hemmm," dehem orang berkumis tebal itu. “Dengan sikapmu seperti ini berarti kau betul-betul hendak menantang

kami! Terserah kepada kau, mau bayar atau tidak itu urusan mu! Aku hanya melaporkannya saja nanti!"

“Ohhh kisanak, janganlah terlalu begitu, bukankah kisanak telah melihat bahwa bapak tidak memiliki penghasilan yanng besar? Bapak hidup sederhana dari hasil berdagang kecil-keciian seperti ini..... jika kisanak tidak menjelaskan yang sebenarnya kepada Ki Bram bram, tentu jiwaku bisa celaka di tangannya!

“Hahahaha, itulah salahmu yang tidak mau cepat-cepat melunasi pajakmu!!"

“Tetapi kisanak.,.."

Karena sangat ketakutan sekali, pemilik kedai itu telah memegangi ujung baju lelaki berkumis tebal itu.

“Lepaskan bajuku ini,... atau kau hendak kulempar terpental!" bentak lelaki berkumis tebal itu dengan suara yang garang sekali.

Pemilik kedai itu ketakutan, dan saking ketakutan diapun telah menangis...

Sambil tertawa lebar, lelaki berkumis itu ingin berlalu dari tempat tersebut.

“Tunggu dulu, kisanak!" berseru seseorang dengan tiba-tiba, menahan langkah kaki orang itu.

Lelaki berkumis tebal itu menoleh, begitu juga dengan tamu yang lainnya.

Mereka melihat seorang pemuda bertubuh gagah dan berwajah tampan telah berdiri dari duduknya dan menuju orang berkumis itu.

“Ahai anak muda!" berseru lelaki kumis tebal itu, yang rupanya telah dapat menguasai dirinya dari tertegunnya tadi. “Ada apa kau menahan diriku? Ingin main-main dan bergurau rupanya?”

Pemuda itu, yang tidak lain dari Mahesa Rama, telah tersenyum sabar. Dia mendekati lelaki berkumis tebal itu yang diduganya sebagai buaya darat.

“Berapa bapak pemilik kedai ini berhutang pajak?" tanya Rama dengan suara yang sabar.

Kembali lelaki berkumis tebal itu tertegun, namun akhirnya dia tertawa. Tertawanya tengik sekali, dia meneliti keadaan si pemuda. “Hemm, engkau ingin mewakilinya untuk membayarkan pajaknya, bukan?"

“Benar!"

“Tidak banyak..... hanya enam ratus real saja!" sahut lelaki berkumis itu.

“Ohhh, mana sebegitu banyak?" berseru pemilik kedai itu dengan sikap tertegun.

“Aku hanya berhutang pajak sebesar dua ratus real...."

“Enam ratus real!" menegasi lelaki berkumis tebal itu.

“Baik! Aku akan segera membayarnya! Enam ratus real!" kata Rama. “Tetapi kata kan dulu, pajak ini apakah pajak

resmi dari kerajaan atau hanya pajak pribadi dari seorang buaya darat?”

Kembali lelaki berkumis tebal itu jadi tertegun. Dia melihat sejenak kepada sipemuda tetapi akhirnya dia telah tertawa keras sekali, lalu katanya:

“Pajak kerajaan? Dan yang terpenting ialah dia atau mereka harus membayar pajak kepada kami, pasti keselamatan mereka terjamin....!"

Tetapi Rama menunjukan sikap yang sangat sabar.

“Katakan dulu, pajak kerajaan atau pajak pribadi seorang buaya darat!" kata Rama lagi.

“Jadi kau.... kau hendak menantang, heh?" Hentak lelaki kumis tebal itu.

“Bukan, aku hanya ingin tahu saja"

“Jika kau hendak membayarkan, bayarlah! Enam ratus real.... habis perkara...”

“Aku akan segera membayarnya! Tetapi jawab dulu pertanyaanku itu!"

“Pajak kerajaan atau pajak pribadi, itu semuanya sama. Jika mereka membayar pajak kerajaan tetapi tidak membayar pajak kepada kami, tetap saja jiwa mereka terancam kematian!"

“Baik! Tegasnya saja pajak yang kau tarik ini bukanlah pajak kerajaan. betul kah kau memintanya sebesar enam ratus real, bukan?" kata Rama.

Dan tiba-tiba Rama menggerakkan tangan kanannya dengan cepat sekali. Tahu-tahu dia telah mencengkeram baju orang itu, mengang kat tubuh lelaki berkumis tebal itu dengan mudah sekali dan melontarkannya dengan keras seperti juga dia tidak mempergunakan tenaga sama sekali.

Dan yang hebat adalah lelaki berkumis tebal itu. Dia telah terlontarkan dengan keras sekali dan kemudian jatuh terbanting bergedebuk diatas tanah.

Tentu saja hal ini telah membuat semua orang menjadi sangat terkejut sekali. Bahkan Ki pemilik kedai itu mengeluarkan suara teriakan kaget, karena dia sama sekali tidak menduga bakal terjadi urusan seperti sekarang ini.

Lelaki berkumis lebat itu telah melompat bangun, dia membentak dengan suara menggeledek:

“Engkau rupanya ingin main-main dengan Gagak Rahim?"

Setelah berkata begitu dengan cepat sekali Gagak Rahim mencabut goloknya, gerakannya sangat garang sekali.

Beberapi orang tamu yang berada didalam kedai itu cepat-cepat mengangkat kaki, sebab mereka takut menjadi sasaran.

Sedangkan sipemilik kedai itu juga cepat-cepat menyelamatkan diri.

Dia menyelamatkan diri kebawah sebuah meja dengan tubuh yang menggigil.

Sedangkan Mahesa Rama dengan tenang berdiri ditempatnya.

Engkau meminta enam ratus real, tadi aku baru memberikan seratus real... maka sekarang tinggal lima ratus real lagi!"

Tetapi tanpa menanti selesainya perkataan Rama, Gagak Rahim telah menggerakkan goloknya membacok kearah leher Rama.

Gagak Rahim bermaksud sekali menggerakkan goloknya itu dapat membinasakan lawan, yaitu Rama.

Tetapi maksud Gagak Rahim itu mana bisa tercapai? Dengan mudah Rama mengulurkan tangan kanannya, dia menjepit golok itu dengan kedua jari tangannya, dan sekali Rama menggerakkan tangannya itu maka golok tersebut telah patah menjadi dua!

Dengan patahnya golok itu membuktikan bahwa tenaga jari tangan kanan Rama telah demikian bebat dan membuat Gagak Rahim sejenak jadi berdiri tertegun karena kesima.

Disaat itu Rama tidak mau membuang-buang waktu lagi. Dengan cepat tangan kanan nya telah bergerak, tahu-tahu telah menghantam dada Gagak Rahim dengan keras sehingga tubuh Gagak Rahim terpental dan menggelinding bergulingan diatas tanah.

Untung saja Rama masih merasa kasihan kepadanya, dia melancarkan serangan tanpa menggunakan tenaga ajian sejatinya. Maka walaupun keras pukulan itu tidak sampdi meremukkan tulang dadanya Gagak Rahim.

Gagak Rahim kemudian telah merangkak bangun. Matanya menyorotkan sinar kebencian dan kegarangan.

“Hemm..... kau berani menghina aku, itu berarti kau telah menghina Brambram pula! Tunggulah, aku akan memberitahukan kepada Brambram!"

Dan setelah berkata begitu, Gagak Rahim bermaksud hendak memutar tubuhnya.

Tetapi Rama dengan cepat telah melompat sambil mengulurkan tangan kanannya, dia nencengkeram punggung baju Gagak Rahim dengan keras sekali.

Kemudian Rama mengangkat tangannya dan tubuh Gagak Rahin telah terangkat pula dengan mudahnya. Lalu disertai teriakannya yang sangat keras dan mengguntur. Rama melemparkan tubuh Gagak Rahim.

Tubuh Gagak Rahim terjatuh diatas tanah dengan keras sekali, sehingga dia menjerit-jerit kesakitan.

“Itulah baru tiga ratus real....!" kata Rama dengan suara yang tenang.

“Aku masih harus membayar tiga ratus real lagi kepadamu?" kata Rama selanjutnya.

Dan setelah berkata begitu. Rama menggerakkan kaki kanannya menendang pinggul Gagak Rahim yang ingin merangkak bangun.

Dengan tepat tendangan kaki kanan Rama mengenai sasarannya. Dan tubuh Gagak Rahim terpental lagi dengan keras.

Kenyataan ini membuat semua orang terkejut bukan main.

Hal ini disebabkan Gagak Rahim merupakan orang kepercayaannya Brambram, seorang buaya darat dikampung itu yang sangat ditakuti penduduk. Setiap perkataan Brambram mesti harus dituruti dan dipenuhi

Maka melihat Rama menyiksa Gagak Rahim, mereka jadi menguatirkan keselamatan Rama yang kelak bakal berurusan dengan Brambram.

Tetapi Rama telah menendang dua kali dan membanting Gagak Rahim satu kali lagi.

“Nah, lunaslah sudah enam ratus real!” kata Rama kemudian dengan suara yang tawar.

Sedangkan Gagak Rahim telah merangkak berdiri dengan menderita kesakitan bukan main. Dia berdiri dengan sepasang kaki yang gemetaran.

Kemudian Rama berkata dengan suara yang dingin sekali:

“Sekarang pergilah kau panggil Brambram untuk menghadap kepadaku. Aku hendak melihat manusia macam apakah Brambram, sehingga harus dipergunakan namanya untuk pemerasan!"

Gagak Rahim tak berani menyahuti lagi, karena dia menyadari pemuda didepannya ini memiliki kepandaian yang benar-benar luar biasa hebatnya.

Bagaikan seekor anjing yang kena terpukul, Gagak Rahim memutar tubuhnya dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Pemilik kedai tuak itu cepat-cepat merangkak keluar dari bawah meja.

Kemudian dia menghampiri Rama sambil berkata dengan suara yang gemetar:

"Kisanak..... mengapa kau memukuli Gagak Rahim.... jika dia memberitahukan kepada Brambram, maka celakalah kau dan aku!"

"Tenanglah bapak, tenanglah? Tidak bakal terjadi apa-apa lagi! Tenanglah! Biarlah Brambram datang menghadap kepadaku, nanti aku yang akan menyelesaikannya, agar diwaktu-waktu yang akan datang bapak dan semua penduduk kampung ini tidak akan diperas mereka lagi.....!"

"Tetapi kisanak....."

Rama sudah tidak melayani lagi pemilik kedai itu. Kemudia Rama kembali duduk di tempatnya semula.

Tiba-tiba dari arah kejauhan terdengar suara ramai-ramai dan pemilik kedai itu jadi ketakutan. Dia seperti dikejar hantu lari meninggalkan kedainya melalui pintu belakang menyelinap pergi.

Rupanya suara ramai-ramai itu merupakan rombongan orang yang tengah berlari-lari menuju kedai itu. Mereka jumlahnya lebih dari lima belas orang.

Dimuka, berlari-lari seorang lelaki bertubuh, agak gemuk pendek dengan wajah menyeramkan. Orang ini berusia diantara lima puluh tahun. Sedangkan disampingnya berlari Gagak Rahim, berlari-lari dengan kaki terpincang-pincang dan mulutnya tak henti-hentinya bergerak. Rupanya dia sedang menceritakan perihalnya Rama kepada pemimpinnya itu!

Rama telah dapat menduganya bahwa orang bertubuh pendek gemuk dengan tampang yang menyeramkan itu tentu tidak lain Brambram adanya yang sangat ditakuti oleh penduduk.

Saat rombongan orang-orang tersebut telah hampir tiba didepan kedai, hanya terpisah kurang lebih tiga meter.

Lelaki pendek gemuk itu telah mengangkat tangannya, maka para pengikutnya telah berhenti dan kini hanya berdiri saja. Menunjuk kan sikap dan wajah yang menakutkan sekali.

“Seret keluar anjing itu!" teriak lelaki bertubuh pendek gemuk itu dengan suara yang parau .

Tiga orang anak buahnya masuk kedalam kedai.

Sedangkan Rama tetap duduk tenang di-tempatnya. Dia telah meneguk tuaknya perlahan-lahan.

Ketiga orang itu yang masing-masing bertubuh tegap dan gagah telah mengulurkan tangannya hendak mencengkeram lengan Rama untuk diseret keluar dari kedai itu.

Tetapi Rama tetap diam saja, disaat lengannya dicekal, dia menggerakkan perlahan sekali. Dan tahu-tahu tubuh ketiga orang itu telah terlempar keluar kedai dan terbanting diatas tanah dengan keras.

Ketiga orang itu telah mengeluarkan suara jeritan kesakitan.

Dan Rama kelihatan telah berdiri terus melangkah keluar kedai.

Semua orang yang berada disitu, baik pengikut Brambram maupun beberapa orang tamu yang ada sedikit keberanian menyaksikan semua kejadian ini dengan perasaan kagum kepada Rama.

Wajah Brambram jadi semakin tak sedap dipandang, karena dia tengah diliputi kegusaran yang luar biasa.

Dengan cepat sekali kelihatan Brambram telah menggerakkan tangan kanannya, maka sepuluh orang anak buahnya ditambah tiga orang yang tadi dilemparkan oleh Rama, telah melompat mengurung pemuda ini.

Tetapi Rama tetap tenang biarpun dilihatnya belasan orang itu pada mencekal berbagai senjata tajam.

Dengan sikap yang sabar Rama telah berkata:

“Sesungguhnya, apa yang kalian kehendaki?”

“Aku? Kalau aku menghendaki batok kepalamu!” sahut Brambram dengan suara yang bengis.

“Copotkan batok kepalanya!”

Kata-kata Brambram yang terakhir ini ditujukan kepada anak buahnya untuk mulai melancarkan serangan terhadap Rama.

Dengan serentak terlihat belasan orang anak buah Brambram melancarkan serangan yang hebat serta dahsyat sekali kepada Rama.

Serangan mereka itu merupakan serangan yang mematikan, karena mereka semuanya mempergunakan senjata tajam.

Maka tidak mengherankan jika disaat itu terdengar suara: “Siuuttt! Srriinnnggg! Siiiuut!" tidak hentinya dan kelihatan berkelebat-kelebatnya cahaya dari senjata tajam itu kearah Rama.

Tetapi Rama sangat tenang sekali. Dia mengawasi terus kearah menyambarnya senjata-senjata itu.

Diwaktu sambaran senjata tajam itu sudah hampir tiba pada sasarannya. Rama telah menggerakkan kedua tangannya. Tetapi dia bukannya mempergunakan telapak tangan, melainkan menggunakan kedua ujung bajunya antuk mengibas dan ternyata telah membuat belasan senjata tajam yang menyambar kearah dirinya itu tersampok pergi.

Belasan orang anak buah Brambram jadi terkejut sekali. Sebab waktu senjata mereka dikibas, mereka merasakan betapa tangan me reka kesemutan dan tubuh mereka seperti terdorong oleh suatu kekuatan tenaga yang sangat besar sekali, dan hampir saja membuat mereka terguling jatuh diatas tanah.

Untung saja mereka rata-rata berkepandaian juga, walaupun tidak sempurna seperti Brambram. Tetapi mereka bisa melakukan penbelaaan diri dengan baik.

Dengan cepat mereka telah mengeluarkan suarabentakan dan telah melancarkan serangan yang jauh lebih kuat lagi dengan senjatanya masing-masing.

Brambram selama itu tetap mengawasi dengan perasaan yang tidak keruan, karena dia melihat dengan sepasang alisnya yang meng-kerut.

Brambram telah melihat bahwa pemuda ini walaupun usianya masih muda, tetapi tenaga dan kepandaiannya sangat tinggi sekali.

Tentu saja setiap gerakan dari Rama diperhatikannya dengan baik. Dia melihat Rama memang bukannya pemuda sembarangan.

Tetapi Brambram yakin, jika anak buahnya itu melancarkan serangan yang gencar, niscaya Rama akan dapat dirubuhkannya.

Cepat sekali dia telah mengeluarkan seruan untuk membangkitkan semangat tempur dari anak buahnya.

Dan betul saja, ketika Brambram berseru:

“Siapa yang bisa mencopotkan kepalanya, bakal mendapat hadiah!" maka serangan-serangan yang datang kearah Rama semakin gencar.

Masing-masing telah mempergunakan golok dan pedang untuk melancarkan serangan yang mematikan.

Tetapi sebegitu jauh Rama tetap bisa bergerak dengan gesit sekali. Setiap serangan lawan dielakkannya dengan mudah. Dia berhasil menghalau setiap serangan lawannya dengan dikelit jika tidak ditangkis maka dia menggunakan kibasan lengan bajunya.

Memang setiap gerakan yang dilakukan lawan-lawannya merupakan serangan yang mematikan, tetapi disamping itu Rama bukanlah lawan biasa saja.

Dia telah mendapat ajian-ajian yang hebat dari Ki Ageng Seno dan Ki Panempuan, dua orang tokoh ternama dari kalangan persilatan setanah Jawa ini.

Tidak mengherankan jika Rama dalam melakukan perlawanannya kelihatan bergerak sangat tenang dan setiap gerakannya itu sangat manis dipandang.

Rama memang belum ingin menjatuhkan lawannya dengan serangan yang mematikan, sebab itu dia hanya melancarkan

serangan untuk menangkis atau menghalaunya saja dari setiap serangan, yang dilancarkan oleh belasan lawannya itu.

Keadaan itu seperti juga seekor tikus sedang mempermainkan belasan ekor kucing. Begitulah halnya Rama telah bergerak-gerak ke sana kemari dengan lincah sekali. Dan setiap gerakan tangannya pasti akan membuat lawannya terhuyung mundur.

Satelah merasa cukup main permainkan lawan-lawannya itu, dengan cepat dia telah menyambar lengan dari salah seorang lawannya, lalu dia memutar tubuh lawannya yang telah tertawan.

Dan tubah tawanan itu justru telah menghajar kawan-kawannya sendiri sehingga mereka jadi terpelanting dan tersungkur diatas tanah.

Rama tidak bergerak kepalang tanggung, dia telah menggerakkan tawanannya itu dengan cepat sekali dan disertai oleh kekuatan ajiannya, maka kelihatan tubuh lawan-lawannya bergelimpangan jatuh tidak hentinya.

Tetapi segera lawan-lawan Rama itu telah bangkit berdiri pula. Mereka telah mengambil senjata masing-masing yang berjatuhan, untuk dipergunakannya kembali.

Tetapi Rama sudah tidak mau main segan-segan lagi. Dengan cepat-cepat dia telah menyapu setiap lawannya yang berlalu diha dapannya.

Brambram yang melihat keadaan seperti itu, tentu saja jadi terkejut. Dia tidak menduga kalau Rama memiliki kekuatan yang sa ngat dahsyat sekali.

Dia mengerutkan sepasang alisnya dan berpikir keras, karena dia menyadari kalau saja dia membiarkan keadaan seperti ini berlangsung terus, yang akan celaka adalah anak buahnya.

Maka dengan cepat sekali, Brambram telah mengangkat tangan kanannya, dia memberikan isyarat agar sisa anak buahnya semua maju.

“Copetkan kepalanya!" teriak Brambram dengan suara yang keras.

Maka semua sisa anak buah Brambram telah menerjang maju pula.

Mereka kelihatan bernafsu sekali, karena kini jumlah mereka bertambah banyak. Tetapi yang membuat mereka kikuk justru dita-ngan Rama tercekal seorang kawan mereka.

Jadi jika mereka melancarkan serangan dengan membabi buta menggunakan senjata tajam, tentu kawan mereka itu yang akan kena dicelakai oleh mereka sendiri.

Karena berpikir begitu, maka gerakan dari anak buah Brambram banyak berkurang dan mereka tak bisa terlalu mendesak.

Setelah puas memutar-mutar tubuh lawannya yang kini telah pingsan, akhirnya Rama telah melemparkan tubuh tawanannya itu.

Setelah itu dia menyiapkan kedua tangan nya dengan ajian Rewe-rewe-dam, ketika melihat lawan-lawannya meluruk maju menerjang dirinya. Maka dengan disertai oleh suara bentakan, tahu-tahu Rama telah mementang kedua tangannya dan dari kedua telapak tangannya itu mengalir keluar serangkaian angin yang sangat panas menerjang kearah lawan-lawannya.

Tanpa ampun lagi lawan-lawannya itu telah terjungkal roboh bergulingan dan terlihat betapa tiga orang diantara mereka telah hangus wajahnya, hitam seperti arang. Napas mereka juga telah berhenti.

Anak buah Brambram yang lainnya jadi terkejut bukan buatan. Wajah mereka jadi berubah pucat dan hatinya juga jadi gentar.

Tetapi Brambram telah berteriak-teriak dengan suara yang parau agar mereka menerjang lagi.

Tentu saja perintah dan Brambram tidak berani mereka bantah. Dan dengan mengeluarkah seruan yang garang dan penuh napsu membunuh, kelihatan belasan anak buah Brambram telah menerjang maju pula

Mereka, melancarkan serangan-serangan dengan cepat dan nekad, walaupun sesungguhnya hati mereka agak takut menghadapi Rama. Tetapi atas perintah pemimpin mereka

yang terkenal sangat garang itu, mereka tidak berani memperlihatkan kelemahannya.

Belasan senjata tajam kembali bersiuran menyambar tiada hentinya, mendengung-dengung diselingi oleh jerit teriakan kematian pula.

Suara jerit kematian itu disebabkan ada beberapa orang anak buah Brambram yang telah terjungkal rubuh terguling ditanah dengan dada yang hangus dan bajunya pecah robek.

Tentu saja semua anak buah Brambram yang masih hidup jadi bertambah takut saja.

Mereka telah melompat mundur dan bersiap diri, tidak berani mendesak Rama lagi.

Hanya mereka tetap mengurung saja dengan sikap mengancam dan tetap mendekati senjatanya.

“Dialah pemuda yang hebat itu.....” bisik Gagak Rahim kepada Brambram. “Itulah sebabnya tadi kukatakan, bukannya aku tidak memiliki kepandaian yang tinggi. Tetapi justru dia itu yang memiliki kepandaian begitu lebih tinggi.....!*'

Brambram rupanya gusar bercampur mendongkol. Dengan mengeluarkan suara bentakan penasaran dia telah melompat dan mendekati Rama.

Dengan mata yang menyinarkan sorot kemarahan dan tajam sekali, dia bertindak selangkah demi selangkah mendekati kearah Rama.

Wajah Brambram memang sudah begitu seram. Dan kini, disaat dia dalam keadaan marah begitu, wajahnya jadi lebih bertambah sangat seram lagi.

Rama tersenyum mengejek menghadapi lawannya ini. Sedangkan Brambram mendengus dengan suara yang dingin. Kemudian dia bertanya:

“Anak muda kurang ajar, siapa namamu?”

“Aku? Aku adaiah Mahesa Rama!" sahut Rama dengan berani.

"Hari ini aku ingin menghajar sepuas hatiku, agar kau kelak tidak berani terlalu menindas pihak yang lemah!" dan setelah berkata begitu, tanpa menantikan jawaban dart Brambram kelihatan Rama telah nmelompat.

Dia menggerakkan tangan kanannya untuk melancarkan serangan dengan menggunakan ajian yang sangat kuat sekali.

Brambram seketika merasakan napasnya jadi sesak. Karena ada serangkaian angin yang sangat panas menerjang dirinya.

Cepat-cepat Brambram mengerahkan ajiannya dan menangkis serangan Rama.

Rama juga terkejut sekali melihat kuatnya tenaga tangkisan yang dilakukan oleh Brambram. Dengan cepat Rama menarik pulang tangannya, dia telah menggantinya dengan serangan yang lain.

Tetapi Brambram berhasil menangkis setiap serangan itu.

Saat itu Brambram telah berseru:

“Cukup tiga kali sudah kau melancarkan serangan kepadaku! Kali ini kau terimalah seranganku!"

Dan sambil berkata begitu, kelihatan Brambram melancarkan serangan dengan mempergunakan telapak tangan kanannya yang di sabetkan kesamping, kemudian disusul oleh telapak tangan kirinya yang mendorong kedepan.

Inilah cara menyerang yang luar biasa kuatnya dan merupakan serangan yang sangat hebat sekali.

Rama tidak menduga kalau Brambram bisa melancarkan serangan demikian hebat.

Maka dari itu, sambil menarik napas dalam-dalam mengumpulkan tenaga sejatinya. Kemudian dengan mengeluarkan seruan keras Rama telah menangkisnya.

“Bruukkkk !!"

Dua kekuatan tenaga dalam yang sangat dahsyat sekali telah saling bentur. Serasa bumi yang dipijak oleh orang-orang itu bergetar, bagaikan ditempat tersebut terjadi suatu gempa bumi.

Berulang kali benturan tenaga yang kuat sekali terdengar, sehingga menimbulkan suara yang mengguntur.

Rama juga heran sekali bahwa dikampung ini dia bisa menemui seorang yang memiliki kepandaian sehebat Brambram.

Pertempuran kali ini adalah pertarungan yang pertama kali bagi Rama sejak dia berpamitan dengan kedua gurunya dan ibunya. Maka hatinya jadi terguncang juga karena berpikir andaikata saja dia sampai terjatuh ditangan Brambram.

Teringat bahwa dirinya mungkin akan dirubuhkan oleh lawannya itu, maka dengan cepat sekali Rama melancarkan sarangnya yang saling menyusul.

Setiap serangannya itu mengandung kekuatan tenaga sebesar ratusan kilogram.

Brambram jadi sangat terkejut. Sejak semula dia memang telah kaget menghadapi kepandaian yang dimiliki Rama.

Pemilik kedai dan anak buah dari Brambram jadi mengawasi terus dengan perasaan sangat kagum.

Mereka tidak mengerti mengapa Rama yang masih berusia begitu muda telah memiliki kepandaian begitu hebatnya? Sedangkan Brambram sebenarnya adalah seorang buaya darat yang sangat terkenal kegarangannya di kampung ini. Tetapi, sekarang kelihatannya Brambram tidak berdaya apa-apa.....

Rama sudah tidak berlaku segan-segan lagi, setiap serangan yang dilankarkanaya selalu mengarah pada bagian-bagian yang mematikan ditubuh lawannya.

Brambram mana mau membiarkan dirinya dijadikan sasaran oleh lawannya itu. Dengan cepat dia selalu berkelit

untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan yang dilakukan oleh Rama.

Memang didalam hal ini Rama melihat bahwa Brambram memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Dan jika hendak diukur-ukur sebetulnya kepandaian mereka berimbang.

Karena biarpun kepandaian dan ajian-ajian yang dimiliki Rama berada diatas dari kepandaian Brambram, tetapi kenyataannya Rama masih kurang dalam pengalaman.

Pertempuran itu memakan waktu lebih dari dua jam. Selama itu Rama berusaha untuk merubuhkan Brambram.

Namun usaha Rama selalu dapat digagalkan oleh Brambram, bahkan dia masih bisa melancarkan serangan-serangan balasan kepada Rama dengan cukup dahsyat.

Tetapi Rama mana memandang serangan-serangan yang dilancarkan lawannya itu. Dia terus saja mencecar tubuh lawannya itu dengan serangan-serangan yang mematikan.

Dalam saat-saat seperti inilah kelihatan Brambram beberapa kali hampir terjungkal rubuh.

Suatu saat dia tersungkur dan untung saja dia memang memiliki kepandaian yang cukup tinggi, sehingga dia bisa menjaga keseimbangan tubuhnya pulih kembali.

Tetapi dengan adanya peristiwa itu bisa diduga bahwa Brambram tidak akan lama lagi dapat mempertahankan dirinya.

Dengan cepat Rama mempergencar serangannya, dia telah mengeluarkan beberapa ajian warisan dari Ki Panempuan, kakeknya.

Memang hebat cara menyerang Rama, karena setiap serangan yang dilancarkannya mengandung kekuatan yang bisa menghancurkan, batu besi.

Maka Brambram berlaku segesit mungkin tidak mau membiarkan dirinya terserang oleh Rama.

Brambram menyadarinya, jika saja dia terkena serangan Rama cukup hanya saiu kali saja, niscaya tubuhnya akan hancur remuk!

Karena sudah tidak kuat untuk menghadapi terus serangan yang dilancarkan Rama dan jika dia memaksakan diri, ini berarti dia akan terbinasa ditangan Rama. Akhirnya dengan melupakan perasaan malu Brambram telah meneriaki anak buahnya, agar menerjang maju membantu dirinya.

Rama tertawa mengejek.

“Majulah semuanya, biar mudah aku membereskan kalian manusia-manusia bejad!" teriak Rama dengan suara yang nyaring dan lantang sekali.

Mendengar perintah Brambram, anak buahnya segera meluruk dengan senjata tajam mereka masing-masing, mengeroyok diri Mahesa Rama.

Tetapi mereka tidak berani menyerang terlalu dekat kepada pemuda yang memiliki kepandaian hebat ini, sebab mereka

tadi sudah menyaksikan beberapa orang kawan mereka yang telah menjadi korban dari tangan pemuda ini, yang mati dengan wajah atau dada hangus.

Maka dari itu anak buah Brambram berusaha melakukan pertempuran dari jarak jauh sebab mereka hanya mengandalkan senjata tajam saja yang selalu dipergunakan untuk menyerang disetiap ada kesempatan baik.

Walaupun telah dibantu oleh anak buahnya itu, tetap saja Brambram terdesak hebat.

Sebab Rama selalu memusatkan seluruh perhatiannya kepada Brambram yang dicecarnya terus-terusan.

Brambram merasa dirinya hampir tidak bisa bernapas. Dan dia juga telah melihatnya betapapun juga Rama seperti tidak ingin mengampuni jiwanya.

Dengan cepat kelihatan Brambram berusaha untuk menyingkir dan keluar dari gelanggang. Karena dia merasakan napasnya sudah tidak kuat lagi, sudah memburu keras.

Dia berniat untuk beristirahat dan membiarkan anak buahnya yang melawan Rama.

Tetapi Rama mana mau melepaskannya begitu saja?

Melihat Brambram ingin melarikan diri, dengan cepat Rama telah melompat ketengah udara, dia telah menendang dua batang golok yang menyambar kearah dirinya, sedangkan

kedua tangannya telah dipergunakan untuk melancarkan serangan dengan cepat dan kuat sekali.

"Siiuutttt!" angin serangan itu menyambar dahsyat kearah kaki Brambram dan jika mengenai sasaran dengan tepat, berarti tulang kaki Brambram akan hancur remuk....!

Brambram terkejut bukan main melihat datangnya serangan yang begitu hebat. Dia sampai mengeluh didalam hatinya.

Tetapi walaupun bagaimana Brambram adalah seorang akhli silat yang memiliki kepandaian cukup tinggi. Maka dalam keadaan berbahaya seperti itu, cepat sekali dia telah menggerakkan tangan kanannya mengibas, lalu menyusul diapun telah menyedot napasnya dalam-dalam. Dan tubuhnya seperti balon yang melambung tinggi kemudian jumpalitan beberapa kari dan akhirnya disaat dia meng-injakan kedua kakinya diianah, secepat kilat kedua tangannya telah melancarkan erangan hebat kearah Rama dengan ajian geni, ajian apinya.

Serangkum angin yang panas luar biasa menyelekit kulit menerjang kearah Rama sehingga memaksa Rama tidak bisa melancarkan serangan terus menerus terhadap lawannya itu.

Dengan gerakan tubuh yang gesis, tampak Rama telah melompat menyingkir kesamping. Dengan demikian Brambram bisa mengatur pernapasannya dan telah menyiapkan kedudukan kedua kakinya.

Dan dalam detik itu pula anak buah Brambram telah menerjang maju mengurung Rama pula. Sehingga Mahesa Rama harus mengelakkan diri dan menyentil beberapa batang senjata tajam yang menerjang dirinya.

Sibuknya Mahesa Rama menghadapi serangan anak buah Brambram, menyebabkan Brambram dapat mengatur jalan pernapasannya yang memburu keras sekali. Berangsur-angsur napas Brambram yang semula memburu keras seperti napas kuda, akhirnya telah mereda dan lancar seperti semula. Bahkan semangatnyapun ikut pulih. Tetapi untuk segera menerjang maju menggempur Mahesa Rama dia masih ragu-ragu karena dia telah merasakan betapa hebatnya semangat dan kekuatan yang diperlihatkan oleh pemuda itu.

Saat itu, Rama telah beberapa kali berhasil merubuhkan lawannya. Tiga orang terpukul mukanya dengan telak sekali, sehingga binasa dengan muka yang berobah hitam hangus, sedangkan yang seorang lagi terpukul pahanya sehingga selanjutnya tidak bisa berdiri lagi. Karena tulang paha itu telah hancur seperti bubuk mengakibatkan orang itu duduk diam ditanah dengan mulutnya mengeluarkan suara rintihan tiada hentinya.....

Melihat keadaan sudah berubah begitu rupa, dimana anak buahnya tinggal hanya beberapa orang saja sisanya. Timbul rasa takut dihati Brambram.

Dia sesungguhnya bermaksud untuk menyingkir dari situ, guna menyelamatkan dirinya dari Mahesa Rama, yang ternyata memiliki kepandaian begitu tinggi.

Tetapi belum lagi dia memutar tubuhnya untuk melarikan diri dari tempat tersebut dan belum sempat Brambram memberikan pe rintah kepada anak buahnya agar meninggalkan tempat tersebut. Justru dalam detik-detik seperti itu telah terdengar suara bentak-kan keras sekali :

“Berhenti!!"

Suara bentakan itu sebetulnya tidak terlalu keras, tetapi suaranya yang dalam itu mengandung kekuatan tenaga sejati yang dah syat sekali. Dilihat begitu tentulah ajian yang dipergunakan orang yang membentak tadi sangat tinggi sekali.

Brambram dengan terkejut menoleh kepada orang yang membentak. Dia jadi girang setelah mengenali orang itu, seorang pertapa yang bertubuh tinggi kurus jangkung dengan raut wajah yang panjang dan rambut yang terurai putih.

“Eyang guru.....!" berseru Brambram dengan suara girang. Dia telah melompat kehadapan orang tua itu untuk bersujud memberikan sembah sungkemnya.

Begitu juga anak buah Brambram yang telah berhenti mengeroyok Rama kerena mendengar suara bentakan dari "Eyang Gurunya" Bram-bram.

Mereka jadi girang, karena dengan adanya si "Eyang Guru" itu niscaya Rama tidak akan berdaya apa-apa lagi.

Terlihat si pertapa tua itu melangkah ke arah Rama. Sama sekali dia tidak perdulikan sembah sujud dari cucu muridnya, Brambram.

Dengan sorot mata yang sangat tajam dia memperhatikan Rama. Kepalanya mengangguk-angguk perlahan, tetapi wajahnya itu memperlihatkan sifat yang kurang begitu simpatik.

Rama juga telah berdiri tegak. Dengan sikap yang gagah sekali dia mengawasi kearah pertapa tua itu dengan tidak menunjukan perasaan takut sedikit pun juga.

Disaat itu, dengan mengeluarkan suara batuk-batuk kecil, pertapa atau resi tua itu telah berkata perlahan:

“Engkau memiliki kepandaian yang cukup tinggi juga”. Tetapi sayang, engkau terlalu sombong anak muda.... Dengan mengandalkan kepandaian dan ajian-ajianmu itu sudah terlalu banyak anak buah cucu muridku itu yang kau binasakan dan lukai... maka dari itu engkau harus mempertanggung jawabkan semua ini!"

Rama juga telah menunjukan sikap yang sangat tenang sekali. Dia balas menatap kepada orang tua itu.

“Siapakah rama-resi?" tanyanya dengan suara yang sabar dan hormat.

“Mengapa rama-resi hendak mencampuri urusan ini?" tanya Mahesa Rama selanjutnya.

Pertapa tua itu tertawa dengan menunjukkan garis bibir yang dingin.

“Hemm, mengapa aku tidak boleh mencampuri urusan ini? Bukankah urusan ini menyangkut keselamatan jiwa dari cucu muridku, si Brambram itu.

“Baiklah rama-resi, siapakah kau?” tanya Rama kemudian, karena dia menyadari bahwa pertapa tua itu tentu tidak mengandung maksud baik terhadap dirinya.

“Aku biasa dipanggil Resi Tondrong!" menyahuti pertapa tua itu dengan suara yang dingin.

“Sesungguhnya, tidak sepatutnya aku berurusan dengan golongan muda seperti engkau! Tetapi tampaknya, dengan mengandalkan kepandaianmu itu, engkau ingin menjagoi persilatan ditanah Jawa.....!"

“Tunggu dulu, rama-resi..... mungkin kau salah paham dan belum mengetahui duduknya persoalan ini.....!" kata Mahesa Rama cepat.

Tetapi Resi Tondrong telah tertawa tawar.

“Mengerti atau tidak itu adalah urusanmu, yang terpenting sekarang engkau harus mempertanggung jawabkan atas luka-luka dan kematian dari anak buah cucu muridku itu!" dan setelah berkata begitu, dengan muka yang bersungguh-sungguh dia telah melanjutkan perkataannya lagi dengan suara yang keras bukan main:

“Bersiap-siaplah kau anak muda, karena aku akan segera melancarkan serangan..... sambutlah dengan ajian-ajian yang hebat yang kau miliki!!"

Rama juga menyadarinya, bahwa tidak mungkin dia berdiam diri saja, mau atau tidak dia harus menghadapi resi yang angkuh ini.

Jika dilihat dari sikapnya, kelihatan Resi Tondrong ini merupakan seorang resi yang mengambil jalan dari golongan sesat itu sebagai kaumnya....

Saat itu Resi Tondrong telah menggerakkan kedua tangannya. Dia mengangkatnya sebatas dada, kemudian dia telah melafal ajian nya karena dari kedua telapak tangannya itu mengepul asap yang tipis sekali, dan semakin lama jadi semakin tebal.

Mahesa Rama jadi terkejut juga. Dia menduga-duga entah ajian apa yang dipergunakan oleh lawannya itu, karena tampaknya bukanlah seperti ajian yang biasa saja.

Maka Rama telah bersiap-siap pula melafal ajiannya untuk setiap saat menghadapi serangan yang dilancarkan oleh resi itu.

Sedangkan Brambram dan anak buahnya tampaknya gembira sekali. Mereka telah mengeluarkan suara tepuk sorak dan ejekan-ejekan yang ditujukan kepada Rama.

Karena mereka kelihatannya yakin benar bahwa dalam satu dua kali serangan saja, Resi Tondrong akan dapat merubuhkan Rama.

Terdengar suara erangan Resi Tondrong, dia telah memusatkan tenaganya dengan hebat sekali. Lagak dan sikapnya menyerupai gerak-gerik seekor harimau dan kesepuluh jari tangannya itu dibukanya semua. Lalu dia melancarkan serangan dengan cara-cara seperti harimau mencakar.

“Itulah jurus "Aungtara" atau "Harimau liar" yang sangat dahsyat sekali.

Rama jadi kaget mendapat serangan itu karena tidak boleh dianggap remeh.

Berbeda jika dibandingkan tadi sewaktu dia menghadapi Brambram yang tingkat kepandaiannya masih berada dibawah tingkatannya, tetapi menghadapi Resi Tondrong ini, Mahesa Rama harus mengeluarkan seluruh ajian yang dimilikinya.

Angin serangan yang berseliweran dengan cepat sekali terasa telah meluncur mengelilingi sekujur tubuh Rama. Dan setiap saat dia bisa celaka kalau saja melakukan gerakan yang salah.

Didalam menyerang, kelihatannya Resi Tondrong tidak berlaku segan-segan lagi, dia melancarkan serangan dengan jurus-jurus yang mematikan.

Rama jadi mengeluh juga.

Beberapa kali Rama telah berusaha untuk menghalau dan memusnahkan serangan-serangan Resi itu. Tetapi dia selalu gagal, bahkan Resi Tondrong semakin lama jadi semakin ganas saja.

Dalam detik-detik menentukan seperti itu Rama merasakan tekanan terhadap dirinya semakin berat. Dia beberapa kali berusaha memusatkan seluruh kekuatannya, tetapi ternyata tenaganya masih berada dibawah tingkat kepandaian pertapa itu, si resi.

“Kini kau rasakan tanganku ini, bocah dungu!" kata resi itu dengan suara yang dingin sekali. Dan benar saja Resi Tondrong telah mengayunkan tangan kirinya secepat kilat, sedangkan tangan kanannya telah meluncur akan mencengkeram pundak Rama. Maka kalau sampai tulang pundak Rama berhasil dicengkeram, berarti bonggolan tulangnya itu akan kena diremas hancur remuk.... dan Rama pasti akan menjadi cacad untuk seumur hidupnya.

Tentu saja Rama tidak mau tinggal diam walaupun dia terkejut melihat hebatnya serangan yang meluncur kearah dirinya. Namun dengan sikap yang tidak gugup sedikitpun juga, dia berusaha menangkis dengan tangan kanannya.

“Siuttt, plakkk!" keras sekali benturan yang terjadi itu, dan benturan tersebut telah menyebabkan tubuh Rama terpental jauh sekali.

Sedangkan tubuh Resi Tondrong terhuyung beberapa langkah, namun resi itu dapat menguasai dirinya kembali. Dia telah bergerak lagi untuk mendesak Rama.

Rama jadi mengeluh.

Dia memang berkepandaian dan memiliki banyak ajian, tetapi disaat itu tubuhnya belum lagi berdiri tetap, tahu-tahu dia diserang begitu hebat.

“Bukkk!!" tubuh Rama terpental keras dan bergulingan diatas tanah. Pandangan matanya jadi gelap, berkunang-kunang bagaikan bintang-bintang dilangit gemerlapan dimuka matanya, dia jadi mengeluh dan merasakan dunia seperti terbalik.

Dan belum lagi dia sempat untuk berpikir apa-apa, pemuda ini sudah tidak sadarkan diri.....gelap segalanya dan dia sudah tidak mengetahui apa-apa lagi yang terjadi disekitarnya. Hanya dia masih sempat mendengar suara tertawa terkekeh yang panjang dari Resi Tondrong, suara tertawa yang penuh keangkuhan diikuti oleh beberapa orang anak buah Brambram.

Tetapi diluar tahunya Rama, saat itu sesungguhnya telah terjadi perobahan yang hebat dan luar biasa.

Karena sewaktu Rama pingsan dan Resi Tondrong tengah tertawa terkekeh-kekeh, tiba-tiba terdengar suara yang nyaring sekali, yang menindih semua suara-suara itu:

“Apakah tidak malu menindas kaum muda....?" suara itu sangat dingin sekali terdengarnya, mengandung ejekan.

Resi Tondrong menjadi sangat terkejut sekali, dia sampai berhenti dengan mendadak dari tertawanya dan mebalikkan tubuhnya ke-arah datangnya suara teguran itu dengan sorot mata yang tajam mengandung "hawa pembunuhan".

Begitu juga Brambram dan anak buahnya telah berhenti tertawa. Sepi sekali keadaan disekitar tempat itu, disamping diliputi ketegangan yang luar biasa.

Seorang lelaki bermuka hitam seperti pantat kuali dengan bentuk tubuh yang sangat tegap sekali, tengah berdiri dengan seenaknya.

Disampingnya lelaki itu tampak seorang wanita yang bermuka cukup cantik. Kulitnya putih dan usianya empat puluh lima tahun, lebih muda tiga atau empat tahun dari lelaki muka hitam itu.

Keadaan mereka itu cukup menarik perhatian, karena yang seorang bermuka hitam gelap, sedangkan yang satunya putih seperti batu es.....

Dengan mata yang menyala bengis sekali, tampak Resi Tondrong memandang kedua orang itu, bahkan dia telah membentak:

“Siapakah kalian? Tahukah kalian berhadapan dengan siapa?"

Kedua orang itu pria dan wanita, tertawa terkekeh-kekeh hampir berbareng.

“Tentu saja kami mengetahui siapa engkau!" kata yang lelaki yang mukanya hitam legam itu.

“Bukankah engkau Resi Tondrong yang terkenal kurus kering itu seperti orang kekurangan makan? Dan yang hanya pandainya menghina golongan muda yang lebih lemah dari kau? Sedangkan kami, aku sendiri adalah Tuyul hitam, dan ini adalah isteriku Dewi Sri. Sudah kau dengar jelas? Aku Tuyul hitam dan ini Dewi Sri.”

Muka Resi Tondrong jadi berubah, karena dia sangat terkejut sekali.

Tuyul hitam dan Dewi Sri merupakah pasangan suami isteri yang sangat terkenal namanya dikalangan tokoh persilatan setanah Jawa. Mereka jarang sekali muncul memperlihatkan diri, sebab keduanya sibuk meyakinkan ajian-ajian mereka untuk kelak dipergunakan menjagoi seluruh persilatan tanah Jawa.

Tetapi sekarang, adalah aneh sekali. Mereka bisa muncul ditempai ini.

Tetapi Resi Tondrong tidak takut. Dia sengaja tertawa dingin.

“Hemm, kiranya setan hitam dan hantu putih!" katanya mengejek.

"Memang sudah lama aku mendengar perihal diri kalian, yaitu monyet hitam dan monyet patih tidak punya guna.....! Rupanya kini muncul di hadapanku kepingin minta dipukul.....?"

Dan setelah betkata begitu, dengan cepat Resi Tondrong melompat untuk melancarkan serangan. Dia telah melancarkan serangan terlebih dahulu, karena Resi Tondrong yakin dia memiliki kepandaian yang tinggi sekali, yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh kedua orang lawannya itu.

Si Tuyul hitam telah mengeluarkan suara tertawa terkekeh yang sangat panjang. Tampak tubuhnya melompat maju untuk menerima serangan yang dilancarkan oleh Resi Tondrong.

Resi Tondrong juga menyadari, jika dia dikepung berdua oleh lawannya itu, yang disebut-sebutnya sebagai monyet hitam dan monyet putih, tentunya dia akan sibuk sekali.

Tetapi dia tidak takut. Dia telah melancarkan serangan dengan ajiannya yang sangat dahsyat sekali.

Sedangkan si hitam yang menyambuti serangan Resi Tondrong, telah membalas dengan tidak kalah cepat dan dahsyatnya.

Si putih, Dewi Sri berdiam ditempatnya, sama sekali tak bergerak. Dia tak ikut mengeroyok Resi Tondrong, kareka Dewi Sri yakin bahwa suaminya akan berhasil merubuhkan lawannya itu.

Si Tuyu hitam, telah mengeluarkan suara bentakan. Aneh sekali cara dia melancarkan serangan-serangan kepada lawannya itu, karena dia melancarkan serangan-serangannya itu secepat angin.

Angin serangan dari kedua orang yang masing-masing memiliki ajian-ajian yang sangat hebat itu, telah berkesiuran dengan keras sekali.

Brambram yang menyaksikan pertempuran itu jadi terkejut sekali. Karena dia segera mendapat kenyataan, dengan adanya pertempuran seperti itu, dia merasakan bahwa kepandaian yang dimilikinya tidak berarti apa-apa.

Mengingat ini, Brarabram jadi bergidik sendirinya, dia baru menyadarinya. Dengan memiliki kepandaian seperti sekarang, belum bisa dia malang melintang didunia persilatan dan mungkin dalam waktu sepuluh tahun lagi kalau dia melatih diri dengan giat baru dapat dia menonjolkan diri.

Resi Tondrong saat itu penasaran sekali. Sebab beberapa kali serangan yang dilancarkannya selalu saja gagal mengenai sasarannya bahkan dirinya berulangkah pula telah didesak dan diserang oleh si Tuyul hitam.

Kepandaian kedua orang ini sebetulnya berimbang. Tetapi Resi Tondrong walaupun memiliki keberanian yang besar, dia masih kuatir kalau-kalau Dewi Sri itu ikut turun kegelanggang pertempuran mengeroyok dirinya.

Didalam persilatan tanah Jawa, kepandaian si hitam atau si putih itu sama tingginya, berimbang.

Bahkan menurut beberapa orang tokoh persilatan tanah Jawa, bahwa kepandaian Dewi Sri itu lebih tinggi dan lebih hebat dari kepandaian yang dimiliki Tuyul hitam.

Maka dari itu, kalau kedua orang tersebut serentak melancarkan serangan mengeroyok dirinya, bukankah dia yang akan celaka?

Itulah sebabnya, selama ini Resi Tondrong bertempur dengan hati yang tidak tenang dan pikiran yang kacau.

Setelah bertempur belasan kali gebrak itu, selama itu pula Resi Tondrong tidak dapat mendesak lawannya si Tuyu hitam.

Sedangkan si Tuyul hitam sendiri tidak mau memberikan kesempatan kepada lawannya untuk bernapas. Dia terus mendesak dengan dahsyat.

Diantara berkesiurannya angin serangan yang berkesiutan tiada hentinya, kelihatan Dewi Sri berdiri tenang-tenang saja ditempat nya. Dia bersenandung perlahan-lahan dengan irama tembang.

Tentu saja irama tembang dari Dewi Sri itu yang syairnya selalu mengejek Resi Tondrong, semakin membuat resi itu jadi kalap.

Dengan mengeluarkan suara bentakan-bentakan yang mengguntur penuh kekalapan, dia telah melancarkan serangan-serangan dengan hebat sekali.

Resi Tondrong yakin, dia tidak mungkin dapat dirubuhkan oleh Tuyul hitam, jika mereka bertempur satu lawan satu. Maka Resi Tondrong berusaha ingin merubuhkan si Tuyul hitam secepat mungkin.

Apa lagi ditempat itu terdapat Brambram cucu muridnya beserta anak buahnya. Maka kalau sampai dia dirubuhkan oleh si Tuyul hitam, bukankah hal itu akan membuat dia malu dan berarti kehilangan muka terangnya?

Karena berpikir begitu, Resi Tondrong telah mengerahkan semangatnya dan mengeluarkan ajian-ajian simpanannya untuk lebih menekan terhadap diri si Tuyul hitam.

Tuyul hitam berulang kali mengeluarkan suara tertawa mengejek, dia telah melancarkan serangan pembalasan dengan ajian-ajian yang hebat juga.

Brambram yang menyaksikan jalannya pertempuran itu dengan tertegun, tiba-tiba terkejut. Karena sesosok bayangan telah melompat kearah dirinya.

Ketika dia tersadar, tahu-tahu tubuhnya telah lemas. Karena jalan darah dekat punggungnya telah dipijit oleh sosok bayangan itu yang tidak lain dari Dewi Sri.

Waktu Dewi Sri melepaskan pijitannya itu, tubuh Brambram telah terkulai lemas di tanah.

Untuk sejenak Brambram tidak bisa bergerak. Dewi Sri juga telah melompat lagi kepada dua orang anak buah Brambram. Mereka dengan mubah telah ditangkap dan juga telah dipijit

jalan darahnya, sehingga mereka pun lemas tidak bertenaga dan terkulai ditanah, disamping Brambram.

“Aku memang paling benci anjing-anjing tidak tahu malu seperti kalian!" kata Dewi Sri dengan suara yang bengis dan mata yang dipentang lebar-lebar

“Kalian memiliki kepandaian yang tidak berarti apa-apa. Tetapi nyatanya kalian berani bertingkah untuk menghina orang dengan jumlah yang banyak! Aku memiliki delapan belas macam cara menyiksa yang akan kubuktikan kepada kalian bertiga!”

Tentu saja Brambram jadi ketakutan setengah mati.

Dewi Sri memang merupakan seorang tokoh persilatan wanita yang sifatnya nakal sekali, sering mengganggu seenak hatinya. Maka dari itu dia jadi ketakutan kalau-kalau Dewi Sri benar-benar menyiksa dirinya.

“Jangan.....jangan mengganggu diri kami, jika kau betul memiliki kepandaian, tunggu sampai nanti eyang guruku itu selesai membereskan orang hitam tersebut, dia tentu bersedia melayani kau.....!"

Tetapi Dewi Sri telah tertawa dingin.

“Eyang gurumu itu akan mampus ditangan suamiku tidak lama lagi!" kata Dewi Sri dengan suara yang dingin.

“Dan kini kalian adalah urusanku!"

"Jangan sekali-kali kau mengganggu kami karena jika eyang guruku itu telah selesai membinasakan si hitam, tentu kau.... aduhhh! Aduhhh! Aduhhh!"

Belum lagi perkataan Brambram selesai diucapkannya, dia telah mengaduh-aduh. Ternyata kaki kanan Dewi Sri telah menginjak punggungnya, tepat dijalan darah dari urat besarnya. Sedangkan Dewi Sri menginjaknya dengan mempergunakan tenaga mujijat ajian nya yang disalurkan ketelapak kakinya, maka tidak mengherankan jika Brambram seketika itu juga merasakan tubuhnya seperti ditusuk-tusuk ribuan sembilu, sehingga dia jadi teraduh-aduh begitu rupa.

"Sekali lagi kau berani bicara tidak keruan dihadapanku, hemm.... aku akan memperlihatkan siapa Dewi Sri sesungguhnya!"

"Bunuh.... bunuh saja aku....!" meratap Brambram yang sudah tidak bisa menahan perasaan sakit disekujur tubuhnya.

"Membunuhmu? Kau minta dimampusi? Hehehe, enak saja! Aku akan membuat kalian bertiga mati tidak bisa, dan hidup juga tidak dapat!"

Muka Brambram jadi pucat. Dia masih teradub-aduh, dan keringat dingin telah mengucur deras sekali dari kening dan sekujur tubuhnya.

Kedua anak buah Brambram yang melihat penderitaan pemimpinnya itu, jadi sangat ketakutan. Muka mereka pucat seperti mayat.

Anak buah Brambram yang lainnya, yang tidak ditangkap oleh Dewi Sri, telah cepat-cepat menyingkir menjauhi diri, karena mereka takut kalau-kalau diri mereka juga nanti ditawan oleh Dewi Sri.

Saat itu Dewi Sri telah berkata dengan suara yang bengis, katanya:

“Kalian harus bersujud dihadapanku dan memanggil ibu tiga kali dihadapkanku!”

Brambram, walaupun bagaimana dia memiliki harga diri. Dia seorang pemimpin dari ratusan anak buahnya, yang menjagoi kampung itu. Bagaimana mungkin dia bisa diperlakukan demikian oleh seorang wanita dihadapan anak buahnya?

Tetapi perasaan sakitnya itu luar biasa hebatnya sehingga dia sudah tidak kuat untuk bertahan terus, akhirnya Brambram telah ber lutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya bersujud dihadapan Dewi Sri, sambil berulang kali memanggil:

“Ibu!"

Begitu juga kedua anak buah Brambram, mereka mengikuti perbuatan pemimpinnya, karena mereka takut kalau-kalau nanti diper lakukan seperti Brambram. Bahkan mereka bersujud lebih dari yang diminta, lebih belasan kali mereka mengangguk-anggukkan kepalanya, sehingga keningnya menghantam tanah berulang kali, menimbulkan bunyi yang sangat nyaring.

“Nah, sekarang kalian tampar muka kalian. Setiap kali menampar kalian harus memaki:

“Aku ini sungguh bodoh! Sungguh aku ini dungu! Aku ini anak anjing! Aku anak kura-kura yang tidak bermata!"

Brambram mana bisa menuruti permintaan itu, walaupun bagaimana dia masih memiliki harga diri.

“Bunuh sajalah aku!” katanya menolak perintah itu.

Jilid : 4

DEWI SRI tertawa dingin, dia telah mempergunakan tangan kanannya memijit jalan darah di pundak Brambram sehingga Brambram menjerit-jerit dengan suara menyayatkan karena dia merasa kesakitan yang bukan main.

Resi Tondrong yang tengah bertempur dengan Tuyul hitam jadi kaget dan gusar, dia melihat betapa cucu muridnya telah disiksa begitu rupa, sehingga dia bermaksud untuk memberikan pertolongan.

Namun mana bisa dia melepaskan diri dari libatan serangan-serangan yang dilancarkan oleh Tuyul hitam.

Setiap kali mendengar suara pekik dan jerit menyayatkan hati dari Brambram, perhatian Resi Tondrong jadi terpecahkan, serangan-serangannya jadi tidak kuat seperti semula.

Sedangkan Tuyul hitam telah mengeluarkan suara teriakan bengis dan memperhebat setiap serangannya.

Lama juga Resi Tondrong telah dikuasai oleh kekuatiran dan kegusaran terhadap cucu muridnya yang tengah disiksa itu. Dia ingin menerjang Dewi Sri, sehingga perhatiannya ja di kacau-balau. Namun akhirnya dia tersadar juga, karena walaupun bagaimana dia tidak boleh berlaku demikian sebab dengan terpecahnya pemusatan pikirannya dia bakal menderita kerugian sendiri.

Dengan cepat dia telah mengeluarkan suara bentakan dan telah memusatkan lagi seluruh ingatan dan pikirannya, lalu melancarkan serangan yang gencar sekali.

Kali ini dia melancarkan serangan-serangannya jauh lebih hebat dari sebelumnya. Karena dia sudah tak mau memperdulikan dulu keadaan cucu muridnya itu, dia bermaksud untuk menghadapi dan merobohkan Tuyul hiam, baru nanti dia menolongi cucu muridnya.

Melihat perobahan cara menyerang dari lawannya, Tuyul hitam jadi terkejut juga.

Terlebih lagi dia melihat dirinya jadi terdesak hebat oleh serangan-serangan si Resi Tondrong.

Tetapi Tuyul hitam merupakan tokoh dalam persilatan yang sangat terkenal sekali dan memiliki kepandaian yang sangar tinggi sekali, maka dari itu dia tidak merasa takut terhadap serangan yang dilancarkan oleh lawannya.

Dia telah menangkis dan membalas serangan-serangan Resi Tondrong dengan tidak kalah hebatnya.

Begitulah, kedua orang itu telah bertempur dengan hebatnya dan dasyat sekali, keduanya masing-masing mengeluarkan kepandaian dan ajiannya, sehingga angin dan deru dari ajian-ajian yang dahsyat membisingkan pendengaran menulikan telinganya orang-orang yang berada disitu.

Tetapi disaat itu telah terdengar suara plak-plok tidak hentinya, suara muka yang ditempeling, disertai oleh perkataan: "Aku benar-benar anak anjing, aku benar-benar kura-kura yang tidak memiliki mata!", karena Brambram yang sudah tidak tahan siksaan yang dilakukan oleh Dewi Sri, terpaksa mengikuti perintah Dewi Sri, dia telah menampar mukanya berulang kali, setiap kali menampar dia mengatakan anak anjing, sebagai kura-kura yang tidak ada biji matanya ....

Begitu juga dengan kedua orang anak buahnya, yang mengikuti perbuatan Brambram. Karena sangat ketakutan, mereka sudah tidak memperdulikan perasaan sakit dan bengkak dimukanya, suara tamparan itu juga terdengar ramai sekali dengan suara makian-makian mereka,

Resi Tondrong seperti ingin meledak dadanya mendengar semua itu, karena itulah penghinaan yang keterlaluan baginya. Cucu muridnya dan anak buah dari cucu muridnya telah

disiksa dihadapannya, tetapi dia sama sekali tidak sanggup memberikan bantuannya, bukankah itu merupakan suatu panghinaan besar baginya?

Dengan mengeluarkan suara raungan karena gusarnya yang hebat, tampak Resi Tondrong telah melompat dan melancarkan serangan-se rangan yang dahsyat sekali kearah si Tuyul hitam.

Tetapi selama itu si Tuyul hitam berhasil mengadakan perlawanan yang sangat kuat dan sama hebatnya. Setiap serangan Resi Tondrong selalu dapat dielakkan dan ditangkisnya, Resi Tondrong jadi semakin kalap saja dalam kemurkaannya itu. Berulang kali dia telah melancarkan serangan-serangan yang di sertai oleh ajian-ajiannya yang sakti mandraguna.

Namun serangan-serangan itu tetap memberikan hasil yang nihil. Sedangkan cucu muridnya dan para anak buahnya itu tetap saja menempilingkan muka mereka masing-masing sambil berulang kali berteriak-teriak menyatakan bahwa mereka itu sebagai anak anjing, sebagai kura-kura yang tidak memiliki biji mata..... disamping itu terdengar juga seruan Dewi Sri:

"Bagus! Bagus! Yang lebih keras menempiling mukanya itu yang lebih cepat kubebas kan! Ayo tempiling lebih keras!"

Maka tamparan dimuka itu semakin keras saja dan makian-makian sianak anjing serta sikura-kura yang tidak memiliki biji

mata juga terdengar semakin keras, sehingga membuat dada Resi Tondrong semakin mau meledak.....

00o00

SAAT itu tampak pemusatan pikiran Resi Tondrong mulai terganggu lagi, karena walaupun dia bermaksud untuk bersikap tenang tetapi dia tidak berhasil.

Disamping itu, diapun telah gagal untuk melancarkan serangan-serangannya kepada Tuyul hitam, membuat Resi Tondrong semakin gusar, tetapi dia tak bisa menyalurkan kegusarannya itu. Hanya dia sering berjingkrak-jingkrak tidak keruan untuk melancarkan serangan-serangan yang berserabutan ngawur.

“Berhenti..,..!" tiba-tiba Dewi Sri telah memberikan perintahnya kepada Brambram dan kedua anak buahnya itu.

Brambram berhenti menempiling mukanya dan dia bersama kedua anak buahnya telah bengkak mukanya, merah dan matang biru. Sebab mereka tadi telah menempilingi dengan tamparan-tamparan yang sangat kuat sekali.

“Sekarang kalian harus memaki eyang guru kalian itu!" kata Dewi Sri lagi. “

Makilah dengan kata-kata yang kotor, semakin kotor makiannya, semakin cepat dia kubebaskan!"

Brambram mana berani memaki eyang gurunya. Berlaku kurang hormat dan kurang ajar saja kepada eyang guru sudah merupakan suatu perbuatan murtad. Apa lagi mencaci-makinya.

Maka dari itu, dengan muka menunjukan perasaan minta dikasihani dia telah meratap:

"Bunuhlah kami..... bunuh saja..... kami tak sanggup untuk melakukan perintah itu!"

Dewi Sri tertawa dingin, dia telah mementang matanya lebar-lebar mengawasi dengan mendelik serta sikapnya bengis sekali sehingga Brambram dan kedua anak buahnya yang telah menjadi tawanan dari Dewi Sri tersebut ketakutan bukan main.

"Cepat laksanakan atau kau ingin merasa kan delapan belasan macam penyiksaanku? " kata Dewi Sri.

Dengan ketakutan, akhirnya Brambram dan kedua anak buahnya telah mulai memaki:

"Kakek peot kerontang, kurus kering kurang makan, seperti anjing kelaparan ....dan terus juga mereka memaki, memaki dsngan kata-kata yang semakin lama semakin kotor dan jika diwaktu-waktu biasa tentu mereka akan malu mengucapkannya, tetapi sekarang justru mereka bertiga seperti tengah berlomba dengan memaki Eyang guru mereka itu mempergunakan kata-kata yang sangat kotor sekali.

Dada Resi Tondrong seperti ingin meledak. Dia menyadari apa yang dilakukan oleh Brambram dan kedua anak buahnya itu karena terpaksa, karena mereka benar-benar berada dalam keadaan tertindas.

Maka dalam persoalan ini, kemarahan Resi Tondrong ditumpahkan kepada Dewi Sri,

Kemarahan Resi Tondrong semakin hebat saja, sebab dia mendengar Dewi Sri telah berseru-seru berulang kali:

“Bagus! Bagus! Teruskan! Teruskan! Ya, siapa yang lebih hebat memakinya, dia bakal dibebaskan!!"

Karena kalap, akhirnya Resi Tondrong melancarkan serangan-serangan yang lebih gencar untuk mendesak si Tuyul hitam, dan di saat si Tuyul hitam melompar mundur mengelakkan diri, Resi Tondrong telah mempergunakan kesempatan itu untuk melompat mundur dan hendak mendekati Dewi Sri untuk melancarkan serangan.

Tetapi Tuyul hitam tak mau melepaskan nya. Dia telah meloncat dan melancarkan serangan susulan, sehingga mau tak mau Resi Tondrong harus menghadapinya lagi serangan itu.

Gerakan yang dilakukan oleh Resi Tondrong sebetulnya sangat gesit, tetapi lebih gesit lagi justru gerakan Tuyul hitam.

Kedua tangan Tuyul hitam telah berkelebat-kelebat mengirim serangan dengan disertai oleh ajian-ajian yang

sangat hebat, maka terpaksa Resi Tondrong harus mengadakan perlawanan.

Kembali Resi Tondrong telah dilibat oleh suatu pertempuran lagi, suatu pertempuran yang semakin lama jadi semakin seru sekali ...... karena Tuyul hitam sengaja telah melancarkan serangan yang tidak kunjung henti dan melibatkan terus Resi Tondrong dengan pertempuran itu.

Brambram dan kedua anak buahnya terus juga semakin hebat memaki-maki Resi Tondrong, bahkan semua perbuatan-perbuatan Resi Tondrong dimasa lalu, telah dibongkar. Perbuatan-perbuatan yang busuk dan mesum membuat telinga Resi Tondrong yang mendengar jadi merah, dia gusar bukan main. tetapi dia marah tanpa berdaya sama sekali untuk menghentikan semua itu.

Dewi Sri akhirnya menganggap semua itu telah cukup, maka dia telah berkata kepada Brambram:

“Cukup! Sekarang pergilah kalian! Jangan terlihat lagi batang hidung kalian oleh ku, karena jika sampai kulihat lagi, hemmm hemmm, tentu aku akan turunkan tangan maut untuk kalian......!"

Brambram bagaikan menerima hadiah yang luar biasa besarnya tanpa menyahuti lagi, dia teiah bangkit dan berlari-lari meninggalkan tempat itu secepat mungkin, karena dia takut kalau-kalau Dewi Sri nanti merobah keputusannya itu.

Sedangkan seluruh anak buah Brambram juga telah cepat-cepat angkat kaki meninggalkan tempat itu den&an ketakutan bukan main.

Melihat hal itu, Resi Tondrong tentu saja jadi semakin gusar. Dia menganggap cucu muridnya dan seluruh anak buahnya itu benar-benar tidak punya guna serta pengecut sekali.

Karena murka sekali, perhatiannya jadi terpecahkan. Dan didalam keadaan seperti ini dengan cepat sekali Tuyul hitam telah melancarkan serangan yang sangat hebat.

Tetapi Resi Tondrong dapat menangkisnya dan dia kemudian melompat kebelakang.

“Monyet hitam! Baiklah kita sampai di sini dulu! Nanti aku akan datang lagi untuk meminta petunjukmu!!" kata Resi Tondrong dengan kemarahan meluap-luap.

“Kita akan memperhitungkan semuanya ini.....!*"

Dan setelah berkata begitu, dia telah membalikkan tubuhnya dan dengan beberapa kali lompatan saja dia telah meninggalkan tempat tersebut lenyap dari pandangan mata si hitam dan si putih.

Tuyul hitam dan Dewi Sri tidak mengejarnya. Mereka hanya tertawa bergelak-gelak.

Setelah puas tertawa, mereka mendekati Rama yang saat itu masih menggeletak ditanah tidak sadarkan diri.

“Kasihan anak ini..... dia memiliki bakat yang sangat baik dan tentunya kelak bisa menjadi seorang kesatria yang hebat!!" kata Tuyul hitam sambil mengangkat tubuh Rama, kemudian dibawa lari pergi dari tempat itu, di ikuti oleh Dewi Sri......

00o00

MAHESA RAMA ketika membuka matanya setelah sadar dari pingsannya, dia mendapatkan dirinya rebah disebuah balai-balai didalam sebuah ruangan yang tidak begitu besar. Ruangan itu kosong, tidak terlihat seorang manusia lainnyapun kecuali dia seorang diri. Dan didinding yang terbuat dari bilik itu ter gantung sebatang golok.

Melihat selintasan saja, maka Rama bisa menduga bahwa pemilik rumah ini tentunya seorang yang mengenal juga ilmu silat atau ajian-ajian.

Suasana disekitar tempat itu sepi dan sunyi sekali, tenang serta tenteram, karena tidak didengarnya suara apapun juga. Segera Rama teringat bagaimana dia telah bertempur dengan Brambram, lalu muncul Resi Tondrong sehingga akhirnya dia telah diserang terluka.

Mengapa kini dia bisa berada didalam ruangan ini?

Rama mau menduganya bahwa dia telah ditawan oleh musuhnya itu, dan mungkin kepandaian serta ajian-ajiannya

telah dimusnahkan. Bukankah dia tidak diikat atau dibelenggu?

Cepat-cepat Rama duduk dan menyalurkan pernapasannya. Dia dapat bernapas dengan lancar, bahkan dia bisa merasakan darahnya berjalan lancar.

Disamping itu, diapun merasakan ajian-ajiannya sama sekali tidak berkurang.

Apakah dia telah ditolong oleh seseorang?

Disaat Rama tengah berpikir begitu, tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki, kemudian kain yang menutupi ruang keluar itu disingkap seseorang. Lalu bertindak masuklah seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan potongan badan yang tegap dan juga dengan wajah yang hitam sekali.

Ketika lelaki berwajah hitam itu yang tidak lain dari si Tuyul hitam melihat Rama telah duduk dipembaringan, dia tertegun sejenak, tetapi kemudian dia tertawa.

“Akhhh, kau sudah tersadar, nak?" sapanya dengan suara yang sabar.

Mahesa Rama cepat-cepat turun dari pemaringan, dia ingin bersujud memberikan sung kem kepada lelaki berwajah hitam yang tidak dikenalnya dan yang diduga adalah penolongnya itu.

Tetapi Tuyul hitam telah cepat-cepat mencegahnya.

“Jangan banyak peradatan, tidak senang aku menerima sungkem dan penghormatan. Ayo berdiri!" kata Tuyul hitam.

“Dimanakah saya sekarang ini berada, paman?” tanya Rama. Dia memanggil paman karena dia melihat usia orang bermuka hitam ini setengah baya.

“Engkau berada dirumah kami, nak.....engkau telah dilukai oleh Resi Tondrong jahanam itu. Kami telah memberikan pelajaran kepadanya dan mengusirnya.....lalu kami membawa kalian pulang kemari.....! Engkau harus beristirahat selama satu minggu, baru lukamu itu akan sembuh keseluruhannya.....!"

“Terima kasih atas pertolongan yang telah diberikan oleh paman.....!" kata Rama cepat.

“Nah, kau rebahlah lagi, jangan terlalu banyak bergerak dulu karena engkau baru saja kami beri obat waktu dalam keadaan ping san, dan mungkin obat itu baru mulai bekerja..... engkau membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk beristirahat!"

Rama menuruti perkataan lelaki muka hitam ini, dia telah merebahkan tubuhnya di-balai-balai kembali.

Tuyul hitam menghampiri dan berdiri dipinggir balai-balai itu.

“Isteriku tengah mencari akar pohon obat-obatan untuk dirimu untukmu, karena luka didalam tubuhmu cukup berat, sekarang belum kau rasakan tetapi kelak jika telah lewat satu minggu tanpa pengobatan, seluruh otot dan urat ditubuhmu

akan putus....! Maka dari itu, kau rebah tenang-tenang saja disitu, kami akan mengurusmu sampai sembuh...."

“Terima kasih paman, saya jadi merepotkan paman dan bibi...." kata Rama.

“Kami menyukai kau, karena dalam usia semuda ini engkau telah memiliki kepandaian yang tinggi dan keberanian yang terpuji. Kau telah berani menghadapi Resi Tondrong yang tidak tahu malu itu! Sesungguhnya, siapakah namamu dan siapa gurumu ?"

“Nama saya Mahesa Rama, sedangkan guru saya adalah Ki Ageng Seno dan Ki Panempuan....!" menjelaskan Rama.

“Ahhh....! Ki Ageng Seno dan Ki Panempuan guru-gurumu ?" tanya Tuyul hitam dengan suara kagum.

“Pantas! Pantas! Guru yang hebat akan melahirkan murid yang pandai! Memang Ki Ageng Seno dan Ki Panempuan merupakan dua orang tokoh persilatan yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali, memiliki kepandaian yang luar biasa, karena mereka memiliki berbagai ajian yang sangat hebat! Terlebih-lebih lagi Ki Ageng Seno. Menurut cerita yang tersebar luas Ki Ageng Seno tengah mem pelajari ilmu ajian "Rewe-rewe dam" nya, entah kini dia telah berhasil meyakinkan hingga sempurna atau belum?" tanya Tuyul hitam.

Mahesa Rama mengangguk.

“Sudah paman..... bahkan saya baru mencapai tingkat keempat...." menjelaskan Rama.

“Bagus! Kelak kau tentu bisa menjadi seorang kesatria yang memiliki kedigjayaan luar biasa!"

Dan Tuyul hitam seperti tengah berpikir sesuatu, sampai akhirnya dia telah berkata lagi:

“Sesungguhnya kami telah cukup lama mendengar mengenai diri kedua guru mu itu, tetapi sayang, sayang sekali, waktu yang sempit tidak memungkinkan kami untuk bertemu.... "

Setelah menggumam begitu, Tuyul hitam telah menoleh dan tersenyum kepada Rama, katanya:

“Nah, kau rebah saja dulu nak, kau ingat jangan terlalu banyak bergerak dan jangan sekali-kali kau mempergunakan kekuatan tenaga sejatimu untuk berlatih, karena saat-saat sekarang ini bukan waktunya yang tepat.....!"

Baru saja Tuyul hitam berkata sampai di situ, dari luar telah terdengar suara seorang wanita:

“Bagimana keadaannya, Kakangmas? Apa kah dia telah siuman?"

“Nah, isteriku telah pulang!" kata Tuyul hitam dengan suara perlahan, lalu dia telah menyahuti keluar:

“Diajeng, mari kau masuk. Rama sudah siuman.....!"

“Rama? Siapakah dia?" tanya wanita itu dan dia jadi heran sekali suaminya menyebut nama Rama.

Tuyul hitam tertawa bergelak-gelak.

“Benar! Benar! Kau belum lagi tahu cerita nak Rama...! Mari masuk!"

Dewi Sri lalu masuk kedalam dengan beberapa rupa akar pohon obat-obatan. Dia telah meletakan diatas. meja.

Tuyul hitam telah menceritakan kembali apa yang tadi dikatakan oleh Rama. Dewi Sri kelihatan girang sekali.

“Ya, kami sudah sering mendengar kehebatan Ki Ageng Seno dan Ki Panempuan " kata Dewi Sri.

“Nah, sekarang kau baik-baik beristirahat, kelak jika kau telah sembuh, kami akan menurunkan beberapa ajian-ajian kami agar kau lebih pandai, nak....!"

Mahesa Rama Sangat gembira, dia mengiyakan sambil menyatakan terima kasihnya.

Begitulah, Rama telah dirawat oleh pasangan suami isteri Tuyul hitam dan Dewi Sri.

Delapan hari kemudian, kesehatan Rama telah pulih seluruhnya.

Mulai saat itu, Rama telah menerima latihan pula dari Tuyul hitam dan Dewi Sri. Dia telah mendapat beberapa rupa ajian-ajian dari kedua orang sakti itu.

Menurut keterangan yang diberikan Tuyul hitam dan Dewi Sri, Rama membutuhkan waktu satu tahun untuk dapat menyempurnakan seluruh ajian-ajian yang diturunkan oleh suami isteri itu.

Rama pun belajar rajin sekali. Didalam waktu yang singkat, dia telah menguasai ajian-ajian yang diturunkan oleh Tuyul hitam dan Dewi Sri. Dan kepandaian yang dimiliki Rama semakin lama jadi semakin mencapai kemajuan yang pesat.....

0o00

SATU TAHUN telah lewat, selama itu Rama telah digembleng dan dididik oleh Tuyul hitam dan Dewi Sri. Dia telah berubah menjadi seorang kesatria muda yang memiliki kepandaian luar biasa. Jika dibandingkan dengan tahun yang lalu, sekarang Rama telah mengalami kemajuan yang sangat menakjubkan sekali.

Pagi itu, Rama telah menemui Tuyul hitam dan Dewi Sri yang telah menjadi guru tidak resminya. Dia menyatakan keinginannya untuk pergi berkelana lagi, karena Rama telah merasa cukup mendapat didikan dari kedua orang sakti itu, dan dia telah memiliki ke pandaian yang jauh lebih tinggi dari setahun yang lalu.

Tuyul hitam dan Dewi Sri memberikan ijin, karena kedua orang sakti itu merasakan bahwa mereka telah cukup memberikan ajian-ajian yang dibutuhkan oleh pemuda itu agar dia bertambah gagah.

Keesokan paginya, Rama telah pamitan dan melakukan perjalanan seorang diri. Selama satu tahun dia telah tekun

berlatih ajian-ajian yang diturunkan oleh kedua orang guru tidak resminya itu. Maka sekarang pemuda ini bukanlah seperti pemuda yang dulu dan sekarang pemuda ini merasakan dirinya bertambah gagah, dan tidak perlu merasa takut terhadap manusia-manusia seperti Resi Tondrong.

Telah cukup Rama barkelana tetapi selama itu belum juga dia berhasil untuk menyelidiki keadaan musuh-musuhnya walaupun seorang.

Maka sekarang, disaat dia telah memiliki kepandaian yang lebih tinggi berkat bimbingan Tuyul hitam dan Dewi Sri, maka dia bermak sud untuk mulai mencari musuh-musuhnya itu.

Dalam catatan disurat warisan peninggalan ayahnya almarhum, nama yang pertama-tama tercantum disitu tertulis Rawangan Idol, nama itu tertulis jelas sekali oleh darah, yang tentunya merupakan darah dari Ki Patih Punahrogo almarhum.

Tetapi kemana dia ingin mencari Rawangan Idol? Sedangkan dalam surat darah itu hanya tercantum nama-nama dari musuh-musuh ayahnya, tidak tertulis alamat maupun penetapnya. Dengan sendirinya Rama harus melakukan penyelidikan.

Pemuda ini telah berkelana satu bulan lebih, selama itu telah diselidikinya kalau-kalau dapat mengetahui tempat tinggal dari salah seorang lawannya, musuh ayahnya almarhum.

Tetapi setelah berkelana kurang lebih dua bulan, akhirnya Rama secara kebetulan telah berhasil menemui jejak Rawangan Idol. ttupun terjadi secara kebetulan sekali, diwaktu mana Rama tengah duduk diwarung nasi yang berada dipersimpangan jalan disiang itu, untuk mengisi perutnya yang lapar.

Warung nasi tersebut terletak dekat simpang jalan dipintu perkampungan Rongeng dan merupakan satu-satunya warung nasi yang terdapat ditempai tersebut. Maka tidak mengherankan, jika warung nasi tersebut selalu ramai dikunjungi tamu. Dan waktu Rama sedang makan, dia melibat banyak sekali tamu yang tengah makan pula. Mereka terdiri dari bermacam-macan golongan.

Disebelah kanan dari meja Rama, terpisah dua meja, duduk tiga orang lelaki bertubuh tinggi besar, dengan muka yang garang bengis dan mereka saat itu tengah bercakap-cakap dengan suara yang nyaring dan berisik sekali, diselingi oleh suara tawanya yang berisik sekaji.

Engkau tidak tahu, pesta yang akan diadakan pemimpin kita tentu meriah sekali, karena seluruh sahabat-sahabat kita diundang ..... mereka umumnya merupakan jago-jago persilatan yang memiliki kepandai sangat tinggi. Disamping itu, pemimpin kita juga ingin memilih mantu untuk putrinya ...." kata yang seorang dengan suara yang nyaring sekali,

sambil meneguk tuaknya berulang kali hingga kata-katanya itu sering tertunda.

„Tetapi yang jelas, kita tentu akan sibuk sekali !" kata yang seorang lainnya. „Kita yang harus bekerja berat untuk melayani tamu ..... ! "

“Ya,memang itu sudah menjadi kewajiban kita, apa mau dibilang? Bukankah kita hanya murid-murid dari pemimpin kita?" menyahuti orang yang pertama.

Tetapi tidak rugi kerja berat, sebab walaupun bagaimana nama Rawangan Idol merupakan jaminan untuk kita kelak menjadi seorang kesatria! Bukankah pemimpin kita itu memiliki ajian-ajian yang sangat hebat sekali?

Apakah kau tahu, pertemuan yang akan diadakan merupakan pertemuan yang jarang sekali terjadi, akan datang berkunjung dan hadir tokoh-tokoh persilatan setanah Jawa yang sebetulnya sudah banyak mengundurkan diri dan hidup ditempat-tempat sunyi tapa-berata, tetapi mereka melihat muka terang guru kita, maka mereka menyatakan kesediaannya untuk datang....."

“Memang pemimpin kita merupakan kesatria terkemuka dan memiliki banyak sahabat-sahabat orang pandai! Terlebih lagi sekarang pemimpin kita itu ingin mencari menantu, tentu saja sahabat-sahabatnya itu harus menyediakan waktunya untuk datang.....!"

“Rawangan Idol merupakan tokoh terhebat dijaman ini, siapa yang tidak tahu?" kata yang lainnya sambil menunjukkan sikap bangga.

Tentu saja hati Rama jadi tergoncang, sebab dia mendengar semua percakapan itu.

Bukankah ini yang disebut pucuk dicinta ulam tiba. Karena dia telah berhasil menemui jejak Rawangan Idol, musuh turunannya itu tanpa susah-susah mencarinya hanya secara kebetulan saja.

Bermacam-macam perasaan berkecamuk bercampur aduk dihatinya, giiang, gusar, dendam dan terharu. Dia baru karena teringat akan kematian orang tuanya, tentu Rawangan Idol sebagai salah seorang penyebab kematian ayahnya itu.

Ketika Gorang, murid Rawangan Idol itu terus juga bercakap-cakap, mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa Rama tengah mendengarkannya. Dengan gembira dan terkadang diselingi oleh gelak tawa yang ramai sekali, mereka terus makan dan minum sepuasnya, sampai akhirnya mereka pun selesai dengan makan mereka dan meninggalkan kedai itu.

Rama cepat-cepat membayar makanan yang telah dimakannya, dia juga telah keluar dari kedai itu, untuk mengikuti ketiga orang tersebut, karena Rama telah mengetahui bahwa ketiga orang itu adalah murid-muridnya Rawangan Idol.

Melalui ketiga orang itulah Rama akan dapat mengorek keterangan mengenai Rawangan Idol, maka dia sengaja telah mengikutinya karena Rama bermaksud untuk melakukan penyelidikan terhadap diri Rawangan Idol.

Ketiga orang murid Rawangan Idol telah menuju keluar kampung, mereka sama sekali tak menyadari bahwa diri mereka tengah diikuti oleh Rama.

Ketika itu suasana diluar kampung sangat sepi dan sunyi sekali. Karena tidak ada orang yang berlalu lalang disekitar tempat tersebut.

Disaat itulah Rama menganggap sebagai suatu kesempatan yang baik untuk mengorek keterangan dari ketiga orang murid Rawangan Idol itu.

Dengan cepat dia telah berlari gesit sekali dan dengan tiga kali lompatan dia telah berada dihadapan ketiga orang muridnya Rawangan Idol. Dia menghadang didepan ketiga orang itu.

Tentu saja ketiga orang murid Rawangan Idol itu jadi terkejut sekali waktu Rana menghadang begitu tiba-tiba didepan mereka, untuk sejenak mereka tertegun.

“Sahabat-sahabat, aku ada sedikit pertanyaan yang ingin kuajukan kepada kalian!" kata Mahesa Rama tanpa memperdulikan sikap ketiga orang itu.

Muka ketiga orang murid Rawangan Idol jadi berubah, dan cepat mereka tersadar waktu melihat yang menghadangnya

itu seorang pemuda yang baru berusia dua puluh tahunan. Ketiganya jadi menunjukkan sikap yang bengis.

“Siapakah engkau, monyet kecil?” tegur satu diantara ketiga orang itu dengan muka yang bengis serta kata-katanya juga kasar sekali.

Mahesa Rama tetap menunjukkan sikap yang tenang. Dia lalu berkata:

“Aku yang hendak bertanya kepada kalian dan bukan kalian yang bertanya kepadaku!” setelah berkata begitu, dengan mengunjukkan sikap yang sungguh-sungguh lalu Rama meneruskan perkataannya.

“Kalian bertiga tentunya murid-murid dari Rawangan Idol! Bukan kah begitu?"

Kembali ketiga orang itu tertegun mendengar disebutnya nama Rawangan Idol. Tetapi iiu hanya sejenak, karena mereka segera tertawa bergelak-gelak.

“Aaahh, begitu kurang ajarnya kau berani menyebut nama guru kami yang agung dengan caramu yang begitu kurang ajar!" kata salah seorang lainnya yang berkumis tebal.

“Aku Turug tidak akan membiarkan kau bicara seenaknya dengan mulutmu yang kurang ajar seperti itu!"

Dan setetah berkata begitu, lelaki bermuka bengis yang menamakan dirinya Turug itu telah melangkah mendekati Rama.

Sedangkan kedua kawannya, yaitu kedua murid Rawangan Idol yang lainnya telah berdiri tenang saja diiempatnya. Mereka kelihatannya yakin bahwa Turug akan dapat menghadapi Rama dan menghajarnya guna disiksa.

Memang Turug bermaksud hendak menghajar Rama, sebab dia seorang yang berangasan, cepat naik darah. Dia ingin memukul dan menyiksa Rama sampai nanti Rama teraduh-aduh dan minta-minta ampun kepadanya.

“Tunggu dulu!" kata Rama cepat. “Untuk bertanding, itu adalah urusan yang mudah. Percuma saja kalian bermaksud hendak berlaku sewenang-wenang seperti itu, karena nanti kalian sendiri yang akan rugi! Terlebih baik kau menjawab dulu pertanyaanku secara baik-baik....."

Tetapi Rama tak bisa melanjutkan perkataannya, sebab dengan mengeluarkan suara bentakan mengandung kemarahan, tampak Turug telah mengayunkan tangannya. Dia telah melancarkan pukulan dengan tangan kanannya. Gerakannya sangat cepat sekali, juga pukulannya keras bukan main.

Ini karena dia merupakan murid kesayangan Rawangan Idol, dan dikampung itu semua orang telah mengetahui bahwa Turug merupakan seorang kesatria yang panas dan garang sekali, maka penduduk kampung itu sangat takut kepadanya.

Tetapi Mahesa Rama bukanlah sebagai seorang penduduk kampung yang tidak memiliki kepandaian apa-apa. Maka

menghadapi murid Rawangan Idol yang seorang ini, yang demikian garang, mana bisa Rama takut? Maka dengan mengeluarkan suara tertawa dingin, dia telah menantikan serangan Turug itu hingga tiba didadanya.

“Bukkkk!" terdengar suara yang keras sekali, tetapi justru bukan Rama yang menjerit melainkan Turug yang telah berteriak kesakitan teraduh-aduh sambil melompat mundur, karena dia seperti memukul lapisan besi dan tangannya itupun telah jadi bengkak serta merah warnanya dan mukanya pucat.

Kedua orang kawannya jadi terkejut menyaksikan kejadian itu. Merekapun heran sekali, jelas tadi mereka melihat bahwa serangan Turug tiba disasarannya dengan tepat, tetapi kenapa tubuh lawannya tidak bergeming sedikitpun juga, bahkan sebaliknya Turug sen diri yang menjerit kesakitan dan telah melompat mundur serta kepalan tangannya jadi membengkak merah.

“Dia..., dia mempergunakan ilmu siluman ataukah ilmu setan......!" kata Turug dengan suara yang gemetar karena gusar dan kaget. Dia..... dia harus dihajar.....!"

Dan sambil berkata begitu, Turug telah mencekal tangkai goloknya, yang kemudian “Srengggg!" goloknya itu telah dicabutnya sehingga kelihatan sinarnya berkilauan.

Kedua kawannya yang masing-masing bernama Gedekan dan Lamongan, telah cepat-cepat mencabut golok mereka,

juga, karena keduanya berkuatir kalau-kalau nanti mengalami peristiwa yang tidak menggembirakan lagi.

Mahesa Rama tetap berdiri tenang ditempatnya, bahkan dia hanya mengawasi saja dengan sikap yang sabar, bibirnya tersenyum mengejek. Sedikitpun dia tidak takut terhadap sikap ketiga orang itu, dia hanya mengawasi saja.

Turug dengan muka bengis, dan mata memancarkan 'nafsu membunuh' yang sangat hebat, telah melangkah maju mendekati Rama dia menghampiri dengan cepat, dan tahu-tahu goloknya itu telah bergerak dengan cepat sekali kediri Rama.

Tetapi Rama sama sekali tidak beranjak dari tempatnya berdiri, dia telah menantikan golok itu datang dekat kepadanya, kemudian dengan mengeluarkan suara hentakkan yang keras, tahu-tahu tangan kanannya telah menjepit golok itu, lalu kaki kanannya telah men nyepak kearah Turug, sehingga tubuh Turug terpental dua meter lebih, bergulingan diaias tanah.

Golok Turug telah berpindah tangan, dicekal oleh Rama, lalu sambil mengeluarkan tertawa yang panjang, Rama mencekal kedua golok itu, dia lalu mempergunakan sedikit tenaganya, dan dengan mengeluarkan suara 'trangggg!' golok itu telah patah dua. Kemu dian dengan sikap seenaknya Rama telah melemparkan patahan golok itu. Kelakuannya ini merupakan suatu sikap yang menghina sekali.

Muka Turug jadi pucat bukan main, seputih kapur tembok. Dia telah merayap bangun

Lamongan dan Gedekan menjadi terkejut, mereka berdiri tertegun. Namun disaat mereka tersadar dari kagetnya, keduanya telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat bengis sekali, dan telah menggerakkan golok mereka masing-masing kearah leher Rama.

Kelihatan dua sinar telah berseliweran berkelebat menyambar kearah Rama.

Dengan cepat Rama telah berkelit dari serangan kedua golok itu, tubuhnya bergerak secepat bayangan, dia telah menyingkir kesamping kanan.

Disaat kedua serangan itu jatuh ditempat kosong, Rama dengan mengeluarkan suara tertawa mengejek, telah mengayunkan tangannya cepat sekali, tahu-tahu kedua orang lawannya telah kena dicekal bajunya dipunggung, lalu dengan mudahnya Rama mengangkat tubuh mereka itu tinggi-tinggi.

Lamongan yang menyadari bahaya sedang mengancam dirinya, telah mengeluarkan seruan nyaring. Dia telah menggerakkan goloknya menyodok kebelakang, niatnya akan menghao tam dada Rama dengan tangkai goloknya.

Tetapi mana bisa dia mencapai niatnya itu? Dengan cepat bukan kepalang, Rama telah menggerakkan tangannya dan tidak ampun lagi tubuh kedua orang itu terpelanting dengan

keras diatas tanah, bagaikan robohnya dua batang pohon pisang.

Lamongan dan Gedekan telah mengeluarkan suara jerit kesakitan. Dengan menahan perasaan sakit, mereka telah merangkak berdiri, dan bermaksud akan menyerang lagi.

Begitu juga dengafi Turug, dia telah berdiri dan bersiap-siap akan melancarkan serangan dengan kepalan tangannya.

Turug bermaksud hendak membantui kedua kawan seperguruannya itu untuk mengeroyok Rama.

Tetapi sekarang, mereka telah melihat bahwa Rama memiliki kepandaian yang sangat tinggi, tentu saja merekapun jadi berhati-hati dan berlaku jauh Jebih waspada.

“Jangan kalian mencari penyakit sendiri!" kata Rama dengan suara mengejek. “Lebih baik kalian menjawab pertanyaanku secara baik-baik, agar aku tidak turun tangan menyiksa kajian!"

Tetapi ketiga orang murid Rawangan Jdol mana mau mendengar perkataan Rama. Karena mereka tengah penasaran bukan main, maka dari itu, dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat bengis sekali, tampak mereka telah melompat untuk melancarkan serangan dengan serentak.

Tetapi Rama telah memiliki kepandaian yang tinggi sekali, ketiga lawannya itu tidak berarti apa-apa baginya.

Waktu melihat datangnya serangan, justru Rama telah mengeluarkan suara tertawa yang nyaring, dan kemudian disusul dengan perkataanya yang seperti menggumam:

“Kau terlalu memaksa aku....." dan sambil berkata begitu, dia telah menggerakkan kedua tangannya dengan disertai oleh ajiannya yang hebat.

Dengan cepat dari telapak tangan Rama meluncur angin serangan yang kuat sekali. Serangan itu hebat sekali, karena sebelum serangan-serangan yang dilancarkan oleh Lamongan bertiga tiba, justru tubuh mereka seperti telah digempur oleh suatu kekuatan tenaga yang tak tampak oleh mata, dan tahu-tahu tubuh mereka telah terpental keras sekali bagaikan tayangan putus dan terbanting diatas tanah.

Sewaktu ketiganya hendak merangkak bangun dengan muka yang pucat, mereka masing-masing telah memuntahkan darah segar.

“Cepat jawab pertanyaanku ini secara baik-baik, kalau tidak, aku akan menyiksa kalian dengan siksaan-siksaan yang hebat sekali. Pertemuan apakah yang akan diselenggarakan oleh Rawangan Idol?

Muka Turug bertiga jadi berubah pucat, mereka kelihatan bimbang. Mata mereka menyorotkan sinar yang tajam mengandung kebencian.

“Sekarang, aku memberikan waktu sampai hitungan ketiga, jika aku telah menghitung sampai ketjga dan kau belum juga

mau menjawab, maka jangan menyalahkan aku jika aku menyiksa kalian dengan berbagai caraku? Dan jangan harap kalian bisa terlepas dari tanganku!"

Setelah berkata begitu, sambil mengawasi tajam-tajam kepada ketiga orang itu, Rama mulai menghitung:

“Satu!”

Lamongan bertiga diam saja, mereka benar-benar bimbang dan diliputi oleh bermacam-macam perasaan, takut, bingung, bimbang dan disamping gusar sekali.

Yang membuat mereka heran justru Rama masih berusia demikian muda, tetapi dia memiliki kepandaian yang benar-benar sangat hebat.

Dengan cepat. Rama telah berseru lagi:

“Dua!"

Tetapi ketiga anak buah Rawangan Idol itu tetap diam saja. Mereka hanya mengawasi dengan tatapan mata yang mengandung keben cian belaka, sikap mereka menantang sekali. Telah menjadi kebiasaan mereka untuk berlaku ganas dan garang, maka dari itu, tidak pernah mereka takut terhadap siapapun juga. Terlebih lagi mereka memang mengandalkan guru mereka yang sangat hebat sekali ilmu dan ajiannya, maka mereka hanya berdiam diri saja. Mereka tidak yakin bahwa Rama akan berani menyiksa mereka.

“Tiga....!" Rama telah berseru lagi dengan suara yang sangat nyaring.

Dan karena ketiga orang itu berdiam diri terus, maka Rama telah berkata dengan suara yang dingin:

"Baiklah, kalian bertiga terlalu berkepala batu.....! Maka dari itu, dengan sendirinya sekarang akupun akan membawa caraku sendiri!"

Dan setelah berkata begitu, Mahesa Rama dengan langkah lebar mendekati ketiga orang itu.

Lamongan bertiga telah terluka berat, mereka telah berusaha untuk bangkit.

Tetapi Rama dengan cepat telah mengayunkan tangannya, maka tubuh ketiga orang itu telah bergulingan lagi diatas tanah.

Dari mulut ketiga orang itu terdengar suara yang menyayatkan hati.

Mereka telah merangkak berdiri lagi dengan rasa penasaran.

"Kalian tetap tak ingin bicara?" tegur Rama dengan suara yang dingin.

"Jangan harap kami akan tunduk terhadapmu!!" Kata Turug dengan suara yang keras karena dia sangat penasaran sekali.

"Baiklah, kalau memang demikian, akupun tidak bisa bilang apa-apa lagi......!" dan setelah berkata begitu dengan cepat Rama lalu menghampiri, kemudian dia mengayunkan tangannya, dan tubuh Lamongan terlempar dengan keras sekali, terlempar keudara kira-kira empat meter tingginya.

Dengan mengeluarkan jerit ketakutan, tampak tubuh Lamongan telah meluncur turun dengan cepat sekali dan terbanting dengan keras diatas tanah. Kembali terdengar jerit kesakitan dan tubuh Lamongan mengejang sebentar, kemudian jatuh pingsan, karena tulang punggungnya telah patah sebab terbanting begitu keras.

Turug dan Gedekan yang melihat ini jadi kaget setengah mati, mereka berdiri tertegun dengan muka yang pucat pias. Karena mereka tidak menyangka bahwa Rama benar-benar tidak akan segan-segan untuk menyiksanya.

“Bagaimana? Kalian mau bicara atau tidak? Kalau memang sampai demikian halnya, kalian tentu akan kusiksa bukan hanya sampai pingsan saja, tetapi sampai hidup tidak dapat dan untuk matipun tidak bisa....!"

“Hemm.....," mendengus Turug dengan suara yang dingin.

“Jika memang begitu, lebih baik kau bunuhlah kami! Jangan kau kira kami takut mati, kami bukan sebangsa manusia-manusia pengecut.....!"

Tetapi Rama telah tertawa mengejek.

“Baik! Baik! Memang kalian keterlaluan sekali, terlalu berkepala besar! Maka sekarang juga kalian akan kuberikan sedikit pelajaran!"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat Rama meloncat kearah kedua orang itu.

Gerakannya sangat lincah sekali. Dia lalu mengulurkan tangannya, dengan maksud hendak mencengkeram baju pada bagian dada dari kedua orang murid Rawangan Idol.

Turug dan Gedekan mengeluarkan seruan keras, mereka telah mengangkat tangan masing-masing untuk menangkis serangan yang dilancarkan Rama.

Dengan cepat Rama telah menambah tenaganya, maka waktu tangannya ditangkis, cepat sekali tangan Turug dan Gedekan telah terpukul mental, karena tenaga menyerang yang dilancarkan oleh Rama kuat sekali.

Menggunakan kesempatan seperti itu, Rama telah menghantam keras sekali dada kedua orang itu, Gedekan dengan tangan kirinya, sedangkan Turug dengan tangan kanannya. Maka seketika itu juga kedua orang tersebut rubuh ditanah, mereka mengeluarkan suara rintihan kesakitan.

Rama tidak bertindak sampai disitu saja, dengan cepat dia melangkah mendekati dan menginjak kedua punggung orang itu dengan keras sekali.

Seketika Turug dan Gedekan merasakan betapa dari kedua telapak kaki Rama mengeluarkan hawa panas seperti api.

Mereka seperti juga dibakar oleh kobaran api yang panas sekali, dan keringat telah mengucur deras keluar dari tubuh kedua orang itu.

“Kalian mau bicara atau tidak?" desak Rama dengan sikap mengancam.

"Tidak.....! Tidak mungkin kau akan berhasil memaksa kami..... Aduh! Aduh!" Belum lagi Turug menyelesaikan perkataannya, dia telah teraduh-aduh karena Rama menginjak lebih keras lagi dan justru kini yang diinjak nya itu tepat jalan darah urat besar dipung gung kiri kedua orang itu, sehingga kedua orang tersebut merasakan tubuh mereka seperti ditusuki oleh ribuan pisau dan jarum.

Tentu saja hal ini telah membuat Turug dan Gedekan menderita sekali. Mereka sebetulnya tidak mau menjerit kesakitan, tidak mau teraduh-aduh. Namun kenyataannya mereka telah tersiksa demikian hebat dan tidak kuat untuk menahannya, maka dari itu tidak dapat tidak mereka menjerit kesakitan walau pun tidak dikehendaki oleh hati mereka.

Kelihatannya kedua orang murid Rawangan Idol ini sangat menderita sekali.

Akhirnya kedua orang itu tidak dapat menahan siksaan yang dilakukan Rama, mereka terpaksa harus menyerah juga.

"Bunuh saja kami....jangan kau menyiksa kami demikian rupa.....bunuh saja....!" kata mereka hampir berbareng dengan suara yang gemetar karena menahan perasaan sakit yang bukan main.

"Kalian hendak mati?! Aha, dalam hal ini untuk matipun tidak mudah! Sudah kukatakan, untuk mati susah, untuk hiduppun sulit!!" kata Rama dengan suara yang mengejek.

"Tetapi kami tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan kau....!" kata Turug dalam kesakitan yang sangat. Dia masih berusaha untuk bicara suaranya juga gemetar. "Mengapa sekarang Kau menyiksa kami.... dengan cara demikian?"

"Hemmm, Rama mendengus dingin dengan wajah yang keras, sebab dia mendongkol sekali melibat sikap kepala batu dari kedua orang murid Rawangan Idol itu.

"Jika kalian tetap tidak mau menjawab pertanyaanku, maka jangan harap aku akan menyudahi siksaan ini! Aku memiliki dua pu luh macam cara menyiksa! Jika dengan cara siksaan seperti ini kalian tetap tidak mau bicara, maka akan kupergunakan satu persatu cara menyiksaku itu.....!"

Tentu saja hati Turug dan Gedekan jadi dingin seperti disiram air es, tubuh mereka menggigil, hati mereka mengeluh, karena mereka menyadari, betapa hebat penderitaan yang akan mereka alami, kalau saja Rama benar-benar membuktikan ancamannya itu.

Sebagai seorang yang tabah, mereka memang tidak takut mati. Tetapi jika harus menjalani bermacam-macam siksaan, tentu saja hal itu tak dapat mereka tahan.

Sekarang saja, mereka tampaknya sudah tak tahan disiksa oleh Rama. Maka jika menyusul siksaan-siksaan lainnya, bukankah itu hebat sekali?

“Bagaimana?" tanya Rama sambil mengerahkan tenaganya lebih kuat lagi menginjak kedua tawanannya itu.

Seketika itu juga Gedekan dan Turug telah menjerit teraduh-aduh, karena mereka merasakan kesakitan yang jauh lebih bebat.

“Aduh.... aduh.... aduhhh....!" teriak mereka tanpa mereka kehendaki. “Jangan......jangan menyiksa terus..... bunuh saja kami......bunuh saja....kami tidak tahan!"

“Bunuh? Kalian minta mati? Aha, itu tidak mudah! Nah, kini rasakan lagi!" kata Rama, dan sambil berkata begitu, Rama telah menotok dari ujung kakinya dengan keras didekat urat belikat dari kedua orang tawanannya, seketika itu juga Gedekan dan Turug telah menjerit-jerit kesakitan, mereka juga bergulingan ditanah, karena mereka merasakan betapa urat dikepala mereka seperti ditarik-tarik, disamping itu sekujur tubuh mereka nyeri dan pedih, seperti juga ditusuk dengan ratusan sembilu

Mereka bergulingan ditanah, memohon ampun agar Rama menyudahinya.

Tetapi Rama tidak mau meladeninya, dia membiarkan dulu kedua orang itu bergulingan terus ditanah, karena dia ingin memberikan pelajaran agar mereka berdua tidak berkepala batu lagi.

Tetapi kedua murid Rawangan Idol memang betul-betul berkepala batu. Mereka merintih terus dan meminta agar

mereka dibinasakan, namun mereka sama sekali tidak ingin tunduk dan menyerah.

Keadaan seperti ini tentu saja telah membuat Rama jadi semakin mendongkol.

“Nah," katanya kemudian dengan suara nyaring. “Aku ingin melihat sampai berapa lama kalian bisa bertahan? Aku akan menemani kalian terus! Tiga hari kalian kuat untuk bertahan, tiga hari pula aku akan menemaninya disini!"

Tentu saja hati Gedekan dan Turug jadi terkejut, dan mereka juga mengeluh karena mereka menyadari betapa bebat penderitaan nya nanti.

Mungkin dalam satu hari saja mereka tidak akan kuat, apa lagi jika terus tersiksa sampai tiga hari tiga malam. Kelihatannya Rama juga beradat keras, dan nereka jadi berpikir dua kali untuk tetap bertahan membawakan sikap berkepala batu!

Mereka berdua tetap merintih, sampar akhirnya mereka menyerah juga, sebab sudah tak kuat untuk bertahan terus.

“Baiklah!" kata Turug dengan suara yang tidak lancar. “Kami akan menjawab setiap pertanyaanmu..... tanyakanlah!"

“Aku tanya satu kalian jawab satu, tidak lebih tidak kurang!" kata Rama. “Tetapi jika kalian berdusta, tentu siksaan yang akan kalian terima bakal jauh lebih hebat lagi!"

Setelah berkata begitu, Rama mendekati kedua orang itu.

“Bebaskan dulu kami!" kata Turug kemudian.

“Untuk membebaskan kalian itu urusan yang mudah!" kata Rama. “Sekarang jawab dulu pertanyaanku! Pertemuan apakah yang ingin diadakan oleh Rawangan Idol?"

Turug dan Gedekan bimbang, tetapi akhirnya Gedekan yang telah menjawabnya:

“Pertemuan orang-orang gagah, kesatria setanah Jawa"

“Siapa-siapa saja yang datang dalam pertemuan itu?"

“Aku tidak tahu..... guruku tidak mengatakannya, tetapi banyak tokoh-tokoh dunia persilatan ditanah Jawa yang diundangnya" jawab Gedekan.

“Berapa usia Rawangan Idol tahun, ini?” tanya Rama lagi dengan mengawasi tajam.

“Aku tidak tahu.... tidak tahu jelas...."

“Ajian apa yang dimiliki dan paling diandalkan?”

“Aku kurang begitu tahu...."

“Hemm, kau jawab selalu main "tidak tahu" terus! Baiklah! Sekarang katakan, apakah benar guru kalian itu ingin mencari mantu dalam kesempatan itu?"

“Benar, jika kau ingin ikut dalam perlombaan yang akan diadakannya, tentu kau akan muncul sebagai pemenang.... puteri guru kami cantik sekali....!"

“Itu bukan urusanmu! Sekarang katakan kapan pertemuan itu akan diadakan ?"

“Malam ini....."

“Baiklah, cukup keterangan yang kuingin kan!" kata Rama. “Nah, satu jam lagi perasaan sakit itu akan lenyap..... sekarang kalian beristirahat saja dulu disitu!!"

Dan setelah berkata begitu, Rama telah memutar tubuhnya untuk berlalu dari tempat itu meninggalkan kedua orang yang tengah ter siksa kesakitan dan yang seorang lagi tengah pingsan.

“Eh kisanak, tunggu dulu.... bebaskan dulu kami.... aduh, aduh, aduh....!" teriak Turug dan Gedekan hampir berbareng.

Namun Rama tidak memperdulikan, dia telah berlalu dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Rama telah mencari rumah penginapan dan hari itu dia rebah mengasoh dibalai-balainya, karena Rama ingin mengumpulkan tenaga. Malam ini dia akan mengunjungi Rawangan Idol nntuk melaksanakan tugasnya, menuntut balas terhadap musuhnya itu yang telah terdaftar sebagai salah seorang musuh ayahnya almarhum.

Waktu beredar dengan cepat, dan malam pun telah tiba.....

Mahesa Rama telah bangun dari tidurnya dan dia berpakaian, membekal senjata secukupnya dan beberapa butir biji buah apel, yang akan dipergunakannya jika diperlukan.

Seperti diketahui, biji-biji apel keras dan kecil, tetapi bisa dipergunakan sebagai senjata rahasia yang sangat hebat

sekali, kalau memang ditimpukannya dengan tangan yang ahli, karena timpukan itu akan kuat sekali menyambarnya.....

Ramapun segera berangkat, untuk mendatangi rumah musuhnya yang seorang itu. Inilah tugas pertama yang dijalaninya..... untuk membasmi musuh-musuh yang pernah mencelakai ayahnya.....

000o000

RAWANGAN IDOL merupakan seorang tokoh dalam kalangan persilatan ditanah Jawa. Karena itu tidak mengherankan, disaat dia mengadakan pertemuan dengan jago-jago setanah Jawa, banyak sekali yang datang memenuhi undangannya.

Dalam kesempatan itu, Rawangan Idol juga ingin menggunakan untuk mencari menantu, karena putrinya, Sarilulo telah mencapai usia dua puluh dua tahun, tetapi selama itu Sarilulo belum menemui jodohnya.

Sebagai seorang ayah, tentu saja Rawangan Idol jadi berkuatir kalau-kalau puterinya itu 'tidak laku', maka dia bermaksud memilih menantu untuk puterinya itu.

Sebagai seorang gadis yang memiliki kepandaian tinggi dan sejak kecil dia selalu di manja, maka tidak mengherankan jika sifat Sarilulo juga jadi berangasan dan tangannya agak

kejam. Jarang sekali ada pemuda yang berani mendekatinya, sehingga sebegitu jauh Sarilulo belum menemukan jodohnya.

Terlebihlagi Sarilulo menghendaki pasangan yang ilmunya jauh lebih tinggi, ajiannya hebat dan memiliki paras yang tampan.

Tentu saja mencari pasangan yang demikian sangat sulit sekali. Tetapi Rawangan Idol telah berpikir, dalam pertemuan orang-orang gagah setanah Jawa, tentu saja akan berkumpul banyak sekali kesatria-kesatria gagah dan dalam kesempatan itu Rawangan Idol akan membiarkan puterinya untuk memilih pasangannya.

Sejak sore hari, rumah Rawangan Idol telah ramai dikunjungi oleh tamu

Rumah Rawangan Idol sangat besar, dan di pekarangan muka rumah itu yang sangat luas, telah dibangun sebuah panggung untuk mengadu kepandaian dan ajian, disamping itu telah diatur ribuan kursi untuk para tamu.

Sinar lampu juga tampak bersinar terang benderang, dan suara para tamu yang telah memenuhi ruangan tersebut sangat ramai dan berisik.

Barisan murid Rawangan Idol, yang berjumlah dua puluh orang, telah bertugas sebagai penyambut tamu.

Waktu Rama tiba dimuka gedung Rawangan Idol, dia melihat disitu sudah banyak sekali tamu-tamu yang berkunjung. Kalau dia berterang memasuki gedung itu, tentu

murid-murid Rawangan Idol akan bercuriga karena selain dia tidak memiliki surat undangan, juga dia masih asing sekali.

Maka akhirnya Rama memutuskan untuk melompati tembok saja, dan kemudian menyelinap kedalam rombongan tamu, duduk tenang dekat barisan kursi dibelakang.

Semua gerak-gerik Rama tidak ada yang memperhatikan, karena semua orang sedang sibuk, juga kepandaian Rama sangat hebat, ilmu meringankan tubuhnya sudah sempurna, dia dapat melompati tembok dengan mudah. Dan lebih-lebih setelah dia menggabungkan diri dengan para tamu, maka tidak ada yang memperhatikan dirinya.

Rama melihat, tamu-tamu telah berdatangan sangat cepat sekali, bagaikan air bah belaka. Semakin lama pekarangan gedung itu telah penuh, juga kursi-kursi tidak ada yang kosong, suara tamu-tamu itu sangat berisik sekali.

Ketika itu, dipanggung yang ada disudul pekarangan itu, yang dibangun lima meter lebar dan empat meter panjang, telah muncul seorang lelaki berusia setengah baya, dia telah berkata dengan suara yang nyaring:

“Para paman dan kesatria gagah yang kami hormati! Sebagaimana pernah diberitahukan, bahwa kami memang sengaja menyelenggarakan pesta untuk pertemuan para kesatria gagah, guna saling mengadu dan mengukur kepandaian serta untuk melihat ajian-ajian yang di ciptakan oleh para paman dan para kesatria! Terima kasih kami

ucapkan atas kehadiran para paman daa kesatria. Dan atas nama guru kami yang agung, Rawangan Idol, kami juga bersyukur bahwa pertemuan ini tidak gagal adanya.....!"

Mendengar itu, semua tamu telah bertepuk tangan.

“Dan ada lagi satu yang ingin kami sampaikan, yaitu pesan guru kami, bahwa dalam kesempatan ini, kelak puteri guru kami itu, nona Sarilulo akan mencari pasangan suaminya..... entah siapa yang akan beruntung untuk bersanding dengan guteri guru kami yang cantik dan gagah itu.....!"

Tamu-tamu dari golangan muda segera bersorak sorai dengan suara gemuruh, gembira sekali mereka mendengar itu. Siapa yang tidak kenal Sarilulo yang sangat cantik dan memiliki berbagai ajian-ajian yang hebat?

Rama selama itu hanya berdiam diri dan mengawasi saja.

Orang berusia pertengahan umur itu, yang berkata-kata diatas panggung adalah Rajare, murid kepala dari Rawangan Idol. Dia memiliki kepandaian dan ajian yang tinggi sekali, karena hampir seluruh kepandaian dan ajian dari gurunya itu telah diwariskan semuanya kepada Rajare.

Didalam persilatan tanah Jawa, nama Rajare juga sangat terkenal sekali, karena kepandaianuya memang hebat dan ajian-ajian-nya sulit dilawan. Namun sayangnya, tangan Rajare agak kejam dan telengas..... dia selalu berbuat sekehendak hatinya.

“Nah, sekarang kami persilahkan, siapa yang hendak membuka pertunjukan untuk mengadu ajian ini...!" kata Rajare mempersilah kan kepada para tamu-tamu itu.

Terdengar sorak-sorai dan dari barisan tamu yang duduk dibagian depan, telah meloncat sesosok tubuh keatas panggung dengan gerakan yang ringan sekali, dialah seorang pemuda yang berusia tiga puluh tahun, pakaiannya rapih sekali, wajahnya juga cukup tampan.

“Siapa yang ingin menemani aku? Aku Gelangin hendak meminta petunjuk....” katanya dengan suara yang nyaring. Dia berkata-kata dengan memperlihatkan sikapnya yang angkuh sekali.

“Aku akan menemani kau kisanak!" teriak seseorang dari barisan ketiga, dia tidak jalan memutar, hanya melompati kepala kesatria-kesatria yang duduk dibarisan depan, gerakannya ringan sekali.

Dengan cepat dia telah berada diatas panggung.

Menyaksikan gerakan orang itu, yang seperti terbang saja, segera terdengar sorak-sorai yang sangat ramai dari golongan kesatria muda. Gelanging hanya mengawasi dengan sikap memandang rendah.

“Engkau Denawi, bukan?" tegurnya dengan suara yang dingin.

“Tidak salah Gelanging, memang aku Denawi, yang ingin meminta petunjukmu! Mari! Mari kita mulai untuk melatih ajian-

ajian kita!" tidak kalah angkuhnya sikap yang diperlihatkan Denawi.

Gelanging telah bersiap-siap, dia mematang kedua kakinya dengan kokoh.

“Silahkan.....! katanya memperlihatkan sikap yang sombong sekali.

Denawi tidak berlaku segan-segan, dia telah menggerakkan tangan kanannya dan memutar-mutarnya, bagaikan tengah memusatkan kekuatan ditangannya itu. Angin yang meluncur keluar dari telapak tangannya menderu deru kuat sekali, hal itu menunjukkan betapa kuat dan hebatnya ajian yang dipergunakan, karena tulang-tulangnya telah berkerotokan tidak hentinya, nyaring sekali.

Tetapi sebegitu jauh Denawi tidak melancarkan serangan, dia hanya terus menerus memutar tangannya.

Tentu saja Gelanging jadi mendongkol bukan main, habislah sabarnya. Dengan mengeluarkan seruaa nyaring, dia telah maju satu tindak, menggerakkan tangannya untuk menerobos masuk dari putaran tangan Denawi.

Gerakan yang dilakukannya itu bukan gerakan sembaranean, karena dia telah melancarkannya dengan sangat cepat dan kuat sekali, sambung-menyambung tiada hentinya.

Tetapi aneh sekali!

Serangan-serangan yang dilancarkan oleh Gelanginn sama sekali tidak bisa menerobos masuk kedalam putaran tangaan Denawi. Tentu saja keadaan seperti ini membuat Gelanging jadi penasaran sekali, telah balasan kali dia melancarkan serangan-serangannya dengin mengerahkan berbagai macam ajian-ajian yang dimilikinya.

Angin serangannya itu berkesiutan tidak hentinya, namun anehnya Denawi tetap saja memutar tangannya itu. Kedua tangannya telah diputar bergantian.

Hanya bedanya, semakin lama gerakan tangan dari Denawi itu semakin cepat dan kuat serta gerakannya jadi semakin dahsyat sehingga serangan-serangan yang dilancarkan oleh Gelanging jadi semakin sulit untuk menerobos masuk kedalam pertahanan dari Denawi.

Berulang kali dia telah memperhebat serangannya, tapi tetap saja Gelanging tak berhasil menyerang Denawi!

“Nah!" tiba-tiba Dehawi telah berseru dengan suara yang keras, disaat mana para tamu tengah mengawasi berlagsungnya pertandingan yang agak aneh itu dengan sorot mata yang kagum dan berdiam diri.

“Engkau telah cukup banyak menyerang diriku! Sekarang bersiap-siaplah antuk menerima seranganku!"

Dan tampak Denawi telah mengganti cara gerakannya, karena dengan tak terduga, tahu-tahu dia menghentikan gerakan memutar kedua tangannya itu, sambil memiringkan

badannya dengan disertai oleh bentakan yang sangat keras sekali, dia telah mengulurkan tangannya yang disertai oleh tenaga ajiannya.

Gelanging jadi kaget bukan main, karena dia merasakan hebatnya desakah tenaga yang berasal dari serangan Denawi. Dia tidak berani berlaku ayal.

Dengan cepat Gelanging telah melafal ajiannya, dengan mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur, menyaingi kerasnya suara, bentakan dari Denawi, tampak Gelanging telah melancarkan tangkisan.

“Siuttt!” terdengar dua tangan itu bergerak meluncur cepat sekali. “Bukkk!" luar biasa kuat dan kerasnya, tubuh kedua orang itu telah bergetar dan tergoncang keras, lalu keduanya telah melangkah mundur tiga langkah karena masing-masing merasakan betapa tekanan tenaga dari lawan mereka sangat kuat sekali.

Tetapi Denawi tampaknya tidak mau membuang-buang waktu, dengan mengeluarkan seruan lagi, dia telah melompat maju. Waktu tubuhnya tengah melayang dengan gerakan yang cepat sekali, dia membarengi dengan melakukan serangan.

Tentu saja Gelanging sangat terkejut dan juga tamu-tamu lainnya yang menyaksikan jalannya pertempuran itu, ikut berkuatir atas keselamatan Gelanging.

Sebab serangan Denawi itu disertai oleh ajiannya yang bisa mematikan lawan atau sedikitnya akan cacad kalau sampai terkena serangan itu. Inilah hebat, dan Gelanging juga menyadari bahaya yang mengancam dirinya.

Tetapi sebagai seorang kesatria yang memiliki kepandaian cukup tinggi, dia tak menjadi gugup, dengan cepat diapun melafal ajian "Petir" nya, kemudian dia menangkis serangan Denawi secara keras lawan keras.......!

Denawi saat itu tengah gembira melihat serangannya akan mengeai sasaran, dan tampaknya Gelangin tidak mungkin dapat menangkis serangannya itu.

Tetapi dia jadi ber balik terkejut bukan main, karena tahu-tahu serangan yang dilancarkannya telah berhasil ditangkis oleh Gelanging. Serangan itu berhenti ditengah udara, dan tenaga menyerangnya lenyap, bahkan Denawi merasakan betapa tenaga serangan yang dilancarkan oleh Gelanging sangat panas dan mendesak dirinya.

Hebat bukan main, tenaga serangan itu telah mendesak kearah Denawi.

Tetapi Denawi juga memiliki banyak ajian, dia tidak mau menerima kalah begitu saja. Denawi menyadari, kalau dia berdiam diri dan berlaku ayal dalam menangkisnya, tentu dirinya yang akan kena celaka. Maka dia dengan cepat telah mengerahkan kekuatan tenaga sejatinya dikedua tangannya untuk menangkis serangan Gelanging.

Dan dia berhasil mendesak lawannya knundur beberapa tindak.

Hebat sekali cara menyerang yang dilancarkan Denawi, karena dia merupakan seorang kesatria muda yang banyak memiliki kepandaian dan ajian yang sakti mandraguna.

Gelanging juga tidak kalah hebat. Didalam persilatan tanah Jawa, dia merupakan seorang pendekar muda yang sangat angkuh sekali, disamping itu memang merupakan suatu kenyataan pula, disaat dia mulai merantau didalam kalangan persilatan tanah Jawa, dia tidak pernah dikalahkan oleh siapapun juga, dan selalu dia berhasil memperoleh kemenangan dalam setiap pertempuran.

Sehingga kini keduanya terlibat dalam suatu pertempuran yang mati-matian.

Jilid 5

ADA BEBERAPA kesatria dan golongan tua yang tidak menyetujui cara itu, karena mereka melihat serangan-serangan dan cara bertanding kedua orang itu merupakan pertandingan yang bisa mematikan. Kalau saja sampai mereka berlaku ayal dan lambat niscaya mereka akan terserang binasa.

Tentu saja, hal ini juga tidak disetujui oleh Rawangan Idol.

Sebagai seorang yang memiliki nama besar dan kepandaian sangat tinggi. Dia mempunyai pegangan yang teguh untuk berlaku adil terhadap siapapun juga dalam pertandingan yang diselenggarakannya, dan dia tidak menghendaki suatu pertumpahan darah.

Memang benar, didalam persilatan tanah Jawa, Rawangan Idol terkenal sekali sebagai seorang dari golongan sesat, tetapi dia tidak mau jika kalangan atau golongan muda berusaha untuk terlalu menonjol-nonjolkan kepandaiannya.

Namun pertandingan yang tengah berlangsung diatas panggung itu berjalan terus dengan cepat sekali, tidak dapat dia melarangnya, kalau saja dia turun tangan dan memisahkan kedua pemuda itu, bukankah hal ini sangat memalukan sekali? Bukankah dia yang telah menyelenggarakan pertandingan itu dan mengundang kesatria-kesatria setanah Jawa?

Maka akhirnya Rawangan Idol cuma menyaksikan saja jalannya pertandingan itu.

Sedangkan Denawi semakin lama jadi semakin bernafsu, berulang kali dia telah melancarkan serangan-serangan yang sangat cepat dan mengandung maut.

Rama yang menyaksikan jalannya pertempuran tersebut, diam-diam merasa jengkel dan sebal, karena dia melihat walaupun diluarnya tampak mereka memiliki pukulan-pukulan

yang hebat, nyatanya didalamnya mereka tidak memiliki apa-apa.

Dengan adanya peristiwa seperti itu, Rama mengharapkan agar mereka berdua menyelesaikan pertempurannya secepat mungkin.

Dalam gelanggang pertempuran, kelihatan Denawi telah berkeringat sekujur tubuhnya. Begitu juga depgan Gelanging, dia telah mengucurkan keringat begitu banyak dan napasnya memburu keras sekali.

Diam-diam Denawi mengakui bahwa kepandaian yang dimiliki Gelanging memang hebat, kalau saja dia berlaku kurang gesit, sudah dari tadi dia kena dilukai oleh Gelanging.

Tetapi, karena disitu berkumpul banyak sekali kesatria-kesatria ternama, maka mau tidak mau terpaksa Denawi harus mengeluarkan seluruh kemampuan dan ajian-ajiannya untuk menandingi lawannya.

Dia tidak mau kalau sampai dirubuhkan oleh Gelanging, karena jika dia jatuh ditangan lawannya, berarti untuk selanjutnya namanya akan rusak dan tidak akan dapat angkat kepala pula dalam persilatan tanah Jawa.

Tiba-tiba Gelanging menjadi girang sekali, sebab dia melihat, karena terlalu bernafsu dengan serangan-serangannya itu, Denawi telah melupakan penjagaan dan pertahanan pa da dirinya sendiri, akibatnya terbukalah sebuah kelemahan pada bagian dadanya.

Dengan gesit sekali Gelanging telah mencelat dan menghantam dada Denawi.

Gerakan yang dilakukan oleh Gelanging sangat hebat bukan main, angin serangannya itu berkesiuran sangat cepat dan kuat sekali membuat Denawi jadi terkejut tiada taranya.

Tetapi sewaktu dia ingin mengelakkan diri, dia telah terlambat. Dengan mengeluarkan suara "Bukkk!" yang keras, tampak dada Denawi telah kena terpukul hebat oleh Gelanging. Segera terdengar suara jerit kesakitan, dan tubuh Denawi terpental keras sekali kemudian ambruk dibawah panggung.

Tentu saja semua penonton yang ada disitu telah bersorak-sorai memuji-muji Gelanging.

Gelanging berdiri dengan napas memburu dia telah mengangkat tangannya memberi salam kepada penonton, kemudian katanya :

"Kini saya akan beristirahat dulu, nanti jika telah pulih tenaga saya, maka saya bersedia melayani siapa saja yang ingin menguji kepandaian saya!" Gelanging berkata dengan, angkuh, tetapi jelas dalam kata-katanya itu terlihat sifat-sifatnya yang licik.

Gelanging menyadarinya, jika dia melaku kan pertandingan terus menerus, sedangkan kini dia tengah dalam keadaan letih, tentu dirinya yang akan rugi. Karena biasanya, siapa yang menang dalam pertandingan diatas panggung, niscaya

akan ada orang yang penasaran dan bakal mengujinya lagi. Tanpa menanti ada orang yang melompat keatas panggung, sengaja Gelanging telah mengeluarkan kata-katanya itu.

Setelah memberi salam lagi, lalu dia melompat turun dari atas panggung.

Sedangkan murid kepala dari Rawangan Idol telah melompat keatas panggung, Rajare telah tertawa sambil berkata:

"Pertandingan kali ini tetak dimenangkan oleh kesatria Ge-Janging, dan siapa yang akan menyusul lagi?”

Belum lagi suara itu lenyap, dari bawah panggung telah terdengar sahutan seseorang:

“Aku!”

Dan menyusul dengan teriakan itu, tampak sesosok tubuh telah melompat dengan gesit sekali, dalam sekejap mata dia telah berada diatas panggung itu. Dialah seorang pemuda yang berwajah tampan, usianya mungkin baru dua puluh satu tahun. Sikapnya sombong dan seperti memandang rendah semua orang yang berada ditempat itu. Dengan mata yang memandang kesekeliling tempat itu, pemuda ini telah berkata:

“Sayang sekali Gelanging tidak mempunyai kekuatan tenaga kuda, baru bertempur satu kali dia telah ingin istirahat! Tetapi tidak apa-apa, walaupun aku tidak bisa main-main dengan Gelanging, namun aku bisa meminta siapa saja yang hendak main-main dengan ku!"

Sambil berkata begitu, pemuda tersebut memandang kesekitar tempat itu dengan sorot mata yang tajam dan angkuh sekali. Dilihat dari lagaknya, dialah keturunan bangsawan.

Rajare yang belum turun dari panggung telah memperkenalkan pemuda itu:

“Inilah Talangsewu.....! Nah, siapa yang ingin menemaninya main-main?"

Semua orang terkejut, telah lama nama Talangsewu menggetarkan persilatan tanah Jawa, dan dia sangat terkenal sekali karena memang memiliki ajian yang hebat. Dan yang lebih terkenal lagi justru tangannya sangat telengas dan hatinya sangat kejam sekali.

Yang membuat orang-orang jadi heran dan tak mengerti, justru mereka tidak menyangka bahwa Talangsewu yang begitu terkenal ternyata hanya seorang pemuda berusia dua puluh satu tahun seperti itu.

Lama tidak ada orang yang menyambuti tantangan itu, tetapi akhirnya tampak seorang lelaki berusia tiga puluh satu tahun dengan bentuk tubuh yang tinggi kurus seperti gala, telah berdiri dari duduknya, dia juga menggumam perlahan sambil katanya:

“Aku yang akan menemanimu.....!"

Dan sambil berkata begitu. dengan sikap yang sangat tenang sekali, dia telah melangkah mendekati panggung.

Berbeda dengan Talangsewu atau juga dengan Gelanging dan Denawi tadi, mereka kesemuanya itu melompat naik keatas panggung dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Tetapi lelaki berusia tiga puluh tahun ini hanya berjalan kaki saja dengan tenang dan menaiki undakan anak tangga, sikapnya sabar sekali.

Setelah berada diatas panggung dan berhadapan dengan Talangsewu, maka dia berkata:

"Aku Bongbongan ingin sekali merasakan tanganmu, kisanak!"

Kembali orang-orang yang hadir jadi terkejut. Bongbongan merupakan kesatria yang terkenal sekali dari golongan sesat. Tetapi dia jarang sekali menampakkan diri dalam persilatan, karena dia lebih suka hidup menyendiri. Inilah hebat, dalam pesta tersebut ternyata seorang tokoh dari golongan sesat telah muncul.

Talangsewu juga terkejut bukan main, sambil menganggukkan kepalanya dia telah berkata:

"Jika memang engkau hendak menguji ajian bersamaku, mari, mari, tidak ada istilah menolak bagi Talangsewu walaupun siapa saja yang maju untuk bertanding!!" Sombong sekali cari dia berkata.

Rajare telah berkata:

"Silahkan!" dan dia telah meninggalkan panggung.

Bongbongan dan Talangsewu telah saling berhadapan. Mereka tampaknya bersiap-siap untuk memulai penandingan.

"Silahkan kau menyerang lebih dulu, engkau dari golongan muda, biarlah aku mengalah selama sepuluh jurus!" kata Bongbongan.

Tentu saja perkataan Bongbongan tadi telah membuat Talangsewu jadi sangat gusar.

Tanpa segan-segan lagi, dia telah mencabut pedangnya. Gerakannya begitu cepat dan pedangnya juga bukan pedang sembarangan, pedangnya itu merupakan pedang mustika, sebab begitu pedang itu dicabut keluar dari sarungnya, maka berkilauanlah sinarnya yang menyilaukan mata.

Banyak seruan memuji dari kalangan penonton, kelihatannya mereka kagum sekali.

Saat itu Bongbongan telah tersenyum, dia mencabut kerisnya yang berukuran cukup panjang dan mengacungkan keatas, sambil katanya :

“Aku ingin menghadapi pedangmu dengan kerisku ini!" dan dia mulai mementang kedua tangannya, dengan tangan kanan mencekal ke risnya. Dia telah bersiap-siap untuk menerima serangan.

Talangsewu mengerti bahwa lawannya ini bukan orang sembarangan. Dia juga memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Maka itu Talangsewu tidak berani berlaku ceroboh, dan sambil mengeluarkan seruan perlahan.

“Jaga serangan!" Pedangnya telah digerakkan dengan cepat sekali, gerakannya begitu ringan tetapi mengandung kekuatan tenaga yang dahsyat sekali.

Bongbongan tidak berusaha menangkis dengan kerisnya, dia menyingkirkan diri kesamping.

Satu jurus....!" dia memperingati.

Talangsewu yang melihat serangannya gagal menemui sasarannya, jadi gusar bukan main. Dia telah menyentak pedangnya, tahu-tahu tangannya itu bergerak menyilang seperti juga pedang itu akan menahan dan menikam dengan serentak.

Tentu saja Bongbongan tidak berani memandang rendah serangan lawannya itu, dia mengeluarkan seruan yang nyaring dan telah menangkis dengan kerisnya.

“Siuttt..... tringggg!" terdengar suara kedua benda logam itu beradu dengan kerasnya.

Tetapi disebabkan kedua senjata itu memang merupakan dua buah senjata pusaka yang memiliki kekuatan sangat dahsyat sekali, maka ketika beradu telah menimbulkan percikan bunga api,

Bongbongan telah berseru:

“Inilah jurus kedua!!"

Talangsewu jadi semakin sengit, dengan marah dia kembali telah menikam pula dengan pedangnya.

Tetapi Bongbongan kali ini tidak menangkis, dia hanya mengelakkan diri lagi.

“Jurus ketiga!!" serunya.

Talangsewu semakin lama jadi semakin mendongkol dan gusar, dengan beruntun dia telah melancarkan serangan-serangannya berulang kali, angin pedangnya dingin, dia menikam dan menebas dengan gerakan yang cepat dan membahayakan sekali.

Tetapi selama itu Bongbongan selalu berhasil mengelakkan diri dari serangan-serangan itu, sedangkan mulutnya tiada hentinya telah mengeluarkan seruannya:

“Jurus keempat...... jurus kelima...... jurus keenam.....!"

Dan suatu kali, disaat Bongbongan mengelakkan diri dari serangan yang dilancarkan oleh Talangsewu, tampak Bongbongan telah berseru:

“Inilah serangan yang kesepuluh!” Nah, telah habis aku mengalah selama sepuluh jurus! Kini tiba saatnya engkau menerima serangan ku!!" Dia membarengi dengan perkataannya itu, secepat kilat Bongbongan menggerak kan keris pusakanya untuk menikam diri Talangsewu.

Cepat-cepat Talangsewu mengerahkan tenaga dalamnya dan memutar pedangnya, dia berhasil mengelakkan diri dan menghalau serangan Bongbongan, namun dia menjadi terdesak hebat sekali.

Harus diketahui, bahwa senjata pedang merupakan senjata yang berukuran panjang, jauh lebih panjang dari keris. Jika memang mereka berkepandaian seimbang, maka Talangsewu telah memiliki suatu keuntungan, yaitu jarak jangkau dari senjata pedang lebih jauh dari jarak jangkau keris ditangan Bongbongan.

Tetapi Bongbongan memiliki kepandaian yang hebat sekali dan lebih tinggi dari kepandaian yang dimiliki oleh Talangsewu.

Suatu kali, dengan penasaran Talangsewu telah melancarkan serangan yang gencar sekali kediri Bongbongan.

Namun tubuh Bongbongan telah bergerak-gerak dengan gesit sekali. Dalam sekejap mata saja, kerisnya telah mendesak Talangsewu dengan hebat, bahkan dua kali, lengan dan bahu dari Talangsewu, telah berhasil ditembusi mata kerisnya, sehingga darah tampak mengucur dengan deras.

Talangsewu telah melompat mundur dengan muka yang pucat, karena disamping terkejut, diapun kesakitan sekali.

Bongbongan tidak mau memberikan kesempatan kepada Talangsewu. Dia telah melompat naik ketengah udara, disaat tubuhnya tengah melayang, keris ditangannya telah menyambar-nyambar dengan kuat sekali dan beberapa kali telah menghujam dada dan perut Talangsewu.

Sambil mengeluarka suara jerit kesakitan yang menyayatkan hati, tampak tubuh Talangsewu telah jatuh

rubuh diatas panggung. Napasnya memburu, tetapi dia tidak sampai pingsan walaupun darah yang mengucur keluar dari dada dan perutnya sangat banyak sekali.

Semua orang yang menyaksikan jadi tertegun. Itulah pertandingan berdarah. Tetapi Bongbongan tidak bisa dipersalahkan, karena didalam pertandingan menguji kepandaian seperti itu, matinya seseorang lawan bukan menjadi gangguan apa-apa.

Sedangkan Rajare telah naik keatas panggung, dia cepat perintahkan dua orang adik seperguruannya untuk menggotong Talangsewu dan membersihkan lantai panggung

Bongbongan telah menyatakan bahwa dia tidak letih dan belum bermaksud untuk istirahat. Dia telah menantang kesatria lainnya lagi untuk bertanding.

Begitulah, beruntun telah dua kali pula Bongbongan merubuhkan dua orang lawannya. Hebat sekali kepandaiannya, sehingga dalam tiga kali pertempuran, tiga kali dia menang. Dan disaat itu Bongbongan sudah merasakan napasnya memburu, dan dia merasakan letih juga, maka dia mengundurkan diri untuk beristirahat.

Dengan cepat, diatas panggung telah tampak dua orang lainnya lagi yang saling bertanding.

Begitulah, puluhan orang telah saling naik dan turun panggung, ada yang kalah dan ada yang menang dalam pertarungan itu.

Namun Rama semakin lama jadi tak sabar. Sebab dia melihat sebegitu jauh Rawangan Idol belum juga hadir.

Inilah aneh!

Pertandingan ini diselenggarakan oleh Rawangan Idol, tetapi dia sendiri tidak terlihat batang hidungnya.

Rama telah memandang sekelilingnya, dia mengawasi orang-orang yang berada disekitar tempat itu.

Tetapi diantara semua orang yang hadir ditempat itu, Turug, Gedekan dan Lamongan tidak tampak. Dan juga Rawangan Idol masih saja belum keluar.

Sesungguhnya Rama ingin pergi menyelidiki kedalam gedung itu, tetapi dia kualir kalau-kalau nanti menimbulkan kecurigaan dan menemui kesulitan.

Rama justru ingin menggempur Rawangan Idol disaat nanti kesatria itu sedang berada di panggung.

Dengan jengkel, dia menantikan terus hadirnya Rawangan Idol.

Saat itu pertempuran yang tengaja berlangsung diatas panggung merupakan pertandingan antara seorang pemuda berusia dua puluhan lebih dengan seorang lelaki agak lanjut usia, kurang lebih lima puluh tahun. Tetapi lelaki tua itu tampak bertubuh tegap dan gagah sekali, bahkan dia telah berhasil mendesak hebat sekaii lawannya.

Rama tidak tertarik untuk menyaksikan terus pertandingan itu, dia bermaksud untuk meninggalkan tempat tersebut dan

melakukan penyelidikkan, karena dia menduga mungkin juga Rawangan Idol telah mendengar kisikan dari Turug bertiga, bahwa dia tengah dicari seseorang.

Tetapi belum lagi Rama bangkit dari duduknya,disaat itu pertandingan diatas panggung telah selasai dengan kemenangan siorang tua. Rajare telah melompat naik keatas panggung dan berkata:

"Sahabat-sahabat kesatria yang kami hormati, pertandingan untuk sejenak kami tunda karena guru kami yang agung, Rawangan Idol akan mengumumkan sesuatu.....!"

Dan berbareng dengan habisnya perkataan Rajare, maka tampak melangkah keluar seorang lelaki tua dari ruangan dalam, yang memelihara kumis dan jenggot panjang sekali, rambutnya juga dibiarkan panjang tumbuh terurai dikedua bahunya.

Sikapnya gagah sekali walaupun usianya mungkin telah tujuh puluh tahun. Matanya bersinar tajam, disamping itu juga memiliki pengaruh yang sangat kuat. Waktu Rawangan Idol, orang tua itu, menuju kearah panggung, tampak semua orang yang hadir telah berdiam diri, tidak ada seorangpun yang membuka suara.

Rawangan Idol telah menghampiri panggung, dengan ringan dia telah melompat keatas panggung. Gerakan yang dilakukannya itu sangat ringan sekali, dia bergerak tanpa

menimbulkan suara sedikitpun. Setelah berada diatas panggung, Rawangan Idol mengangkat kedua tangannya, maksudnya memberikan salam.

“Sahabat-sahabat!" katanya dengan suara yang berat nadanya. “Terima kasih atas kehadiran saudara-saudara semua, karena ini membuktikan kalian mau memberikan muka terang kepadaku dengan memenuhi undangan ku ini! Tadipun telah berlangsung pertandingan-pertandingan pembukaan yang didahului para pendekar, maka kini sementara kita tunda dulu pertandingan menguji kepandaian seperti itu, sebab saya ingin menyampaikan suatu pesan!

Sebagaimana sahabat-sahabat ketahui bahwa aku memiliki seorang putri, sayangnya sampai saat ini belum juga menemukan jodohnya. Maka dalam kesempatan ini, perlu aku beritahukan, bahwa jika kelak telah muncul jago-jago muda, maka diantara mereka itu akan disaring, untuk dipilih sebagai menantuku........!"

Berkata sampai disitu, Rawangan Idol telah disambut oleh tepuk-sorak yang meriah sekali dari orang-orang yang hadir ditempat tersebut, terlebih golongan mudanya, yang girang luar biasa.

Rama sendiri telah tergoncang hatinya melihat musuh besar keluarganya, dia telah mengawasi dengan mata yang tajam. Dalam saat itulah Rama sudah tidak bisa menahan diri, dan disaat itu semua orang yang hadir bersorak, justru Rama

telah berdiri dari duduknya, dia telah berkata dengan suara yang nyaring:

“Rawangan Idol, aku ingin bicara sabentar dengan kau!!”

Dan setelah berkata begitu, Rama telah melangkah menghampiri panggung.

Suara Rama yang keras dan nyaring itu telah mengejutkan semua orang, sengaja mereka jadi mengawasi pemuda ini.

Rawangan Idol juga terkejut, jarang sekali ada orang yang menyebut nama begitu saja seenaknya, terlebih lagi kini dia melihat yang memanggilnya itu adalah seorang pemuda yang masih muda sekali usianya.

Segera dia bertanya:

“Kisanak, ada keperluan apakah engkau sehingga ingin bicara langsung denganku?"

Rama tidak menyahuti, dia telah menjejakkan kakinya, dengan ringan tubuhnya hinggap diatas panggung.

Semua orang yang melihat ini jadi takjub dan kagum, karena ilmu meringankan tubuh yang diperlihatkan Rama bukan sembarangan ilmu, ringan sekali tubuhnya, waktu dia hinggap dipanggun gsedikitpun tidak mengeluarkan suara.

Rawangan Idol jadi terkejut dia mengawasi pemuda ini, dengan sorot mata yang tajam.

“Rawangan Idol, kedatanganku ini untuk suatu keperluan.....” kata Mahesa Rama.

"Namaku Mahesa Rama, tentu sebuah nama yang asing sekali bagimu........ tetapi dalam hal ini, tentu saja tidak asing lagi urusan yng akan kusampaikan kepadamu! Aku telah diutus oleh Ki Patih Punahrogo......!"

Mendengar perkataan Rama, terus saja muka Kawangan Idol jadi berobah.

"Anak muda, jangan bergurau!" katanya dengin gusar. "Hati-hati dengan mulutmu...!"

Rama melihat perobahan muka Rawangan Idol, dia telah tertawa mengejek.

"Hemm, siapa yang tengah bergurau dengan engkau?" tanyanya dengan suara yang dingin. "Memang sesungguhnya, kedatanganku ini telah diperintahkan oleh Ki Patih Punahrogo!!"

Muka Rawangan Idol semakin berobah, disaat itu jago-jago tua yang hadir juga telah mengeluarkan seruan tertahan, karena pada umumnya mereka itu mengetahui bahwa Ki Patih Punahrogo telah binasa dan tidak ada lagi dalam dunia ini.

Maka sangatlah aneh sekali jika sampai Rama menyebutkan dia datang atas perintah Ki Patih Punarhrogo.

Saat itu keadan jadi tegang sekali, sedangkan Rawangan Idol tampak telah berpikir keras sekali. Dia mengawasi Rama dengan sorot mata yang sangat tajam sekali.

"Siapakah engkau sebetulnya, pemuda tengik!?" tanyanya dengan suara yang dingin.

“Aku? Sudah ku perkenalkan tadi bahwa, aku Mahesa Rama!" menyahuti Rama.

“Nah, ketahuilah, bahwa kedatanganku ini justru untuk mengambil batok kepalamu!!"

Muka Rawangan Idol jadi bertambah pucat dan merah padam karena diliputi kemarahan yang sangat

Sedangkan semua orang yang hadir juga jadi terkejut sekali mendengar perkataan Rama. Siapa yang berani berkata-kata begitu kurang ajar terhadap Rawangan Idol, seorang pendekar yang. ternama didalam persilatan tanah Jawa.

Tetapi justru sekarang, dihadapan kesatria terkenal seperti Rawangan itu, yang disegani oleh lawan dan kawan, telah ada seorang pemuda yang muda usia berani berkata dengan suara lantang dan tegas, bahkan mengatakan ingin mengambil batok kepala Rawangan Idol. Maka urusan ini, tidakkah terlalu hebat dan aneh sekali?

Rawangan Idol juga mukanya semakin tidak sedap dipandang mata, dia telah berkata:

“Ada sangkutan dan hubungan apakah antara engkau dengan Ki Patih Punahrogo?"

“Akulah puteranya!" menyahuti Rama dengan suara yang dingin sekali. “Dan justru kedatanganku kemari untuk menagih jiwa ke padamu.....!"

Rawangan Idol tampak tertegun sejenak, dia menatap Rama dengan sorot mata seperti tidak mempercayainya, sampai akhirnya dia telah berkata:

“Baiklah jika memang begitu urusannya......tetapi, apakah engkau tidak akan menyesal?" tanya Rawangan Idol dengan suara yang mengejek.

“Mengapa harus menyesal?" tanya Rama dengan suara tidak kalah angkuhnya.

“Karena engkau seperti anak kodok yang tidak mengenal tingginya langit dan tebalnya bumi!" berkatu Rawangan Idol. “Dan engkau seperi juga anak kijang yang tidak takut kepada harimau?!"

“Hemmmm, harimau ompong seperti engkau ini mengapa harus ditakuti! yang jelas kedatanganku ini ingin mengambil jiwamu!"

Dan setelah berkata begitu, Rama bersiap-siap untuk melancarkan serangan.

Rawangan Idol yang melihat sikap Rama jadi tertawa bergelak-gelak.

Dia sama sekali tidak memandang sebelah mata, karena dia melihat usia Rama masih demikian muda, tidak mungkin Rama memiliki kepandaian yang tinggi.

Itulah sebabnya mengapa Rawangan Idol telah memandang rendah kepada Rama, yang tidak dipandang dengan sebelah biji matapun

“Baiklah pemuda cilik, rupanya engkau memang mencari kematian untuk dirimu sendiri ....! Majulah, aku akan menerima serangan mu!!" kata Rawangan Idol sambil tertawa terkekeh-kekeh.

MenJengar itu, Rama tidak segan-segan telah menerjang maju, dia telah menyerang dengan gerakan yang sangat cepat dan kuat sekali.

Rawangan Idol memang tidak memandang sebelah mata, dia menantikan serangan Rama hampir tiba, baru dia mengangkat tangannya dan bermaksud untuk menangkisnya.

Gerakannya itu juga sangat cepat, waktu dia menggerakkan tangannya itu, tampak telapak tangannya merah seperti darah berkum pul disitu, itulah ajian yang sangat hebat sekali.

Rama tidak takut, sama sekali dia tidak menarik pulang serangannya, dia meneruskannya bahkan dengan tenaga serangan yang bertambah kuat.

Serangan yang dilancarkan Rama telah tiba, dan Rawangan Idol telah menangkisnya. Hebat kesudahannya, karena dengan mengeluarkan suara benturan yang keras sekali tampak kedua tangan itu saling bentur.

Dan yang luar biasa bukannya beradunya kedua tangan itu, melainkan beradunya kedua ajian yang hebat sekali.

Waktu tangan mereka saling bentur, Rawangan Idol baru jadi terkejut, karena dia merasakan betapa tenaga serangan

Rama bukan main hebatnya, tenaga serangan itu seperti juga mendesak dia dan membuat napasnya jadi sesak serta juga dadanya seperti akan meledak.

Disaat itulah Rawangan Idol baru mengeluarkan seruan kaget, karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa serangan Rama demi kian hebatnya.

Cepat sekali Rawangan Idol telah menambah tenaga tangkisan ditangannya, sehingga tidak sampai dia jatuh terguling oleh serangan yang dilancarkan Rama.

Dengan cepat Rama telah menyusuli lagi dengan serangan yang lebih dahsyat.

Angin serangannya itu telah berkesiuran tidak hentinya, sehingga Rawangan Idol telah mengeluh juga, karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa pemuda yang menjadi lawannya ini adalah seorang pemuda yang memiliki kepandaian sangat hebat sekali.

Dalam detik-detik seperti itu, Rawangan Idol tidak berani meremehkan dan memandang rendah terhadap lawannya, karena serangan-serangan yang dilancarkan Rama telah membuktikan bahwa Rama memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali.

Rawangan Idol berulang kali menjadi terkejut harena hampir saja setiap kali dia terkena serangan. Untung saja dia telah memiliki kepandaian yang snngat tinggi, disamping itu

diapun sangat berpengalaman, maka tidak mengherankan jika setiap serangan dari Rama berhasil dipunahkannya.

Semua orang yang hadir, yang menyaksikan jalannya pertempuran itu, jadi tertegun heran.

Mereka melihat bahwa Rama masih berusia sangat muda sekali, dan merupakan seorang pemuda yang lembut dan tampan, tetapi herannya, justru kepandaiannya itu luar biasa sekali, tidak berada disebelah bawah dari kepandaian yang dimiliki Rawangan Idol.

Maka sebab itu membikin semua orang jadi terkejut, mereka juga jadi merasa kagum.

Berulang kali mereka melihat Rama berhasil mendesak Rawangan Idol.

Dan dilihat dari pertempuran itu, telah membuktikan bahwa kepandaian Rama tidak berada disebelah bawah kepandaian Rawangan Idol.

Dengan sendirinya mereka jadi menduga-duga, entah siapa guru dari pemuda yang memiliki kepandaian demikian tinggi itu.

Saat itu Rama telah mengeluarkan selurub ajian yang ada padanya, dia telah melancarkan serangan-serangan yang luar biasa kuatnya.

Karena Rama bertekad, walaupun bagaimana dia tidak boleh gagal dalam usahanya ini.

Angin serangan Rama meluncur dengan mengandung kekuatan yang sangat hebat sekali, telah menggempur ke diri Rawangan Idol.

Saat itu Rawangan Idol telah mengeluarkan suara pekikan yang keras, tangan kanannya telah meluncur ke diri Mahesa Rama dengan disertai oleh ajian-ajiannya yang sangat ampuh.

Tetapi Rama sama sekali tidak berusaha untuk mengelakkan diri, bahkan dia telah menyambuti serangan itu dengan kekerasan, dan telah menangkisnya dengan hebat.

Tidak mengherankan jika dipanggung itu telah terjadi bentrokan yang sangat keras dan kuat sekali, sehingga tampak panggung itu telah bergetar keras sekali.

Rama juga tidak tinggal diam.

Begitu dia menarik pulang tangannya, segera dia susuli pula dengan serangannya yang lain.

Gepat-cepat Rawangan Idol melompat ke belakang, dia telah mengelakkan diri dari serangan itu.

Tetapi nyatanya dia masih terlambat, karena tampak Rama mengeluarkan suara seruan keras, dan tangannya telah meluncur lagi.

Kali ini Rawangan Idol sudah tidak dapat menangkis atau mengelakkan diri dari serangan itu. Cepat luar biasa serangan itu telah meluncur menyambar kedadanya.

Dalam keadaan terdesak seperti itu, tentu sajai Rawangan Idol sangat terkejut sekali.

Tetapi sebagai seorang kesatria yang telah kenyang makan pengalaman dalam berbagai pertempuran, dengan sendirinya walaupun dalam keadaan terdesak seperti itu dia sama sekali tidak menjadi gugup ataupun bingung, dengan menghirup udara segar dalam-dalam, dia telah mengempiskan dadanya.

Secepat kilat tangan kanannya diulurkan, dia bermaksud akan mencengkeram pergelangan tangan Rama.

Rama tidak mau membiarkan pergelangan tangannya itu dicengkeram lawannya, dia tidak jadi menyerangnya. Tetapi tangan kirinya telah membarengi maju, menyerang dengan tidak kalah hebatnya dari yang semula.

Serangan itu dengan tepat telah menghajar dada Rawangan Idol.

“Bukkk!!" terdengar keras sekali suara yang ditimbulkannya akibat hantaman itu.

Tubuh Rawangan Idoi telah terhuyung-huyung, tetapi karena dia memiliki kekuatan yang sangat hebat dikedua kakinya, dia tidak sampai terguling.

Dwngan mata terpentang lebar-lebar dan muka merah padam karena marah tangan kanannya memegang dadanya, telah mengawasi bengis sekali kepada Rama.

Tiba-tiba tangan kirinya telah mencabut kerisnya, dan kemudian keris itu telah berpindah ketangan kanannya. Gerakannya sangat cepat sekali.

Sebetulnya dia malu untuk mempergunakan senjata tajam jika bertempur dengan Rama, seorang dari golongun muda, maka tadi dia berusaha menandingi dengan mempergunakan tangan kosong belaka, tetapi melihat dahsyatnya tenaga serangan dari Rama, dan dia telah merasakan hebatnya pukulan Rama, maka dia berpikir tidak ada gunanya dia mempergunakan aturan atau merasa malu, karena itu dalam murkanya dia telah tidak memper-dulikan keadaan sekeliling nya. Dia bermaksud akan membinasakan pemuda ini!

Dengan mata memancarkan cahaya yang sangat bengis sekali, dia telah melangkah setindak-setindak menghampiri Rama.

Sehingga jarak mereka hanya terpisah setengah meter.

Rama tetap berdiri ditempatnya, dia telah mengawasi dengan tajam sekali.

Lawannya kini telah mencekal senjata tajamnya, dan diapun tidak mau bertangan kosong.

Tetapi Rama tidak mau segera mencabut kerisnya, dia menantikan dulu sampai Rawangan Idol telah berada dekat, dan disaat Rawangan Idol mengeluarkan suara bentakan sambil menyerang dengan kerisnya itu, baru Rama mengelak kesamping dan tangan kanan nya telah mencabut keris yang terselip dipinggangnya.

Kerisnya itu telah meluncur kebagian dada Rawangan Idol.

Rawangan Idol mengulurkan tangannya yang mencekal keris dan telah menangkis keris Rama yang mengancam dirinya.

“Trangggg!" terdengar kedua senjata itu saling bentur dengan keras sehingga menimbulkan percikan api.

Sambil menarik pulang kerisnya, Rama membarengi serangannya lagi beruntun dua kali.

Serangan-serangan Rawangan Idol sama sekali tidak berhasil mengenai sasaran, tetapi serangan beruntun dua kali dari Rama justru telah mengenai lengannya, walaupun tidak sampai melukai kulit lengannya itu, tetapi bajunya telah sobek!

Tentu saja Rawangan Idol jadi terkejut sekali, dan sambil mengeluarkan seruan kaget dingan wajah yang pucat, dia telah melompat mundur.

Gerakannya cepat sekali, tetapi gerakan Rama lebih cepat lagi. Dengan mengeluarkan suara bentakan, kelihatan Rama telah menggerakkan kerisnya itu dari kiri kekanan, menahas dengan luar biasa cepatnya.

Benar Rawangan Idol berhasil mengelakkan, tetapi baju dibagian perutnya itu telah robek lagi!

Jantung Rawangan Idol jadi tergoncang keras sekali, karena dia melihat semakin lama Rama jadi semakin hebat.

Jika tadi mereka bertempur dengan mempergunakan tangan kosong, justru mereka kelihatannya berimbang.

Tetapi sekarang, disaat masing-masing telah menggunakan senjata tajam, Rawangan Idol malah merasakan dirinya telah terdesak.

Tentu saja keadaan seperti ini telah membuat Rawangag Idol jadi berpikir keras.

Dia jadi menduga-duga entah siapa guru dari pemuda ini, dan dia juga telah memperhatikan cara bersilatnya Rama untuk mencari dimana letak kelemahannya. Tetapi dia selalu tak berhasil.

Bahkan Rama telah berulang kali mendesak lagi dengan hebat kearah Rawangan Idol.

Saat itu murid-murid Rawangan Idol telah berkumpul dibawah panggung.

Begitu juga dengan Rajare, dia telah berdiri dan bersiap-siap dengan senjata ditangan serta mengawasi dengan perasaan berkuatir sekali. Dia bermaksud akan menerjang maju untuk membantu gurunya, kalau saja gurunya itu mengalami ancaman bahaya.

Jika disaat itu dia belum juga maju, karena dia menyadari. Sebagai seorang yang sangat ternama seperti gurunya itu, tentu saja dia tidak mau jika dibantu dalam suatu pertempuran, karena kalau sampai hal itu tersiar dtdalam persilatan tanah Jawa, niscaya nama gurunya itu akan rusak, kareua menghadapi seorang pemuda saja seperti Rama dia tak sanggup merubuhkannya.

Maka dari itu, Rajare telah berdiri tertegun ditempatnya. Dia mengawasi saja, sama sekali tidak bermaksud untuk menerjang maju. Tetapi yang membuat dia berkuatir sekali justru gurunya itu tampak telah terdesak hebat oleh Rama.

Rawangan Idol jadi murka bukan main, baru kali ini selama hidupnya dia diperlakukan oleh lawannya demikian rupa, yaitu telah beberapa kali pakaiannya itu pecah dan sobek.

Dengan cepat, Rawangan Idol telah melafal ajian-ajiannya, dan dengan mengeluarkan suara erangan yang sangat menyeramkan dan mata yang memandang bengis sekali, tampak dia telah menatap kearah Rama.

Tatapan mata Rama merupakan tatapan mata yang mengandung dendam, tetapi tatapan mata dari Rawangan Idol juga bukan merupakan tatapan mata biasa, karena dari matanya itu memancar hawa pembunuhan yang mengerikan sekali.

Ram«a juga membalas menatap, bahkan Rama sudah tidak kuat lagi untuk menahan kesabarannya. Dengan mengeluarkan suara erangan yang sangat keras sekali, dia telah menggerakkan kerisnya dan mulai menyerang lagi dengan hebat.

Diantara berkesiurannya angin serangan Rama, kelihatan Rawangan Idol telah melafal ajiannya.

Maka disapu itu Rawangan Idol seperti harimau terluka. Dengan geram dia melancarkan serangan balasan.

Begitulah, kedua orang itu telah saling bertempur dengan hebat.

Setelah sekian lama melayani Rawangan Idol, maka Rama merasa telah cukup dia mempermainkan Rawangan Idol.

Dengan tiba-tiba sekali dia telah melafal ajian "Rewe-rewe-dam-nya, dan dengan cepat dia mengibaskan senjatanya. Terpancar-lah keluar tenaga serangan yang luar biasa kuatnya.

Rawangan Idol mengeluarkan suara jeritan keras, dia berusaha untuk mengelakkan diri, tetapi terlambat. Tubuhnya terlontarkan dan ambruk ditanah dengan badan yang telah hangus seperti arang!

Semua orang yang menyaksikan hebatnya pukulan yang dilancarkan Rama, jadi mengeluarkan suara seruan nyaring.

Mereka jadi bergidik, dan juga murid-murid Rawangan Idol telah berdiri tertegun dilemparnya, karena mereka saksikan sendiri be tapa kepandaian Rama luar biasa sekali.

Guru mereka yang memiliki kepandaian begitu tinggi, ternyata masih dapat dikalahkan oleh Rama, maka apa artinya mereka? Jika mereka maju, bukankah akan berarti mereka mengantarkan nyawa dengan konyol?

Maka mereka hanya berdiam diri saja, sedangkan Rama setelah berhasil membinasakan Rawangan Idol, telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat keatas tembok dan menghilang dari tempat itu dengan cepat.

Orang-orang yang hadir disaat itu baru gempar dan panik. Tetapi Rama telah pergi jauh.

Sejak hari itu, nama Rama telah menggemparkan persilatan setanah Jawa, karena justru dia membinasakan Rawangan Idol dihadapan banyak mata orang-orang gagah undangan Rawangan Idol. Tidak mengherankan jika nama Mahesa Rama cepat sekali menjadi pembicaraan orang-orang pandai dalam persilatan ditanah Jawa.

Banyak yang menduga-duga dan banyak juga yang menerka-nerka, siapakah guru pemuda yang hebat itu? Tetapi selama itu mereka tidak mengetahuinya. Hanya yang membuat mereka jadi terkejut dan kagum, justru pemuda itu adalah puteranya Ki Patih Punahrogo, yang ingin membalas kematian ayahnya itu.

Beberapa orang musuh Ki Patih Punahrogo jadi ketakutan waktu mendengar ada puteranya Ki Patih Punahrogo yaug memiliki ke pandaian tinggi luar biasa, telah datang membalas sakit hatinya dengan membinasakan Rawangan Idol.

Tentu saja hal ini telah menggemparkan musuh-musuh Rama, banyak yang telah menyingkir, karena mereka yakin bahwa mereka tidak mungkin dapat melawan Rama. Sebab kepandaian mereka masih berada dibawah ke pandaian Rawangan Idol.....

oooQooo

RAMA telah berkelana dari kampung yang satu kekampung yang lainnya. Dia berusaha menyelidiki tempat berdiamnya dari belasan musuhnya.

Selama itu dia baru berhasil membinasakan Rawangan Idol, salah seorang musuhnya.

Walaupun usahanya itu berhasil dengan baik, tetapi Mahesa Rama sama sekali tidak puas, karena baru seorang musuhnya yang di binasakannya. Rama berusaha dalam waktu yang singkat untuk menyelidiki keadaan musuh-musuhnya yang lain.

Begitulah, ketika sore itu Rama tiba dikampung Pandan, dia telah bermalam disebuh rumah penginapan.

Tetapi tengah malam, disaat Rama sedang tertidur nyenyak, dia tersentak bangun. Karena telinganya yang memiliki pendengaran tajam, berhasil mendengar suara berkelisik perlahan diatas genting. Menunjukan diatas genting kamarnya itu telah didatangi tamu malam.

Dengan ringan, Rama telah melompat turun dari balai-balainya. Dia mempertajam pendengarannya, dan mendengar suara langkah kaki itu berhenti. Rama mendengar suara genting diketuk tiga kali.

“Keluarlah menemui aku!" terdengar suara seorang wanita, nadanya dingin sekali.

Lalu Rama mendengar suara langkah kaki itu menjauhi. Ini menunjukan orang itu telah pergi.

Mahesa Rama jadi terkejut, jelas kata-kata itu tadi ditujukan kepada dirinya sendiri.

Dia telah membuka jendela kamarnyadan berlari dengan cepat. Gerakannya sangat cepat sekali, dia berlari cepat menyusul kearah wanita yang tadi telah mendatanginya. Tubuh wanita itu kelihatan menyerupai sesosok bayangan belaka yang tengah berlari dengan ce pat sekali.

Rama telah mempercepat larinya sehingga tubuhnya berkelebat-kelebat bagaikan bayangan telah menyusul dengan cepat sekali.

Tetapi wanita didepannya, yang menjadi buruannya itu telah berlari dengan cepat sekali. Gerakannya ringan dan tubuhnya bagai kan kapas yang melayang-layang diudara.

Rama jadi penasaran sekali, dia mengejar terus dengan cepat sekali, bahkan Rama menambah lagi kecepatan larinya.

Semakin lama jarak mereka semakin dekat, dan akhirnya Rama telah berteriak:

“Heiii! Tunggu dulu.....? Apa maksudmu memancing aku kemari?!”

Rama bertanya begitu, karena wanita itu berlari terus dengan cepat mengambil tujuan keluar kampung disebelah selatan. Dan keadaan disitu sangat sepi sekali.

Wanita itu sudah tidak berlari lagi, dia berdiri tegak menghadapi kearah Rama, seperti tengah menantikan.

Rama dengan cepat telah tiba, dia terkejut waktu melihat wanita itu ternyata adalah seorang gadis berusia diantara dua puluh dua tahun. Mukanya cantik, potongan tubuhnya sangat ramping dan matanya indah cemerlang

"Siapakah kau? Dan mengapa kau memancing aku kemari?" tanya Rama dengan mendongkol.

"Memancingmu? Hemm, aku tidak bermaksud memancingmu, tetapi aku ada persoalan dengan kau!!" berkata wanita itu dengan suara yang dingin.

Persoalan? Persoalan apa?" tanya Rama bingung sambil menatap dalam-dalam kepada diri gadis itu.

"Engkau masih pura-pura bertanya dan tidak tahu!" kata gadis itu dengan suara mengandung kemarahan, dan "Sringgg....!" tahu-tahu gadis itu telah mencabut pedang yang sejak tadi tergantung dipinggangnya.

"Akulah Sarilulo, puteri Rawangan Idol!" kata gadis itu dengan suara yang dingin.

Mendengar demikian, seketika Rama mengerti persoalannya.

"Hemm, jadi kau mau maksudkan bahwa kedatanganmu ingin membalaskan sakit hati ayahmu?" tanya Rama dengan suara mengejek.

“Tepat! Aku menghendaki jiwamu! Kau dengan kejam telah membinasakan ayahku!!" kata gadis itu dengan suara yang garang, dan disusul dengan bentakan:

“Jaga serangan.....!" dia telah menggerakkan pedangnya dengan gerakan "Daun terbang melayang", tampak pedangnya berputar-putar dengan lembut, tetapi sesungguhnya serangan itu merupakan serangan yang sangat hebat sekali. Sebab justru dengan gerakan seperti itu, mata pedang sulit diterka menuju kearah mana yang hendak dijadikan sasarannya.

Rama telah berkelit mengelakkan diri dari serangan itu, tubuhnya bergerak bagaikan bayangan saja.

Gerakannya itu telah membuat pedang si gadis menusuk tempat yang kosong.

Dengan mengeluarkan jerit marah gadis itu mengulangi serangannya lagi, dia telah melancarkan sekaligus tiga kali serangan yang sangat hebat dan saling susul.

Gerakannya itu merupakan gerakan yang mematikan, karena sekali saja mata pedang itu mengenai sasarannya, jangan harap Rama bisa lolos dari bahaya kematian.

Tetapi Rama tidak memandang sebelah mata terhadap kepandaian sigadis, karena Rawangan Idoi, ayah sigadis, yang memiliki ke pandaian jauh lebih tinggi dari si gadis, telah dapat dibinasakannya. Mana mungkin si gadis dapat mencelakainya ?

Dengan ringan, Rama telah bergerak kesana-kemari, mengelakkan diri dari serangan-serangan sigadis, dan ternyata Sarilulo betul-betul tidak berdaya untuk menghadapi Rama.

Bahkan Rama telah beberapa kali melihat kesempatan. Jika saja dia ingin merubuhkan sigadis, tentu sangat mudah sekali baginya.

Tetapi sengaja Rama tidak melakukan-nya, dia hanya mengelakkan diri saja dari setiap serangan yang dilancarkan gadis itu.

Sarilulo semakin lama jadi semakin penasaran, beberapa kali dia telah berusaha melancarkan serangan susulan, pedangnya berkele-bat-kelebat dengan gencar sekali, tetapi tubuh Rama lebih cepat lagi bergeraknya.

Kelihatan Sarilulo telah mulai letih, ini karena dia melakukan serangannya dengan tenaga yang berlebihan, sehingga dia menjadi cepat letih.

Rama melihat Sarilulo menyerang dirinya terus menerus, akhirnya habis kesabarannya.

“Jika kau melancarkan serangan terus-menerus, aku akan bertindak tegas dan keras, maka kau jangan mengatakan bahwa aku berlaku kasar terhadapmu!" kata Rama.

Tetapi Sarilulo dengan sengit telah mengulangi serangannya lagi, pedangnya diputar bagaikan baling-baling

pesawat terbang cepat nya, dan terus menyambar kearah tubuh Rami dengan kecepatan kilat.

Gerakan Sarilulo cepat, tetap! gerakan Rama lebih cepat lagi, karena dia telah berhasil mencekal pergelangan tangan si gadis, yang kemudian dihentakkannya.

Tubuh si gadis terhuyung, hampir saja dia jatuh ketanah, dia telah mengeluarkan suara jeritan kaget.

Menggunakan kesempatan itu, dengan cepat sekali Rama telah mengulurkan tangannya merebut pedang si gadis.

Muka Sarilulo jadi berobah pucat, dia melihat Rama telah melompat empat meter dari tempatnya, berdiri tegak sambil tersenyum dan mencekal pedangnya itu yang dipermainkannya dengan dibolang-balingkan.

“Kembalikan pedangku!” kata Sarilulo dengan suara begis. “Kau..... kau..... aku benci kepadamu!"

Rama tersenyum.

“Kau harus mengerti, kematian ayahmu itu merupakan pembalasan atas perbuatan jahatnya! Dia bersama-sama dengan kawan-kawannya yang lain, telah membinasakan ayahku! Aku akan mengembalikan pedangmu ini, tetapi engkau harus menjawab dulu pertanyaanku!"

“Kembalikan pedangku!" bentak si gadis.

“Jawab dulu pertanyaanku, nanti kukembalikan!" jawab Rama.

“Apa yang hendak kau tanyakan?!" tanya Sarilulo akhirnya samail menahan kemarahan dihatinya.

“Engkau sebagai puteri Rawangan Idol, tentu mengetahui siapa saja kawan ayahmu itu. Aku ingin bertanya kepadamu, dimana-kah tempat tinggalnya Dumangor, Luasar dan Titiano?"

Ketiga nama yang ditanyakan Rama merupakan nama-nama dari tiga orang musuhnya yang tercatat didalam daftar surat darah peninggalan ayahnya.

“Aku tidak tahu!" sahut Sarilulo dengan suara yang ketus.

“Kau dusta!" kata Rama dengan tersenyum mengejek.

“Mustahil engkau tidak mengetahui! Jika kau tidak memberitahukan ke padaku tempat menetapnya ketiga orang itu, biarlah pedangmu tidak akan kukembalikan, akan kusimpan saja!"

“Binatang kau.....!" bentak Sarilulo. Dia telah menjejakkan kakinya dan tubuhnya dengan cepat melambung tinggi sekali. Kemudian tangan kanannya telah melancarkan pukulan ketubuh Rama.

Tetapi Rama sedikitpun tidak berusaha untuk berkelit, dia berdiam saja dilemparnya dengan tetap berdiri, hanya mata pedangnya saja telah ditegakkan, menghadap kearah telapak tangan si gadis yang tengah menyambar kearah dirinya.

Hati Sarilulo jadi seperti hendak terlepas. Dia kaget bukan main, sehingga dia mengeluarkan seruan tertahan.

Untung saja dia masih sempat menarik pulang tangannya dan melompat mundur. Dengan wajah yang pucat dia telah berdiri mengawasi Rama.

”Hemm, sudah kukatakan jika engkau tidak mau memberitahukan kepadaku tempat tinggalnya ketiga orang itu, jangan harapkan dapat mengambil kembali pedangmu ini.....!"

Dan setelah berkata begitu, sengaja Rama mengeluarkan suara tertawa yang panjang.

Dalam keadaan seperti itu, si gadis ingin menangis tidak bisa, ingin tertawapun tidak dapat. Dia berdiri dengan tingkah yang serba salah dan menatap diri Rama dengan berbagai macam perasaan yang berkecamuk didalam hatinya. Perasaan benci dan penasaran telah membuat dia hampir saja mengucurkan air mata.

“Tidak! Tidak! Dihadapannya aku tidak boleh memperlihatkan kelemahanku!" pikir Sarilulo. Dengan sekuat hatinya dia menahan agar tidak menangis.

Disaat itu Rama telah berkata:

“Bagaimana? Apakah kau tetap tidak mau memberitahukan tempat tinggal ketiga orang itu?"

Mata Sarilulo terpentang lebar-lebar menatap penuh kebencian kepada Rama.

“Jika engkau mau membunuhku, bunuhlah! Tetapi jangan harap engkau bisa menghina diriku!!" suaranya penuh mengandung kebencian.

Rama tertawa lagi.

“Mengapa aku harus membunuhmu? Bukankah antara diriku dengan kau tidak terdapat permusuhan apa-apa? Mengapa aku harus membunuhmu? Sudahlah, jangan kau berpikir yang tidak-tidak. Jika ayahmu itu binasa ditanganku, karena dia memang harus menebus dosanya! Sedangkan engkau tidak ada kesalahan apa-apa terhadapku! Asal saja kau mau mengasih tahu kepadaku tempat tinggal ketiga orang yang telah kusebutkau tadi, yaitu Dumangor, Luasar dan Titiano. Maka setelah itu engkau akan kubebaskan dan pedangmu ini akan kukembalikan!"

“Aku..... aku akan mengadu jiwa dengan kau!" berkata si gadis nekad. Dan setelah berkata begitu, Sarilulo telah bergerak menerjang kearah Rama.

Rama melihat bahwa si gadis telah berlaku nekad, dia tidak mau melayaninya. Cepat-cepat dia mengelakkan diri.

Karena dalam keadaan seperti itu, jelas si gadis tidak memikirkan keselamatan jiwanya lagi.

Tentu saja Rama tidak memandang sebelah mata terhadap serangan-serangan itu, hanya yang dikuatirkannya adalah kenekadan si gadis, yang bisa membahayakan dirinya sendiri.

“Tahan!" berseru Rama waktu melihat gadis itu terus juga menyerang saling susul mencecar dirinya.

Rama telah melompat kesamping, sedangkan Sarilulo tidak mau melayani cegahan Rama, bahkan dia telah

mempergencar serangan-serangannya tanpa memperdulikan keselamatan dirinya, dia terus juga mendesak Rama.

Tiba-tiba Rama telah melontarkan pedang yang tercekal ditangannya itu keudara.

Pedang itu meluncur dan menancap dalam sekali dibatang pohon yang tumbuh ditepi jalan, dan telah bergoyang-goyang menimbulkan suara mendengung yang keras.

Dengan bertangan kosong seperti itulah, Rama telah menangkis serangan Sarilulo dengan menggunakan lima bagian dari kekuatannya, tahu-tahu dia telah mencekal pergelangan tangan si gadis.

Sigadis tidak berdaya, kedua tangannya telah berhasil dicekal Rama.

Namun rupanya Sarilulo adalah seorang gadis yang keras hati, dia telah menggerakkan kedua kakinya menendang Rama dengan beruntun, dia mempergunakan ilmu menendang "Berantai" .

Rama main kelit kekiri dan kekanan. Waktu kaki kanan si gadis tengah meluncur datang menyepak lagi, dengan cepat Rama telah menjepit kaki itu.

Sigadis jadi mengeluarkan seruan tertahan karena dia tidak bisa menarik pulang kakinya yang terjepit diantara kedua lutut Rama.

Muka Sarilulo seketika itu juga telah berobah menjadi merah padam. Sebab dia sebagai seorang wanita tentu saja

merasa malu dan gusar kakinya dijepit oleh seorang pemuda seperti Rama.

"Lepaskan!" bentaknya dengan sikap kaku dan canggung, karena diapun harus berdiri dengan kaki tunggalnya sama seperti orang yang kehilangan satu kakinya.

"Jawab dulu pertanyaanku tadi, beritahukan dimana tempat tinggal ketiga orang yang sedang aku cari!" kata Rama.

Kini air mata Sarilulo sudah tidak bisa dibendung, mengucur dengan deras sekali, dia telah menangis terisak-isak.

Rama jadi tidak tega melihatnya.

Dilepaskan jepitan kakinya dan juga cekalan pada kedua tangan gadis itu, sehingga kini si gadis terbebas.

Tetapi karena dia kuaiir kalau-kalau nanti si gadis kalap lagi dan menyerangnya pula, maka Rama telah melompat kebelakang sejauh tiga langkah.

Tetapi Sarilulo tidak menyerang lagi, dia telah melompat kedekat pohon dimana pedang nya menancap, kemudian mencabutnya dan terus melarikan diri dengan tetap menangis, karena jelas terdengar suara isak tangisnya. Dalam waktu yang singkat sekali, si gadis telah lenyap dari pandangan mata Rama.

Rama menghela napas, dia berdiri diam sejenak disana, sampai akhirnya diapun telah kembali kerumah penginapannya untuk menerus kan tidurnya.......

00O00

DALAM keadaan yang sangat geiap bagi Rama untuk mencari jejak musuh-musuhnya, tidak dapat dia meraba-raba dengan sekena-nya saja. Dia harus melakukan penyelidikan sebaik mungkin, karena beberapa orang musuhnya itu telah mendengar perihal Mahesa Rama yang berhasil membinasakan Rawangan Idol dengan mudah dan yang mempunyai kepandaian sangat tinggi, disamping dia adalah puteranya Ki Patih Punahrogo. Maka dengan sendirinya beberapa orang diantara musuhnya telah menyembunyikan diri.

Sehingga kini Rama semakin sulit saja untuk mencari jejak musuh-musuhnya itu.

Hari itu, diantara pertengahan simpang jalan dikaki gunung, diantara teriknya cahaya sinar matahari siang, tampak Rama sedang melakukan perjalanan seorang diri. Dia melihat seorang wanita sedang berjalan sambil menangis terisak-isak.

Tentu saja kelakuan wanita itu membuat Rama jadi heran. Dia melihat dan menduga-duga dalam hatinya, setelah memperhatikan baik-baik dia menduga usia wanita itu berkisar

antara dua puluh lima tahun. Pakaiannya juga sudah pada robek dibeberapa bagian dan letaknya juga tidak karuan lagi,

Rama mempercepat langkah kakinya, Dia telah mendekati wanita itu.

“Diajeng......!" panggilnya dengan suara yang nyaring.

Wanita itu kelihatan terkejut. Dia telah menoleh dan mukanya jadi pucat, menunjukkan sikap ketakutan.

“Si..... siii..... siapa kau?" tanyanya kemudian dengan suara yang agak tergetar.

“Aku Mahesa Rama......!" dia memperkenalkan dirinya. “Dan.... sebetulnya aku terlalu usil telah mengganggu Diajeng.....!" Tetapi, melihat keadaan Diajeng, tentunya Diajeng tengah menghadapi kesulitan. Bolehkah aku mengetahui kesulitan apakah yang tengah Diajeng hadapi, sehingga Diajeng kelihatannya demikian sedih?”

Wanita itu telah menyusut air matanya, dengan sinar mata menyelidik dia mengawasi Rama. Dia seperti juga bercuriga, tetapi setelah melihat jelas keadaan Rama, dia dapat menduga bahwa pemuda ini tentunya bukanlah seorang jahat. Maka hatinya jadi agak tenang dan berkuranglah perasaan takutnya.

“Sesungguhnya..... aku betul sedang menghadapi suatu kesulitan dan penasaran....!” kata wanita itu.

“Kesulitan dau penasaran?" tanya Rama heran.

“Ya, kesulitan dan penasaran....!" wanita tu mengangguk. “Aku bernama Sarpini, dan sedang melakukan perjalanan. Namun tidak kusangka-sangka.... bahwa aku.... aku...." Dan wanita itu sudah tidak bisa melanjutkan perkataannya lagi, karena dia telah menangis terisak-isak.

Rama melihat bahwa wanita ini memang betul seperti sedang menghadapi suatu kesulitan yang mungkin sukar untuk diutarakan, de ngan sabar Rama menantikan wanita itu berhenti menangis, karena dia bermaksud memberikan pertolongannya kalau wanita itu betul membutuhkannya.

“Sebetulnya..." wanita itu telah menyusut air matanya lagi. “Peristiwa ini merupakan suatu kejadian yang sangat memalukan sekali..."

“Katakanlah Diajeng, kalau saya bisa menolongnya, tentu akan saya tolong!" kata Rama dengan suara meyakinkan.

“Saya...saya telah dirampok dalam perjalanan...." menjelaskan wanita itu dengan suara yang sulit diucapkan.

“Dirampok?" tanya Rama terkejut.

“Wanita itu mengangguk, dia telah menangis lagi.

“Jangan bersusah hati, Diajeng, kalau untuk biaya perjalanan, saya kira masih ada uang lebih disaku saya, bisa Diajeng pergunakan dulu...!" dan sesudah berkata begitu, Rama telah merogoh saku bajunya, dia mengeluarkan beberapa real, diangsurkan kepada wanita itu.

Tetapi wanita itu menangis jadi semakin sedih.

"Kalau hanya masalah uang, itu bukan menjadi urusan yang begitu penting....." kata wanita tersebut. "Memang seluruh perhiasan ku telah dirampok, dua orang pengawalku pun dibinasakan rombongan perampok itu, dan lebih dari itu yang membuat saya jadi penasaran justru mereka beramai-ramai telah memperkosa diri saya......!"

Muka Rama jadi berobah.

"Apakah..... apakah sampai terjadi hal itu?" tanya Rama dengan terkejut.

„Ya, itulah yang membuat saya jadi penasaran bukan main.. .!" kata wanita tersebut dengan suara tersendat. "Dan...... memang nasib saya yang buruk."

Mendengar sampai disitu, Rama jadi gusar sekali.

"Apakah rombongan perampok yang bermukim ditempat ini?" tanya Rama kemudian.

"Ya. mereka selalu beroperasi ditempat ini. Mereka pengganggu ketenteraman bagi orang-orang yang melintasi jalan digunung ini.....!!" menyahuti wanita itu.

"Didaerah sekitar mana Diajeng telah dirampok mereka?" tanya Rama lagi dengan suara yang menahan kemarahan.

"Disebelah utara..... mereka mempunyai banyak anak buah, sulit sekali bagi tentara kerajaan untuk menumpas mereka.....!" menjelaskan wanita itu.

"Baiklah Diajeng, biar saya yang akan menumpas mereka. Nah, uang ini ambillah oleh Diajeng untuk ongkos dalam

perjalananu dan jika memang kelak terdapat persoalan lainnya, hal itu dapat diselesaikan! Saya menjamin, bahwa perasaan penasaran Diajeng bakal segera dapat dilenyapkan...... saya akan mwmbalaskan sakit hati Diajeng, untuk selanjutnya janganlah melakukan perjalanan ditempat-tempat yang sepi.....!"

Wanita itu menatap Rama dengan sinar mata menyatakan rasa terima kasihnya.

“Tadi......tadi Adimas menyebutkan nama Adimas... bisa saya mendengarnya satu kali lagi?" tanyanya.

“Saya Mahesa Rama"

“Nama ini tidak akau saya lupakan sepanjang hioup saya!" kata Sarpini.

Begitulah, dia lalu pamitan dan meneruskan perjalanannya setelah menerima uang pengasih Rama.

Sedangkan Rama telah menuju kekaki gunung sebelah Utara, dia bermaksud akan menumpas rombongan perampok yang sering mengganggu orang-orang yang berjalan memakai jalan digunung ini.

Setelah berjalan kurang lebih satu jam. Rama telah tiba dibagian kaki gunung sebelah Utara. Keadaan disekitar tempat itu sepi sekali.

Sudah puluhan tahun tempat tersebut dikuasai oleh rombongan perampok, sehingga jarang sekali orang berani mempergunakan jalan itu.

Waktu Rama sedang memandang sekitar tempat itu, untuk mencari-cari tempat berkumpulnya para perampok itu, tiba-tiba dari semak belukar telah melompat keluar dua sosok tubuh.

Rama memiliki pendengaran yang sangat tajam sekali, dengan cepat dia telah memutar tubuhnya, maka dia telah melihat dua orang lelaki bertubuh tinggi besar dan kasar, tengah berdiri menghadapi dia dengan sorot mata yang bengis sekali.

“Makanan empuk!" kata yang seorang, yang memelihara kumis sambil menoleh kepada kawannya yang bertubuh jauh lebih besar dan gemuk.

“Ya, makanan empuk!" menyahuti kawan nya itu dengan suara yang perlahan.

Dan setelah berkata begitu, dia telah medekati Rama dengan muka yang semakin bengis, dan berkata:

“Monyet kecil, tahukah engkau peraturan didaerah ini?"

Mendengar dirinya dipanggil sebagai monyet kecil, tentu saja Rama jadi gusar sekali.

Tetapi dia telah menahan diri, berusaha agar tidak menuruti kemarahan hatinya itu.

“Hemmn... siapakah kalian?" tanya Rama kemudian dengan suara yang tawar.

“Kami? Kami adalah kakek moyangmu!” menyahuti yang ditanya.

Tentu saja Rama jadi tambah gusar, tetapi dia masih berusaha untuk menahan sabar.

“Monyet kecil, cepat kau serahkan bekalmu" karena kalau kau menolak permintaan kami yang secara baik ini, kau bakal merasakan penderitaan yang tidak enak... ya, tentu saja tidak enak bagi dirimu!"

Setelah bicara begitu, lelaki tersebut telah tertawa terkekeh-kekeh.

“Jadi kalian perampok?" kata Rama menegaskan.

”Hus!” kata lelaki itu demi muka yang menyeramkan. “Jangan kau bicara sembarangan! Kami hanya menuntut pembayaran terhadap orang-orang yang lewat ditempat ini, untuk membayar pajak apabila mempergunakan jalan ini.....!"

Jilid 6

"TETAPI jalan ini milik kerajaan, siapa saja bebas memakainya!" kata Rama dengan suara yang dingin.

Lelaki itu tertawa bergelak gelak dengan suara yang menyeramkan, mereka telah saling pandang satu dengan lainnya dan tertawa semakin keras. Kelihatannya mereka menganggap perkataan Rama sangat lucu.

“Walaupun jalan ini milik pemerintah, tapi semua orang yang lewat ditempat ini harus membayar pajak kepada kami!

Jika mem bangkang, aha, aha, rupanya jiwa lebih murah dari benda....

Mendengar itu, Rama telah yakin bahwa kedua orang ini termasuk sebagai rombongan perampok yaag telah mengganggu Sarpini. Maka sengaja dia tertawa dingin.

“Lutung-lutung kesiangan seperti kalian mana pantas menarik pajak dariku! Panggil pemimpin kalian, aku ingin bertemu dengannya!" kata Rama dengan suara yang dingin.

Muka kedua orang perampok itu jadi berubah bengis waktu mendengar diri mereka di sebut sebagai lutung-lutung kesiangan.

“Apa kau bilang? Kau mengatakan bahwa kami ini lutung-lutung kesiangan?!" bentak yang seorang.

“Lalu apa sebutan yang pautas untuk kalian?” tanya Rama mengejek. “Bukankah kalian tadi juga memangil aku ini sebagai monyet Kecil? Jika aku monyet kecil, maka kalian adalah lutung luungnya!"

“Kurang ajar!" bejingkrak kedua orang itu. “Luar biasa kan, kelihatannya sudah bosan hidup, he?”

Dan terdengar suara “sringgg!" saling susul karena kedua perampok itu telah mencabut keluar gotok mereka masing-masing.

Tentu saja Rama tidak takut, dia mengawasi saja. Dia mengetahui bahwa kedua perampok itu mencabut goloknya dan ingin me nasut-nakuti dirinya.

“Baiklah, kau rupanya ingin mati monyet kecil!" kata salah seorang perampok, yang tubuhnya agak gemuk. “Kami hendak menuruti keinginanmu itu, baru nanti mengambil bekalmu!!"

“Lutung-lutung seperti engkau tidak pantas berhadapan denganku ! Bukankah tadi telah kukatakan?” kata Rama dengan suara me ngejek. “Panggil pemimpin kalian, mungkin baru pantas berurusan denganku!"

Dan setelah berkata Hegitu, berulang kali Rama mengeluarkan suara tertawa mengejek.

Sedangkan kedua perampok itu menjadi marah, mereka melompat mendekati Rama serta goloknya meluncur kebatang leher Rama.

Tetapi Rama tetap berdiri tenang ditempatnya, dia tidak memandang sebelah matapun terhadap serangan itu, Ketika kedua golok tersebut hampir tiba kelehernya, dengan cepat sekali Rama telah menggerakkan kedua tangannya.

Dengan mudah Rama telah mencekal kedua pergelangan tangan orang tersebut, dan sekali saja dia menghentaknya, maka tubuh kedua orang itu telah terpelanting keras ditanah.

Kedua orang perampok itu telah menjerit kesakitan, waktu mereka bangun berdiri, mereka telah mengusap-usap pinggulnya yang tadi terbanting keras ditanah.

Dengan penuh kemarahan, kedna perampok itu telah merangkak berdiri. Mereka sangat penasaran sekali, sambil menahan sakit mereka telah menerjang ke diri Rama lagi.

Rama berdiam saja ditempatnya. Kedua perampok itu hanya mengandalkan kekuatan tubuhnya belaka, mereka sama sekali tidak memiliki ajian-ajian yang hebat, sehingga dengan mudah Rama dapat menghadapi mereka.

Dengan mengeluarkan suara seruan yang keras sekali, tahu-tahu Rama telah mencengkeram baju didepan dada kedua orang tersebut, Rama lalu melontarkannya dengan cepat sekali, maka tubuh kedua orang itu telah melambung tinggi dan kemudian terbanting diaias tanah dengan keras. Hampir saja mereka pingsan, karena kepala mereka pusing, dan juga pandangan mata mereka jadi gelap.

Dengan mengeluarkan suara keluhan karena terlampau pusing, kedua orang itu berusaha berdiri.

“Aku harus mengorek keterangan dari mereka!" pikir Rama. Maka dia tidak bertindak kepalang tanggung.

Kemudian Rama melompat dan menendang kedua orang itu. Tendangannya sangat kuat dan keras sekali, maka tubuh kedua orang itu terpental keras bergulingan diatas tanah.

Dengan menggunakan kaki kanannya, Rama telah menginjak keras sekali punggung salah satu perampok itu, yang memelihara kumis tebal, hingga dia meraung-raung bagaikan seekor anjing hendak dipotong.

Kawannya yang hendak merangkak berdiri dan melihat keadaan temannya itu, bukannya datang untut memberikan pertolongan, malah telah membalikkan tubuhnya dan terus melarikan diri.

Rama tidak bermaksud mengejarnya, karena tujuannya hanya menawan yang seorang ini untuk didengar keterangannya.

Disaat itu, perampok yang berkumis ini masih terus meraung-raung dan menjerit-jerit memanggil nama kawannya yang tengah melarikan diri, mungkin maksudnya hendak meminta kawannya itu menolonginya.

Tetapi kawannya, yang tubuhnya lebih gemuk itu, ketika mendengar namanya dipanggil-panggil oleh kawannya, bukannya menghentikan larinya, tapi justru larinya jadi lebih cepat lagi. Dalam sekejap mata tolah lenyap dipersimpangan jalan.

Si kumis itu jadi ketakutan, akhirnya dia telah meratap:

“Jangan....jangan menyiksaku.... ampunilah aku.... ampunilah aku Aduh! Aduh....!” dan dia sudah tidak bisa meneruskan perkata annya, karena dia telah teraduh-aduh kesakitan bukan main.....

Dengan cepat Rama telah berkata: “Baik, aku akan mengampunimu, jika kau mau menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan jujur....!"

Dan setelah berkata begitu Rama telah menginjak lebih keras lagi, mengerahkan ajian-ajiannya dikaki sehingga perampok. berkumis itu kian menjerit-jerit dengan suara yang menyayatkan hati.

Keadaan siperampok berkumis itu sangat menderita sekali, dia menjerit-jerit meminta-minta ampun, sampai akhirnya dengan cepat dia telah berkata: “Baik! Baik! Aku akan menjawab pertannyaan-pertannyaanmu dengan jujur....!"

Rama melepaskan injakkan kakinya sedangkan perampok berkumis itu telah menyusut keringatnya dan air matanya, karena tadi dia terlalu kesakitan sekali sehingga sampai mengucurkan air mata.

“Aku hanya ingin mengetahui dimana tempat berdiamnya pemimpinmu itu kata Rama kemudian dengan suara yang dingin.

“Pemimpinku...?” tanya perampok berkumis itu dengan nada seperti terkejut.

“Ya, siapa pemimpinmu dan dimana tempat tinggalnya...." kata Rama pula, dan sengaja dia telah melototkan matanya, mengawasi dengan mendelik.

“Tetapi kisanak.... itu adalah sangat berbahaya sekali! Pemimpinku sangat bebat, ajian-ajiannya dahsyat sekali, dan memiliki banyak anak buah....! Lebih baik.... lebih baik kau pergi saja meninggalkan tempat ini, jangan bentrok dengan pemimpinku....!"

Rama tersenyum mengejek, sengaja dia mengunjukkan sikap yang bengis.

“Aku sudah mengatakan, bahwa kau hanya menjawab pertanyaanku, dan tidak perlu memberikan nasehat kepadaku!" katanya.

Dan setelah berkata begitu, Rama telah mendekati, sengaja dia mengunjukkan sikap seolah-olah dia ingin menginjak lagi sehingga siperampok berkumis itu jadi ketakutan bukan main.

“Baik! Baik! Kau tanya satu aku akan jawab satu!" jawab perampok berkumis itu karena sangat ketakutan sekali.

“Siapa nama pemimpinmu?” tanya Rama.

“Lekam Toneng!"

“Dimana tempat berdiamnya?"

“Kurang lebih lima ratus meter dari tempat ini, disebelah selatan, agak kekiri" jawab perampok berkumis itu.

“Berapa jumlah anak buahnya ?"

Perampok berkumis itu berdiam sejenak, kelihatannya dia ragu-ragu.

“Berapa jumlah anak buahnya?" tanyai Rama lagi dengan suara yang meninggi.

“Kurang lebih..., kurang lebih...."

“Cepat katakan, jangan sekali-kali kau berdusta, karena sekali saja kau bohong, jiwamu akan kukirim keneraka!" kata Rama.

"Kurang lebih seribu orang!"

"Apakah terdapat tokoh-tokoh persilatan diantara anak buahnya itu?"

"Banyak"

"Yang kepandaiannya seperti kau ini?" tanya Rama dengan suara mengejek.

"Tentu saja tidak, saya hanya pesuruh belaka...." menyahuti perampok berkumis itu.

"Hmm, tampaknya tidak pantas kau untuk jadi perampok! Untung saja kau bertemu dengan aku, coba bertemu dengan orang lain, bukankah jiwamu telah dikirim keneraka?"

Mendengar itu, perampok berkumis tersebut berdiam diri saja.

Rama tertawa mengejek lagi.

"Jika sekarang kau kubebaskan dan kubiarkan pergi, tentu engkau akan pergi melaporkan kepada pemimpinmu perihal diriku se hingga akan merepotkan diriku sendiri dan mempersulit pekerjaanku! Maka terlebih baik engkau kutahan disini dulu..."

Perampok berkumis itu jadi terkejut bukan main, hingga dia sampai mengeluarkan suara seruan tertahan.

"Jangan... jangan kisanak.... bukankah sahabatku tadi juga telah sempat melarikan diri, dia tentu telah melaporkan kepada pemimpin kami!"

“Hemm...!" Rama seperti berpikir. “Tadi dia memang sengaja menggertak begitu hanya untak menakut-nakuti saja. Setelah berdiam sejenak, kemudian Rama telah berkata lagi: “Baiklah, jika engkau tidak ingin ditahan disini, maka engkau harus mengantarkan aku untuk menemui pemimpinmu itu.....!"

Penjahat berkumis itu menjadi bimbang. Tetapi dia berpikir jika dia menolak permintaan Rama jelas dia akan ditahan ditempat ini, atau setidak-tidaknya dia tentu akan diikat disebatang pohon.

Keadaan seperti ini tentu akan sangat menyiksa dirinya. Syukur kalau ada orang yang melihatnya atau yang menolonginya, tetapi jika tidak, seterusnya dia akan terikat disitu terus. Dan jika malam hari tentu jauh lebih berbahaya lagi, karena ancaman binatang buas itu sangat berbahaya, jiwanya bisa terancam dan juga kemungkinan dia akan menjadi santapan binatang buas itu.

Berpikir sampai disitu, penjahat berkumis itu lalu mengangguk.

“Baiklah, aku bersedia mengantarkanmu menemui pemimpinku....!" dan setelah berkata begitu, dengan kepala tertunduk dia melangkah kearah selatan.

Rama telah mengikuti, sambil mengikuti Rama berkata perlahan, seperti juga menggumam: “Tetapi jangan sekali-kali kau berpikir untuk main gila denganku, karena sekali saja kau melakukan perbuatan yang mencurigakan, maka jiwamu sulit

untuk diselamatkan lagi, karena sekali saja kuayunkan tanganku maka jiwamu akan melayang dengan kepala pecah!"

Setelah berkata begitu, Rama mempercepat langkahnya dan penjahat berkumis itu telah membawa Rama kesebuah tempat.

Ternyata sarang perampok itu berada ditengah-tengah lembah, sebuah lembah yang cukup besar dikaki gunung.

Rama melihat didalam lembah itu didirikan banyak sekali rumah-rumah, mungkin juga perumahan dari para perampok tersebut.

“Yang mana tempat pemimpinmu?” tanya Rama waktu mereka tiba dimulut lembah itu.

“Yang paling besar.....itu yang berwarna hijau....! Pintu dan jendelanya dicat warna hijau...!“ kata perampok itu.

Rama mengangguk.

“Hemm, benar juga, karena bangunan lain nya dicat warna kuning, hanya itu satu yang berwarna hijau! Tetapi ingat, kalau kau berani macam-macam, engkau akan dapat pembalasan dariku!

Perampok berkumis itu telah mengangguk.

“Jangan kuatir, aku juga menyayangi jiwaku" kata perampok itu.

ia mengulurkan tangannya, dia menepuk bebas bahu perampok itu.

“Nah, kini pergilah....!" kata Rama kemudian.

Perampok itu terhuyung, tetapi dengan cepat dia telah berlari.

Hanya saja anehnya, dia bukannya memasuki lembah, melainkan telah menuju kearah yang berlawanan, yaitu menjauhi diri dari lembah itu, karena dia memang ingin pergi sejauh mungkin dari markasnya itu. Karena dia mengetahui, dia yang telah mengajak Rama ketempat tersebut, membuka rahasia kediaman pemimpinnya, maka dari itu dia tentu terancam kematian juga oleh hukuman yang pasti akan dijatuhkan oleh pemimpinnya itu.

Rama dengan berani telah melangkah maju memasuki lembah itu. Dilihatnya ada tujuh orang berdiri deogan tangan bersiap-siap ditangkal senjatanya.

Kelihatannya mereka tengah melakukan penjagaan ditempat itu, sebab tadi kawannya si perampok berkumis, yang bertubuh agak gemuk itu, yang berhasil meloloskan diri dan tentu dia yang telah memberikan laporan kepada pemimpinnya.

Ketujuh orang lelaki bertubuh tegap itu memandang Rama dengan sorot mata yang tajam dan bengis sekali, mereka telah menghampiri Rama dengan cepat sekali, dan berkata dengan suara yang menyeramkan: “Ini dia orangnya....!"

Tetapi Rama tidak memperdulikan sikap mereka, dia telah melangkah terus, sehingga jarak mereka semakin dekat.

Dari ketujuh orang itu, tampak telah melangkah maju seorang lelaki bertubuh agak pendek, ia telah berkata dengan suara garang: “Berhenti! Jangan kau melangkah terus, karena engkau akan kami cingcang menjadi bubut daging....!"

Mendengar bentakan orang itu, Rama telah mengeluarkan suara tertawa dingin.

“Bubur daging? Ha, ha, lucu sekali!" kata Rama.

“Siapa kau, apa maksudmu datang kemari?" tanya lelaki pendek bermuka bengis itu.

“Aku ingin bertemu dengan Lekam Toneng!" menyahuti Rama dengan berahi

Maka lelaki itu dan keenam kawannya yang berdiri dibelakang nya telah berobah waktu mendengar penyahutan Rama.

“Apa maksudmu ingin bertemu dengan pemimpin kami?" tanya sipendek lagi, tangannya telah mencekal tangkai senjatanya, bersiap-siap untuk dicabutnya, kalau perlu akan dipergunakan untuk melancarkan serangan.

Dengan sikap yang garang, dia telah melangkah maju dan bertanya dengan suara yang bengis sekali: “Cepat katakan, apa maksudmu ingin bertemu dengan pemimpin kami?!"

Dia mengulangi pertanyaannya, karena di lihatnya Rama berdiam diri saja tidak memberikan penyahutan.

Rama tertawa dingin.

“Aku ingin membinasakannya... dosanya telah melampaui batas!" sahut Rama kemudian.

”Ha?" kelihatan perampok-perampok itu terkejut, mereka telah mendengar sendiri betapa Rama berkata-kata dengan suara yang tenang, bahkan nama pemimpin mereka telah disebut begitu rupa. Sebelumnya mereka tidak menduga bahwa Rama ternyata memiliki ke beranian yang demikian besar, hanya seorang diri dia berani mendatangi sarang mereka, di mana berkumpul banyak sekali kesatria-kesatria yang sakti.

Inilah suatu keberanian yang sangat luar biasa dan telah membuat mereka jadi kagum sekali.

Si pendek telah mencabut senjata yang tergantung dipinggangnya, dengan mengeluarkan seruan disertai suara “Sringgg!" yang sangat keras sekali, terlihatlah sinar yang berkilauan dari senjatanya.

“Kau terlalu kurang ajar sekali, pemuda!" katanya dengan suara yang garang. “Kau berani mendatangi tempat kami, berani mengucapkan kata-kata yang begitu kurang ajar, maka hukumannya kau harus dibinasakan....!" dan setelah berkata begitu dengan cepat si pendek telah menggerakkan goloknya ke tubuh Rama.

Sedangkan keenam orang perampok lainnya juga telah mencabut keluar senjatanya masing-masing dan segera mengepung Rama.

Rama tidak main segan-segan lagi dan juga tidak mau terlalu membuang waktu serta tenaga. Kalau dia bermaksud mempermainkan ketujuh orang lawannya ini lama-lama, tentu saja menghambur-hamburkan tenaganya dengan percuma dan hal itu akan mengakibatkan dia akhirnya kehabisan tenaga, dan hal in tidak diinginkan olehnya, karena nanti dia akan menghadapi banyak lawan-lawan tangguh lainnya. Maka sekarang Rama telah turun tangan dengan cepat sekali.

Setiap serangan yang dilancarkannya mengeluarkan angin yang menderu-deru,

Waktu ketujuh orang lawannya itu bergerak dan menyerang kepadanya, Rama tidak bergerak dari tempat berdirinya, dia berdiam tegak, dan hanya kedua tangannya itu saja yang telah bergerak-gerak dengan cepat sekali. Maka disaat itu juga terdengar suara jeritan dari ketujuh orang lawannya tersebut. Tampak mereka telah rebah ditanah dengan senjata masing-masing telah menancap ditubuh mereka sendiri. Karena disaat ketujuh senjata itu menyambar kearahnya. Hama telah menggerakkan tangannya, dia telah menyentilnya deraan keras sekali, maka tidak heran kalau senjata itu telah terpental kembali dengan keras dan menancap dimajikannya.

Rama telah mengibaskan pakaiannya yang penuh debu, lalu dengan sikap yang tetap tenang dia telah melangkah lagi memasuki lembah itu.

Tetapi disaat itu, dari dalam lembah telah terdengar suara yang sangat berisik sekali, tampak puluhan orang telah berlari-lari menghampiri dengan cepat sekali.

Diantara suara berisik itu, Rama telah melihat rombongan itu berjumlah diantara enam puluh orang.

Rama sama sekali tidak merasa takut, dia maju Menghampiri terus.

Ketika mereka telah terpisah dalam jarak yang sangat dekat, Rama telah berkata dengan nyaring: “Mana Lekam Toneng?"

Suara Rama sangat keras sekali, karena dia telah berkata-kata dengan disertai ajian pengeras suara, sehingga suaranya itu bergema disekitar lembah itu. .

Dengan serenrak ke-empat puluh orang perampok itu, atau mungkin juga jumlah mereka lebih, telah mencabut senjata mereka masing-masing.

Dengan sikap yang garang, mereka telah mengepung Rama.

Dengan gerakan yang gesit sekali, tampak Rama telah berkelit kesana kemari.

Dia telah bergerak-gerak dengan luar biasa cepatnya, disaat tubuhnya itu bergerak kesana kemari, kedua tangannya juga telah bergerak-gerak, melancarkan serangan dengan mempergunakan telapak tangannya.

Dalam sekejap mata saja telah terdengar suara jeritan beberapa orang.

Dan Rama terus bergerak-gerak dengan cepat sekali.

Memang menghadapi kepungan lawan yang demikian banyak, Rama agak sibuk sekali.

Suara orang yang mengepung Rama itu sangat berisik sekali, karena mereka melancarkan serangan-serangannya dengan disertai ben takan-bentakan yang sangat keras sekali.

Rama agak bingung juga, sebab jika dia harus membinasakan seluruh pengepungnnya, tentu ini merupakan urusan yang sangat mengerikan, tentu di lembah tersebut akan dibanjiri darah-darah manusia yang menemui kematiannya.

Rama tidak memiliki pilihan lain, karena kalau dia berlaku lemah, maka dirinya yang akan terbinasa ditangan orang-orang itu.

Dalam sekejap mata saja, telah lebih dari sepuluh orang yang terbinasa dan terluka parah.

Saat itu Rama telah bergerak dengan lincah sangat cepat sekali, berulang kali dia telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras, dan kembali dua orang terdengar menjerit dengan suara yang mengerikan.

Kawanan perampok itu menjadi ngeri, mereka melihat bahwa Rama memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali.

Mereka juga memakluminya, bahwa mereka tidak bisa terlalu mengandalkan jumlah mereka yang banyak, karena kalau mereka bertempur terus menerus dengan cara demikian, berarti mereka sendiri yang akan mati satu persatu.

Maka, akhirnya kawanan perampok itu telah merobah cara mengepung mereka itu.

Masing-masing telah melancarkan serangan dengan berhati-hati dan penuh perhitungan, mereka juga selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari setiap serangan yang dilancarkan oleh Rama.

Rama melihat cara bertemrur dari lawan-lawannya itu, lalu dengan cepat sekali diapun merobah juga cara bertempurnya.

Dia telah menggerak-gerakkan kedua tangannya bergantian.

Dari kedua telapak tangannya itu telah mengalir keluar serangkaian angin serangan yang sangat kuat sekali.

Maka hebat kesudahannya, tiga orang perampok yang berada terdekat dengan dirinya telah rerpental keras dan mengeluarkan suara jerit kematian.

Rama tidak berhenti hanya sampai disitu saja, dia telah mengulangi lagi serangannya sehingga terdengar berulang kali suara jerit kemalian dari perampok-perampok itu.

Rupanya Rama telah mempergunakan ajian “Rewe-rewe-dam" nya yang memang sangat hebat tiada taranya.

Walaupun telapak tangannya tidak mengenai sasarannya, tetapi angin serangannya itu bisa membinasakan lawannya, meremukkan tulang dan menghancurkan tubuh lawannya.

Dalam sekejap mata saja telah membuat lawan-lawan Rama jadi ketakutan, dan mereka tidak mendesak lebih jauh lagi.

Dengan berdiam ditempat yang agak jauh mereka telah berdiri dengan sikap yang mengurung Rama.

Sedangkan Rama telah berkata dengan suura yang dingin:

“Jika kalian tidak memanggil pemimpin kalian, maka kalian semua akan mampus! Cepat panggil Lekam Toneng!"

Tetapi semua perampok itu berdiam diri saja, hanya dari sekian banyak perampok-perampok itu salah seorang telah berkata dengan suara yang bengis: “Pemuda tidak tahu diri, jika memang pemimpin kami telah keluar, engkau jangan harap bisa hidup terus..... !"

Tetapi Rama tertawa mengejek: "Jika memang kalian tidak mau memanggil pemimpin kalian, aku juga tidak akan memaksanya, karena aku bisa mencarinya sendiri! Sekarang yang terpenting aku akan membinasakan kalian dulu....!"

Dan setelah berkata begitu, Rama telah bergerak dengan cepat sekali.

Para perampok itu jadi ketakutan juga, mereka menyadari bahwa Rama memang searang pemuda yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali.

Maka disaat Rama telah bergerak dengan cepat sekali, para perampok itu tidak berani berlaku ayal.

Mereka juga telan mengarakkan senjata mereka masing-masing, berusaha untuk mengadakan perlawanan.

Tetapi pengepungan mereka kali ini sama sekali tidak serapat tadi, dan serangan yang dilancarkan oleh Rama selalu dapat mereka elaki dengan gerakkan yang sangat cepat.

Rama mendongkol melihat cara bertempur dari orang-orang itu. Dia telah berseru dengan suara yang nyaring: “Aku akan membinasakan dulu kalian!"

Dan setelah berseru begitu, dengan cepat sekali Rama telah melompat dan melancarkan serangan dengan bertubi-tubi.

Tangannya yang bergerak-gerak dengan cepat itu, telah mengeluarkan angin yang menyambar-nyambar ketubuh lawan-lawannya.

Kawanan perampok itu jadi terkejut bukan main, dengan, cepat mereka telah mundur lagi.

Disaat itu, Rama bergerak kekanan, dia telah melancarkan serangan dengan mempergunakan tangan kanannya, dan berhasil melontarkan tubuh dua orang lawannya.

Tubuh kedua orang perampok itu telah terpental dan ambruk ditanah dengan mengeluarkan suara jerit kematian.

Sedangkan lawan-lawan Rama yang lainnya, yang melihat nasib kedua kawan mereka itu, telah mengeluarkan suara

seruan guaar, mereka serentak telah mengepung Rama dengan ketat.

Tampak sinar golok telah berseliweran menyambar-nyambar kearah Rama.

Tetapi Rama tidak takut, disaat senjata-senjata lawannya itu menyambar datang, dengan cepat sekali Rama telah berkelit, dan menangkis dengan sentilan jari tangannya, atau juga dengaan tendangan kakinya.

Maka tampak beberapa orang diantara mereka telah terpental dan terbinasa tanpa bernapas lagi, menggeletak diatas tanah....

Waktu Rama ingin bergerak lebih jauh lagi, tida-tiba tampak sesosok tubuh bergerak dengan cepat sekali.

“Berhenti!" sosok tubuh itu telah membentak dengan suara yang bengis sekali.

Rama telah menghentikan gerakannya, dia mengawasi orang yang baru datang itu.

Itulah lelaki tua dengan kumis dan jenggot yang tipis mungkin usianya telah mencapai enam puluh tahun.

“Engkaukah Lekam Toneng?” tegur Rama dengan suara yang dingin.

Lelaki tua itu tertawa, dia telah menggerakkan tanganya memberikan tanda agar anak buahnya menyingkir kepinggir.

“Bukan!" jawabnya kemudian. “Aku bukan Lekam Toneng. Monyet kecil seperti engkau mana pantas menghadapi pemimpin kami? Aku Totolidi! Nah, kau hadapilah aku!!"

Dan setelah berkata begitu, tampak orang tersebut telah bergerak dengan cepat sekali, menggerakkan kedua tangannya. Dari kedua tangannya itu telah meluncur keluar angin serangan yang sangat kuat.

Rama juga telah bersiap-siap, dia membarengi sebelum serangan lawannya itu, Totolidi tiba.

Hebat kesudahannya, karena dua kekuatan yang sangat hebat telah saling membentur di tengah udara.

Sebetulnya Rama tidak menduga bahwa Totolidi itu memiliki kepandaian yang begitu tinggi, maka dia jadi terkejut juga waktu ia merasakan tenaga benturan yang terjadi itu dengan hebat, sehingga dia jadi mengeluh sendirinya.

“Anak buahnya saja telah demikian hebat, bagaimana dengan Lekam Toneng? Dan sebelum berhadapan dengan Lekam Toneng, aku telah menghamburkan tenaga yang berlebihan untuk menghadapi mereka, maka jika aku menghadapi Lekam Toneng, tentu diriku yang rugi!"

Karena berpikir begitu, maka Rama bertekad untuk menyudahi pertempurannya itu dengan cepat.

Dengan mengerahkan ajianya, Rama telah menyerang Totolidi, tampak Totolidi telah menangkis dengan kekerasan pula.

Hebat kesudahannya.

Kedua orang itu telah saling terpental dengan keras, Rama terhuyung-huyung mundur beberapa langkah.

Totolidi lebih hebat lagi, dia telah bergulingan ditanah beberapa kali dan dia merasakan dadanya sakit sekali.

Rama tidak ingin membuang-buang waktu, dengan cepat kedua tangannya kembali menggempur Totolidi

Maka Totolidi tidak berani berlaku ayal karena sedikit saja dia berlaku lengah, berarti dirinya akan terbinasa ditangan Rama.

Rama telah membarengii dengan serangan susulan kedua dan ketiga secara beruntun, setiap serangan yang dilakukannya itu umumnya disertai oleh ajiannya yang ampuh.

Hal itu membuat Totolidi harus berlaku lebih waspada, dia juga telah mengerahkan seluruh kekuatan ajian yang dimilikinya untuk melancarkan serangan balasan kepada Rama.

Tatapi Rama tidak memberikan kesempatan kepadanya, dia telah berulang kali melancarkan serangan, maka semakin lama Totolidi jadi semakin kelabakan dan napasnya telah memuburu serta keringatnya mengucur deras sekali.

Rama berulang kali telah mengeluarkan seruan yang mengandung hawa pembunuhan, karena tidak dapat dia bertempur dalam waktu yang sangat lama sebab tentu dirinya

yang akan rugi. Rama telah mengeluarkan segenap ajian yang dimilikinya untuk mendesak lawannya itu.

Totolidi telah merasakan hebatnya tenaga serangan yang dilancarkan oleh Rama.

Dia juga telah gagal untuk menindih tenaga serangan Rama, sehingga dia terpikir untuk meminta bantuan dari anak buahnya untuk mengacaukan pikiran Rama.

Tetapi sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan memiliki nama cukup terkenal didalam persilatan ditanah Jawa, tentu saja Totolidi merasa malu jika dia harus meminta bantuan anak buahnya untuk mengeroyok Rama.

Maka untuk sejenak lamanya, dia masih terus melayani Rama. Dia tidak meneriaki dan tidak minta bantuan anak buahnya, dia masih berusaha sekuat tenaganya memberikan perlawanan.

Rama merasakan bahwa tenaga perlawanan yang diberikan oleh Totolidi semakin lama jadi semakin perlahan dan lemah, sehingga Rama jadi girang, karena dia segara dapat menduga bahwa lawannya mulai letih

Maka dia ialu melancarkan serangan gencar yang jauh lebih kuat.

Totolidi jadi mengeluh, dia merasakan dirinya sudah tidak akan sanggup melayani terus serangan-serangan yang dilancarkan oleh Rama.

Akhirnya dia telah meneriaki anak buahnya, agar segera mengepung dan mengeroyok Rama.

Dan sisa dari perampok itu, yang mendengar teriakkan atau anjuran dari Totolidi, telah menerjang maju dengan senjata tajam mereka.

Walaupun mereka tidak berarti apa-apa bagi Rama, tetapi nyatanya dengan adanya serangan-serangan yang dilancarkan oleh mereka, telah mengganggu pemusatan perhatian Rama, dan sedikit banyak telah memberikan bantuan kepada Totolidi, sehingga dia bisa istirahat sejenak untuk mengatur jalan pernapasannya.

Rama menjadi mendongkol ketika ada dua orang perampok membacokkan golok mereka, maka Rama telah berseru nyaring, dia telah menggerakkan kedua tangannya.

“Trauggg....! Tranggg... Bukkk!" terdengar beruntun suara benturan logam dan terdengarnya suara tubuh yang terpukul, disusul dengan suara jerit kematian dari tiga sosok tubuh yang terpental.

Ternyata ketiga perampok yang terpental itu telah putus napasnya sebelum tubuh mereka tetbanting ditanah sehingga anak buah dari Lekam Toneng yang saat itu tengah membantu Totolidi, jadi merasa takut untuk datang melancarkan serangan yang terlalu dekat dengan Rama.

Terpaksa Rama mempergunakan pukulan-pukulan jarak jauh unkuk merubuhkan perampok-perampok itu.

Usaha Rama itu telah membuat tubuh tiga orang perampok lainnya terpental keras dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati.

Rama melihat sisa dari para perampok itu hanya tinggal empat orang lagi, lima dengan Totolidi.

Totolidi sendiri terkejut melihat Rama bisa memberikan perlawanan yang begitu hebat. Dia yakin, jika pertempuran seperti ini dilanjutkan terus, niscaya dirinya dan sisa perampok itu akan terbinasa semua.

Tiba-tiba Totolidi merogoh sakunya, dia mengeluarkan sebatang anak panah kecil, lalu dilontarkannya ketengah udara.

Anehnya, waktu anak panah itu berada ditengah udara telah mengeluarkan suara ledakan dan memancarkan sinar yang cukup terang, walaupun waklu itu siang hari.

Dengan segera Rama bisa menerkanya bahwa lawan ini hendak memanggil kawan-kawannya pula untuk minta bantuan.

Tetapi Rama tidak takut, justru yang di kuatirkan tenaganya nanti akan terkuras habis jika melayani lawan-lawan yang tidak ber arti, bisa merugikan dirinya sendiri jika nanti dia berhadapan dengan Lekam Toneng.

Maka sengaja Rama berteriak: “Jika engkau ingin meminta bantuan, cepat kau panggil Lekam Toneng!" suara Rama mengandung ejekan. “Tidak perlu engkau memanggil-manggil

manusia tidak punya guna, karena hanya akan membuat lembah ini banjir darah tidak karuan.. .!"

“Aku berada disini!!" tiba-tiba terdengar suara orang berkata dengan suara yang dingin sekali, datangnya dari atas sebuah batu yang sukup tinggi.

Rama telah melirik kearah suara itu, dia segera melihatnya tubuh seorang laki laki pendek, dengan sepasang tangai pendek juga, ke dua kakinya sangat pendek sehingga kalau saja dia tidak memelihara kumis dan jenggotnya mungkin orang akan menduga dia seorang anak. yang berusia diantara enam atau tujuh tahun, telah berdiri dihadapannya.

“Engkaukah Lekam Toneng?" tegur Rama dengan suara dingin.

“Benar!" menyahuti orang itu singkat, dia tampaknya memandang rendah kepada Rama.

“Kalau begitu, inilah yang disebut jantan " kata Rama sengaja mengejek. “Jangan hanya mengajukan gentong-gentong nasi belaka yang tak memiliki guna!”

“Mundur semua” bentak Lekam Toneng dengan suara yang keras.

Totolidi melompat mundur, sisa perampok lainnya juga telah melompat mundur, hanya tinggal Rama yang berdiri tegak berhadapan dengan Lekam Toneng.

“Hemm.... engkau terlalu sombong, anak muda!"kata Lekam Toneng kemudian dengan suara yang dingin sekali.

“Engkau terlalu angkuh, maka jangan harap engkau dapat keluar lagi diri lembah ini dengan masih bernapas!"

Hari setelah berkata begitu, Lekam Toneng telan menggerakkan tangan kanannya, yang dikibaskannya dengan cepat sekali.

Dari kibasannya itu meluncur keluar serangkaian angin serangan yang sangat kuat sekali, yang menyambar kearah Rama, sehingga mendengarkan suara berkesiutan yang sangat keras.

Rama juga terkejut, dia belum mengetahui berapa tingginya kepandaian yang dimiliki Lekam Toneng, maka Rama belum berani menyambuti serangan Lekam Toneng itu dengan kekerasan, dia telah menyingkir kesamping.

Tetapi serangan Lekam Toneng telah meluncur dengan cepat dan kuat, dan karena tidak mengenai sasaran, maka angin serangan itu telah mengenai tanah tempat dimana tadi Rama berpijak

Hebatnya, tanah yang tergempur oleh serangan Lekam Toneng yang telah mengeluarkan ledakan, seperti juga tanah itu meledak, dihantam oleh sesuatu yang berat.

Melihat ini Rama menjadi mengeluh sendirinya, karena dilihat dari cara menyerang Lekam Toneng itu, Rama sudah dapat menduga berapa tinggi kepandaian dan tenaga ajian yang dimiliki oleh Lekam Toneng. Dia melihat kepandaian dari Lekam Toneng ini memang sangat hebat sekali.

Lekam Toneng penasaran melibat serangannya tidak membawa hasil apa-apa, dia tidak menduga bahwa dalam usia semuda itu ternyata Rama telah memiliki kepandaian yang demikian tinggi. Tiba-tiba dia telah mengeluarkan seruan nyaring karena terkejut dengan melambungkan dirinya ketengah udara, tubuhnya telah meluncur turun dan melompat dihadapan Rama. Serangan Rama telah menghantam batu dimana tadi Lekam Toneng berdiri, segera terdengar suara ledakan dan batu telah pecah.

Kembali Rama mengulangi serangannya dengan lebih dahsyat lagi.

Lekam Toneng jadi terkejut sekali, dia sampai mengeluarkan suara seruan kaget, dan telah mengeluarkan tenaga dalamnya.

Disaat-saat seperti itu, dengan mengeluarkan suara hentakan yang sangat keras, tampak Rama telah menggerakkan tangannya, ia telah mendorong lagi.

“Wuautttt...!" angin serangannya itu telah meluncur dengan kuat sekali.

Dengan menerbitkan suara menggelegar yang sangat keras sekali, tampak Rama telah melancarkan serangan yang berulang kali.

Lekam Toneng juga membalasnya dengan hebat. Maka kedua kekuatan yang sama-sama kuat itu telah saling bentur

Hebat sekali benturan itu, dan memang hebat pula kepandaian yang dimiliki kedua orang itu.

Maka semua orang yang menyaksikan itu jadi memandang dengan tertegun.

Saat itu Totolidi telah berkala dengan suara yang nyaring: “Cepat panggil Luasar, Dumangor dan Titiano!"

Dua Orang perampok mengiyakan, mereka telah berlalu dengan cepat sekali.

Tetapi perkataan Totolidi itu telah membuat Rama jadi terkejut berbareng girang, karena justru dia terkejut mendengar Totolidi menyebut nama-nama Luasar, Dumangor dan Titiano. Ketiga orang itu merupakan musuh-musuhnya yang memang lengah dicarinya, maka dengan sendirinya dia girang berbareng kaget. Dengan hati yang tergoncang, dia ingin menyaksikan bagaimana bentuk tubuh ketiga orang musuhnya itu.

Tetapi karena hatinya tergoncang seperti itu, maka Rama telah berlalu dengan langkah lambat-lambat. Disaat itu juga dia merasakan betapa Lekam Toneng telah melancarkan serangan yang mengandung tenaga luar biasa kuatnya.

Cepat-cepat Rama mengelakkan diri, tetepi belum sempat dia melancarkan serangan balasan, tiba-tiba dia melihat dari dalam lembah telah mendatangi berlari-lari tiga sosok tubuh dengan gerakkan gesit sekali dibelakangnya mengikuti dua orang perampok yang tadi diperintahkan oleb Totolidi.

Ketiga sosok tubuh itu telah berlari sampai disisi Totolidi.

“Siapa yang telah mengacau?" tanya salah seorang diantara ketiga orang itu, yang tubuhnya kurus kecil. Tetapi suaranya parau menyeramkan. Dialah Luasar. Sedangkan yang bernama Titiano memiliki bentuk tubuh gemuk pendek, dan yang bernama Dumangor bertabuh sedang, memiliki muka yang bengis. Mereka bertiga telah berusia enam puluh tahunan.

Hati Rama jadi tambah tergoncang saja, dia telah mengawasi kearah ketiga orang musuhnya yang memang tengah dicari-carinya dan tidak disangkanya bisa dijumpainya di tempat ini.

Maka dia girang bukan main, dia berterima kasih kepada Tuhan yang telah menunjukkan jalannya.

“Hemm....." berkata Titiano dengan suara yang dingin. “Kunyuk kecil seperti itu ditakuti! Mengapa dia mengacau disini tidak ditangkap dan dihukum picis?"

Tampaknya Totolidi menjadi malu, dengan suara yang perlahan dia telah berkata: “Sayang sekali Kami tidak memiliki kepandaian yang cukup untuk menangkapnya, dia betul-betul mempunyai kepandaian yang sangat hebat sekali, ajian-ajiannya juga hebat bukan main....!"

Titiano telah tertawa dingin.

“Kami datang berkunjung kemari sesungguhnya bukan ingin bertempur tidak keruan, kami tengah bertamu hendak

bergembira. Tetapi melihat tuan rumah sedang berada dalam kesulitan seperti ini, kami harus menggunakan sedikit tenaga untuk membantu kalian menangkap maling kecil ini! Baiklah! Lekam Toneng! Mundurlah kau! Mundurlah! Biarlah kami bertiga nanti yang membereskannya! Engkau sebagai tuan rumah, tidak selayaknya menghadapi sendiri monyet kecil itu!"

Dan setelah berkata begitu, kelihatan Titiano telah melompat ketengah gelanggang.

Saat itu memang Lekam Toneng sudah letih bukan main, dia merasakan betapa tenaga dan semangatnya mulai habis, keringat juga telah mengucur deras sekali dari keningnya.

Maka melihat Titiano telah melompat maju dan meminta agar dia mengundurkan diri, Lekam Toneng jadi sangat girang dan telah meluncur mundur.

Dengan hebat sekali Titiano telah melancarkan serangan kearah Rama, menggantikan Lekam Toneng.

Rama juga sudah tidak mau melayani Lekam Toneng, dia membiarkan Lekam Toneng mengundurkan diri, dia telah menghadapi Titiano.

“Aku Titiano!" menyahuti Titiano dengan sombong sekali. “Jika engkau tak mau bersujud dihadapanku untuk memberikan sungkem sambil mengakui kesalahanmu, maka walaupun kau memanggil dewa, tidak mungkin jiwamu itu dapat dilindungi....!" dan setelah berkata begitu, kembali

Titiano menyerang diri Rama, serangannya itu sangat sulit untuk dielakkannya.

Rama telah mengeluarkan suara seruan Keras: “Bagus! Justru sesungguhnya aku tengah mencari dirimu! Titiano, dengarlah! Sesungguhnya aku ini tengah mencarimu untuk mengambil jiwamu! Nah, sekarang kau jawablah dengan jujur, ingatkah kau kepada Ki Patih Punahrogo?"

Mendengar disebutnya nama Ki Patih Punahrogo, kelihatan Titiano seperti terkejut, mukanya juga telah berobah hebat sekali dan tubuhnya gemetaran dengan keras.

Disaat itu, tampak Dumangor dan juga Luasar telah mengeluarkan suara seruan tertahan, kedua orang itupun terkejut dan muka mereka telah berobah menjadi pucat.

Rupanya nama Ki Patih Punahrogo telah mengejutkan mereka waktu disebut oleh Rama.

Rama telah meneruskan perkataannya itu dia berseru: “Nah, ketahuilah bahwa aku ini adalah putera dari Ki Patih Punahrogo yang akan mengambil jiwa kalian bertiga! Sungguh kebetulan sekali justru kalian berada disini!"

Tatapi Titiano telah mengeluarkan suara keas yang mengejek.

“Hemm...." dia mendengus, tanpaknya ia telah berhasil menguasai goncangan hatinya. Maka dari itu, dia telah berkata dengan suara yang sangat tawar: “Baiklah! Rupanya engkau merupakan seorang yang tidak mengetahui tingginya

langit dan tebalnya bumi! Sedangkan ayahmu yang memiliki kepandaian begitu tinggi, tidak dapat menghadapi kami, tetapi justru engkau yang hanya merupakan monyet kecil seperti ini, berani datang mencari kami!! Hahaha, bukankah ini sangat lucu sekali?"

Rama gusar bukan main, dengan tidak kalah sengitnya dia telah mengejek :

“Tentu saja kalian merupakan manusia-manusia pengecut, karena kalian tidak memiliki malu! Jika kalian tidak mempergunakan cara mengeroyok, dan hanya seorang lawan seorang, sampai kepalamu botak juga tidak mungkin dapat menandingi kepandaian ayahku!"

Mendengar perkataan Rama, Titiano jadi murka bukan main, dengan mengeluarkan suara bentakan marah, dia telah melompat dan menyerang Rama.

Tetapi Rama tidak takut, justru dia telah menantikan tibanya serangan. Dengan berani Rama mengulurkan tangannya, dia bermaksud untuk mencekal pergelangan tangan Titiano.

Titiano mana mau membiarkan tangannya itu dicekal oleh Rama, maka dengan cepat dia telah menarik pulang tangannya, tetapi dia menarik tangannya itu bukan untuk berdiam diri, melainkan dia telah membarengi dengan serangan susulan lainnya.

Setiap serangan yang dilancarkannya itu memang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.

Namun Rama tetap tenang, dia menyadarinya, kini dia tengah menghadapi salah seorang musuh keturunannya, sedangkan dua yang lainnya juga berada disitu.

Rama telah memperhitungkannya, bahwa ia tak boleh terlalu menghamburkan tenaga-nya, dia harus dapat menyimpannya sebagian untuk kelak dipergunakan untuk menghadapi Luasar dan Dumangor.

Disaat itu, Titiano berulang kali telah melancarkan serangan-serangan yang sangat hebat.

Serangan-serangan yang dilancarkan oleh Titiano selalu disertai oleh ajian-ajiannya yang hebat, sedangkan Rama selalu main kelit belaka,

karena Rama ingin tahu dulu berapa tinggi kepandaian yang dimiliki lawannya itu.

Rama telah melihatnya, walaupun kepandaian Titiano tinggi sekali, tapi tidak melebihi dirinya.

Maka Rama jadi semakin berani, dengan cepat dia juga sudah menyambuti seraagan-serangan yang dilancarkan Titiano dengan kekerasan,

Titiano memang merupakan seorang tokoh dalam persilatan ditanah Jawa. Dia memiliki nama yang sangat terkenal sekali, tapi dilain itu diapun dikenal sebagai seorang yang termasuk dalam golongan sesat.

Setiap tindakannya selalu merupakan tindakan yang sesat, dia sering menindas pihak yang lemah, sering memperkosa gadis dan isteri orang lain, sehingga sifat-sifat buruknya itulah yang tidak disenangi oleh orang-orang persilatan tanah Jawa.

Walaupun Titiano memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, namun dia tidak dapat dihormati.

Dumangor dan juga Luasar yang menyaksikan jalannya pertempuran itu. masing-masing memiliki pikiran mereka sendiri-sendiri karena mereka seperti juga Titiano, merasa heran sekali melihat Rama dalam usia yang demikian muda, ternyata telah memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali.

Hal itu sehingga ketiga lawannya mulai berpikir. Bahkan Dumangor telah berpikir untuk maju menyerang Rama, tanpa mempergunakan aturan lagi dan melupakan malu, dia bermaksud untuk mengeroyok Rama, karena dia menyadarinya jika saja harus seorang lawan seorang, seperti yang saat itu tengah dilakukan oleh Titiano, akhirnya mereka semuanya akan dapat dirubuhkan oleh Rama.

Dugaan seperti itu diambil oleh mereka, karena mereka melihat Titiano dalam keadaan yang sangat terdesak sekali, mungkin dalam seratus kali serangan lagi Titiano akan rubuh ditangan Rama.

Sedangkan Luasar juga berpikir sama dengan apa yang dipikirkan oleh Dumangor, malah dia bermaksud untuk segera terjun ke-tengah gelanggang.

Tanpa memberitahukan kepada Dumangor atau juga Lekam Toneng, tampak Luasar telah melompat ketengah gelanggang, sambil melompat ia telah melancarkan serangan dengan cepat sekali.

Maka Rama jadi terkepung, karena dia telah sibuk melayani serangan-serangan yang dilancarkan oleh Titiano, dan kini dia telah diserang pula oleh Luasar, sehingga dengan cepat sekali Rama jadi terdesak.

Tetapi itu hanya sekejap saja, dalam waktu yang singkat Rama telah berhasil memperbaiki dirinya, dia telah bisa membagi per hatiannya untuk memberikan perlawanan dari dua bagian.

Setiap gerakannya yang dilakukannya selalu mengandung ajian-ajian yang mandraguna.

Mereka jadi sangat kagum, dalam usia semuda itu ternyata Rama telah berhasil menghadapi keroyokan mereka berdua dengan pertahanan diri yang kuat sekali.

Dumangor melihat kawannya seperti tidak berhasil menghadapi Rama, tanpa membuang waktu lagi, dia telah ikut terjun ketengah gelanggang.

Dalam detik-detik seperti itu, Rama telah terdesak juga. Dumangor, Luasar dan juga Titiano bukanlah manusia-manusia yang lemah.

Mereka bertiga merupakan tokoh-tokoh dalam persilatan tanah Jawa yang ternama, maka disaat mereka telah bergabung jadi satu, Rama jadi sulit bernapas.

“Walaupun bagaimana anak ini harus dimampusi!" teriak Luasar dengan suara yang keras sekali.

“Ya, betul harus dimampusi, jika tidak kelak tentu merupakan bibit bahaya untuk "cita-cita" teriak Dumangor.

Titiano tidak ikut bicara, karena saat itu dia tengah sibuk melancarkan serangan yang bertubi-tubi.

Rama juga merasakan jika dia tidak cepat-cepat menyelesaikan salah seorang lawan berarti selamanya dia akan terkepung oleh ke tiga tokoh tersebut.

Rama telah mengerahkan seluruh kekuatan tenaganya, disalurkan ketelapak tangannya dan dengan mengeluarkan suara hentakkan yang mengguntur, beberapa kali dia berusaha menjatuhkan lawan-lawannya itu.

Tetapi walaupun bagaimana Titiano, Lua ar dan Dumangor juga merupakan lawan-lawan yang tangguh. Tidak mudah mereka dirubuhkan cepat-cepat.

Lekam Toneng yang melihat ketiga orang tamunya itu tidak berhasil menundukkan Rama, jadi gondok bukan kepalang. Dia telah mengeluarkan suara teriakkan yang sangat keras, tubuhnya telah melejit ketengah gelanggang.

”Luasar, Titiano dan Dumangor! Biarlah aku bantu kalian untuk membinasakan monyet busuk ini!" teriak Lekam Toneng dengan suara yang nyaring.

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali Lekam Toneng melancarkan serangan kepada Rama.

Rama jadi tambah berat lagi dengan bertambahnya tenaga bantuan dari seorang lawan. Dia jadi mengeluh.

Keempat orang lawannya ini tidak dapat diremehkan, karena dengan bergabungnya mereka berempat. Rama juga bukannya tidak me ngalami kesulitan.

Beberapa kali dia hampir terserang oleh salah seorang lawannya, untung saja selama itu Rama berhasil menyelamatkan dirinya.

Rama telah melakukan pertempuran dengan mata yang awas, sebab sekali saja dia berlaku lengah, berarti dirinya akan menemui bahaya yang tidak kecil.

Disaat itu, Rama telah membaca beberapa kali dari ajian-ajiannya, melafalnya dan berusaha memusatkan seluruh kekuatannya di telapak tangannya, dia telah berulang kali telah melancarkan serangan yang saling susul.

Tetapi selama itu Rama tidak berhasil mendesak keempat lawan-lawannya itu.

Begitu juga keempat lawannya tidak berdaya untuk mendesak Rama.

Tetapi Rama menyadarinya, bahwa dia tidak boleh membawa sikap demikian terus menerus. Jika diserang dia menangkis atau jika dia nenyerang lawannya menangkis. Sedangkan lawan-lawannya itu berjumlah empat orang, dia hanya seorang diri.

Tentu saja jika keadaan ini berlangsung terus menerus akan membuat dia kehabisan tenaga, dan dia yang akan kalah ulet.

Rama jadi mengeluh didalam hatinya, karena dia melihat betapa lawan-lawannya itu merupakan jago-jago yang ulet sekali. Sebegitu jauh dia telah bertempur, namun dia belum juga berhasil membinasakan salah seorang dari keempat lawannya itu.

Dengan mengeluarkan suara teriakkan yang nyaring sekali sambil mengelakkan diri dari serangan Titiano, dia membarengi melancarkan serangan tangan kanannya kearah Luasar.

Luasar yang tidak menduga akan tibanya serangan itu jadi terkejut bukan main, dia berusaha mengelakkan diri.

Tetapi gerakbaonya itu telah terlambat, karena dengan menimbulkan suara “Bukkk” yang keras, terlihat tubuh Luasar telah terbanting diatas tanah

Tentu saja apa yang terjadi itu telah mengagetkan Titiano, Dumangor dan Lekam Toneng.

Mereka bertiga telah memandang tertegun.

Rama mempergunakan ketika, itu, dengan cepat sekali tangan kanannya menggempur lagi ke diri Titiano, sedangkan tangan kirinya menghantam kearah Lekam Toneng, dan kaki kanannya menyepak kearah Dumangor.

Dia melancarkan serangan satu kali, tetapi tiga sasaran yang diincarnya.

Hebat sekali cara menyerangnya itu yang disertai oleh ajiannya yang mandraguna.

Ketiga lawannya itu terkejut sekali.

Titiano masih sempat menangkis, tetapi karena dalam keadaan yang begitu mendadak Titiano jadi terpental, tetapi dia tidak sampai jatuh ketanah melainkan terguling dan langsung bangkit pula.

Sedangkan Dumangor telah mengeluarkan suara teriakan kaget dan cepat-cepat menangkis pula, benturan tenaga yang terjadi itu sangat kuat sekali. Kelihatan tubuh Dumangor telah bergoyang-goyang seperti akan rubuh terjungkang.

Tetapi rupanya Dumangor masih dapat menguasai dirinya, dia tidak sampai rubuh.

Sedangkan Lekam Toneng sendiri telah menangkis dan terdorong mundur sejauh empat meter.

Inilah peristiwa yang belum pernah terjadi dalam persilatan tanah Jawa.

Seorang pemuda seusia Rama, ternyata telah berhasil membuat kucar-kacir keempat orang lawannya itu, membuat

keempat lawannya itu tidak berdaya sama sekali, walaupun dia hanya seorang diri saja.

Dengan cepat sekali, Rama telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat, dia telah mengulurkan tangannya, mencengkeram bahu Titiano.

Titiano menjadi terkejut, dengan mati-matian dia telah mengerahkan tenaganya, dan menangkisnya.

Kembali tubuh Titiano telah terhuyung-huyung hampir rubuh, untung saja dia masih sempat mempertahankan diri dengan kuat tidak sampai tergulung ditanah.

Rama tidak mau membuang-buang kesempatan yang ada, dengan cepat sekali dia telah mencecar diri Lekam Toneng dan Dumangor.

Saat Luasar yang telah dapat berdiri kembali, karena dia memang tiduk terluka apa-apa oleh serangan Rama, telah melompat dan dengan ganas dia telah menubruk kediri Rama secara nekad.

Rima juga melihat ancaman bahaya dan hebatnya serangan yang dilancarkan oleh Luasar. Mau tidak mau menyambuti serangan itu dengan kekerasan. Dia telah melompat kesamping kanan untuk menyingkir. Namun waktu menyingkir begitu, tak lupa diapun menyerang kearah Lekam Toneng, hebat serangan itu, angin serangan itu berkesiutan, sehingga mengejutkan Lekam Toneng.

Dengan sekuat tenaganya, Lekam Toneng berusaha untuk berkelit dari serangan itu, tetapi perutnya telah terkena serangan juga walaupun tidak tepat.

Dengan mengeluarkan suara jeritan “Aduhhhhh!" tampak tubuh Lekam Toneng terpental keras sekali, dengan terhuyung dia berusaha untuk berdiri, tetapi tidak berhasil dia telah jatuh terduduk dengan menderita kesakitan.

Tadi Rama lelah melancarkan serangan yang luar biasa kuatnya, maka walaupun tak mengenai tepat, tapi tetap saja serangan ini telah membuat Lekam Toneng jadi menderita kesakitan yang luar biasa.

Diantara kericuhan yang terjadi seperti itu, tampak Luasar telah mengeluarkan suara seruan nekad, dia telah melancarkan serangan yang gencar.

Kemudian datang serangan lagi dari Dumangor.

Sedangkan ritiano juga telah mengeluarkan suara hentakkan mengguntur dan ikut melancarkan serangan yang sangat hebat sekali ke diri Rama.

Rama saat itu benar-benar tengah dikepung ketiga lawannya, dan lebih-lebih ketika Lekam Toneng ikut melancarkan sarangan juga, maka kelihatan Rama terdesak hebat.

Diantara angin serangan itu, kelihatan Rama telah mengeluarkan seruan nyaring, dia berusaha menindih tenaga serangan lawan-lawannya itu.

Tetapi yang tengah dihadapinya itu, semuanya merupakan kesatria-kesatria yang sangat tangguh didalam persilatan tanah Jawa. Sebab itu Rama menghadapi kesulitan juga untuk menundukkan lawan-lawannya itu.

Dia yakin, dirinya memang tidak bisa di rubuhkan oleh lawan-lawannya itu. Tetapi diapun tidak yakin bahwa dirinya akan dapat merubuhkan lawan-lawannya itu.

Inilah yang telah membuat Rama jadi penasaran sekali, karena jika kali ini dia gagal membinasakan Luasar, Titiano atau juga Du mangor, maka mungkin sulit lagi baginya jika kelak dia mencari jejak ketiga orang itu.

Berpikir begitu, dengan cepat terbangkit lagi semangat dan tenaga Rama.

Dia telah melancarkan serangan-serangan lagi yang jauh lebih hebat, dia seperti melupakan perasaan letih dan lelahnya.

Pertandingan kelima orang itu berlangsung dengan hebat sekali. Angin serangannya telah menderu-deru dengan keras sekali.

Disaat Rama belum mengetahui bahwa dirinya akan mendapat kemenangan atau tidak, tiba-tiba terdengar suara mengalunnya seruling.

Dan diantara suara seruling itu yang tajam menusuk telinga, terdengar pula suara langkah-langkah kaki yang semakin mendekati tempat tersebut.

Semua orang terkejut, karena suara seruling itu terdengarnya melengking sangat tinggi sekali menusuk telinga, tetapi nadanya perlahan sekali.

Maka semuanya berhenti melancarkan serangan, mereka telah berdiam sejenak. Rama juga telah mempergunakan kesempatan seperti itu untuk melancarkan jalan pernapasannya yang agak terganggu sehingga dalam sekejap mata saja telah pulih kembali tenaganya.

Tampak Titiano telah berubah mukanya jadi pucat dan tubuhnya agak gemetar.

"Apakah...apakah yang tengah mendatangi itu bukan "Seruling Pencabut Nyawa"?" tanyanya dengan suara gemetar.

Maka Dumangor dan Luasar juga Lekam Toneng jadi berobah pucat pula.

Tetapi Rama baru pertama kali mendengar disebutnya "Seruling Pencabut Nyawa" maka dia tenang-tenang saja. Hanya dia heran melihat keempat orang lawannya itu tampak pucat dan ketakutan seperti itu.

Sedangkan anak buah Lekam Toneng, para perampok lainnya juga telah berobah pucat, mereka tampak ketakutan sekali.

"Seruling Pencabut Nyawa!" berseru Luasar dengan suara tertahan, tampaknya diapun sangat gentar.

Suara seruling itu masih terdengar terus dengsn nyaring. Terdengar melengking meninggi, kemudian berhenti. Keadaan jadi sunyi sekali.

Sedangkan dari balik batu gunung yang menonjol keluar, kelihatan sesosok tubuh melangkah keluar dengan langkah-langkah yang tenang sekali.

Disaat itu. terlihat Rama telah pulih semangatnya, hanya dia heran bukan main melihat lawan-lawannya itu seperti juga ketakutan mendengar suara seruling itu, yang diduga peniupnya adalah "Seruling Pencabut Nyawa”

Siapakah si "Seruling Pencabut Nyawa" itu?

Tengah Rama diliputi keragu-raguan dan dugaan-dugaan, dia telah melihat orang yang muncul itu. Hatinya jadi tambah heran.

Dia melihat orang itu tidak lain dari seorang gadis muda usia, mungkin baru berusia dua puluh tahun, memakai kebaya panjang, celana singsat warna merah dan ikat kepala warna hijau! Cantik luar biasa, mukanya berpotongan lonjong dan mata memancar cemerlang. Ditangan kanannya tampak tercekal sebatang seruling emas berkilauan, dia melangkah dengan tindakan kaki yang sangat agung dan perlahan-lahan, sikapnya tenang sekali.

“Gadis semuda inikah yang ditakuti oleh keempat orang itu?" tanya Rama didalam hatinya, dia bingung sekali dan hampir tidak mempercayai apa yang dilihatnya. “Tidak

mungkin dia memiliki kepandaian yang sangat luar biasa sehingga membuat keempat tokoh persilatan ini sangat ketakutan!"

Saat itu si gadis telah berdiri tenang ditempatnya, dia menyapu semua orang yang berada ditempat itu dengan mata yang bersorot tajam.

“Siapa yang bernama Lekam Toneng?" tegur gadis iiu, suaranya perlahan, tenang dan sabar, tetapi mengandung pengaruh dan sangat berwibawa sekali.

“Aku....!" Lekam Toneng telah melangkah maju. “Ada urusan apa engkau datang mencari aku?"

“Heee, engkau terlalu banyak melakukan kejahatan, engkau bukan hanya merampok belaka, tetapi sering mengganggu anak dan isteri orang, yang kau perkosa! Itulah perbuatan yang benar-benar tidak terpuji! Jika kau melakukan pekerjaan merampok, berdagang barang rampokan, memang aku tidak bisa berkata apa-apa, tetapi hal itu merupakan hakmu! Tetapi jika kau mencampuri dengan sifat-sifat yang buruk seperti memperkosa itu, hal itilah yang tidak bisa kudiamkan!"

Muka Lekam Toneng jadi berobah, dengan suara yang tajam dia telah berkata:

”Siaapa kau sebenarnya?" tanya Lekam Toneng dengan suara dingin, dia juga telah melihat usia si gadis yang

demikian muda, walaupun semula dia begitu ketakutan, tetapi dia berusaha menindih perasaan takutnya itu.

“Akulah si Seruling Pencabut Nyawa! Sama seperti apa yang kau duga tadi!" menyahuti gadis tersebut dengan suara yang dingin.

Mendengar perkataan si gadis, muka Lekam Toneng benar-benar jadi pucat.

Begitu pula dengan yang lainnya, tampak telah berobah pucat dengan tubuh agak tergetar. Dalam persilatan tanah Jawa akhir ini memang telah muncul seorang pendekar wanita yang sangat luar biasa sekali, yang telah mendapat gelaran sebagai si Seruling Pencabut Nyawa, karena dia selalu bersenjatakan seruling yang terbuat dari emas.

Tindak tanduk gadis yang bergelar Seruling Pencabut Nyawa itu sangat luar biasa. Dia sangat membenci kejahatan, dan juga sangat membenci manusia-manusia licik. Setiap penjahat yang jatuh kedalam tangannya, tentu tidak akan diberi ampun dan akan dibinasakannya, atau seringan-ringannya akan di lukainya dan bercacad dengan hebat.

Maka dari itu, walaupun belum satu tahun, tetapi nama si Seruling Pencabut Nyawa telah menggemparkan persilatan tanah Jawa, dan semua penjahat jika mendengar munculnya Seruling Pencabut Nyawa akan menggigil ketakutan.

Jilid 7

LEKAM TONENG berusaha menindih perasaan takutnya, dia tidak percaya gadis semuda itu dapat menjagoi demikian hebat. Dia berpikir, mungkin karena orang kagum sekali akan kecantikan sigadis yang seperti Dewi itu, maka sengaja telah melebih-lebih kan dalam cerita mengenai kepandaiannya Walaupun gadis itu melatih diri sejak dia ma sih berada dalam kandungan, tidak mungkin dia bisa memiliki tenaga ajian yang sangar hebat didalam usia begitu muda.

Melihat sikap Lekam Toneng, si gadis Seruling Pencabut Nyawa itu telah tertawa dingin.

“Hmmm, rupanya engkau memang tidak mau mengakui bahwa yang kau dengar itu benar adanya....!" kata si gadis.

Lekam Toneng telah menyahuti.

“Mengapa harus menyangkal! Jika aku melakukan tentu saja akan kuakui, tetapi jika yang tidak kulakukan, tentu aku tidak me ngakuinya!”

“Kalau begitu, tuduhanku bahwa kau dengan anak buahmu sering mengganggu orang-orang yang menjadi korban rampokan kalian dengan memperkosa gadis dan isteri orang itu, apakah itu bukannya benar?”

“Hemm, tepat! Tepat sekali! Itu memang sudah menjadi pekerjaan tetap kami.....!” menyahuti Lekam Toneng dengan suara yang sombong.

“Mengapa harus begitu?" tanya si gadis. “Bukankah cukup kalau kau hanya merampok saja?”

“Itu urusanku, tak perlu kau mencampurinya!" menyahuti Lekam Toneng dengan suara yang angkuh sekali.

Si gadis tertawa sabar.

“Benar, memang urusanmu, tetapi justru sekarang aku ingin mencampurinya!”

Dan setelah berkata begitu, si gadis telah menggerakkan tangannya itu dengan gerakan yang hepat sekali, dan terdengar suara "serrr serrr, serrrr" yang keras sekali, sehingga terlihat tiga titik terang yang menyambar kearah Lekam Toneng.

“Aduuuhh!" Lekam Toneng telah terserang tanpa bisa dia elakkan. Dia terjungkal rubuh, tetapi dengan cepat dia telah bangun berdiri lagi.

Rupanya ketiga titik terang itu tidak lain dari tiga butir pelor dari jari-jari sepeda, dan ketiganya telah menghantam tiga bagian ditubuh Lekam Tenang.

Begitu dia bangkit, segera dia menggigil seperti orang kedinginan, giginya saling bertemu dan bergemerutukan tidak hentinya, dan juga tubuhnya gemetaran keras sekali, dia juga mengeluarkan suara erangan.

Si gadis telah tertawa mengejek.

“Hemm, jika engkau tidak ingin bicara baik-baik, biarlah untuk sementara ini kau kubiarkan dengan perasaan dingin itu" kata Seruling Pencabut Nyawa.

Tampak si gadis telah tidak mengacuhkan Lekam Toneng, yang saat itu tengah kedinginan, dan walaupun Lekam Toneng telah beberapa kali berusaha menindih perasaan dinginnya dengan memusatkan ajiannya, namun ia gagal, sehingga tubuhnya itu telah gemetaran terus. Bahkan jadi semakin hebat.

Si gadis telah menoleh lagi memandang kearah Dumaugor dan yang lainnya, kemudian dia telah bertanya:

“Siapa yang bernama Totolidi?"

Muka Totolidi jadi berobah pucat, dia melihat sendiri betapa pemimpinnya telah dibuat tidak berdaya oleh si gadis yang bergelar Seruling Pencabut Nyawa itu dengan mudah sekali, dan saat itu pemimpinnya tengah menggigil kedinginan.

Totolidi ragu-ragu, dia hanya berdiri dan diam dengan tubuh tertegun dan mata terpentang lebar-lebar mukanya pucat sekali. Dia jadi ketakutan, kalau saja dia mengakui dirinya adalah Totolidi, dia akan mengalami siksaan seperti Lekam Toneng.

Si gadis telah menoleh kearah Totolidi dengan tatapan mata yang sangat tajam sekali.

“Engkaukah yang bernama Totolidi?" tegurnya dengan suara yang dingin.

Sebetulnya Totolidi ingin menyangkalnya, tetapi entah mengapa, melihat pengaruh dari sorot mata si gadis, dia jadi mengangguk, bahkan telah menyahutinya: “Benar....!"

“Bagus!" kata Seruling Pencabut Nyawa itu sambil tersenyum dengan sikapnya yang tenang sekali.

“Jika betul engkau Totolidi, maka sekarang katakanlah, mengapa engkau selalu melakukan kejahatan-kejahatan diluar perikemanusiaan! Aku mendengar bahwa engkau ini adalah anak buahnya dari Lekam Toneng. dan engkau selalu membantu banyak pekerjaan merampok! Tetapi ada satu keringanan untuk dosa-dosamu, engkau tidak senang wanita, sehingga engkau tidak pernah melakukan pekerjaan memperkosa! Tetapi yang membuat orang jadi menaruh sakit hati kepadamu, setiap korban perampokanmu, tentu akan dirusak wajahnya, korbanmu itu akan mengalami cacad seumur hidup atau juga dibinasakan olehmu! Engkaulah manusia yang tidak berperi-kemanusiaan...!"

Mendengar sampai disitu, Totolidi telah menggigil tubuhnya dengan hebat, dia gugup dan berbareng gusar, disamping itu dia penasaran sekali ditegur begitu rupa oleh si gadis. Coba kalau tadi dia tidak menyaksikan bahwa si gadis dengan mudah telah menyerang Lekam Toneng, sehingga membuat dia jadi takut, tentunya dia telah memakinya.

“Itu adalah urusanku....! katanya dengan suara tersendat karena gugup dan gusar.

“Benar", potong sigadis. “Memang itu urusanmu, tetapi disamping itu, karena menyangkut keselamatan masyarakat ramai dan murupakan keselamatan umum, maka dengan sendirinya aku jadi ingin mengetahuinya!"

Dan setelah berkata begitn, dia meneruskan lagi dengan suara yang dingin. “Engkau ingin menjalani menebus dosa dengan cara bagaimana?" tanyanya.

Muka Totolidi jadi berubah merah padam dan pucat bergantian, kemudian dengan mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur, tampak dia telah menjajankan kakinya, tubuhnya telah melompat tinggi sekali menerjang kearah si gadis.

Gerakan yang dilakukannya itu sangat nekad sekali, karena dia telah berpikir tidak melawan salah, melawanpun salah, maka yang terakhir dia memutuskan untuk berlaku nekad mencoba melawan si gadis. Itulah sebabnya dia telah melompat kearah si gadis dan melancarkan serangan yang sangat cepat.

Serangan yang dilancarkan itu merupakan serangan yang maut, tetapi si gadis tetap berdiri dengan tenang ditempatnya.

Seruling Pencabut Nyawa itu telah mengawasi datangnya serangan tangan Totolidi dan disaat tangan kanan dari Totolidi hampir tiba, tahu-tahu sigadis telah menggerakkan tangan kanannya yang mencekal setulingnya itu dia mengetuk perlahan pergelangan tangan Totolidi.

Diketuk begitu, yang tampaknya dilakukan si gadis dengan perlahan, dan tanpa mempergunakan tenaga sama sekali, tetapi kesudahannya sangat hebat sekali, karena Totolidi telah mengeluarkan suara jerit kesakitan dia telah melompat mundur dengan berjingkrak-jingkrak.

“Aku tanya kepadamu dan engkau belum menjawab!" kata si gadis. “Engkau ingin menjalani hukuman bagaimana?"

Mendengar pertanyaan sigadis, Totolidi yang tengah menderita kesakitan, dengan penasaran dia telah melompat dan melancarkan serangan lagi dengan tangan kirinya.

Dia benar-benar tidak mengerti, ketukan perlahan dari seruling emasnya si gadis dipergelangan tangannya, bisa menimbulkan perasaan sakit sampai begitu rupa, sampai terasa kejantung dan ulu hatinya. Maka dengan mengeluarkan suara bentakan itu, dia membang kitkan semangatnya, untuk coba melancarkan serangan tangan kirinya.

Seperti tadi si gadis yang bergelar Seruling Pencabut Nyawa menantikan tibanya serangan dengan tenang, dia telah mengayunkan seruling emasnya, dengan maksud akan menotok tangan kiri lawannya.

Tetapi kali ini Totolidi telah berlaku waspada, dia memutar tangannya sebelum pergelangannya itu berhasil diketuk oleh seruling emas si gadis, maka ketokan seruling si gadis telah gagal dan mengenai tempat kosong. Sedangkan tangan kiri

Totolidi meluncur terus dengan cepat sekali akan mencengkeram dada sebelah kiri dari si gadis!

Tentu saja keadaan seperti ini telah membuat semua orang yang menyaksikannya jadi terkejut sekali, tetapi si gadis tampaknya ber laku tenang sekali, dia hanya menggeser sedikit kaki kanannya, tubuhnya diputar miring dan tahu-tahu tangan kiri dari serangan Totolidi telah menghantam terapat kosong.

Menggunakan kesempatan seperti itu, si gadis yang bergelar Seruling Pencabut Nyawa itu, telah menggerakkan tangannya, ujung serulingnya telah menusuk masuk keketiaknya Totolidi tepat sekali sampai terdengar suara ..tukkkk!

Aneh sekali.

Begitu disodok oleh ujung seruling emas si gadis, Totolidi melompat mundur tiga meter, dan dia telah berjingkrak-jingkrak sambil tertawa!

Inilah benar-benar mengherankan sekali, sehingga semua orang mengawasi tertegun.

Sedangkan Tololidi tidak hentinya tertawa, tertawa terus.....

Semua orang jadi merasa kasihan kepada Totolidi, karena jika dia tertawa terus menerus secara begitu, tanpa bisa mengendalikan diri lagi, jelas Totolidi akan menemui bahaya.

Disaat itu, Totolidi yang tengah tertawa bergelak-gelak dengan suaranya yang sangat nyaring sekali, telah berpikir

juga. Dia walaupun tengah tertawa keras tiada hentinya dan meletihkannya, tetapi pikirannya dalam keadaan sadar.

Dia telah berpikir, jika keadaannya tidak segera ditolong, dia bisa mendapat bahaya yang tidak kecil, karena jika dia tertawa terus menerus, dia akan letih dan akhirnya bakal kehabisan napas serta menemui ajalnya...

Maka Totolidi telah berusaha memusatkan tenaga murni dari perutnya yang disalurkan keseluruh tubuhnya.

Tetapi perlawanan yang dilakukannya itu bukannya memberikan hasil, bahkan jadi membuat Totolidi tertawa lebih keras, dia sampai berjingkrak hentinya dan mengucurkan air mata, tapi itu diluar kehendaknya, dia terus juga tertawa.....

Si gadis Seruling Pencabut Nyawa kelihatannya tidak mengacuhkan Totolidi. Dia telah menoleh dan menatap kearah Rama, kemudian katanya: “Dan engkau, mengapa berada bersama-sama dengan mereka? Apakah engkaupun dan golongan sesat?"

Rama sejak tadi telah melihat bahwa si gadis Seruling Pencabut Nyawa itu merupakan seorang yang gagah perkasa dan pandai sekali, seorang gadis yang memiliki kepandaian sangat tinggi, maka dia jadi kagum sekali.

Rama berkata sambil tersenyum: “Aku justru datang kesini ingin membasmi mereka, karena tadi aku telah bertemu dengan seorang wanita yang menjadi korban mereka, maka dari itu, aku bermaksud membasmi manusia-manusia busuk!

Sedangkan ketiga orang itu Luasar, Dumangor dan Titiano, merupakan musuh besarku, aku ingin menuntut balas terhadap mereka karena kematian ayahku.....!"

Dan setelah berkata begitu, Rama telah melirik kearah Luasar, Dumanor dan Titano yang tampak tengah berdiri dengan muka tertegun.

Tetapi diluar dugaan, sigadis tertawa dingin, dia telah berkata:

“Engkau mengatakan ingin membasmi mereka, manusia-manusia busuk, tetapi apakah engkau telah mempertimbangkan kepandaianmu? Apakah engkau yakin akan berhasil membasmi mereka dengan datang ketempat ini hanya berseorang diri?”

Ditegur begitu Rama tidak marah, karena dia mengetahui bahwa si gadis menegur dengan benar. Maka dia jadi malu, bilangnya: “Benar apa yang kau katakan. Memang seharusnya aku mengadakan persiapan dulu sebelumnya....!" Buktinya sebegitu lama, belum juga aku membinasakan manusia-manusia busuk itu, melainkan anak buah mereka saja....!"

Setelah berkata begitu, Rama telah menoleh kepada Luasar, Dumangor dan Titiano, kemudian kembali dia berkata kepada si gadis:

“Persoalan dengan Lekam Toneng adalah urusanmu, tetapi sekarang aku ingin membereskan dulu urusanku dengan ketiga orang itu!"

Si gadis mengangguk.

“Baik! Engkau yang datang lebih dulu, maka menjadi kewajibanku untuk mengalah! Aku memberikan kesempatan kepadamu untuk menyelesaikan urusanmu dengan penjahat tengik itu! Tetapi jika engkau gagal, nanti aku baru mengambil bagianku, sebab akupun ada urusan dengan bajingan-bajingan tengik itu!"

Lalu si gadis telah menepi kepinggir, dia melihat betapa Totolidi dan juga Lekam Toneng, tengah dalam keadaan tersiksa. Jika Totolidi tengah tertawa terus menerus tanpa hentinya, adalah Lekam Toneng telah menggigil kedinginan terus menerus.

Disaat itu, kelihatan si gadis tidak mau mengacuhkan kedua orang itu, dia membiarkan saja tanpa berhasrat untuk memberikan pertolongan atau menghentikan penyiksaannya yang caranya cukup unik dan aneh itu.

Rama telah menghadapi Luasar bertiga, dengan sorot mata yang tajam, dia menegur: “Sekarang mari kita meneruskan pertandingan kita tadi”

Tanpa menantikan jawaban dari Luasar, bertiga, tampak Rama tampak telah melompat dan melancarkan serangan luar biasa cepatnya, tangan kirinya menyerang Dumangor, sedangkan tangan kanannya telah melancarkan serangan kearah Titiano.

Titiano mengeluarkan suara seruan kaget seperti juga baru tersadar dari tercengangnya cepat dia melompat mundur.

Tetapi Dumangor tampaknya penasaran sekali, dia telah mengerahkan kekuatannya, dan menangkisnya dengan keras.

“Dukk!" tenaga mereka saling bentur dengan kuat sekali.

Tampak tubuh Dumangor terhuyung mundur, dan tubuh Rama juga telah tergoncang.

Dalam keadaan seperti itu, Rama mana bisa membuang-buang waktu, dia telah melompat serta melancarkan serangan susulan.

Tentu saja Dumangor yang belum sempat memperbaiki kedua kakinya, jadi mengeluarkan suara seruan tertahan dan cepat-cepat melompat mundur untuk memperbaiki dirinya tanpa berani menerima lagi serangan yang dilancarkan Rama.

Diantara seruan "Bagus!” pujian dari Seluling Pencabut Nyawa yang merasa kagum atas kepandaian Rama, tampak Rama dengan cepat mulai melancarkan serangan yang gencar dengan disertai oleh ajian-ajiannya yang hebat.

Rama yakin, bagaimanapun juga dia tak mungkin akan rubuh ditangan ketiga lawannya. Maka dia berusaha sekuat tenaganya, uutuk membinasakan ketiga lawannya itu guna membalas sakit hatinya atas kematian ayahnya. Itulah sebabnya Rama telah melancarkan serangan yang bertubi-tubi dari ajian-ajiannya dengan kekuatan yang luar biasa.

“Salah! Salah!" berseru gadis Peniup Seruling Pencabut Nyawa itu.

“Salah?" tanya Rama dengan heran. Tapi walaupun dia bertanya begitu, Rama tidak berlaku saja, dia telah mengelakkan diri dari serangan yang dilancarkan oleh Titiano, yang tengah menyambar kearah kepalanya. “Salah apanya?" tanya Rama lagi kemudian setelah berhasil menyelamatkan dirinya dari serangan itu.

“Mengapa harus bertempur dengan membagi pukulan menjadi tiga cabang begitu?" teriak si gadis peniup seruling itu deugan suara yang nyaring, disertai oleh suara tertawanya yang merdu sekali.

Rama tidak mengerti maksud perkataan si gadis, walaupun dia cerdik, tapi si gadis berkata-kata begitu aneh, maka dia jadi tak bisa segera menangkap maksud si gadis yang sebenarnya.

“Apa maksudmu?" tanya Rama kemudian. “Aku tidak mengerti dengan maksudmu itu.

“Sungguh dungu kau!” kata si gadis sambil tertawa. “Aku mengatakan, mengapa engkau harus bertempur dengan membagi pikiran menjadi tiga jurusan?"

Rama saat itu telah berhasil mengelakkan diri lagi. Lalu dia menyerang dengan gerakan luar biasa cepatnya. Dia mendesak Titiano dan Luasar telah melompat mundur

menjauhkan diri, sedangkan Dumangor terpaksa harus menyingkir kesamping.

Dan disaat seperti itu, Rama teringat sesuatu.

“Benar!" katanya didalam hati. “Mengapa aku harus bertempur dengan memecahkan perhatian menjadi tiga jurusan.

Dan setelah berkata begitu, dia harus mengelakkan dulu serangan Luasar, lalu dia berpikir lagi: “Jika aku memusatkan satu jurusan, tiga dianggap satu, satu tetap tunggal, bukankah dengan cepat aku dapat merubuhkan mereka?!"

Karena telah dapat menangkap maksud perkataan si gadis, maka Rama telah tertawa bergelak-gelak dengan suaranya yang nyaring sekali.

“Terima kasih! Terima kasih! Engkau telah memberikan ingatan sebaik itu kepada ku!" kata Rama dengan suara yang nyaring.

Kemudian sehabis berkata, Rama berdiri tegak, dia mengerahkan tenaga ajiannya di kedau kakinya, sehingga kedua kakinya itu se perti juga telah tertancap dibumi.

Rama sudah tak mau mengetahui bahwa lawannya itu berjumlah tiga, dan yang terpenting diperhatikan olehnya adalah serangan la wan itu. Walaupun datangnya dari mana serangan lawan itu, tetap Rama memiliki pandadangan lawannya itu hanya satu orang. Dengan caranya demikian, dia jadi tidak memecah perhatiannya!

Disaat Luasar melancarkan serangan dari samping, Rama telah menangkisnya, tanpa ingin melihat Luasar itu menyerang dengan cara bagaimana. Sedangkan Dumangor yang telah melancarkan serangan juga, telah ditangkisnya lagi. Begitupun serangan Titiano juga telah berhasil ditangkisnya dengan cepat sekali.

Dan kini secara bertempur seperti itu, Rama justru jadi tidak terlalu pusing dan dia telah merasakan manfaatnya yang sangat baik, yaitu pemusatannya pemikirannya jadi tidak kalut.

Dengan memandang dari tibanya serangan belaka tanpa memperdulikan jumlah lawan dia berhasil menghadapinya dengan baik.

Bahkan akhirnya setelah biasa dengan caranya seperti itu, tampak Rama mulai dapat membalas menyerang setiap kali selesai menangkis.

Luasar, Titiano dan Dumangor yang melihat hal ini, tentu saja jadi terkejut sekali, mereka jadi mengeluarkan suara teriakan ter tahan dan juga bingung sekali, mengapa Rama tiba-tiba sekali bisa memiliki daya bertahan yang demikian kokoh dan kuat, seperti lapisan baja.

Dengan cara bertempur seperti itu, Rama membuat lawannya itu jadi bingung menghadapinya. Karena Rama telah membuktikan bahwa kepandaian yang dimilikinya jauh lebih tinggi dari ketiga orang itu.

Dan kenyataan seperti itu telah membuat hati Luasar, Titiano, dan Dumangor jadi bimbang, mereka jadi bertempur setengah hati. Mereka telah berpikir, seandainya mereka berhasil memperoleh kemenangan dari Rama, maka mereka tidak mungkin lolos dari tangan si gadis Seruling Pencabut Nyawa, karena tampaknya gadis aneh itu memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari Rama.

Sedangkan Totolidi saat itu masih terus tertawa tergelak-gelak tidak hentinya, tetapi suaranya semakin lemah dan juga air mata yang mengucur keluar telah banyak sekali, dia duduk lemas ditanah, namun masih terus tertawa, terus tertawa...tertawa tiada hentinya.

Dan juga Lekam Toneng, telah menggigil terus, semakin lama dia menggigil semakin keras dan kuat, mukanya pucat sekali, seperti dia berada didalam sebuah ruangan yang penuh oleh es, yang membuat dia jadi kedinginan begitu rupa.

Semua anak buah dari Lekam Tonong jadi ketakutan, mereka juga jadi bingung sekali, karena mereka tidak mengetahui apa yang ha rus dilakukan, apakah harus menolong pemimpin mereka itu, atau membiarkan saja. Jika mereka menolongi Lekam Toneng atau juga Totolidi, mereka takut si gadis murka dan menurunkan siksaan untuk mereka, dengan sendirinya mereka takut menjadi korban juga Tetapi membiarkan saja juga mereka merasa takut, kalau-kalau nanti

pemimpin mereka itu mendapat kemenangan, tentunya mereka akan dihukum.

Itulah sebabnya mereka jadi berdiri serba salah, berdiri tertegun ditempat mereka tanpa bergerak. Mereka hanya menyaksikan betapa Rama lengah bertempur dengan keadaan yang menegangkan sekali. Diam-diam mereka jadi berdoa, agar Titiano bertiga mendapat kemenangan, karena Titiano bertiga merupakan kawan dari pemimpin mereka.

Jika Rama berhasil dikalahkan dan juga kemudian Titiano berhasil mengalahkan si gadis Peniup Seruling itu, tentunya pemimpin mereka akan tertolong, dan juga berarti kerusuhan itu akan berhenti dengan segera.

Itulah sebabnya mereka menantikan perintah saja. Jika memang diperintahkan untuk maju, mereka baru akan maju, tetapi kalau tidak, tentu saja mereka tidak berani menempuh bahaya, maka mereka hanya berdiam diri saja.

Saat itu Rama sedang sibuk sibuknya menghadapi ketiga lawannya.

Pertahanannya dengan menggunakan pikiran tunggal ternyata telah gagal, karena ketiga lawannya itu melancarkan serangan-serangannya dengan tidak menentu, dan semakin lama ketiga lawannya itu menyerang dengan sikap yang nekad sekali.

Diantara berkesitirannya angin serangan lawan-lawannya, kelihatan Rama juga telah menggerak-gerakkan tangannya dengan cepat untuk melancarkan serangan balasan.

Tetapi Rama merasakan bahwa tenaganya mulai berkurang.

Rama sudah melakukan pertempuran sejak tadi, dengan sendirinya dia sudah letih sekali.

Disaat-saat seperti itu si gadis Seruling Pencabut Nyawa telah tertawa

“Akhhh, kembaii kau lelah dikuasai oleh kekalutan pikiran” “Jika saja engkau mau berlaku tenang, tentu mudah saja kau menghadapi serangan-serangan seperti itu! Kepandaian yang kau miliki jauh lebih tinggi dari kepandaian ketiga orang itu!"

Tetapi Rana belum dapat menguasai diri nya, dia telah terdesak dengan hebat.

Rupanya si gadis Seruling Pencabut Nyawa telah habis sabar, maka dia telah mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali:

“Cukup! Biarlah sekarang aku membereskan mereka!!" disaat itu dia melihat keringat telah memenuhi muka Rama, begitu juga sekujur tubuh Rama telah dipenuhi keringat yang besar-besar. Maka kalau saja pertempuran itu diteruskan, berarti akan menyebabkan dia terluka didalam atau juga akan terjatuh ditangan ketiga lawannya.

Tanpa menantikan jawaban Rama, si gadis telah melompat ketengah gelanggang. Serulingnya bergerak secepar kilat menuju kebatok kepala Titiano

Gerakan yang dilakukan oleh gadis itu telah menyebabkan Titiano jadi terkejut sekali, cepat-cepat dia melompat mundur untuk menyelamatkan diri dari ketokan seruling emas itu.

Dan mempergunakan kesempatan itu, tampak Rama telah melompat mundur karena ia merasakan bahwa napasnya memburu keras sekali.

Tampak si gadis telah meneruskan serangannya mengancam dada Dumangor dan luasar.

Kedua orang itu harus terpaksa mundur, karena kalau tidak mereka tentu akan terkena serangan yang dilancarkan oleh si gadis tersebut.

Dan kesempatan itu telah membuat Rama mengundurkan diri tanpa menemui kesulitan apa-apa.

Dengan cepat Rama telah berdiri dipinggir untuk mengatur pernapasannya, dia berusaha untuk mengurangi memburu napasnya.

Akhirnya semangatnya telah pulih kembali seperti biasanya.

Saat itu tangan si gadis dengan Cepat sekali bergerak-gerak, berulang kali dia mendesak lawannya itu dengan menggunakan seruling ditangannya.

Seruling itu terbuat dari emas murni, Sehingga berkelebat-kelebat terlibat disekeliling sigadis seperti terdapat jalur kuning berkilauan, yang menyilaukan mata.

Dengan cepat sekali si gadis tampak telah dapat mendesak ketiga lawannya.

Sedangkan Rama merasa kagum menyaksikan gerak-gerik dari gadis Seruling Pencabut Nyawa, karena selain dia dapat bergerak dengan cepat sekali, si gadis juga selalu dapat bersikap dengan tenang dan sabar.

Namun-yang luar biasa, justru adalah setiap serangan yang dilancarkannya, karena selalu pula serulingnya itu mengincar bagian bagian yang sangat berbahaya sekali, sehingga memaksa ketiga lawannya itu harus sering sering melompat untuk mengelakkan diri.

Tetapi gadis itu memiliki kegesitan yang luar biasa, sebentar dia melompat melancarkan serangan kepada Titiano, dan disaat Titiano akan menangkis, justru gadis itu telah menikam bagian lainnya lagi, membuat Titiano telah mengeluarkan suara seruan kaget dan-cepat-cepat melompat mundur.

Dengan mempergunakan kesempatan itu, tanpa membuang waktu sedetikpun juga, tampak gadis itu telah melompat kearah Luasar bersama kesiuraunya arigin dingin, tampak seruling si gadis bergerak msauju tenggorokan Luasar

Dan ketika Luasar ingin berkelit, tahu-tahu seruling itu telah berubah sasaran menuju kediri Dumangor.

“Takk !" seruling si gadis telah ditangkis oleh Dumangor.

Aneh sekali tubuh Dumangor telah terpental melayang seperti sehelai kertas, dan ambruk ditanah dengan keras, diapun telah pingsan disaat itu juga!

Tulang pergelangannya telah hancur dan semper, maka untuk selanjutnya Dumangor akan menjadi manusia bercacad.

Luasar dan Titiano waktu melihat nasib kawan mereka itu, mereka jadi terkejut, mukanya juga telah pucat pias, karena mereka telah menyaksikan betapa seruling si gadis benar-benar hebat sekali

Luasar jadi semakin penasaran sekali, dia telah menerjang kediri si Seruling Pencabut Nyawa.

Tapi kali ini si gadis sama sekali tak bergerak dari tempat berdirinya.

Dia berdiri tegak menantikan tibanya serangan nekad dari Luasar dengan mulut tersenyum.

Disaat itu Luasar yang tengah menerjang, serangannya meluncur hampir tiba pada sasarannya.

Tiba-tiba sigadis teUh mengangkat serulingnya, dia menggerakkannya dengan ringan sekali.

“Tukk!" dada Luasar telah berhasil di totoknya dengan ujung serulingnya.

Tentu saja totokan dengan ujung seruling nya itu sangat enteng dan ringan sekali, tapi karena dipergunakan oleh si gadis dengan hebat dan juga dia telah menotok bagian yang mematikan, yaitu didekat dada kiri, didekat urat besar dari jantung, sehingga jantung itu terhentak dan uratnya jadi mandek, dan napas Luasar juga jadi berhenti.

Tubuhnya terjengkang rubuh rebah diatas tanah tanpa bergerak lagi. Jiwanya telah melayang dengan penasaran, karena dia mati tanpa mengetahui dengan cara apa dia menemui kematiannya itu.

Tampak Titiano berdiri dengan muka yang pucat. Dia melihat Dumangor tengah pingsan dan kini Luasar telah terbinasa atau pingsan dia belum tahu, hanya tinggal dia seorang diri saja.

Tetapi karena diapun sudah putus asa, dan untuk melarikan diri jelas sudah tidak bisa, maka akhirnya Titiano jadi nekad.

Dengan mengeluarkan seruan yang keras, Titiano telah menyerang mati-matian.

Si gadis Seruling Pencabut Nyawa memang benar-benar merupakan seorang kesatria wanita yang hebat sekali, dan kepandaiannya betul-betul mengagumkan sekali, walaupun dia diserang tiba-tiba seperti itu, ternyata dia telah berhasil berkelit dengan gesit. Gerakan yang dilakukannya sangat

lincah sekali, sehingga sekali lagi serangan Titiano menemui tempat kosong.

Saat itu, si gadis sudah merasa cukup untuk mempermainkan lawannya, serulingnya telah meluncur dengan cepat sekali kearah mata Titiano.

Tentu saja Titiano jadi kaget bukan main dia sampai mengeluarkan suara seruan tertahan karena dia terkejut melihat ujung seruling itu telah menyambar kearah matanya. Kalau sampai seruling itu menusuk matanya, berarti dia akan buta selamanya....!

Cepat-cepat Titiano mengelakkan diri, dengan melompat kebelakang.

Dan sambil meloncat, dia membalas dengan menggunakan kekuatan ajian menyerang udara kosong.

Tenaga menyerang udara kosong yang di lancarkan oleh Titiano memang merupakan serangan yang kuat sekali, hal itu dilakukan oleh Titiano untuk mencegah si gadis melakukan pengejaran terhadap dirinya, menghindarkan si gadis terlalu mendesak dia.

Tetapi siapa tahu, gadis itu benar-benar luar biasa sekali. Waktu dia melihat Titiano melancarkan serangan udara kosong, si gadis telah tertawa dingin, dia telah mengibaskah serulingnya dengan gerakan yang sangat aneh sekali. Ketika dia memutar serulingnya, dia telah berhasil melenyapkan pengaruh dari serangan memukul udara kosong itu.

Gerakan yang dilakukan oleh si gadis bahkan mengejutkan Titiano, karena dia merasakan betapa tenaga serangannya bisa lenyap begitu saja.

Belum lagi tenaga serangannya mengenai sasaran, tahu-tahu telah lenyap. Itulah yang merupakan peristiwa sangat aneh sekali. Menyerang udara kosong merupakan ilmu yang aneh, tetapi justru cara si gadis memunahkan pukulannya itu, merupakan ilmu yang lebih luar biasa lagi.

Kemudian Titiano telah melompat lagi ketengah udara setinggi empat meter, dia bermaksud untuk menjauhi diri dari si gadis.

Tetapi si gadis telah mengibaskan tangannya, tahu-tahu meluncur beberapa titik terang menyambar kearah Titiano.

Titiano merasakan hatinya sangat dingin Sekali, karena dia mengetahui bahwa senjata yang dilepaskan oleh gadis itu sama seperti yang membuat Lekam Toneng terluka dan jadi menggigil terus-menerus.

Maka dari itu, Titiano mati-matian mengelakkan diri berkelit dari samberan senjata rahasia yang dilepaskan oleh gadis tersebut.

Tapi belum lagi lenyap kagetnya, disaat tubuhnya tengah meluncur turun, justru di saat itu tampak si gadis telah melompat maju mengirimkan serangan susulan dengan serulngnya.

Serulingnya itu menyambar dengan dahsyat sekali, membawa angin serangan yang menderu-deru. Maka tak mengherankan Titiano telah mengeluarkan suara jeritan kaget, walaupun ujung dari seruling itu belum tiba disasarannya.....!

Dengan mengeluarkan seluruh kesanggupannya, Titiano telah berkelit dari totokan sigadis.

Dia memang berhasil, tubuhnya melompat dengan cepat sekali keatas udara.

Si gadis jadi penasaran, karena biasanya serangannya itu jarang sekali dapat dielakkan oleh lawannya.

Dia mengeluarkan suara merdu, tampak tubuhnya telah bergerak, serulingnya memancarkan sinar yang berkilauan menyambar ke arah Titiano....

ooOoo

SAAT itu Titiano berdiri dengan jantung yang tergoncang keras sekali, tergoncang karena dia memang sangat terkejut bukan main ketika terlolos dari kematian.

Titiano menyadari bahwa si gadis tidak akan segan-segan membinasakannya, karena seperti Luasar, yang sekali ditotok saja telah menemui ajalnya.

Maka Titiano berusaha untuk menjaga dan menyelamatkan jiwanya dari kematian tidak mau kalau dia terus binasa konyol dengan gadis ini.

Disaat itu sinar yang berkilauan dari seruling emasnya si gadis telah meluncur dengan deras kearahnya. Tetapi walaupun bagai mana Titiano merupakan seorang kesatria yang memiliki kepandaian tidak lemah, telah puluhan tahun dia melatih diri dan telah menjagoi persilatan, bahkan Lekam Toneng sendiri menaruh segan kepadanya, sangat menghormatinya.

Melihat datangnya serangan seperti itu, Titiano mengangkat kaki kanannya dengan berdiri dikaki tunggal, dengan kaki kirinya saja dia telah berputar, maka loloslah serangan seruling si gadis, yang telah menerobos lewat disisi pinggangnya.

Dan mempergunakan kesempatan itu, Titiano telah menurunkan tangannya dia menjepit seruling itu.

Tetapi justru itulah Suatu kesalahan besar yang dilakukan Titiano.

Begitu sikut tangannya menjepit seruling justru si gadis telah menghentaknya. Tenaga si gadis diluar dugaan Titiano, karena dengan menghentak begitu saja, serulingnya telah terlepas dari jepitan Titiano.

Bahkan tanpa menarik pulang serulingnya itu, si gadis telah menotok kearah dada Titiano. Seketika itu juga Titiano menjerit dengan suara yang melengking sangat mengerikan, ia telah terjengkang rebah ditanah, mukanya biru kehitam-hitaman, dan seketika itu juga napasnya telah putus.

Karena adanya peristiwa tersebut, Rama hanya berdiri tertegun ditempatnya, tanpa bisa berkata apa-apa. Dia menyaksikan betapa kedua lawannya itu yang merupakan musuh besarnya, telah terbinasa, sedangkan yang seorang lagi yaitu Dumangor tengah pingsan.

Sedangkan Totolidi masih terus tertawa terpingkal-pingkal, tetapi suaranya telah lemah bukan main, dan akhirnya semakin perlahan, dan suaranya tidak terdengar lagi, karena napasnya sudah putus.

Sedangkan Lekam Toneng, sejak tadi telah rebah kaku, karena tubuhnya dingin sekali, dia menggigil terus tidak hentinya, dan akhirnya waktu hawa dingin itu menyerang jantungnya, dia tak dapat bertahan lagi, maka seketika dia juga terbinasa.

Rama menghela napas panjang, sedangkan si gadis telah menghampirinya.

“Maafkan, aku telah mewakilimu membinasakan orang-orang itu!" katanya dengan suara yang halus.

Rama ingin menyahuti tetapi dia batal, karena dilihatnya rombongan perampok yang lainnya telah memutar tubuh dan melarikan diri

“Berhenti!" bentak si gadis dengan suara yang berpengaruh sekali.

Seperti juga kena sihir, rombongan perampok yang tengah ketakutan, yang jumlahnya masih puluhan orang, telah

menghentikan langkah kaki mereka. Mereka menjatuhkan dan berlutut, bahkan ada yang telah menangis.

"Kalian juga harus mati!" berseru si gadis dengan suara yang dingin.

Tentu saja para perampok itu jadi semakin ketakutan, mereka telah sesambatan menangis memohon-mohon pengampunan dari si gadis.

"Ampunilah kami.... kami tidak akan melakukan kejahatan lagi....!" berseru beberapa orang diantara mereka dengan suara yang gemetar ketakutan.

"Ya.... janganlah kami dibinasakan....!" kata yang lainnya lagi.

"Ampunilah saya...." bilang yang lainnya.

Ramai sekali suara mereka, dan kelihatan nya mereka memang tengah ketakutan bukan main.

Si gadis memandang dengan tajam, akhirnya dengan suara yang dingin Seruling Pencabut Nyawa berkata:

"Baiklah, aku bersedia mengampuni kalian! Tetapi jika kelak kalian melakukan pekerjaan terkutuk ini lagi, hemm.... biarpun ada dewa yang melindungi kalian, tentu aku akan tetap membinasakan kalian....!"

Dan setelah berkata begitu, si gadis telah mengibaskan tangannya.

Maka seperti mendapat pengampunan besar, para perampok itu telah cepat-cepat angkat kaki, melarikan diri meninggalkan tempat tersebut.

Rama mendekati si gadis.

“Terima kasih atas bantuanmu....!" kata Rama. “Mungkin jika tidak ditolong oleh engkau, aku tidak akan sanggup untuk melawan tokoh-tokoh persilatan itu! Hebat sekali ajian serulingmu itu, betul-betul cocok dengan julukanmu....!"

Si gadis tersenyum tawar.

“Tetapi aku bukan menolongmu, hanya mewakili! Seperti yang kau kehendaki, aku juga ingin membasmi para perampok itu. Maka aku melihat kau tak ada kesanggupan apa-apa, biarlah aku yang membasmi mereka! Sama sekali aku tidak bermaksud untuk menolongimu....!"

Mendengar perkataan si gadis, tentu saja Rama jadi terkejut.

Semula dia menduga gadis itu betul menolonginya, tetapi siapa tahu, si gadis membawa sikap seperti itu. Maka dia jadi berdiam diri karena tertegun.

“Nah, urusan telah selesai.... aku ingin berangkat....!" kata si gadis. Tetapi ketika berkata sampai disitu, dia telah berhenti dan menoleh kearah Dumangor yang saat itu tengah merangkak hendak melarikan diri. Karena dia telah tersadar dari pingsannya dan melihat semua kawannya telah menggeletak tidak bernapas. Dia jadi ketakutan sekali, dengan

merangkak perlahan-lahan dia ingin melarikan diri menjauhi dari si gadis dan Rama.

Tetapi siapa tahu, justru si gadis memiliki pendengaran yang sangat tajam sekali, dia telah menoleh dan waktu melihat Dumangor hendak melarikan diri, dia telah menyentil dengan jari telunjuknya melontarkan sebutir peluru kecil, yang telah menyambar dengan cepat.

“Serrrr...”peluru kecil itu menuju ke-pinggang Dumangor dengan cepat sekali.

“Aduhhh!” Dumangor mengeluarkan suara jeritan seperti sangat kesakitan, karena dia tidak bisa mengelakkan diri dari samberan pe luru itu, seketika itu juga tubuhnya mengejang kaku dan dia ambruk ditanah. Seterusnya dia tidak bernapas lagi, arwahnya menyusul kawan-kawannya ke neraka

Sedangkan si gadis telah menoleh kepada Rama yang masih berdiri tertegun. Dia lalu berkata:

“Nah, selamat tinggal ! Kukira urusan ini telah selesai....!"

Rama seperti baru tersadar dan tertegun-nya, dia telah berseru: “Tunggu dulu.. .!"

Si gadis menahan langkah kakinya. Dia menoleh sambil menatap tajam, lalu bertanya:

“Ada urusan apa yang ingin kau katakan?"

“Kalau kau tidak keberatan, bolehkah aku mengetahui namamu?" tanya Rama.

“Untuk apa? Bukankah cukup kau mengetahui bahwa aku sebagai Seruling Pencabut Nyawa?” tanya si gadis dengan suara dingin.

“Baiklah kalau begitu" kata Rama kemudian. “Aku sekali lagi mengucapkan terima kasih atas bantuanmu!"

“Tidak ada budi dan kebaikan diantara kita berdua.... karena aku merasa tidak pernah mengolongimu! Sedangkan pembasmian yang kulakukan terhadap tokoh-tokoh sesat itu, karena memang sudah menjadi kewajiban ku untuk menumpas mereka demi kepentingan umum! Nah, selamat tinggal!" dan setelah berkata begitu, si gadis telah berlari dengan cepat sekali meninggalkan tempat tersebut.

Rama jadi berdiri diam ditempatnya, dia masih tetap mengawasi kearah tempat dimana si gadis tadi telah lenyap, walaupun sudah tidak terlihat bayangan si gadis.

Lama Rama memandang tertegun begitu, akhirnya dia menghela napas.

“Dia seorang gadis yang hebat sekali, kepandaiannya tinggi, dan.... wajahnya cantik!" pikir Rama kemudian.

Diawasinya mayat-mayat yang menggeletak itu, dia melihat ketiga orang musuh keluarganya telah terbinasa. Walaupun tidak oleh tangannya sendiri, tetapi ketiga nama itu memang sudah harus dicoret dari catatan surat berdarah.....

Setelah berdiam sejenak lagi ditempat itu Rama kemudian berlalu meninggalkan lembah tersebut.

Dia menjalankan perjalanannya, karena Rama masih memiliki tugas yang tak ringan. Telah empat orang musuhnya yang terbinasa, dan masih ada sembilan orang lagi yang perlu dicari dan dibinasakannya, untuk menuntut balas...!

Tapi tadi Rama telah menyaksikan betapa sigadis memiliki kepandaian yang begitu tinggi dan sempurna sekali, maka dari itu tidak dapat dia membayangkan, jika dia bertanding dengan si gadis, apakah dia sanggup melayaninya atau tidak! Si gadis telah mem binasakan Luasar, Titiano dan yang lainnya dengan begitu mudah!

Rama terus juga melangkahkan kakinya dengan pikiran yang bermacam-macam mengaduk-aduk dibenaknya, ia jadi membayangkan paras muka si gadis yang cantik. Entah mengapa, bayangan muka si gadis selalu tertampak dipelupuk matanya, bermain-main menggoda hatinya.... dan Rama ingin sekali dapat bertemu dengan gadis itu. Tetapi dimana? Bilamana dia bisa berjumpa lagi?

00O00

SORE itu Rama telah tiba diperkampungan Lerengringa, sebuah perkampungan yang cukup besar. Dia telah nemasuki sebuah kedai untuk bersantap, karena perutnya memang telah lapar.

Rama memilih meja disebelah kanan dari pintu, dia memesan beberapa macam makanan, dan kemudian bersantap dengan nikmat. Memang Rama bermaksud akan bermalam di-kampung ini untuk beristirahat.

Dalam keadaan seperti i!u, Rama merasakan semacam perasaan aneh menyelinap kedalam hatinya, dia selalu mengenang si gadis Peniup seruling, yang bergelar Seruling Pencabut Nyawa itu. Dia benar-benar cantik, tetapi tangannya telengas sekali, dan lawannya selalu tercabut nyawanya. Memang cocok sekali dengan gelarannya.

Sampai saat itu Rama tidak bisa melupakan wajah sigadis, yang selalu dikenangnya.

Waktu Rama tengah menikmati makanannya itu, tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki kuda yang berhenti dimuka kedai itu, lalu kelihatan dua orang penunggang kuda telah berada dimuka kedai tersebut.

Dengan gerakan tubuh yang ringan sekali dan gesit, mereka telah melompat turun dari kuda mereka dan memasuki kedai itu.

Mereka adalah dua orang lelaki bertubuh kasar, mukanya bengis dengan berewok yang kasar-kasar seperti kawat. Yang seorang memakai pakaian lurik warna merah muda, sedangkan yang seorang lagi memakai lurik kuning.

Yang memakai baju lurik merah, telah menghampiri meja kosong, dia memukul meja lengan keras sekali

“Sediakan makanan!" teriaknya.

Pelayan sebetulnya tengah melayani beberapa orang tamu lainnya. Tetapi melihat sikap kasar dan bengis dari kedua orang itu, si pelayan jadi ketakutan. Cepat-cepat dia mendekati kedua orang itu.

“Sudah kukatakan siapkan makanan!" kata yang memakai lurik merah. “Apakah telingamu sudah rusak, heh?" dan dia bukan hanya membentak saja, tetapi tangannya telah bergerak menempiling keras sekali muka pelayan itu.

Kelihatannya tempilingan yang dilakukan orang tersebut perlahan sekali, tetapi kenyataannya si pelayan telah terputar seperti gangsing sambil teraduh-aduh.

Tanpa berani bersuara, pelayan itu cepat-cepat pergi kebelakang menyiapkan makanan untuk kedua tamu yang galak itu.

Sedangkan tamu-tamu lainnya jadi ketakutan, bahkan ada diantara mereka yang telah cepat-cepat menghabiskan makanannya dan kemudian berlalu.

Rama tidak senang melihat sikap kedua lelaki itu yang kasar bukan main.

Dia meneruskan makannya perlahan-lahan, dan sekali-sekaji melirik kearah kedua lelaki bermuka bengis tersebut.

Tampak kedua lelaki bermuka bengis itu telah duduk bercakap-cakap dengan suara yang kasar dan keras sekali.

“Sungguh penasaran! Benar-benar membuat aku jadi penasaran! Mengapa malapetaka itu harus terjadi didiri kakak seperguruan kita?" kata yang berpakaian lurik merah itu

“Ya" menyahuti yang memakai lurik kuning. “Kita memang terlambat....!"

Disaat itu, yang memakai lurik merah telah berkata lagi: “Lekam Toneng benar-benar tengah bernasib malang, tetapi sakit hatinya harus kita balas, kita harus mengejar pembunuhnya.....!"

“Tetapi kita tidak mengetahui siapa pembunuhnya, hanya menurut keterangan anak buah kakak seperguruan kita itu, yang telah membunuhnya adalah Seruling Pencabut Nyawa dan seorang pemuda yang baru berusia dua puluh tahun.....

“Hemm, tetapi walaupun bagaimana hebatnya kepandaian ajian dari Seruling Pencabut Nyawa, tetap kita harus mencarinya, guna menuntut balas....!"

Yang memakai lurik kuning merghela napas.

“Tetapi yang mati tetap saja tidak bisa hidup kembali...." katanya dengan suara yang perlahan.

“Ya, tetapi Sakit ini harus dibalas! Setelah kita makan, kita harus cepat-cepat melakukan pengejaran, tentu belum jauh si pem-bunuh itu pergi....!”

Mendengar percakapan kedua orang itu, tentu saja hati Rama jadi terkejut.

Seketika stu juga si pemuda dapat menduganya, bahwa kedua orang tersebut adalah dua orang adik seperguruan dari Lekam To-neng.

Rama jadi tertarik, dia mendengarkan terus percakapannya kedua orang itu.

Tetapi kedua orang ifu telah sibuk dengan makan mereka, karena pelayan yang tadi ditempiling itu, telah datang cukup membawa makanan untuk dia.

Kedua Orang bermuka bengis itu telah melahap makanan tanpa berkata apa-apa lagi, dia telah berdiam diri, hanya suara makan mereka yang berisik sekali, karena tampaknya dia memang sangat kasar sekali.

Rama jadi tertarik dan bermaksud akan mempermainkan kedua orang itu.

Didengar dari percakapan mereka, jelas kedua orang tersebut tidak mengetahui siapa pembunuh dari kakak seperguruan mereka, yaitu Lekam Toneng.

Dan mereka tampaknya juga tak mengetahui bagaimana muka dan keadaan dari Seruling Pencabut Nyawa, begitu juga tidak mengetahui Rama, sebagai pemuda yang tengat mereka cari.

Setelah selesai makan, Rama berdiri dari duduknya. Dia bermaksud untuk memberi hajaran kepada kedua orang itu, karena dia dapat menduganya, sebagai adik seperguruan dari

Lekam Toneng, jelas kedua orang tersebut juga merupakan manusia-manusia jahat.

Bukankah tadi saja dia telah main pukul terhadap si pelayan? Dan sikap mereka juga kasar sekali.

Rama telah menghampiri kedua orang itu, dia berdiri sambil tersenyum.

“Tuan-tuan...mungkin tuan-tuan kenal dengan saya?” tanya Rama.

Kedua orang bermuka bengis itu, jadi terkejut, tetapi kemudian setelah melihat yang menegur mereka itu adalah seorang pemuda, karena itu mereka jadi gusar, karena mereka merasa terganggu makannya.

“Siapa kau? Mengapa engkau demikian tak tahu aturan?! Tidakkah kau melihat kami tengah sibuk makan?" bentak yang memakai lurik merah.

Rama tersenyum.

“Maafkan, saya hanya ingin mengganggu sebentar saja!" kata Rama dengan tenang.

“Mengganggu? Mengapa?" tanya kedua orang itu hampir berbareng dan mereka teiah menunda makan mereka.

“Saya melihat kalian berdua merupakan orang-orang yang gagah, memiliki kepandaian yang tinggi dan tentunya memiliki ajian-ajian yang sangat hebat! Maka dari itu, saya sangat kagum dan saya ingin mengetahui, siapakah nama tuan-tuan?”

Mendengar perkataan Rama, muka kedua orang itu berobah jadi agak lunak, mereka juga tersenyum senang.

“Oh, begitu urusannya?!" kata yang memakai lurik merah, “kalau memang kau ingin mengetahui, kami ini adalah jago-jago yang merajai persilatan ditanah Jawa!"

“Hebat sekali!" kata Rama.

“Namaku" yang memakai lurik merah itu telah meneruskan perkataannya. “Gagak-sono...., kau sudah ingat, namaku Gagaksono! Sedangkan ini kakak seperguruanku Murai-iring."

“Ohhh, Gagaksono dan Muraiiring!" kata Rama. “Baiklah, bisakah anda memperlihatkan kepandaian kalian?”

Mendengar perkataan Rama, muka kedua orang itu jadi berobah lagi.

Dan saat itu Rama sambil berkata-kata telah meletakkan tangannya diatas meja.

Hebat sekali cara Rama, dia telah mengerahkan ajiannya ditelapak tangannya, maka di saat itu piring-piring itu telah berterbangan dari meja, karena dari alas meja seperti tler lontarkan tenaga menolak, dan piring-piring serta gelas itu, telah jatuh diatas lantai sehingga memperdengarkan suara yang berisik, karena pada pecah.

Tentu saja kedua orang itu, Gagaksono dan Muraiiring jadi terkejut bukan main, mereka memandang tertegun sejenak, tetapi kemudian mereka telah berseru dengan muka yang garang.

“Kalau begitu engkau sengaja ingin mencari urusan dengan kami!” teriak yang memakai lurik merah, si Gagaksono dengan suara yang garang sekali.

Tetapi Rama tidak memperdultkannya, dia telah tersenyum dengan sikap yang tenang, bahkan dia berkata dengan suara yang sabar:

“Dapatkah tuan-tuan mempertunjukkan kepandaian kalian?" tanyanya.

“Bangsat kau....!" bentak Gagaksono dengan suara bengis, dia gusar sekali, karena seketika dia mengetahui bahwa si pemuda bermaksud mempermainkan dirinya dan kakak seperguruannya, yaitu si Murai iring.

Tangan Gagaksono telah meluncur dengan cepat sekali, akan menghantam muka Rama.

Tetapi Rama tenang saja berdiam ditempatnya, hanya waktu kepalan tangan Gagak sono hampir mengenai mukanya, dia memiringkan kepalanya sedikit dan kepalan tangan dari Gagaksono lewat disisi pipinya.

Tetapi rupanya Gagaksono juga bukan seorang yang berkepandaian rendah, waktu kepalan tangannya lewat disisi pipi Rama, dengan cepat sekali dia telah membelokkannya kesamping, meneruskan serangannya menghantam kearah leher Rama.

Rama juga terkejut melihat Gagaksono memiliki kegesitan seperti itu.

Tetapi kali inipun, tanpa menggeser kakinya dengan mudah sekali Rama telah mendoyongkan tubuhnya kebelakang, sehingga tinju dari Gagaksono lewat lagi tidak mengenai sasaran.

Gagaksono tentu saja jadi tambah murka, dia sampai berjingkrak karena terlalu marah.

“Kau harus dihajar, anak muda!" teriaknya. Dan Gagaksono ingin menerjang untuk melancarkan serangan-serangan lagi kepada Rama.

Tetapi lengannya telah dipegang oleh Murai iring, yang kelihatannya jauh lebih tenang dan bisa memakai otaknya. Sejak tadi dia telah mengawasi Rama dengan cermat, dia melihat sipemuda berusia diantara dua puluh tahun, kepandaiannya kelihatannya juga tidak rendah, karena dua kali Gagaksono melancarkan serangan, selalu dia berhasil mengelakkan diri dengan mudah. Juga tadi Rama telah menggunakan kekuatan ajiannya dengan melalui meja telah melontarkan piring dan gelas.

Maka dari itu, dia telah mencegah Gagak sono melancarkan serangan lebih lanjut. Kemudian dia menghadapi Rama, tanyanya dengan suara yang bengis: “Pemuda kurang ajar, engkau mungkin yang telah mencelakai kakak seperguruan kami, Lekam Toneng!"

Gagaksono yang saat itu terpaksa menuruti keinginan Murai iring agar tak meneruskan serangan, telah menatap

Rama dengan be ngis. Dan waktu dia mendengar pertanyaan Murai iring seperti itu, Gagaksono seperti baru teringat sesuatu, maka dia telah melompat dengan muka yang bengis: "Benar! Benar! Dialah orang yang tengah kita cari!"

Rama berani sekali, dia tak mau menyangkal bahwa dia telah mengangguk.

"Tepat! Memang aku telah membunuh Lekam Toneng dan sahabatnya! Urusan sakit hati itu tak ada sangkut pautnya dengan Seruling Pencabut Nyawa! Jika benar kalian penasaran dan ingin membalas sakit hati, cukup berurusan denganku saja!"

Suara Rama tenang sekali, dia berkata-kata dengan nada yang mengejek.

Muka Murai iring dan Gagaksono telah berobah.

"Bagus!" seru Murai iring dengan marah. "Sungguh beruntung akhirnya kami berhasil menemukan pembunuh kakak seperguruan kami! Engkau telah mengantarkan dirimu sendiri menuju kematian...!"

Dan setelah berkata begitu, tampak Murai iring telah melancarkan serangan dengan kedua tangannya tanpa memberikan peringat terlebih dulu.

Tetapi Rama tidak memandang sebelah mata terhadap serangan yang dilancarkan Murai iring, dia tetap berdiam ditempatnya, hanya dengan cepat dia telah menangkis.

Tangan Rama dan tangan Murai iing telah saling bentur dengan keras sekali. Kelihatan tubuh Murai iring jadi terhuyung mundur beberapa langkah.

Disaat itu, Gagaksono yang tidak dapat menahan sabarnya, sudah ikut menyerang.

Kepalan tangannya itu silih berganti menyambar kearah tubuh Rama.

Rama mengeluarkan suara tertawa dingin. Dia telah menangkis serangan Gagaksono. Gagaksono merasakan tangannya seperti menghan tam besi, dan dia merasakan betapa tulang tangannya seperti ingin hancur, maka dia telah melompat kebelakang sambil mengeluarkan suara jerit kesakitan.

Degan cepat Gagaksono mengatur pernapasannya, dia menguruti tangannya, dan setelah perasaan sakitnya lenyap, dia melompat maju lagi akan melancarkan serangan.

Pelayan kedai itu, yang melihat tamu-tamunya akan bertempur, tentu saja jadi ketakutan dan berkuatir.

“Tuan-tuan.... kami hanya memiliki modal kecil.... kalau kalian ingin bertempur, silahkan diluar saja, sebab jika sampai barang-barang kami ini rusak, kami tidak bisa menggantinya lagi.... kasihanilah kami....!"

Tetapi belum lagi suara si pelayan itu selesai diucapkannya, justru disaat itu Gagaksono telah menyambar sebuah kursi yang dilontarkannya kearah si pelayan.

Kasihan sekali si pelayan itu, kursi telah hinggap dimukanya, sehingga dia menjerit meraung-raung kesakitan dengan tubuh yang terjengkang rebah kebelakang, lalu dia menyingkir kebelakang tidak berani keluar-luar lagi. Dari hidungnya kelihatan mengucur darah banyak sekali dan mukanya juga telah bengkak.

Rama tidak senang melihat sikap Gagaksono itu, yang betul membuktikan babwa Gagaksono dan Murai iring ini tentunya bukan sebangsa manusia baik-baik, sama seperti Le kam Toneng.

Maka Rama telah mengambil keputusan, bahwa dia tidak akan berlaku segan-segan lagi untuk menghajar kedua orang ini.

Disaat itu, kelihatan Murai iring telah melancarkan serangan yang bertubi-tubi.

Begitu juga dengan Gagaksono, yang telah ikut melancarkan serangan dengan gencar sekali.

Tetapi Rama tetap saja melayani mereka dengan tenang, selalu dia berhasil berkelit dan mengelakkan serangan daii kedua lawannya yang galak itu.

Sedangkan para tamu yang melihat diruang kedai tersebut telah berlangsung pertempuran, tentu saja jadi ketakutan dan mereka telah cepat-cepat menyingkir.

Mereka takut kalau-kalau nanti diri mereka menjadi sasaran seperti halnya si pelayan.

Menyingkir adalah cara yang paling selamat, dan mereka telah meninggalkan kedai itu, dalam sekejap mata saja, kedai itu telah kosong dan hanya kelihaian Rama bertiga dengan Murai iring dan Gagaksono yang sedang bertanding.

Selama itu Rama belum melancarkan serangan balasan, dia hanya berkelit atau menangkis serangan-serangan yang dilancarkan lawannya. Sama sekali dia tidak menurunkan tangan kejam, karena dia ingin mempermainkan dulu kedua orang itu.

Waktu Gagaksono dan Muraiiring tengah melancarkan serangan lagi kepadanya, dengan cepat Rama telah mengeluarkan suara bentak an keras, dia menggerakkan kedua tangannya dan dari kedua telapak tangan itu meluncur keluar angin serangan yang kuat sekali.

Tentu saja Gagaksono dan Murai iring jadi terkejut, mereka merasakan napasnya sesak sekali dan juga dada mereka menyelekit saku sehingga terpaksa mereka melompat mundur menghindarkan diri.

Menggunakan kesempatan itu, Rama telah tertawa bergelak-gelak, dia mengejek:

“Kepandaian kalian seperti juga anak monyet yang sedang melatih diri berjalan!" Katanya. “Jika kalian hendak meneruskan menyerang, maka mungkin kalian akan menyusul kakak seperguruan kalian, yaitu Lekam Toneng keneraka!"

Mendengar ejekan Rama, Gagaksono din Murai iring jadi murka bukan main, tubuh mereka sampai menggigil menahan kemarahan itu. Bahkan Murai iring dan Gagaksono seperti sudah berjanji, tampak dia telah mencabut keris masing-masing, yang semula memang terse lip dipinggang mereka.

Disaat itu, Gagaksono yang memang berangasan dan kasar sekali, sudah tak mau berlaku lambat, dengan gerakan cepat begitu mencabut kerisnya, segera dia menikam Rama.

Rama menyadari, keris yang dipergunakan oleh Gagaksono dan Murai iring merupakan senjata-senjata pusaka, maka dia tidak bisa meremehkannya.

Saat itu Murai iring juga telah melompat dan melancarkan serangan dengan senjatanya maka hawa dingin yang berasal dari kedua senjata yang dicekal Gagaksono dan Murai iring telah muncul kearah Rama dengan kuat sekali.

“Engkau harus mati! Setelah membinasakan kau, kami akan mencari Seruling Pencabut Nyawa itu. Diapun harus mampus!” teriak Gagaksono dengan suara yang garang, waktu senjatanya tengah meluncur.

Rama tertawa dingin, dengan mudah mereka mengelakkan diri dari serangan kedua senjata lawannya.

Diasat itu Rama tampak telah berkata dengan suara yang nyaring: “Sigadis Seruling Pencabut Nyawa itu tak bersalah! Aku yang telah membinasakan kakak seperguruan kalian, jika memang kalian penasaran, sekarang juga kita selesaikan!"

Tetapi tanpa menantikan selesainya perkataan Rama, tampak Murai iring dan Gagaksono kembali menerjang maju lagi dengan ke ris terhunus.

Keadaan diruang kedai itu sepi dan kosong sekali, selain tamu telah berlalu semua pelayan kedai itu juga menyembunyikan diri tidak berani keluar lagi sejak tadi mukanya "dicium kursi". Meja dan kursi telah hancur berantakan. Dengan kakinya, Murai iring me-nyepaki kursi dan meja itu, sehingga semuanya terpental dan rusak hancur saling tindih.

Rama sudah memutuskan, bahwa dia harus dapat merubuhkan kedua orang itu, merebut kedua senjata mereka. Maka waktu melihat Murai iring dan Gagaksono melancarkan serangan lagi, dengan cepat Mahesa Rama mengeluarkan suara nyaring, tahu-tahu tubuhnya telah berkelebat-kelebat seperti bayangan belaka. Tentu saja Murai iring dan Gagaksono jadi terkejut sekali.

Yang membuat mereka jadi terkejut, justru cara bergerak Rama yang cepat dan gesit bukan main, juga angin serangan kedua tangannya telah menyambar-nyambar dengan hebat sekali.

Murai iring dan Gagaksono mengeluarkan seruan terkejut dan melompat mundur dengan cepat, untuk mengerahkan ajiannya dikedua kakinya, mereka kemudian mengeluarkan

suara seruan yang keras sekali, melancarkan serangan dengan mempergunakan senjata mereka.

Gerakan yang dilakukan kedua lawannya itu membuat Rama jadi terdesak hebat, dia seperti juga terjepit.

Rama tidak mau berdiam diri saja, dia telah menggerakkan kedua tangannya yang di tekuk, serangan yang dilancarkan oleh Murai iring telah disambuti dengan telapak tangannya, sedangkan serangan Gagaksono disambut dengan jepitan jari tangannya.

Diantara gerakan-gerakan yang terjadi itu, kelihatan gerakan Rama agak luar biasa sekaii, karena dia terlalu berani.

Tetapi kesudahannya, telah membuat Murai iring dan Gagaksono jadi mengeluarkan seruan kaget.

Murai iring yang ditangkis dengan telapak tangan Rama, telah terpental dan tubuhnya ambruk ditawan dengan mengeluarkan suara gedebukan yang keras, matanya jadi berkunang-kunang dan kepalanya pusing sekali, pandangan matanya gelap dan berputar-putar, untuk sejenak dia tidak bisa bangkit berdiri, dia hanya menggerak-gerakkan kepalanya untuk mengurangi rasa pusingnya.

Sedangkan lain pula dengan Gagaksono, karena kerisnya telah berhasil dijepit, dan keris itu diputar oleh jari tangan Rama, sehingga terlepas dari cekalannya. Keris itu telah berhasil direbut oleh Rama.

Tentu saja Gagaksono tidak mau membiarkan senjatanya direbut lawan, dengan cepat sekali dia mengeluarkan seruan nyaring, lalu menyerang Rama dengan tangan kosong.

Tetapi Rama telah tertawa dingin, dia mengulurkan kerisnya, mata keris itu menuju ke arah telapak tangan Gagaksono.

Gagaksono kembali terkejut, dia telah menarik pulang tangannya dan melompat mundur.

Jilid : 8

Tetapi kali ini Rama tidak mau berlaku segan-segan lagi, dengan mempergunakan kerisnya dia telah melancarkan serangan kearah bagian-bagian yang berbahaya sekali ditubuh Gagaksono.

Diantara berkesiuran angin seiangan keris itu, tampak kedua lawannya telah dipaksa mundur.

Gagaksono yang ber&ngasan dan nekad tidak mau berkelit dari serangan Rama, dia telah mengulurkan tangan kanannya maksudnya ingin merebut kembali kerisnya itu dari tangan Rama.

Tetapi gerakan yang dilakukan oleh Gagaksono justru telah membahayakan dirinya sendiri.

Dengan tidak terduga tampak Rama telah menggerakkan kerisnya itu kesamping.

Lalu keris itu juga telah meluncur menyambar dengan hebat sekali kearah dada Gagaksono.

Dalam keadaan seperti itu, Gagaksono sampai mengeluarkan suara seruan tertahan dan hatinya jadi mencelos.

“Habislah kali ini jiwaku...!" pikirnya didalam hati mengeluh.

Keris itu menyambar terus, dan Murai iring tak keburu untuk menolonginya.

Sedangkan Rama melancarkan serangannya itu tidak setengah hati, dia memang bermaksud ingin membinasakan lawannya yang seorang ini.

Tampak mata keris hampir mengenai dada Gagaksono yang memang sudah tidak berdaya untuk berkelit, tetapi dalam detik-detik jiwa Gagaksono terancam kematian, tampak... berkas sinar yang halus menyambar datang

Dan terdengar suara "Srinnnggg... tringg.....!" yang cukup nyaring, karena keris ditangan Rama itu telah dilanggar sesuatu, sehingga terpental dan menikam kearah yang kosong. Maka selamatlah Gagaksono, karena benda yang membentur keris ditangan Rama itu sangat kuat sekali. Rama juga merasakan telapak tangannya sangat sakit dan pedih, seperti juga keris dicekalan tangannya itu akan terlepas.

Untung saja Rama mencekalnya kuat sekali, sehingga keris itu masih tetap tercekal ditangannya.

“Ampuni jiwanya.... jangan diganggu!" terdengar seseorang telah berkata dengan suara yang dingin.

Rama telah menoleh, segera dia melihat dipintu kedai itu seorang lelaki berusia lanjut dengan pakaian yang mewah membuktikan bahwa dia seorang bangsawan, tengah berdiri diam ditempatnya.

Rama melirik kelantai, ternyata yang tadi menyentuh keris ditangannya adalah biji dari buah jambu kelutuk.

Gagaksono yang baru lolos dari kematian, cepat-cepat melompat mundur, begitu juga dengan Murai iring, yang telah menyingkir dari sisi Rama, karena mereka kuatir kalau-kalau Rama melancarkan serangan lagi.

Tetapi Rama telah menghadapi orang tua kurus itu, yang masih berdiri saja diambang pintu.

“Siapa kau?" tanya Rama dengan kurang senang, karena dia merasakan kakek tua ini mengganggu urusannya.

Orang tua itu tertawa dingin.

“Aku biasa dipanggil Lembu Sura!" katanya dengan suara yang dingin.

“Lem....Lembu Sura?" tanya Rama kemudian dengan suara tersendat, karena dia terkejut sekali. Seketika itu juga dia teringat bahwa didalam catatan surat berdarah itu terdapat sebuah nama, yaitu Lembu Sura.

“Bagus!" berseru Rama jadi girang, tetapi suaranya jadi bengis sekali. Engkau memang tengah kucari!"

Muka Lembu Sura jadi berubah dia telah memandang dengan sorot mata heran.

“Engkau tengah mencariku?" tanya Lembu sura kemudian, seperti tidak mempercayai pendengarannya.

“Benar! Masih ingatkah engkau kepada Ki Patih Punohrogo?" tanya Rama.

Ditanya begitu tentu juga muka Lembu Sura jadi berubah, karena dia memang mengenal benar nama itu.

“Ada hubungan apa kau dengan Ki Patih Punahrogo?" tegurnya dengan suara bengis.

“Aku anaknya, dan aku justru ingin menagih hutang kepadamu !"

“Kau....?” muka Lembu Sura jadi berobah tetapi dia kemudian dia berkata: “Dengan kepandaian seperti yang kau miliki itu berani mencari urusan dengan diri ku, heh? terlebih lagi aku tidak memiliki sangkutan apa-apa dengan Ki Patih Punahrogo, karena memang bukan aku yang membinasakannya....!"

Rama telah tertawa dingin.

“Aku tak mau mendengar alasanmu! Yang terpenting engkau harus mampus ditanganku!" kata Rama.

Tentu saja Lembu Sura jadi murka bukan main, dia adalah seorang tokoh persilatan yang memiliki nama sangat terkenal. Telah lama dia menyembunyikan diri hidup mengasingkan diri, dan secara kebetulan hari ini dia telah keluar dari tempat

berdiamnya, untuk membeli keperluan sehari-harinya, justru dia melihat Gagaksono mengalami ancaman kematian, maka dia telah turun tangan menolongi. Sebagai seorang dari golongan sesat, maka dia bisa mengenali bahwa Gagaksono itu merupakan seorang kesatria dari golongan sesat juga, maka dia bersedia untuk menolonginya. Tetapi siapa tahu, pemuda itu malah memusuhinya, dan telah membawa-bawa nama Ki Patih Punahrogo yang telah binasa atas keroyokannya bersama beberapa orang golongan sesat lainnya.

“Siapa namamu?" tanyanya kemudian menyabarkan diri.

“Aku Mahesa Rama!" menyahuti Rama dengan suara tegas. “Dan memang aku tengah mencari musuh-musuh ayahku, yang telah mencelakai ayahku! Termasuk juga engkau! Maku kebetulan sekali, engkau seperti juga mengamarkan diri sehingga aku tak perlu mencarinya terlalu lama lagi...!"

Lembu Sura tertawa dingin.

“Baik! Engkau rupanya seperti seekor kuak didalam tempurung, yang tak mengenal tingginya langit dan tidak mengetahui tebalnya bumi! Mari! Mari! Aku ingin memberikan rasa kepadamu, apakah tanganku ini lezat atau memang tidak..!"

Rama sudah tidak bisa menahan kemarahan di hatinya dengan cepat sekali dia telah melancarkan serangan dengan memperguna kan sekaligus kedua tangannya itu.

Gerakan yang dilakukannya sangat cepat sekali, jauh berbeda waktu dia bertempur dengan Gagaksono maupun Murai iring.

Disaat itu, Lembu Sura telah berdiri diam ditempatnya dengan tenang, dia tidak memandang sebelah mata kepada Rama. Dia yakin bahwa kepandaian yang dimiliki oleh Rama tidak mungkin tinggi.

Dugaan seperti itu diambilnya, karena dia melihat usia Rama yang masih muda.

Dan juga, tadi dia telah menimpuk dengan mempergunakan biji jambu kelutuk, bukankah dia berhasil membuat keris ditangan Rama berobah jauh dari sasarannya.

Maka walaupun serangan yang dilancarkan oleh Rama telah menyambar datang dekat sekali, dia sama sekali tidak bergerak dari tempatnya berdiri, dia menantikan tibanya serangan itu dengan tenang, kemudian dia menangkisnya dengan menggerakkan sebagian ajiannya.

Gerakan yang dilakukan oleh Rama sebenarnya sangat hebat, tetapi tenaga menangkis yang dilakukan Lembu Sura jauh lebih hebat diluar dugaan Rama.

Dengan mengeluarkan seruan kaget, tampak tubuh Rama telah terpental keras sekali dan hampir saja menerjang dinding.

Untung Rama memiliki kegesitan tubuh yang luar biasa, dia telah bergerak dengan cepat sekali, dan berhasil mengimbangi tubuhnya ditengah udara.

Dengan berhasilnya dia mengimbangi diri ditengah udara seperti itu, maka dia tidak perlu sampai jatuh ambruk dilantai. Dia telah berhasil berdiri dengan kedua kakinya.

Tetapi Rama jadi marah sekali, sambil mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras, tampak dia telah melompat, menyerang kembali Lembu Sura.

Serangan itu muncul dahsyat sekali.

Sedangkan Lembu Sura sendiri tadi terkejut, waktu dia menangkis, walaupun dia berhasil membuat tubuh Rama terpental tetapi tidak urung hatinya tercekat kaget, sebab ia merasakan betapa tulang pergelangannya ngilu dan pedas, sakit sekali.

Tentu saja lembu Sura jadi heran, karena usia Rama masih begitu muda, tetapi dia telah berhasil memiliki ajian yang begitu kuat. Maka dengan sendirinya telah membuat Lembu Sura kali ini berlaku jauh lebih hati-hati, dia melihat datangnya serangan pula kearah dirinya, dengan cepat dia memusatkan ajiannya ajian asap, dengan ilu dia telah melakukan penangkisan.

Lembu Sura kembali terkejut, karena dia melihatnya bahwa tenaga serangan yang kali ini dilancarkan oleh Rama lebih kuat dari serangannya yang pertama.

“Besss...!” bukan main kuatnya tenaga serangan Rama, tetapi waktu mengenai pergelangan tangan Lembu Sura, tenaga serangannya itu seperti lenyap, karena tenaga serangannya itu justru hanya menghantam pergelangan yang lembut dan lunak, tentu saja Rama jadi kaget luar biasa.

Dengan mengeluarkan suara bentakan bengis, Rama telah menarik pulang tangannya.

Kembali Rama mengulangi serangannya gerakan yang dilakukannya itu luar biasa cepat dan dahsyatnya, dengan sendirinya Lembu Sura telah melancarkan serangannya lagi.

Tetapi kali ini Rama tak mau membenturkan tangannya, waktu tangan mereka hampir membentur, Rama membelokkannya ke-samping, maka tenaga serangan yang dilancarkan oleh Rama seperti juga melejit kesamping, dan dengan mengeluarkan seruan nyaring, dia meneruskan serangannya tanpa mengurangi sedikit pun tenaga serangannya itu.

Angin serangannya itu menderu-deru dengan hebat sekali kearah dada lawannya.

Lembu Sura jadi kaget bukan kepalang.

Tadi dia telah berhasil dengan tangkisan mempergunakan ajian Asapnya, maka dia bermaksud akan melancarkan

tangkisan dengan mempergunakan ajian asapnya itu lagi, tetapi siapa duga, Rama memang cerdik sekali, dia telah mempergunakan tipu musliat juga.

Sehingga Lembu Sura jadi cepat-cepat mengundurkan diri keluar dari ambang pintu. Hal ini terpaksa dilakukan oleh Lembu Sura, kerena dengan digeser kedua kalinya seperti itu, menunjukkan bahwa dia berada dibawah angin.

Dia jadi mendongkol sekali, karena tak biasanya dia mundur dari tempatnya berdiri, ia melihatnya bahwa serangan serangan Rama hebat, tetapi tenaga sakti dari lawannya yang masih muda usia ini memang belum dapat menandingi dirinya. Tetapi hanya disebabkan tipu dayanya Rama telah membuat dia terpaksa harus mundur seperti itu.

Hal ini membuatnya jadi murka bukan main.

“Pemuda sialan!" katanya dengan suara yang bengis sekali. “Engkau rupanya perlu diajar!"

Disaat itu, dengan mengeluarkan suara seruan kaget, Rama tidak keburu mengalahkan diri dari serangan menyimpang yang dilancarkan oleh Lembu Sura.

Tubuh Rama terpental keras sekali, dia telah rebah dilantai.

Rama berusaha untuk bangkit berdiri, tetapi Lembu Sura yang tengah girang karena melihat serangannya mengenai sasaran dengan tepat sekali, telah mengeluarkan suara bentakan dan melancarkan serangan lagi dengan keras dan kuat, karena dia tidak mau memberikan kesempatan

sedikitpun kepada Rama untuk dapat mengatur pernapasannya.

Rama jadi mengeluh.

“Habislah aku sekarang ini....." pikirnya putus asa, karena dia tidak mungkin dapat mengelakkan diri lagi. Sedangkan untuk menangkis, diapun merasakan kekuatannya tidak memadai, karena dirinya tengah rebah dilantai dan juga dia merasakan kepalanya pusing seperti berputar.....

Dalam keadaan begitu, sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi sekali, Rama tidak mau diam saja menerima kematian.

Disaat jiwanya seperti berada didalara lubang jarum, kelihatan Rama mengeluarkan suara bentakan: “Jaga....!" dia telah menendang dengan kedua kakinya, kearah alat vital Lembu Sura.

Sebetulnya gerakan yang dilakukan Rama merupakan gerakan yang biasa saja, tetapi disebabkan Lembu Sura tengah memusatkan seluruh kekuatan dan tenaga ajiannya dikedua telapak tangannya, dengan sendirinya dia jadi tidak ada persiapan dibagian bawah tubuhnya.

Melihat cara menyerang yang dilakukan oleh Rama, Lembu Sura jadi terkejut.

Dia sudah percaya bahwa dirinya akan berhasil membinasakan Rama, karena serangan yang kali ini

dilakukannya itu akan berhasil mengenai sasarannya tanpa Rama bisa mengelakkan diri lagi.

Tetapi kalau dia meneruskan serangannya niscaya alat vitalnya akan tertendang, berarti diapun akan menemui kematian. Tegasnya Rama seperti mengajak dia untuk mati bersama-sama.

Lembu Sura mengeluarkan suara tertawa dingin, kemudian dia memutar tubuhnya, menarik pulang tangan dan tenaga ajiannya, dia telah membatalkan serangannya.

Menggunakan kesempatan seperti itu, Rama telah melompat berdiri, kepalanya masih pusing bukan main.

Lembu Sura ingin melompat untuk melancarkan serangan lagi guna mendesak Rama, karena dalam keadaan seperti itu tentu saja Rama jadi lebih mudah untuk dibinaskan.

Tetapi belum Lembu Sura menggerakkan tangannya, disaat itu telah terdengar mengalunnya suara seruling yang tertiup lembut sekali.

Muka Rama jadi berobah, dia telah mengenali suara seruling itu dan mengetahu siapa peniupnya. Sedangkan Lembu Sura sendiri yang tidak mengetahui siapa peniup seruling itu jadi berdiam sejenak Suara seruling jadi semakin dekat.

Tampak Rama telah menoleh kearah pintu kedai.

Disitu telah berdiri seorang gadis yang cantik manis, berdiri dengan sikap yang agung sekali. Tetapi diwajahnya tampak

sifat-sifat ying angkuh, dia seperti juga tidak memandang sebelah mata terhadap orang-orang yang berada disekitar tempat itu.

"Akulah Seruling Pencabut Nyawa!" katanya kemudian dengan suara yang dingin, agung dan tak berperasaan sekali suaranya. "Kukira, didalam ruangan ini masih ada orang yang bermaksud mencari aku?"

Dan setelah berkata begitu, tampak si gadis telah menoleh kearah Gagaksono dan Murai iring dengan tatapan mata yang tajam sekali.

"Benar!" menyahuti Rama. "Kedua orang itu ingin mencarimu juga!"

Tetapi Rama tak bisa meneruskan lagi perkataannya, sebab Lembu Sura setelah melihat yang muncul hanya seorang gadis yang masih berusia muda sekaii, telah tidak mengacukan lagi. Dia mengeluarkan suara bentakan yang keras dan telah melompat menyerang si gadis.

Tetapi sigadis Seruling Pencabut Nyawa bergerak gesit sekali, dia telah mempergunakan serulingnya untuk menangkis serangan dari Lembu Sura.

"Taak!" suara benturan antara seruling dan senjata Lembu Sura terdengar nyaring sekali.

Yang hebat justru terlihat tubuh Lembu Sura, terhuyung kebelakang, sedangkan si gadis tetap berdiri ditempatnya

dengan tenang sekali dan tersenyum mempermainkan seruling ditangannya.

Rama melihat si gadis menoleh sekejap ke arahnya.

“Terima Kasih....!" kata Rama kemudian dengan suara yang perlahan.

“Kau mengasohlah dulu, sejak tadi engkau belum beristirahat!" gadis itu dengan suara yang sabar seperti juga dia tidak mengacuhkan Lembu Sura.

Saat itu, Lembu Sura yang telah dapat berdiri tegap lagi, telah menatap sigadis dengan mata yang bengis sekali, dan Gagaksono maupun Muraiiring jadi melihatt dengan wajah yang bengis pula, karena segera mereka mengetahui bahwa gadis inilah yang tengah mereka cari.

“Siapa kau!" bentak Lembu Sura dengan suara yang bengis sekali.

“Aku? Akulah Seruling Pencabut Nyawa!" sahut gadis itu dengan suara yang dingin.

“Hemm..... engkau telah berani mencampuri urusanku, berarti engkau harus mati...!" dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali kelihatan Lembu Sura telah meloncat, kali ini dia menerjang dan melancarkan serangan bukan untuk menyerang Rama, melainkan langsung menyerang kearah gadis itu, hebat sekali cara menyerangnya, sama hebatnya seperti tadi waktu dia mslaacarkan serangan kepada Rama.

Si gadis tetap berdiam diri ditempatnya dengan sikap yang tenang dan sabar sekali

Diawasinya datangnya serangan kearah dadanya, dan si gadis Seruling Pencabut Nyawa itu telah mengeluarkan suara tertawa mengejek.

Waktu serangan yang dilancarkan Lembu Sura akan tiba, dengan cepat sekali kelihaian si gadis telah menggerakkan serulingnya untuk menangkis.

Hebat sekali cara menangkisnya itu, karena kembali pergelangan tangan Lembu Sura telah membentur dengan seruling emas ditangan si gadis.

Hampir sama seperti tadi, tubuh Lembu Sura terhuyung mundur kebelakang beberapa langkah, karena dia seperti terdorong oleh suatu kekuatan dahsyat yang tidak kelihatan.

Disanping terkejut, Lembu Sura jadi heran bukan main, karena dia melihat si gadis masih berusia sangat muda, namun dia bisa melancarkan serangan yang betul-betul hebat dan telah memiliki ajian yang sangat kuat. Dengan sendirinya telah membuat Lembu Sura jadi heran sekali.

Dengan penasaran kembali Lembu Sura telah menerjang lagi.

Serangan kepalan tangan dari Lembu Sura datang saling susul dengan gencar. Dan di saat itu, si gadis telah memutar serulingnya dengan kuat dan cepat, tubuhnya seperti di-lindungi sinar kuning emas...

Tetapi Lembu Sura yang telah mengetahui hebatnya ilmu seruling gadis itu, telah bertempur menggunakan taktik dari jarak jauh, sama sekali tidak berusaha untuk mengadu dengan dengan seruling si gadis. Maka dari itu, untuk sekian lama dia tidak terhuyung lagi seperti tadi.

Dengacepat sekali, mereka telah bertempur dengan seru.

Rama yaug menyaksikan jalannya pertempuran itu telah mengawasi dengan heran.

Tadi dia sendiri telah menghadapi Lembu Sura, dia merasakan sendiri betapa kepandaian yang dimiliki Lembu Sura merupakan kepandaian yang sangat tinggi sekali, dan sulit diatasi, karena diapun tadi telah terdesak hebat sekali.

Tetapi si gadis kelihatannya tenang-tenang saja menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan Lembu Sura. Bahkan si gadis telah dapat mendesak lawannya. Setiap desakan yang dilancarkan si gadis berulang kali memaksa Lembu Sura harus meloncat mundur.

Diantara berkesiuran angin serangan dari kedua orang yang saling bertempur itu, Gagaksono dan Murai iring telah mengawasi dengan tertegun.

Semula mereka berdua memandang ringan dan rendah kepada gadis ini, maka sebelumnya mereka telah sombong bukan main bermaksud mencari Seruling Pencabut Nyawa, untuk menuntut balas atas kematian yang di alami oleh Lekam Toneng.

Tetapi sekarang mereka sendiri juga yang telah menyaksikan betapa kepandaian si gadis Seruling Pencabut Nyawa merupakan suatu kepandaian yang langka sekali sehingga membuat mereka jadi bergidik ngeri sendirinya.

Belum lagi mereka membayangkan Rama juga berada ditempat ini, maka jika Lembu Sura tak berhasil merubuhkan si gadis, celakalah mereka diam-diam kedua orang itu jadi berdoa, meminta agar si gadis bisa dirubuhkan, dapat dibinasakan oleh Lembu Sura.

Dalam detik-detik seperti itu, tampak Lembu Sura telah semakin penasaran dan marah.

Rama saat itu telah cukup beristirahat, tampak berseru dengan suara yang nyaring: “Nona, mundurlah! biarlah aku yang menghadapinya! Dialah musuh ayahku!"

Dan setelah berkata begitu, tanpa menanti balasan si gadis bersenjata seruling itu, Rama telah melompat ketengah gelanggang.

Lembu Sura jadi mengeluh.

Tadi saja dia sudah begitu sulit merubuhkan rama, sekarang terlebih sulit lagi. Karena Rama telah beristirahat dan tenaganya telah pulih kembali, sehingga dia sama sekali belum beristirahat dan tengah letih kehabisan tenaga.

Si gadis rupanya mengerti maksud Rama yang ingin membalas sakit hatinya, dia telah melompat mundur, berhadapan dengan Gagaksono dan Murai iring.

"Baik! Baik!" kata si gadis yang bersenjatakan seruling itu. "Aku akan membereskan dua orang jahanam ini dulu!" dan setelah berkata begitu, tampak si gadis telah melancarkan serangan dengan seruling emasnya

Rama juga tak berani memandang rendah kepandaian Lembu Sura, dia telah melancarkan serangannya itu dengan penuh perhitungan.

Yang kasihan adalah Gagaksono dan juga Murai iring, karena tampaknya kedua orang itu telah terdesak hebat sekali oleh serangan-serangan yang dilancarkan oleh si gadis yang memakai seruling emas itu.

Maka dari itu, diantara berkesiurannya angin serangan seruling si gadis, dengan adanya totokan dan kemplangan yang sangat kuat terpaksa Gagaksono dan Murai iring selalu hanya mengelakkan diri belaka tanpa sanggup membalas menyerang.

Dan ketika si gadis tengah melakukan gerakan yang memancing, yaitu tangan kirinya akan mencengkeram, dan meremes pundak Gagaksono, membuat orang itu mengelak kesamping kanan, maka dengan cepat sekali seruling ditangan si gadis telah bergerak melancarkan serangan yang sebenarnya.

"Tak!" kepala Gagaksono telah terkena pukulan seruling emas itu, maka tanpa ampun lagi, terdengar suara jeritannya, suara jerit kematian yang mengerikan sekali.

Tubuh Gagaksono telah terguling jatuh dilantai dengan tidak bernapas lagi, karena kepalanya pecah berantakan, mengeluarkan darah bercampur otak

Murai iring jadi terkejut pukan main, mukanya jadi berobah pucat pias, tubuhnya menggigil dan ketakutan bukan main.

Tetapi belum sempat dia berseru untuk memohon ampun, justru gadis itu telah mengeluarkan seruan yang bengis dan tubuhnya telah bergerak dengan cepat sekali, melancarkan serangan dengan mempergunakan serulingnya.

Dalam ketakutan seperti itu, tentu saja Murai iring jadi tak bisa mengelakkan diri.

Dengan tepat sekali ujung seruling telah menghantam dada Murai iring.

Seketika itu juga tubuh Murai iring rebah dilantai dengan mengeluarkan suara erang kesakitan, kemudian napasnya putus.

Si gadis dengan tenang telah menyelipkan serulingnya dipinggang, dan dia berdiri mengawasi jalannya pertempuran antara Rama dengan Lembu Sura.

Dan Lembu Sura yang tengah bertempur itu telah melihatnya, betapa Rama kini telah pulih kembali tenaganya sesudah istirahat.

Serangan-serangan yang dilancarkan Rama itu telah berhasil mendesak Lembu Sura yang memang sudah letih.

Si gadis yang melihat cara menyerang Rama, telah beberapa kali mengeluarkan suara tertawanya yang halus dan merdu.

“Baiklah tampaknya ahu sudah tak memiliki tenaga dan kekuatan lagi, lebih baik kau beristirahat dulu! Dan kau, seharusnya engkau memberikan lawanmu beristirahat!" kata-kata si gadis yang merdu itu telah ditunjukan kepada Rama.

Rama telah melompat mundur.

“Baik, memandang mukamu, mau aku memnerikan kesempatan kepadamu untuk istirahat... !" Sehabis berkata, dia membiarkan Lembu Sura beristirahat.

Saat itu Lembu Sura telah mengatur pernapasannya, karena napasnya memburu keras.

Dengan mata yang jalang, mengandurg kebencian dan kemarahan, dia telah menatap kepada Rama dan si gadis.

Si gadis telah tersenyum, katanya: “Kau beristirahatlah yang tenang, bukankah engkau memiliki kesempatan untuk dapat mengatur pernapasanmu? Mengapa harus mendelik-mendelik begi- kepadaku?"

Ditegur begitu, Lembu Sura tidak mau melayani, dia telah menundukkan kepalanya. Karena yang terpenting dia harus beristirahat.

Sebagai seorang tokoh persilatan, sebetulnya hati Lembu Sura panas sekali mendengar perkataan si gadis. Tapi jika dia menuruti adat dan hatinya, lalu dia melancarkan serangan lagi

kepada Rama atau sigadis, tentu dirinya yang akan menderita kerugian. Itulah sebabnya, dia telah berdiam diri, untuk mengatur pernapasannya.

Kurang lebih sepuluh menit kemudian, tiba-tiba Lembu Sura telah mengangkat kepalanya, dia telah tertawa bergelak-gelak dengan suaranya yang keras sekali seperti halilintar menyambar mangsanya dan seperti mau membelahkan bumi, karena suaranya yang mengandung siasat itu.

“Hahahaha, sekarang kalian majulah!!" serunya dengan suara yang menantang, sikapnya angkuh sekali.

Si gadis telah menoleh kepada Rama, dan tersenyum.

“Bagaimana, engkau atau aku yang akan menghadapi dia lagi?" tanya sigadis.

“Kalau memang kalian ingin maju serentak berdua, itupun tidak menjadi persoalan!" tantang Lembu Sura dengan angkuh, sengaja dia menantang begitu untuk memanasi hati kedua orang lawannya

Tetapi Rama telah berkata kepada si gadis: “Kau tidak perlu maju, biarlah aku yang mengurusi dia, bukankah dia yang merupakan musuh keluargaku?! Dialah yang telah membinasakan ayahku.....!"

Tanpa menantikan jawaban si gadis, tampak Rama telah meloncat menghampiri Lembu Sura, dan waktu tubuhnya tengah melayang seperti itu, dia telah menggerakkan kedua

tangannya sekaligus melancarkan serangan yang sangat hebat sekali.

Kini mereka berdua telah sama-sama beristirahat, dan telah pulih kembali tenaganya untuk melakukan pertandingan yang panjang.

Si gadis yang melihat sebegitu lama Rama masih belum berhasil merubuhkan Lembu Sura, dengan sendirinya telah membuat dia tertawa lagi.

“Nah, jika memang kalian bertempur terus menerus seperti ini, aku tidak memiliki selera untuk menyaksikan lebih jauh!" kata si gadis dengan suara yang halus, disertai tertawanya. “Maka, jika dalam sepuluh kali serangan kau masih belum bisa merubuhkan lawan, engkau harus mundur, membiarkan aku membinasakan manusia jahat golongan sesat itu.....!"

Rama tidak menyahuti, dia hanya melancarkan serangan jauh lebih hebat kepada Lembu Sura.

Entah mengapa, perkataan si gadis justru telah menambah semangatnya, membuat dia dapat menyerang jauh lebih dahsyat.

Serangan-serangan Rama selalu mengincar bagian-bagian yang membinasakan, dan juga sangat sulit untuk dielakkan. Tetapi Lembu Sura selalu berhasil menghadapinya.

Bahkan Lembu Sura telah berkata dengan suara yang dingin: “Hemm, manusia seperti dia ini mana bisa merubuhkan aku? Cisssss! Mungkin dalam sepuluh kali serangan aku yang

akan membinasakannya, dan nanti kau yang berikutnya, yang akan kubinasakan....!"

Mendengar perkataan Lembu Sura yang demikian angkuh, si gadis telah tertawa bergelak-gelak, kelihatannya dia menganggap perkataan Lembu Sura sangat lucu.

“Sungguh sombong kau!" katas gadis Seruling Pencabut Nyawa. “Engkau bicara besar, tetapi kepandaianmu tidak seberapa. Kalau aku mau, hanya didalam dua kali penyerangan saja. aku sudah dapat membinasakan dirimu....!!"

Dan setelah berkata begitu, si gadis telah memperdengarkan suara tertawa terkekehnya lagi, karena ia sengaja ingin mengejek Lembu Sura.

Saat itu Rama tidak memperdulikan keadaan di sekeliling nya, dia terus mencecar lawannya bertubi-tubi

Saat itu, Lembu Sura telah mengeluarkan suara seruan yang keras, dia menyerang dengan mempergunakan seluruh kekuatannya.

Padahal Lembu Sura juga menyadarinya bahwa dengan mempergunakan seluruh kepandaian yang melampaui takaran, akan membahayakan dirinya sendiri.

Tetapi menghadapi serangan-serangan Rama yang demikian hebat, maka dia tidak dapat berpikir terlalu jauh.

Disaat itu yang terpikir olehnya hanyalah bagaimana caranya mengalahkan Rama.

Tetapi, kedua orang itu tampaknya berimbang sehingga pertempuran tersebut berjalan terus dengan seru.

Diantara angin serangan yang berkesiuran dengan keras sekali, tampak si gadis Seruling Pencabut Nyawa telah melompat dan berseru nyaring: “Minggirlah kau kau, biarlah aku membinasakan dia!" sambil berseru dia melompat segelanggang pertempuran.

Dengan cepat, seruling yang tadi diselipkan dipinggang nya, telah dicabutnya kembali dan si gadis telah melancarkan serangan yang bertubi-tubi dengan cara yang sangat hebat sekali, menotok, memukul dan segalanya.

Sedangkan Rama telah cepat-cepat melompat mundur, karena dia tak mau kalau Lembu Sura harus dikeroyok oleh mereka. Dia membiarkan s igadis yang menghadapi lawannya itu, dia hanya mengawasi saja dari pinggiran.

Kedua orang yang sedang bertempur itu, telah mengeluarkan kepandaiannya masing-masing.

Rama melihat, sigadis selalu mengeluarkan suara tertawa mengejek.

Tampaknya memang gadis Seruling Pencabut Nyawa itu ingin mempermainkan lawannya.

Dia melancarkan serangan-serangannya hanya dengan gerakan-gerakan menggertak belaka.

Dilihat dari cara bertempurnya si gadis, telah membuktikan bahwa kepandaian yang dimilikinya gadis itu memang luar

biasa. Diam-diam Rama yang melihatnya tampak kagum sekali.

“Dilihat demikian, kepandaian gadis itu memang jauh lebih tinggi dari kepandainku...!" pikir Rama.

“Nah, sekarang telah cukup, dan telah tiba saatnya engkau harus mati!" kata si gadis pada suatu ketika.

Dan gadis yang berjuluk Seruling Pencabut Nyawa itu bukan hanya berkata belaka karena dia telah memutar seruling ditangan nya dengan gerakan-gerakan cepat dan aneh.

Diantara berkesiuran angin serangan yang dilancarkan Lembu Sura dan si gadis, tampak ruangan kedai itu porak poranda tidak karuan, si pelayan yang tengah bersembunyi tidak berani keluar, dia hanya dapat menangis mengucurkan air mata. Rama telah berseru: “Engkaupun sebegitu lama belum dapat merubuh dia.....!”

Sengaja Rama berkata begitu, dia bukan untuk mengejek si gadis, tetapi dia hanya bergurau.

Tetapi justru gadis itu telah menerimanya dengan hati tersinggung.

“Aku memang sengaja ingin mempermainkan dia dulu!" katanya. “Tetapi jika engkau ingin melihat bagaimana aku membereskan dia, lihatlah ini....!"

Dan setelah berkata begitu, benar-benar si gadis telah mengeluarkan kepandaian sejatinya.

Serulingnya telah diputar dengan cepat sekali, uutuk menutup jalan mundurnya Lembu Sura.

Lembu Sura yang seperti terkurung oleh kekuatan tenaga dalam si gadis, jadi terkejut bukan main, dia sampai mengeluh sendirinya..

Dalam sekejap mata, si gadis telah melakukan penyerangan yang berobah dan lain dari semula.

Kali ini serangan-serangan yang dilancarkannya itu hebat bukan main, sehingga Lembu Sura jadi menggidik, karena dia tidak mengetahui, apakah dia akan sanggup bertahan terus untuk menghadapi si gadis yang demikian gagah, atau dia akan gagal.

Serangan-serangan yang dilancarkan oleh si gadis telah membuat Lembu Sura selalu main mundur, berusaha untuk menjauhi diri dari si gadis.

Tetapi suatu kali, dengan mengeluarkan suara bentakan yang bengis, si gadis telah melompat dan melancarkan serangan dengan mempergunakan serulingnya, yang tepat sekali menotok kening Lembu Sura, sehingga kening Lembu Sura itu berlobang dalam sekali.

Dengan mengeluarkan suara jeritan yang mengerikan dan sepasang mata yang mendelik lebar-lebar, tampak Lembu Sura telah menggeletak tak bernapas lagi.

Si gadis telah membersihkan darah bercampur otak yang menempel diujung serulingnya.

Rama menepuk tangannya.

“Bagus! Bagus! Kau memang hebat sekali diajeng!" pujinya. “Jika aku yang menghadapinya, belum tentu aku dapat merubuh kan dan membinasakan, kemungkinan pula justru diriku yang akan dibinasakan olehnya. Terima kasih sayang! Terima kasih ya manis, engkau sudah dua kali menolongi diri ku!"

Dan setelah berkata begitu, Rama tersenyum manis sekali kepada si gadis.

Sedangkan si gadis telah menyelipkan serulingnya dipinggangnya lalu dia menatap si pemuda itu..

“Kepandaianmu sebetulnya sama tinggi dan sama sempurna seperti aku, engkau tidak berada disebelah bawahku, namun nyatanya engkau kurang pengalaman dan kurang latihan...!"

“Tepat!" menganggguk Rama dengan suara yang jujur.

“Maka dari itu, jika kau memperoleh latihan dan pengalaman yang cukup dalam pertempuaran, tentu dengan mudah engkau dapat membunuhnya sejak tadi!"

“Terima kasih atas petunjukmu...!" kata Rama.

“Nah, kini mereka telah binasa semuanya, aku ingin berangkat dulu....!" kata si gadis iagi. Sambil berkata begitu dia telah meroboh sakunya dan mengeluarkan beberapa real yang dilemparkan dilantai.

“Hey pelayan, uang ini kuperikan sebagai pengganti kursi dan meja yang telah rusak itu....!" dan setelah berkata begitu, si gadis dengan cepat melangkah keluar.

“Tunggu dulu....!" panggil Rama. Si gadis telah menahan langkah kakinya.

“Apa lagi yang hendak kau katakan?” tanya si gadis dengan suara yang sabar, berbeda sekali dengan suaranya waktu pertama kali mereka bertemu.

“Kemana tujuanmu?" tanya Rama.

Muka si gadis jadi berobah merah, tetapi kemudian senyumnya jadi lenyap.

“Mengapa engkau harus bertanya begitu?" tanyanya kemudian. “Dan mengapa engkau harus mengetahui kemana aku akan pergi?"

Mendengar pertanyaan si gadis seperti itu, Rama telah tersenyum.

“Aku hanya ingin mengetahui saja...!" katanya. “Dan jika engkau tidak keberatan, sudikah engkau melakukan perjalanan bersama denganku!! Aku tengah berkelana dan tidak ada tujuan tetap, maka jika melakukan perjalanan dengan memiliki kawan perjalanan, kaokah hal itu menggembirakan sekali”

Si gadis diam sejenak, tetapi akhirnya dia telah menggelengkan kepalanya.

"Menyesal sekali aku memiliki banyak sekali urusan maka dari itu, tidak dapat aku melakukan perjalanan bersamamu!" dan selesai berkata sigadis telah tersenyum: "Nah, selamat tinggal, sampai bertemu lagi dilain waktu....!"

Lalu si gadis memutar tubuhnya, tanpa menoleh lagi, dia telah berlari-lari meninggalkan tempat itu.

Temu saja Rama jadi berdiri tertegun ditempatnya.

Dia mengawasi punggung si gadis, sampai akhirnya lenyap dari pandaagan matanya....

coOco

DAERAH pegunungan yang indah dan permai dikaki gunung Bromo telah dirusak oleh kepulan debu yang tebul sekali yang kelihatan menjulang naik keangkasa, sehingga mengotori kepermaian dan kebersihan udara dipegunungan tersebut.

Dengan segera tampak belasan penunggang kuda yang tengah melarikan kuda tunggangan nya itu dengan cepat sekali, dan kepulan debu yang naik tinggi itu tidak lain dari rombongan kuda itu, dan suara tapak kaki kuda juga terdengar berisik sekali.

Diantara gemuruhnya tapak kaki kuda iu, terdengar juga suara logam yang membentur tidak hentinya karena disaat itu tubuh mereka tergoncang keras oleh larinya binatang tunggangan itu, maka senjata mereka yang tergantung dipinggang masing-masing telah bergerak-gerak dan

menimbulkan bunyi irama yang berkerbetangan tidak hentinya.

Tetapi ketika tiba disebuah tegalan yang luas dikaki gunung Bromo, tampak ronbongan penunggang kuda itu telah menghentikan kuda masing-masing, mereka telah memandang kesekelilingnya.

Dalam keadaan sepsrti itu, tampak jelas mereka merupakan kesatria-kesatria yang gagah perkasa, karena mereka semuanya bertubuh tegap-tegap.

Yang menjadi pemimpin rombongan tersebut, yang tampaknya memiliki muka yang agung dan agak bengis, dengan pakaiannya yang mewah walaupun telah penuh oleh debu akibat melakukan perjalanan yang jauh, telah memandang kebelakang. Dia melintir kumisnya yang tumbuh panjang dipinggir bibirnya.

“Kita istirahat dulu disini, dirikan tenda!" katanya dengan suara keras.

Terdengar sahutan dari beberapa orang kawannya, dan semua telah melompat dan turun dari kuda mereka, telah sibuk memper siapkan beberapa buah tenda yang didirikan dengan cepat. Suara mereka berisik sekali.

Bahkan beberapa orang diantaranya telah mempersiapkan api untuk masak.

Ketua rombongan itu, lelaki gagah perkasa dengan kumisnya panjang disisi bibirnya itu telah turun dari kudanya,

dia memandang kesekeliling daerah gunung Bromo dan menatap dengan sinar mata yang sangat tajam sekali. Hanya diantara sinar matanya yang cemerlang itu, tampak dahinya agak berkerut.

“Mungkinkah dia bersembunyi didaerah ini?" pikirnya dengan muka yang berobah jadi muram. “Ha-! Hai! Sulit sekali menangkap manusia bangsat itu....! Suragala! Suragala! Mengapa engkau jadi demikian lemah? Bukankah engkau telah mengabdikan diri kepada Susuhunan? Mengapa kau harus ragu-ragu melaksanakan tugas? Walaupun Empu Dayeng seorang yang sakti, dengan membawa anak buah demikian banyak, tentu engkau akan dapat menghadapinya!”

Dan dia telah tersenyum kecil.

“Benar!" dia telah menggumam sendiri. “Jika aku bisa menangkap atau membinasakan Empu Dayeng, niscaya aku akan memperoleh pangkat yang tinggi, karena aku telah mendirikan jasa yang besar untuk Susuhunan untuk kerajaan....!" dan setelah mengguman begitu, lelaki berkumis yang menjadi pemim pin rombongan tersebut telah tertawa bergelak-gelak dengan suara yang nyaring dan keras sekali.

Kawan-kawan Suragala telah menoleh, mendengar pemimpin mereka tertawa bergelak seperti itu, tetapi mereka tidak acuh karena memang sudah menjadi kebiasaan mimpinn mereka, yang sering bersikap garang dan kadang juga

gembira sekali jika tengah memikirkan sesuatu yang bisa menguntungkan dirinya.

Disaat itu, kelihatan Suragala telah menghampiri tenda yang telah selesai dibangun untuk dirinya. Dia duduk dimuka tenda, kemudian katanya: “Kalian semua beristirahat dulu, karena tidak lama lagi kita akan menerjang naik kepertengahan lereng gunung Bromo untuk mencari Empu Dayeng, manusia jahanam itu....! Peliharalah semangat dan tenaga kalian!"

Semua anak buah Suragala telah mengiakan, dan mereka telah mengasoh, sebab letih sekali, karena telah satu harian lamanya mereka melakukan perjalanan terus menerus dan terlebih lagi besok mereka akan mencari jejak Empu Dayeng, yang diduga menyembunyikan diri didaerah pegunungan Bromo tersebut.

Malam itu sunyi sekali keadaan disekitar kaki pegunungan Bromo, dan juga disaat itu hanya terisi sekali-sekali oleh suara ringkik kuda.

Suragala masih belum tertidur, karena dia resah sekali membayangkan bahwa lawan yang akan dihadapinya kelak merupakan lawan yang memiliki kepandaian sangat luar biasa.

Tetapi sebagai pemimpin keamanan dikeraton Susuhunan, yang selalu bertugas mengawal Susuhunan, dengan sendirinya dia memiliki ajian dan kepandaian yang tinggi

sekali, memiliki ilmu-ilmu sirap dan bermacam-macam ilmu yang hebat sekali.

Suragala telah menerima perintah langsung dari Susuhunan untuk menangkap Empu Dayeng, seorang sakti yang mandraguna. Kepandaian Empu Dayeng memang telah terkenal luar biasa, tetapi selama itu Empu Dayeng jarang sekali menampakkan diri. Yang menjadi tanda tanya dihati Suragala, justru dia tidak mengetahui dosa apa yang telah di lakukan oleh Empu Dayeng, hanya Susuhunan telah berpesan, bahwa dia harus menangkap mati atau hidup Empu Dayeng, yang disebut-sebut oleh Susuhunan sebagai pemberontak.

Maka dengan mengajak hampir dua puluh orang pengawal kelas satu dari keraton Susuhunan, Suragala telah melakukan perjalanan ke gunung Bromo, untuk menangkap Empu Dayeng.

Tetapi sebagai orang persilatan yang memiliki kepandaian dan nama yang sangat terkenal dalam persilatan, Suragala juga mengetahui siapa itu sebenarnya Empu Dayeng, seorang tokoh yang mungkin jarang sekali ada tandingan, karena mungkin didalam persilatan setanah Jawa hanya ada dua atau tiga orang sedigjaya Empu Dayeng.

Diantara suara yang sungai berisik dari ringkikan kuda-kuda rombongan orang tersebut, telinga Suragala yang sangat

tajam mendengar suara langkah kaki yang perlahan dan ringan sekali dikejauhan.

Dahi Suragali jadi mengkerui dalam-dalam, dia telah memperhatikan baik-baik.

Dia yakin bahwa tidak jauh dari tendanya itu ada-seseorang yang tengah berjalan dengan langkah kaki yang ringan sekali, seperti helai demi helai daun kering yang jatuh ditanah, maka Suragala telah turun dari tempat tidurnya, dia bangkit berdiri dari atas tempat tidurnya, yaitu sehelai kain tenda yang tebal, dengan langkah yang ringan sekali, dia menghampiri celahan tenda, dan dia memandang keluar.

Tampak kurang lebih terpisah lima tenda, seorang yang tak dikenalnya, tengah berjalan sambil memperlihatkan sikap bingung, cepat sekali Suragala telah mempertajam penglihat tannya, dia memperhatikan orang itu, segera dia melihatnya bahwa sosok tubuh itu tidak lain dari seorang lelaki berusia empat puluh tahun, telah mengawasi semua tenda-tenda yang berada ditempat itu.

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Suragala telah melompat keluar dari tendanya.

Sosok tubuh itu, si lelaki berusia empat puluhan telah terkejut, dia rupanya memiliki pendengaran yang tajam juga, karena suara kelisik dari gerakan Suragala telah di dengarnya dan membuat dia menoleh.

Suragala telah bertanya dengan suara yang dingin: “Wahai manusia rendah, apa yang kau lakukan ditengah malam buta berkeliaran ditempat ini? Apakah kau akan mencuri kuda?”

Kasar sekali cara menegur Suragala, mem buat dahi orang itu mengkerut karenanya.

Tetapi dengan sabar lelaki berusia empat puluhan itu telah menyahutinya:

“Aku Tanjung Getok," menyahuti dia. “Siapakah Kisanak, yang tampaknya datang dalam rombongan yang tak kecil ? Apakah Andika telah singgah ditempat ini karena tengah melakukan perjalanan dan kemalaman ditempat ini?" Sabar sekali suara lelaki berusia empat puluhan tahun itu, dia berkata-kata dengan suara yang tenang sekali.

Mendengar perkataan Tanjung Getok, Suragala jadi tertawa bergelak-gelak

“Sungguh lucu aku tengah melakukan perjalanan atau bukan, itu sih bukan urusanmu! Tapi yang jelas engkau telah berkeliaran ditempat ini bagaikan sikap seorang pencuri kuda. Maka dari itu, sekarang juga engkau harus kutangkap, kau harus menjelaskan dengan sejujurnya...apa maksud yang mu sebenarnya.

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat Suragala menghampiri Tanjung Getok.

Sedangkan Tanjung Getok semakin tidak senang melihat sikap Suragala yang kasar dan lagaknya tidak menyenangkan sekali.

“Ketahuilah, daerah ini merupakan daerah kekuasaan kami, siapapun tidak bisa berkeliling seenaknya ditempat ini!" kata Tanjung getok.

“Kami? Apakah kau masih memiliki kawan lainnya?" tanya Suragala, yang segera menduga mungkin Tanjung Getok ini merupakan perampok yang bersarang digunung tersebut.

“Ya, aku dan guruku telah puluhan tahun bertempat tinggal disini! Dan kami selamanya tidak menghendaki adanya kerusuhan ditempat ini Kalau memang Andika bermaksud hanya singgah untuk bermalam saja, itu jukan urusan, tetapi jika kedatangan Andika dengan rombongan kawan demikian banyak untuk melakukan sesuatu digunung Bromo, hmmm, hemm, aku Tanjung Getok dan guruku Empu Dayeng, tidak akan membiarkannya begitu saja.....!"

Mendengar perkataan Tanjung Getok, muka Suragala jadi berobah seketika itu juga.

“Jadi.... jadi engkau muridnya Empu Dayeng?" tanya Surayala, disamping girang dan dia terkejut. Dia girang karena segera dia telah berhasil menemui jejak Empu Dayeng, karena dengan bertemu muridnya iui, berarti dia bakal mengetahui dimana bersembunyinya Empu Dayeng yang

tengah dicarinya. Inilah suatu kebetulan, suatu kebetulan yang tidak diharapkan semulanya.

“Bagus!" berseru Suragala sambil berkata dengan suara yang dingin. “Rupanya engkau murid pemberontak Empu Dayeng! Baiklah, sekarang juga kau kutangkap!"

Saat itu, kawan-kawan Suragala telah terbangun dari tidurnya dan mereka semua telah berdiri dimuka tenda, karena mereka mendengar suara ribut-ribut. Tetapi mereka tidak mengepung Tanjung Getok, karena mereka telah melihat pemimpin mereka itu yang gagah menghadapi Tanjung Getok.

Sedangkan muka Tanjung Getok jadi berobah mendengar gurunya disebut sebagai pemberontak.

“Siapakah kalian ini sesungguhnya?" tanya Tanjung Getok kemudian dengan suara yang dingin, karena dia segera mengetahui bahwa Suragala dan kawan-kawannya berada dikaki gunung Bromo dengan maksud tidak baik terhadap gurunya.

“Aku? Akulah pengawal pribadi dari Susuhunan yang agung!" menyahuti Suragala. “Dan Susuhunan telah mengeluarkan perintah penangkapan terhadap Empu Dayeng, si pemberontak itu! Dan kau sebagai mnridnya juga harus ditangkap pula...!"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali Suragala mengibaskan lengannya, dari telapak tangannya telah meluncur sebuah angin serangan yang kuat sekali.

Suragala yang mendengar bahwa Tanjung Getok merupakan murid dari Empu Dayeng, jadi melancarkan serangan dengan mempergunakan tenaga yang besar sekali, dia tidak berlaku segan-segan, karena dia mengetahui bahwa Tanjung Getok juga memiliki kepandaian yang tinggi.

Tanjung Getok telah mengeluarkan suara tertawa, sikapnya sangat tenang, sedikitpun tidak mengunjukkan perasaan takut. Walau tenaga serangan yang dilancarkan oleh lawannya itu tiba, dengan cepat dia telah menghindarkan diri dengan menggeser sedikit tubuhnya.

Gerakan yang dilakukannya itu sangat cepat sekali, karena dengan mudah serangan itu telah lewat disisi tubuhnya.

Suragala jadi mendelik marah, dengan mengeluarkan suara bentakan gusar, dia telah meloncat dan melancarkan serangan yang jauh lebih kuat lagi.

Diantara berkesiurannya angin serangan dari kedua orang yang tengah bertempur itu, anak buah Suragala telah mengeluarkan suara teriakan-teriakan yang berisik sekali.

Tetapi disebabkan pemimpin mereka yang tengah menghadapi sendiri, maka mereka tidak berani mencampurinya, mereka hanya menyaksikan saja.

Disaat itu Saragala sendiri telah memusatkan ajiannya dikedua tangannya, karena dia takut kalau-kalau dirinya akan dikalahkan oleh Tanjung Geiok, dan kalau lawannya itu berhasil merubuhkan dirinya Suragala tentu akan menderita

malu yang luar biasa, karena dia tentunya akan ditertawai oleh anak buahnya, dan yang jelas pamornya akan jatuh.

Maka dari itu, kali ini dia telah melancarkan serangan dengan kuat sekali, dan sulit diterka kearah mana sasarannya.

Jika dia menyerang kebagian kiri telah ditarik pulang.

Tentu saja hal ini telah membuat Tanjung Getok juga harus bersikap hati-hati.

Walaupun bagaimana dia harus dapat menghadapi Suragala yang memiliki ajian hebat ini.

Diantara berkesiuran angin serangan mereka, Tanjung Getok telah berseru: “Kalian datang hanya untuk mengotori gunung Bromo maka kalian harus dibasmi!!"

Dan selesai dengan bentakan itu, Tanjung Getok menambah tenaga pada setiap pukulannya.

Tanjung Gstok sebagai murid dari Empu Dayeng yang sangat terkenal didalam persilatan tanah Jawa, dengan sendirinya memiliki kepandaian yang cukup tinggi.

Diantara berkesiuran angin serangan yang datangnya bertubi-tubi seperti itu, terlihat Tanjung GetoK telah beberapa kali berhasil mendesak Suragala.

Serangan-serangan yang dilancarkan Tanjung Getok umumnya mengincar bagian-bagian yang sangat berbahaya sekali, dan mengandung kekuatan yang sangat hebat.

Maka tidak mengherankan jika dalam keadaan seperti itu, Tanjung Getok lelah berhasil maju terus menerus, dimana

Suragala telah beberapa kali mengundurkan dirinya dari gelanggang pertempuran akibat desakan serangan yang di lancarkan oleh Tanjung Getok sehingga dia jadi mengucurkan keringat dingin.

Sebagai pahlawan raja, tidak seharusnya dia terdesak begitu, kalau saja dari permulaannya dia tidak memandang rendah kepandaian Tanjung Getok.

Setelah beberapa saat kemudian, serangan yang dilancarkan Tanjung Getok berhasil merobek pakaian Suragala.

Diserang dengan begitu hebatnya oleh Tanjung Getok, Suragala memerintahkan anak buahnya untuk mengepung Tanjung Getok, apabila dia terdesar kalah, maka anak buahnya akan dia suruh mengeroyok.

Dengan cepat mereka memencarkan diri, mereka berniat mengepung Tanjung Getok.

Pada saat itu Suragala telah mengeluarkan suara teriakan yang begis: "Hmm, engkau telah berhasil merobek bajuku, itu nggak apa-apam sebaliknya aku akan merobek-robek tubuhmu!"

Seusa berkata begitu, tubuh Suragala telah melompat tinggi, dia telah mengeluarkan suara mendengus, karena dia telah melafal ajiannya yang diandalkannya.

Kemudian tubuh Suragala telah berputar-putar dengan kedua tangannya digerak-gerakkan.

Tanjung Gafolt tidak merasa takut sedikitpun juga, dia hanya mengawasi saja tingkah laku dari lawannya. Bahkan suatu kali Tanjung Getok telah mendahului melancarkan serangan dengan mempergunakan kedua tangannya. Gerakan yang dilakukan nya itu luar biasa cepatnya.

Diantara berkesiurannya angin serangan Tanjung Getok, tampak serangan dari Suragala juga telah tiba.

Dengan mengeluarkan suara raungan yang keras sekali, Suragala secara kekerasan telah menyambuti serangan Tanjung Getok.

Serangan Tanjung Getok dan Suragala telah saling bentur ditengah udara.

Tampaknya kekuatan kedua orang ini berimbang, karena keduanya tak ada yang rubuh akibat benturan tenaga ini.

Sambil bertempur Suragala berpikir keras juga: “Kalau aku melayani terus menerus dengan cara demikian, walaupun aku tidak mungkia dirubuhkan oleh dia, tapi tenagaku akan banyak berkurang, dan kelak jika menghadapi Empu Dayeng, pasti akan membahayakan jiwaku ...biarlah anak buahku saja yang menghadapi mereka!”

Setelah berpikir begitu, dengan cepat Suragala melompat mundur, dia telah menghindarkan diri dari serangan Tanjung Getok sebanyak dua kali lagi, dan setelan itu dia berteriak: “Tangkap manusia ini, mati atau hidup!”

Dan teriakan dari Suragala itu merupakan suatu perintah, perintah yang tak bisa dibantah.

Maka lebih dari sembilan orang, mungkin sebelas orang anak buahnya telah melompat maju. Sedangkan yang lainnya, beberapa anak buah Suragala yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari yang lainnya itu, masih berdiam diri. Memang didalam pasukan pengawal Susuhunan itu terbagi dari beberapa golongan.

Dengan cepat sekali, Suragala telah menyingkir kesamping.

Tanjung Getok jadi gusar bukan main. Dia telah mengeluarkan seruan yang keras karena dia gusar sekali melihat kelicikan Suragala.

"Manusia rendah! Kalian memang harus dibasmi!" dan setelah membentak begitu, cepat bukan main Tanjung Getok telah melancarkan serangan yang bertubi-tubi.

Dalam sekejap mata saja, disaat Tanjung Getok baru dua kali menggerakkan tangan-nya, telah terlihait tiga orang anak buah Suragala terpental keras sekali, ambruk ditanah tanpa bernapas lagi.

Inilah hebat sekali.

Semua aaak buih Surarala yang lainnya jadi bergidik, mereka jadi berhati-hati dan ti ak berani melancarkan serangan yang terlalu mendesak.

Suragala yang menyaksikan ini, jadi mengerutkan dahi karena dia melihat bahwa Tanjung Getok benar-benar merupakan lawan berat yang memiliki ajian dan ilmu yang sangat hebat.

Suragala jadi menduga-duga, tentunya Empu Dayeng akan jauh lebih hebat lagi.

Maka dari itu, dia telah berpikir untuk mengerahkan seluruh anak buahnya, agar membinasakan Tanjung Getok, dan kalau sampai Tanjung Getok tidak dapat dibinasakan kelak membantu Empu Dayeng, berarti dia bakal mendatangkan kesulitan belaka untuknya.

Setelah berpikir begitu, dengen cepat Suragala mengibaskan tangannya, dia telah memberikan perintah: “Kalian maju semua, binasakan orang itu!!"

Itulah suatu perintah kematian!

Sisa anak buah Suragala yang semula masih berdiam diri tidak ikut maju, telah melompat menerjang ketengah gelanggang begitu mendengar perintah Suragala.

Mereka memang memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari kepandaian anak buah Suragala yang maju terlebih dulu, maka dari itu bisa dibayangkan betapa hebatnya tenaga serangan yang dilancarkan mereka dalam mengepung Tanjung Getok.

Anak buah dari Suragala telah mengepung rapat sekali, dan beberapa kali pula mereka telah melancarkan serangan

serentak yang sangat dahsyat, maka dalam waktu yang singkat Tanjung Getok telah terdesak hebat dan tangannya telah terluka oleh tusukan tombak juga punggungnya dua kali terkena samberan golok dari dua orang lawannya

Darah telah mengucur deras dari luka-luka yaug diderita Tanjung Getok.

Bukannya jadi takut, tetapi justru Tanjung Getok jadi seperti kalap, dia telah berulang kali melancarkan serangan-serangan untuk mengadu jiwa.

Tetapi Tanjung Getok seorang kesatria yang bisa memper-gunakan otaknya

Dia tidak mau kalau sampai jiwanya di pertaruhkan dengan lawan-lawannya. Dia mengira, kalau dia dikurung dan dikepung terus menerus seperti itu, yang rugi adalah dirinya sendiri.

Maka dari itu, Tanjung Getok berpikir untuk meloloskan diri dulu, kelak baru dia akan menghadapi semua orang itu bersama-sama dengan Empu Dayeng, gurunya yang maha sakti itu...!

Tetapi kepungan dari lawannya sangat kuat dan ketat sekali, beberapa kali dia berusaha memukul pecah kepungan lawan-lawan nya itu, tetapi dia selalu gagal.

Tanjung Getok memandang semua lawannya dengan mata yang merah memancarkan kemarahan hati, dia telah berpikir: “Manu-ria-manusia rendah seperti mereka ini sebetulnya tidak

boleh dikasih hati, karena mereka tentu akan melancarkan serangan terus menerus tanpa mengetahui tingginya langit! Hemmm, aku harus memperlihatkan bahwa di gunuag Bromo ini mereka tidak bisa bertindak sembarangan dan sekehendak hati!"

Karena berpikir begitu dan juga hatinya panas sekali, maka dengan mengeluarkan suara teriakan mengandung "hawa membunuh", tampak Tanjung Getok telah menggerak-gerakkan tangannya berulang kali.

Hebat kesudahan dari gerakan tangannya itu, karena disaat itu telah menyambar datang tenaga yang dahsyat sekali.

Diantara angin serangan yang menyambar-nyambar dengan kuat sekali, tampak dua orang anak buah dari Suragala telah terhuyung mundur.

Tanjung Getok tidak sampai berhenti di situ saja dia telah meneruskan serangannya bertubi-tubi, sehingga beberapa orang lainnya telah terhuyung mundur juga.

Dengan demikian, kepungan yang dilakukan anak buah Suragala terhadap dirinya tak dapat diteruskan dengan ketat. Semula memang Tanjung Getok bermaksud ingin meloloskan diri dulu. Tapi dia berpikir, kalau dia meloloskan diri, tentu akan mendatangkan malu terhadap gurunya.

Dengan cepat dia telah membatalkan maksudnya itu, dia telah mengeluarkan suara erangan yang kerasnya bukan main, dan kembali melancarkan serangan yang bertubi-tubi.

Karena hebatnya serangan yang dilakukan oleh Tanjung Getok, salah feorang lawan nya, yang berada disebelah kanannya, jadi terlambat untuk mengelakkan diri

Maka tak ampun lagi tubuh mereka sudah terpental keras sekali, karena yang seorang terserang hancur kepalanya dan yang seorang lagi, yang berdiri disebelahnya telah terkena tendangan kaki Tanjung Getok.

Hebat sekali cara mengamuk Tanjung Getok, sehingga barisan pengepungnya itu terpukul pecah.

Dan Tanjung Getok tak berhenti sampai disitu saja, dia bergerak terus dengan cepat sekali.

Suragala yang telah menyaksikan pertempuran tersebut, dimana anak buahnya beberapa orang telah berguguran, maka dia jadi murka bukan main.

Lupa akan harga dirinya dan namanya yang terkenal, Suragala telah melompat untuk melancarkan serangan guna membantu anak buahnya.

Kepandaian yang dimiliki Suragala memang hampir berimbang dengan Tanjung Getok, maka kini disaat Tanjung Getok dalam keadaan terluka seperti itu dan letih karena telah bertempur dengan anak buahnya dan sekarang Suragala telah maju lagi, maka Tanjung Getok jadi sibuk dan payah sekali.

Diantara berkesiurannya angin serangan yang menderu-deru sangat kuat itu dan diantara serangan-serangan maut

yang mengandung hawa kematian, tampak orang-orang itu bertempur seperti juga melupakan waktu dan keadaan....

Memang itulah sifat manusia!

Walaupun mereka tengah dalam keadaan tertindih dan tertindas, arti umumnya harga diri lebih menonjol.

Begitu juga dengan Tanjung Getok.

Walaupun dia telah mel halnya kalau pertempuran seperti itu berlangsung terus, berarti dirinya yang akan rusak dan terbinasa berarti suatu kerugian untuk dirinya, tapi harga dirinya memaksa dia harus bertahan lerus melancarkan serangan-serangan dan perlawanan yang gigih. Itulah Harga Diri yang benar-benar dipertahankan, karena dia tidak mau mendatangkan Malu terhadap gurunya. Dan juga, sebagai seorang manusia biasa, sebetulnya Tanjung Getok telah melupakan sesuatu.

Bagi seorang yang BIJAKSANA tentu dia akan mempergunakan otaknya sebaik-baiknya. Harga diri yang dirasakan oleh Tanjung Getok, hanyalah, merupakan PERASAAN dirinya sendiri. Kalau saja dia bisa menaruh perasaannya itu, berarti dia bisa mempergunakan otak dan pikirannya dengan baik. Dan kalau dia dapat meloloskan diri, bukan berarti hal itu memalukan dirinya, bahkan dia harus mempergunakan kesempatan mencari kemenangan untuk dirinya. Dan jika dia mengundurkan diri, lalu menghadapi lawan-lawannya yang berjumlah sangat banyak dan

semuanya memiliki kepandaian yang tinggi, tentu dia jauh lebih berhasil, dari pada sekarang ini dia mempertahankan suatu perasaan yang disebut GAGAH dan JANTAN serta tidak mau mendatangkan MALU untuk gurunya.

Jilid 9

BEGITULAH manusia! Hanya karena disebabkan MALU atau PERASAANNYA, terkadang dia rela untuk menerima kehancuran bagi dirinya sendiri......

Disaat itu, dengan mengeluarkan suara bentakan yang bengis sekali, Suragala bersiap- siap akan melancarkan serangan lagi, tetapi dalam detik-detik dimana jiwa Tanjung Getok terancam bahaya kematian, dari kejauhan terdengar suara seruling yang lembut sekali suara seruling yang terbawa oleh sitiran angin. Walaupun lembut, suara seruling itu menusuk anak telinga, maka memperlihatkan dan membuktikan bahwa seruling itu telah ditiup dengan mempergunakan ajian tenaga sejati yang kuat.

Suragala dan anak buahnya jadi menahan serangan mereka, semuanya jadi berdiam diri dengan hati agak tergoncang

Suragala sendiri jadi berdebar hatinya, karena dia segera menduga bahwa yang meniup seruling itu tentunya Empu Dayeng

Maka dari itu, dengan mata yang memancarkan jalang, tampak Suragala telah mengawasi sekitar tempat itu.

Tetapi Suragala tidak melihat seorang manusiapun disekitar tempat tersebut, dia jadi heran.

Suara seruling it u masih terdengar mengalun beberapa saat, kemudian lenyap. Di susul dengan suara orang yang bernyanyi bersenandung dengan suara yang lembut, suara seorang wanita :

„Wahai kesatria.

Topan menerjangmu, kau tertawa.

Golok menyambar, kau tersenyum.

Mengapa harus takut mati ? Kematian ?

Akhh, itu hanya suatu tidur nyenyak panjang

Mengapa harus takut ? Mengapa harus ngeri ?

Semua manusia akan tiba saatnya ke detik itu.

Kesatria gagah.

Kau tersenyum walaupun darah mengucur deras.

Kau tertawa walaupun tubuhmu terpotong-potong,

Dan disaat sekarang, engkau hanya diam....

Diam tidak bergerak....

Karena engkau memang telah kembali kesisiNYA.

Suara orang bersenandung itu perlahan dan lembut, tidak luar biasa suaranya. Tetapi justru yang luar biasa adalah kata-kata senandungnya itu.

Itulah nyanyian dari orang-crang gagah yang melambangkan kejantanan, karena walaupun menghadapi hujan golok, dan tubuh harus hancur lebur terpotong potong, namun akan tersenyum dan tertawa tanpa memperlihatkan perasaan takut, karena perasaan takut itu seperti telah ditumpas habis dari hatinya, dan yang ada hanya kegagahan belaka.

Disaat itu, Tanjung Getok telah bangkit berdiri, dia merasakan luka-lukanya itu sakit bukan main

Dengan cepat. Tanjung Getok telah mengawasi kesekitar tempat itu, karena dia kepingin melihat siapa peniup seruling ilu.

Tampak dari arah jalan hutan kecil, berjalan perlahan-lahan seorang gadis yang mukanya cantik luar biasa. Sigadis telah melangkah dengan tangan kanannya mempermainkan seruling, yang tampaknya terbuat dari emas murni.

„Siapa kau ?" bentak Suragala dengan suara yang bengis. „Jika engkau tak memiliki urusan dengan kami, pergilah cepat menyingkir !"

Teguran itu merupakan teguran yang sangat galak sekali, karena Suragala agak tenang melihat yang muncul seorang gadis, jadi dugaannya bahwa peniup seruling itu adalah Empu Dayeng ternyata meleset

Sigadis telah tersenyum.

”Jika aku memberi tahukan siapa adanya diriku, mungkin kalian akan gemetar ketakutan !" kata sigadis dengan suara yang sangat dingin, sikapnya angkuh sekali. „Mengapa kalian mengacau digunung Bromo ?"

Suragala jadi gusar sekali, dia telah bergolak pinggang katanya dengan suara yang tetap bengis: „Bagus! Kau telah menegur aku seperti juga engkau ini ibuku! Baiklah, tahukah engkau siapa aku ini sebenarnya?"

„Aku tidak mau tahu siapa engkau adanya....!" kata gadis itu dengan suara yang dingin. „Hemm, engkau tidak perlu mengagul-agulkan diri sendiri....! Sudah kukatakan, kalau aku memperkenalkan diriku, tentu kalian akan kaget, dan mungkin karena terkejut, jantung kalian akan berhenti bekerja. Berarti juga kematian untuk kalian....!"

Waktu berkata-kata begitu, sikap sigadis tetap dingin, diwajahnya tidak memperlihatkan perasaan apapun juga.

Dalam keadaan seperti itu, muka Suragala telah berobah tidak sedap dipandang. Dia murka sekali.

„Bagus sekali sikapmu ! Katakanlah ! Mungkin juga benar perkataanmu bahwa kami akan mati karena terkejut ! Tetapi, yang pasti, justru tidak lama lagi aku akan mengirim kau keneraka, karena sikap dan kelakuan mu yang kurang ajar itu, perempuan hina !!"

Sigadis tertawa dingin.

„Aku biasa dipanggil sahabat-sahabat dalam persilatan dengan julukan "Seruling Pencabut Nyawa" .,...! Sudah kau dengar? Seruling Pencabut Nyawa! Hemmni, dan seruling ku ini memang haus akan jiwa manusia-manusia rendah seperti kalian, yang hanya bisa mendatangkan huru-hara saja !"

Waktu berkata begitu, sigadis telah berulang kali menggerakkan serulingnya, sikapnya itu sangat sombong dan angkuh sekali.

Tentu saja Suragala jadi gusar bukan main, dia sampai berjingkrak.

Dan disaat itu, dengan penuh kemarahan beberapa anak buah Suragala telah berseru dengan gusar ”Biarlah kami yang memberes kan perempuan hina ini?"

Tetapi Suragala telah mengangkat tangan nya, dia perintahkan anak buahnya itu berdiam diri saja, sedangkan dia sendiri telah melangkah maju mendekati sigadis.

”Kau membawa sikap seperti juga dibawahi langit ini hanya engkau yang memilik» kepandaian, kau membawa sikap seperti juga diduma ini tidak ada jago lainnya lagi! Baik! Baik ! Aku jadi ingin menyaksikan apakah benar yang kau katakan itu, bahwa seruling emasmu itu bisa mencabut jiwaku !!"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat Suragala telah menghampiri lebih dekat kepada sigadis.

Tetapi gadis itu yang melihat bahwa Suragala ingin melancarkan serangan, sedikitpun tidak memperlihatkan

perasaan takut, dia telah berkata dingin: ,,Baik ! Baik ! Didalam urusan ini memang engkau sebagai manusia rendah tentu tidak akan jera dan merubah kelakuanmu, maka biarlah kali ini engkau sebagai orang pertama yang akas kukirim keneraka, nanti baru menyusul sahabat sahabatmu itu...!"

Sigadis juga berdiri dengan sikap siap-siaga untuk menyambut serangan, sikapnya tenang dan sabar. Tetapi yang paling menonjol adalah sikapnya yang angkuh sekali itu.

„Terimalah seranganku ini?" bentak Suragala yang sudah tak bisa menahan kemarahan dihatinya

Dan memang Suragala telah melantarkan serangan sekaligus dari beberapa jurus.

Tetapi sigadis Seruling Pencabut nyawa tetap berdiri tenang, dia telah mengawasi datangnya serangan itu.

Dengan gerakan yang lincah dan gesit sekali, dia telah menggerakkan seruling

Begitulah dengan memutar serulingnya, dia berhasil menghalau serangan seringan Suragala.

Disaat itulah dengan mengeluarkan suara mengguntur tampak Suragala telah menyerang dengan dahsyat sekali

Tetapi sigadis Seruling Pencabut Nyawa itu memang tak pernah gentar.

Dia tidak merasa takut walaupun dirinya telah diserang begitu hebat. Bahkan dia telah memutar serulingnya itu dengan cepat sekali serangan serulingnya itu tak kalah

berbahayanya jika dibandingkan dengan tenaga serangan yang dilancarkan Suragala.

Dengan mengeluarkan suara mengguntur, tampak dua tenaga itu saling benturlagi.

Namun kali ini seruling sigadis yang mengenai pergelangan tangan Suragala tidak terpental seperti semula, karena kali ini dia telah mengerahkan tenaga dalamnya, sebab si gadis menyadari bahwa Suragala merupakan lawan yang tidak lemah.

Seruling dan pergelangan tangan itu saling menempel satu dengan yang lainnya, dan keduanya masing-masing mencurahkan ajian dan tenaganya, untuk saling tindih.

Tanjung Getok yang menyaksikan itu, jadi kagu n sekali terhadap kepandaian sigadis.

Dia kagum berbareng heran, karena usia sigadis masih demikian muda dan juga tampaknya kurus cantik, tapi dia memiliki kepandaian dan ajian-ajian yang hebat, sehingga dia dapat melayani Suragala yang memiliki ajian cukup kuat! Bukankah itu mengagumkan sekali ?

Dan yang. mengherankan hati Tanjung Getok, justru usia gadis itu yang masih demikian muda, tetapi bisa memiliki kepandaian yang tak kalah kalau dibandingkan dengan tokoh-tokoh persilatan golongan tua.

Siapakah guru sigadis jika sigadis sudah demikian hebat kepandaiannya, maka lebih luar biasa lagi adalah kepandaian gurunya !

Disaat itu, sigadis telah mengeluarkan suara siulan nyaring, dia mengerahkan tenaganya dan telah menarik serulingnya. Tapi dia gagal.

Serulingnya itu tetap saja menempel di pergelangan tangan Suragala, karena Suragala telah mengeluarkan ajiannya melekat, ajian yang bisa dipergunakan untuk menempel senjata lawan, agar lawan menjadi tak berdaya sama sekali.

Tapi sigadis tak menjadi gugup, dengan cepat sekali dia telah menghentak, sambil menghentak begitu, tangan kirinya bergerak dengan kedua jari telunjuknya yang terpentang, yang telah menjurus kedua biji mata lawannya. Keruan saja, hal ini telah membuat Suragala jadi terkejut, karena ancaman serangan sigadis akan membuat sepasang matanya itu buta kalau saja sampai tidak dapat dielakkannya

Karena ancaman jari telunjuk sigadis itulah, terpaksa Suragala telah membuka libatan ajiannya, dan telah melepaskan tempelan pergelangan tangannya kepada seruling sigadis dan cepat-cepat melompat mundur.

Tapi sigadis sudah tak mau memberikan napas lagi kepadanya, dengan cepat sekali ia mempergencar serangan-serangannya, setiap serangan serulingnya itu selalu menyambar dengan hebat sekali

Serulingnya itu berkelebatan mengandung tenaga maut yang bisa mematikan, dengan sendirinya tetah membuat Suragala harus berlaku jauh lebih hati-hati.

Keringat mengucur deras dari kening dan tubuh Suragala, dan juga napasnya telah memburu keras, sedangkan serangan-serangan yang dilancarkan oleh sigadis Seruling Pencabut Nyawa masih terus menyambar dengan cepat dan mengancam keselamatannya. Maka mau dan tidaknya telah membuat Suragala harus mati-matian memusatkan seluruh kekuatan ajiannya.

Beberapa kali Suragala mencoba untuk melibat seruling sigadis dengan ajian melekatnya, tetapi dia selalu gagal dan usahanya itu tidak pernah berhasil.

Suragala jadi mengeluh sendirinya.

Dan dengan mengeluarkan suara bentakan yang nyaring, Suragala akhirnya telah berteriak: ”Kalian maju, goblok! Jangan hanya menonton saja !”

Teriakan itu ditujukan kepada anak buahnya, sebab Suragala merasakan bahwa dia sudah tidak sanggup lagi untuk menghadapi serangan-serangan sigadis, dan kalau pertempuran seperti itu berlangsung terus, berarti dirinya bisa mtngbadapi bahaya yang tidak kecil.

Di antara berkesiuran angin serangan seruling sigadis, Suragala juga merasakan tekanan-tekanan dari tenaga

serangan yang tidak kelihatan itu semakin menyesakkan pernapasannya.

Semua anak buah Suragala ketika mendengar bentakan pemimpinnya, mereka seperti baru tersadar dari mimpinya

Dngan mengeluarkan suara bentakan yang ramai bukan main, kelihatan mereka telah menerjang maju untuk melancarkan serangan mengeroyok.

Tanjung Getok yang menyaksikan itu jadi tertegun dan menyesal sekali, karena dia tidak bisa memberikan bantuan untuk sigadis, sebab dia tengah terluka parah dan pandangan matanya masin berkunang-kunang

Sehingga Tanjung Getok jadi mendongkol bercampur penasaran, tetapi akhirnya hatinya senang juga, sebab dia melilhat walaupun seluruh anak buah Suragala telah menerjang maju melancarkan serangan-serangan dengan senjata mereka, tetapi sigadis masih tetap dapat memberikan perlawanan dengan baiK.

Tentu saja Tanjung Getok jadi bertambah kagum terhadap sigadis, karena dengan demikian sigadis telah memperlihatkan bahwa kepandaian yang dimilikinya itu memang merupakan kepandaian yang sangat tinggi dan hebat sekali.

Disaat itu, sigadis yang melihat dirinya telah dikeroyok dan dikepung begitu rapat oleh Suragala bersama para anak buahnya, dia telab mengeluarkan suara bentakan dan

memutar serulingnya. Seruling emasnya itu telah menangkis empat batang golok yang menyambar kearah dirinya, diwajah sigadis tidak terlihat perasaan takut sedikit pun juga. Justru tangkisan serulingnya itu telah membuat keempat batang golok, yang merupakan senjata dari keempat anak buah Suragala. telah terlepas dari cekatannya dan terpental berjatuhan ditanah, sebab telapak tangan dari keempat orang anak buah Suragala itu telah pecah dan terasa pedih sekali, mengeluarkan darah...!

Anak buah Suragala yang lainnya jadi terkejut. Mereka merupakan pasukan pengawal raja, dan umumnya mereka memiliki kepandaian yang lumayan tingginya, tetapi terhadap gadis ini, yang usianya masih begitu muda, mereka jadi tidak berdaya sama sekali

Suragala sendiri jadi terkejut bukan main dia sampai mengeluarkan suara bentakan bengis:

”Maju semuanya ...! Siapa yang ragu-ragu, nanti akan kuhukum mati!!" teriak Suragala. ”Kalau perempuan hina ini sampai lolos dari tanganku, berarti jiwa kalian sebagai gantinya !"

Bentakan Suragala itu merupakan perintah dan juga ancaman buat anak buahnya.

Tentu saja anak buahnya ketakutan, mereka jadi melupakan segala rasa takut dan dengan cepat mereka telah menerjang maju lagi

Mereka umumnya memiliki bentuk tubuh yang tegap berlatih, dan kekuatan tenaga yang cukup hebat, maka dari itu, waktu dia melancarkan serangan dengan senjata masing-masing, sigadis jadi sibuk juga mengelakkan diri, sebab kali ini anak buah dari Suragala berlaku nekad, dan telah melancarkan serangan-serangan tanpa memperdulikan keselamatan diri mereka sendiri.

Begitu juga dengan Suragala, dia telah menyerang dengan hebat pula, dia telah mengeluarkan seluruh ajiannya, karena dia penasaran bukan main dan ingin cepat-cepat dapat merubuhkan sigadis.

Tapi gadis Seruling Pencabut Nyawa itu berulang kali telah mengeluarkan suara ejekan, diapun sering berkata ; ”Manusia-manusia rendah tidak tahu malu !" dan membarengi dengan gumamannya itu, sigadis telah berulang kali pula melancarkan serangan-serangan dengan serulingnya. Sehingga senjata-senjata dari anak buah Suragala dan seruling sigadis yang bergerak cepat itu telah mengeluarkan suara „siuuutttt.. ! Srringgg...! VVuttttt...!" tidak hentinya, suara yang mengandung maut, yang dapat membinasakan siapa saja yang terlanggar oleh terpaan senjata tajam tersebut....

Yang luar biasa adalah cara sigadis itu bertempur, Karena dia berhasil rnenghadapi lawan-lawannya dengan menggunakan cara yang sangat mengagumkan, dimana

serulingnya selalu berhasil menangkis dan menghalau senjata senjata dari lawannya, yang menyambar datang.

Suragala jadi terkejut bukan main, dia telah beberapa kali menyaksikan anak buahnya terluka atau terbinasa maka dari itu dia jadi mengeluh.

Waktu berangkat dari keraton Susuhunan dia yakin bahwa dia akan berhasil melaksanakan tugas untuk menangkap atau membunuh Empu Dayeng. Tetapi sekarang, belum lagi dia menghadapi sendiri Empu Dayeng, pasukannya itu telah rusak, rombongannya itu telah berkurang banyak.

Dengan sendirinya, kemendongkolan yang meliputi hati Suragala semakin lama jadi semakin hebat. Dengan mengeluarkan suara bentakan nekad, akhirnya Suragala telah melancarkan serangan-serangan secara kalap.

Dalam detik-detik seperti itu, sigadis sudah tidak berlaku segan-segan lagi, dia telah melancarkan serangan-serangan yang ganas untuk membinasakan lawannya.

Memang pertempuran antara sigadis dengan Suragala merupakan pertempuran antara hidup dan mati.

Tanjung Getok yang menyaksikan hal ini sesungguhnya bermaksud meninggalkan tempat itu, untuk memberikan laporan kepada gurunya.

Tetapi Tanjung Getok takut kalau-kalau nanti sigadis salah paham. Sebab disaat dia telah ditolong oleh sigadis yang tidak di kenalnya itu, justru dia sendiri berlalu.

Maka dari itu, akhirnya Tanjung Getok telah berdiri saja ditempatnya.

Diantara berseliwirannya senjata-senjata tajam dari orang-orang yang tengah bertanding itu, mata Tanjung Getok jadi semakin silau dan berkunang-kunang

Tetapi sigadis Seruling Pencabut Nyawa itu sebetulnya juga bukannya tak mengalami suatu tekanan. Dia telah bertempur lebih dari tiga jam, sedangkan jumlah lawannya sangat banyak sekali, sehingga akhirnya dia jadi letih sendirinya.

Dengan cepat sigadis beberapa kali mengempos dan mengerahkan kekuatannya, tapi lelah dan letih telah menguasai dirinya, maka serangannya tak secepat dan sehebat tadi.

Sigadis telah berpikir : ”Kukira mereka tak akan dapat bertuhan lebih dari satu jam, tapi apakah dalam satu jam mendatang ini aku masih sanggup mempertahankan diri. Kelelahan dan keletihan aku ini tidak dapat di perlihatkan kepada mereka, sebab kalau iawan-lawanku ini mengetahui aku telah lelah, mereka tentu akan mengambil cara bertempur dengan mengulur waktu, agar aku bertambah lelah dan nanti baru melancarkan serangan serentak !"

Karena berpikir begitu, sigadis telah mengeluarkan seruan nyaring, dia mengerahkan lagi tenaganya, semangatnya terbangkit kembali.

Diantara berkesiuran angin serangan senjata lawannya, dia telah melancarkan serangan-serangan serulingnya yang seperti menerobos kesana kemari, bagaikan seekor ular yang melingkar-lingkar dan mengincer dibagian-bagian yang mematikan dari lawannya.

Cara menyerang yang dilancarkan sigadis memang benar-benar merupakan serangan yang sangat hebat sekali, sehingga memaksa lawan-lawannya itu sela!u main mundur dan mengelakkan diri belaka.

Diantara angin serangan yang dilancarkan Suragala tampak pemimpin dari pasukan pengawal Susuhunan mi juga telah berpikir keras

”Kami hanya dapat bertahan satu jam lagi, kalau lebih, tentu orang-orangku akan lelah dan mereka akan celaka ditangan perempuan yang hina itu! Hemm, lebih celaka kalau dalam saat-saat seperti sekarang ini Empu Dayeng muncul, maka kami akan celaka semuanya ...!" dan setelah berpikir begitu segera ia memiliki ingatan untuk mengundurkan diri saja, karena nanti dia bisa kembali dengan kekuatan yang jauh lebih besar.

Dan keputusannya itu segera dilaksanakan : "Air laut pasang !" teriaknya dengan suara yang nyaring sekali.

Itulah kata-kata yang rahasia dalam persilatan, karena dengan perkataan "Air laut pasang ", berarti air laut yang meluap, dan itu menunjukkan agar melarikan diri. Jika

perkataan "air laut surut " berarti lawan akan berkurang jumlahnya dan harus melancarkan serangan yang jauh lebih hebat.

Anak buah dari Suragala mengeluarkan suara erangan, mereka telah melancarkan serangan yang jauh lebih hebat lagi. untuk mendesak diri sigadis,

Disaat-saat seperti itu, kelihatan Suraga la telah mendahului melompat mundur, dan dia berusaha untuk melarikan diri.

Cepat-cepat dia menuju kekudanya, tetapi dia bimbang sejenak, dia lalu menoleh kepada Tanjung Getok.

Dalam keadaan seperti ini, jika dia melarikan diri, tentu Tanjung Getok akan memberitahukan kepada gurunya, Empu Dayeng. Dan ini berarti bahwa orang buruan itu yang hendak ditangkapnya, akan melarikan diri dan bersembunyi ditempat yang aman.

Maka saat itu, pikiran Suragala jadi diliputi keragu-raguan lagi.

Tiba-tiba sigadis yang bersenjata seruling telah tertawa nyaring.

”Dasar manusia pengecut katanya dengan suara yang dingin. Dia telah menimpuk dengan pelurunya, dan tiga peluru menyambar kearah Suragala.

Diserang dengan peluru itu, Suragala telah mengeluarkan suara seruan nyaring, dia mengulurkan tangannya, dengan

mudah dia telah meraup dan menangkap ketiga butir peluru itu berturut-turut.

Itulah keahlian menangkap senjata rahasia yang mengagumkan sekali.

Sigadis sendiri jadi kagum melihat cara Suragala menangkap peluru dan menggagalkan serangannya itu.

Kemudian Suragala telah melompat naik keatas kudanya. Sedangkan anak buahnya yang tinggal hanya beberapa orang saja telah meloncat juga keatas kuda mereka untuk melarikan diri.

Sigadis tidak mengejar, dia membiarkan Suragala dan anak buahnya itu melarikan diri.

Hanya suara tertawa sigadis Seruling Pencabut Nyawa yang terdengar nyaring sekali.

Dalam detik-detik seperti itu, Tanjung Getok telah menghampiri sigadis.

”Terima kasih atas bantuan Diajeng...” katanya dengan suara menghormat dan mengandung perasaan berterima kasih.

Dengan cepat sigadis telah menggerak-gerakan tangannya

„Jangan berkata begitu. Kedatanganku kemari justru hendak menemui Empu Dayeng...! Adakah beliau ditempat ?"

Tanjung Getok jadi girang bukan main, dia telah mengangguk : „Ada, mari kuantarkan " katanya.

Sigadis kelihatan girang sekali, maka mereka beriringan menaiki gunung Bromo.

Tanjung Getok telah menanyakan, apakah sigadis sahabat gurunya itu.

„Ya, guruku Sarmini merupakan sahabat gurumu, maka dari itu waktu aku ingin berkelana, guruku itu Sarmini, telah perintahkan aku menghadap Empu Dayeng, untuk menyembah sungkem."

Tanjung Getok mengangguk-angguk, dia girang bukan main, karena sigadis ternyata orang sendiri, bahkan dia telan ditolong oleh gadis ini.

Memang semula pandangan mata Tanjung Getok berkunang-kunang dan gelap, tetapi ka rena dia sangat girang-sekali sehingga semangatnya terbangkit kembali

Dia telah dapat berjalan tetap dan mengajak sigadis kesebuah tempat, didekat sebuah lembah.

Tempat itu indah sekali, dimana banyak tumbuh pohon-pohon bunga yang terawat rapi sekali.

Sigadis segera menduga yang merawat pohon-pohon bunga ini tentunya Empu Dayeng sendiri, karena dari gurunya yaitu Sarmini, sigadis telah mendengar bahwa Empu Dayeng senang sekali memelihara pohon-pohon bunga

Tanjung Getok telah mengajak sigadis melewati jalan berbatu kerikil yang tersusun rapih, akhirnya mereka telah tiba

dimuka sebuah rumah yang dibangun sederhana, namun bersih sekali.

„Siapa yang berkunjung, Tanjung ?" terdengar suara bening dari dalam rumah itu.

„Guru, telah berkunjung seorang murid dari sahabat bapak guru...!'" menyahuti Tanjung Getok cepat, nadanya suaranya gembira sekali.

Dari dalam rumah itu terdengar seruan heran, kemudian pintu terbuka.

Tampak keluar seorang lelaki tua yang bertubuh kurus jangkung, tapi sinar matanya sangat tajam sekali. Waktu dia melibat "tamunya " itu seorang gadis, dia jadi tertegun berdiri sejenak, tapi kemudian tanyanya :

..Siapakah engkau nak ? engkau murid si apa ?" sambil berkata begitu, Empu Dayeng telah mengawasi sigadis!

Sigadis cepat-cepat bersujud memberikan sungkem kepada orang tua itu.

„Bapak Empu Dayeng, sesungguhnya kedatanganku ini diperintah oleh ibu guru Sarmini, untuk merundingkan suatu urusan.!" kata sigadis kemudian, "Nama saya Ageng Sari...."

„Nak Sari, " kata Empu Dayeng. „Kau murid Sarmini !"

„Benar Empu...!" mengangguk Ageng Sari.

Muka Empu Dayeng jadi berubah muram. Dia telah menoleh kepada Tanjung Getck. "Hari ini aku ingin menceritakan urusan dua puluh tahun yang lalu...!" kata Empu

Dayeng sambil mengawasi muridnya itu. „Urusan ini merupakan urusan yang sangat rahasia sekali, maka dari itu, selamanya aku belum pernah menceritakan...! Tetapi sekarang, mari kau ikut masuk, mungkin engkau ingin mendengarnya juga !"

„Tunggu dulu Empu... aku ingin mengobati dulu luka-luka yang diderita Kakang-mas itu...!" kata Ageng Sari.

„Ya, aku telah melupakan itu. Kalian telah bertempur rupanya, karena salah paham, bukan?" tanya Empu Dageng.

Sigadis menggelengkan kepalanya.

„Bukan Empu... hanya tadi dikaki gunung terdapat manusia-manusia rendah"katanya. Dan sigadis telah menceritakan semua yang dialaminya

Empu Dayeng menggelengkan kepalanya mukanya jadi semakin suram.

„Dilihat demikian, memang kedatangan nak Sari bertepatan sekali, urusan ini kelihaiannya sudah tak bisa dielakkan lagi...!"

Tanjung Getok jadi heran melihat sikap gurunya, biasanya Empu Dayeng membawa sikap yang tenang sekali, belum pernah memperlihatkan sikap yang murung seperti itu.

Maka kali ini benar-benar berbeda dengan sifat-sifat Empu Dayeng diwaktu-waktu sebelumnya.

Waktu itu Empu Dayeng telah mengajak Ageng Sari dan muridnya masuk kedalam rumah. Keadaan didalam rumah itu sederhana sekali, hanya dipenuhi oleh alat-alat rumah tangga

yang sederhana. Sedangkan meja dan balai-balai juga terbuat dari bahan-bahan murah.

Disaat itu, Empu Dayeng telah duduk bersila, dihadapannya duduk Ageng Sari dan Tanjung Getok, mereka ingin mendengarkan cerita dari Empu Dayeng itu, yang katanya merupakan urusan dua puluh tahun yang lalu, yang luar biasa.

Dengan cepat Ageng Sari teringat akan pesan gurunya „Pergilah kepada Empu Dayeng, engkau akan mengetahui sebuah urusan dengan jelas sekali. .. urusan itu sangat luar biasa, merupakan sakit hati yang sangat dalam sekali....!"

Begitulah Ageng Sari telah berkelana, ia melakukan perjalanan kegunung Bromo.

Kini disaat orang yang dicarinya telah berada dihadapaunya, dan akan membuka rahasia, Ageng Sari jadi duduk dengan hati yang berdebar.

"Sesungguhnya," kata Empu Dayeng dengan suara yang sabar, mukanya tetap murung. "Dua puluh tahun yang telah lalu, aku merupakan abdi dalem dari keraton Susuhunan, tapi saat itu, merupakan saat yang menyedihkan sekali! Karena Susuhunan tengah dikuasai orang-orangnya yang memiliki hati dengki dan bengkok, maka isteriku, Sarmini telah menganjurkan kepadaku agar meninggalkan keraton saja...."'

Mendengar cerita sampai disitu, Ageng Sari telah bertanya terkejut.

”Jadi----jadi guruku itu isteri bapak Empu ?” tanya kemudian

Empu Dayeng mengangguk.

”Benar !" sahutnya "Dan memang Sarmini seorang isteri yang baik sekali, ia memiliki kepandaian yang tinggi dan ajian-ajian yang hebat, karena ayahnya adalah seorang tokoh persilatan ! Aku menikah dengannya telah empat tahun waktu itu, dan kami telah mempunyai tiga orang anak."

„Rencana kami untuk berhenti bekerja dan meninggalkan kerajaan ternyata telah bocor, sehingga akhirnya ada seorang kepercayaan Susuhunan, yaitu Darmo Loreng, telah melaporkan kepada Susuhunan. Dia melaporkan lain dari yang sebenarnya! Kami sebetul nya ingin meninggalkan keraton karena kami tidak sanggup melihat tindakan Susuhunan yang sewenang-wenang, dan kami ingin mencari tempat yang sunyi untuk mengasingkan diri. Tetapi laporan yang diberikan oleh Darmo Loreng justru menekankan bahwa Kami ingin meninggalkan keraton karena kami hendak memberontak! Maka dari itu, tentu saja Susuhunan telah memberikan perintah ke pada orang-orangnya agar menangkap kami."

”Kami mana mau dituduh dan difitnah begitu, kami memberikan laporan. Orangnya Darmo Loreng yang memiliki kepandaian sangat tinggi itu, telah kami lawan, sehingga kami bertempur selama satu hari satu malam-akhirnya kami bisa meloloskan diri, dengan isteriku terluka parah, dan begitu juga

dengan keadaanku ini... sedangkan ketiga anak kami telah dibinasakan semua oleh manusiai jahat itu...!"

Bercerita sampai disitu, muka Empu Dayeng jadi semakin guram dan suram.

"Dan kami telah berhasil melarikan diri dari keraton,menyingkir dari kejaran orang orangnya Darmo Loreng. Akhirnya kami memuluskan, untuk berpisah saja, karena jika salah seorang diantara kami tertangkap, berarti masih ada seorang lainnya. Jika aku yang tertangkap lebih dulu, bukankah isteriku selamat. Dan begitu juga sebaliknya. Kami berjanji jika telah dua puluh tahun, baru akan mencari Darmo Loreng, untuk menuntut balas, dan selama itu kami akan mendidik murid-murid yang pandai____ !"

"Ohhh." Tanjung Cietok telah memotong cerita gurunya. Kemudian tanyanya : „Apakah Darmo itu masih hidup, bapak guru ?'"

„Masih ! Bukankah tahun yang lalu aku telah pergi keluar berkelana selama tiga bulan ? Itulah untuk keperluan menyelidiki perihal Daraio Loreng, dan aku telah berhasil menyelidikinya bahwa dia macih hidup, hanya saji sekarang kedudukannya semakin kuat, dia telah merupakan seorang kepercayaan dari Susuhunan, maka dari itu, dalam hal ini kita harus bertindak hati-hati sekali ! Dan Sarmini ternyata telah menepati janjinya, dia telah mengirim kau sebagai muridnya,

untuk menemui aku. Tahun ini memang genaplah dua puluh tahun !"

Sigadis mengangguk-angguk marah.

..Kalau begitu, biarlah saya berangkat untuk menuntut balas kepada manusia biadap itu....!" katanya kemudian. .

„Sabar..'kau tinggal dulu bebetapa hari disini nanti kau boleh melakukan perjalanan bersama Tanjung Getok, muridku itu. Aku akan menyusul Sarmini, dan kemudian kami berdua juga akan kekota raja, untuk membantu kalian membasmi manusia biadab itu, menuntut balas sakit hati ini!!"

Ageng Sari telah mengangguk, dia menuruti perintah Empu Dayeng. Maka selama beberapa hari sigadis, yaitu yang terkenal dengan julukan Seruling Pencabut Nyawa itu telah berdiam dirumah Empu Dayeng.

ooOoo

LANGIT kelihatan bening dan cerah sekali, awan yang halus tampak beriringan dengan perlhan-lahan.

Disaat itu, kelihatan dua orang tengah melakukan perjalanan dikaki gunung Bromo.

Mereka tidak lain dari sigadis Ageng Sari dan Tanjung Getok. Keduanya memang baru saja turun gunung untuk menuju kekota raja.

Disaat itu, mereka melakukan perjalanan sambil bercakap-cakap dengan gembira sekali.

Tapi pendengarannya Tanjung Getok sangat tajam sekali, dia mendengar suara ber-kelisik perlahan, dia telah melompat dengan cepat kearah gerombolan pohon, tapi dia tak melihat siapapun juga.

Ageng Sari tersenyum

„Mungkin angin---" katanya.

„Tetapi aku mendengar jelas suara langkah kaki orang, namun gerakan orang itu sangat gesit sekali, sehingga aku tidak berhasil memergokinya”

Ageng Sari tidak berdebat, setelah memeriksa keadaan disekitar tempat itu sejenak mereka telah melanjutkan pula perjalanan sambil ber-cakap-cakap

Luka-luka yang diderita oleh Tanjung Getok telah sembuh karena mempergunakan obat ramuan yang dibuat oleh Frapu Dayeng.

Disaat itu, mereka telah sampai dikaki gunung sebelah selatan, dan mereka telah beristirahat sejenak. Hari sudah cukup siang dan matahari sudah naik tinggi

oooOooo

RAMA telah melakukan perjalanannya lagi, dan dia telah berkelana dari kampung vang satu kekampung yang lainnya.

Apa yang dilakukannya itu merupakan perjalanan yang menyenangkan, karena setiap kali dia tiba disuatu tempat dan menyaksikan perbuatan yang tidak adil, dimana pihak yang lemah ditindas oleh pihak yang jahat tetapi kuat, maka Rama

selalu turun ta ngan, dia selalu membela silemah demi keadilan

Dengan cepat sekali nama Mahesa Rama telah menjadi sangat terkenal didalam persilatan Tanah Jawa.

Tetapi musuhnya yarg bersisa tujuh orang itu, justru telah mendengar sepak terjang Rama, jadi siang-siang telah menyembunyikan diri.

Tentu saja hal itu mempersulit Rama juga, karena walaupun bagaimana dia memang harus melakukan penyelidikan untuk memperoleh jejak dari musuh-musuhnya itu.

Tampaknya pekerjaan untuk mencari jejak dari musuh-musuhnya itu bukan suatu pekerjaan yang mudah.

Disaat itu, tampak Rama telah Sampai dikampung Angeran, sebuah perkampungan besar, yang berpenduduk sangat banyak.

Rama melihat, hari belum begitu malam, baru lewat magrib, maka dia bermaksud untuk ja!an-jalan dulu melihat-lihat keramaian dikampung itu. Terlebih lagi, waku itu dipasar tampak ramai sekali orang yang berdagang!

Rama telah berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan yang penuh dengan pedagang dan pembeli itu, banyak yang tengah berteriak-teriak menawarkan dagangannya.

Tetapi waktu itu, Rama telah melihat seorang lelaki berpakaian perlente dan rapih, seperti juga turunan

bangsawan, tengah berjalan dengan langkah kaki perlahan-lahan menghampirinya, sambil berjalan orang itu tersenyum-senyum.

Rama tidak mengenal orang itu, dia hanya balas tersenyum dan meneruskan jalannya.

Tetapi pemuda itu mengikuti dari belakangnya, dengan tindakan kaki pelan-pelan.

Rama mengetahui bahwa dirinya tengah diikuti oleh pemuda itu, dia jadi mendongkol juga.

„Entah apa maksud orang ini...?" pikir Rama didalam hatinya.

Sengaja Rama mempercepat jalannya, dan orang itu juga mengikutinya dengan langkah kaki lebar-lebar

Disaat itu, Rama jadi tambah mendongkol, sengaja dia mengambil jalan dilorong yang sepi, sehingga diwaktu sudah tidak ada orang lain ditempat itu, Rama telah menyelinap kesamping sebuah rumah.

Pemuda yang mengikutinya rupanya kehilangan jejak, dia telah melihat kesekelilingnya dengan wajah mengunjukkan perasaan he ran.

Disaat itulah, Rama telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya. Dia lalu membentak: „Apa maksudmu sejak tadi mengikuti aku !"

Pemuda berpakaian perlente itu jadi terkejut, dia menoleh dengan cepat, dan kemudian tersenyum dengan senyum paksaan.

„Kisanak, aku tertarik kepadamu...!" ka tanya kemudian dengan suara yang diusahakan selembut mungkin. „Bukankah Kisanak yang bernama Mahesa Rama?"

Rama jadi terkejut mendengar orang ini mengetahui dan mengenal namanya.

„Benar !" Rama telah mengangguk membenarkan. „Siapakah engkau ?"

„Aku Lembukuring," sahut pemuda itu. ”Aku bermaksud berkenalan dengan engkau. Kisanak !"

Rama tertawa mengejek

”Berkenalan ?” tanyanya. ”Kulihat dari sikapmu bahwa engkau bukan bermaksud sungguh-sungguh berkenalan denganku !!"

Muka pemuda itu, Lembukuring jadi berobah, dia telah bertanya dengan heran.

„Mengapa Kisanak berkata begitu? Aku sesungguhnya ingin sekali berkenalan dan mengikat tali persahabatan denganmu... dengan setulus hatiku !!"

Tetapi Rama tertawa mengejek lagi.

„Katakan saja terus terang, apa maksudmu mengikuti aku terus menerus seperti tadi! Jika engkau masih berbelit-belit

dan tidak mau memberikan keterangan yang sejujurnya, hemm, tentu aku akan mengasih hajaran kepadamu !!"

Pemuda itu jadi memandang tajam kepada Rama, kemudian dia berkata dengan suara yang dingin „Aku Lembukuring selamanya tidaK pernah melakukan kejahatan terhadap siapapun juga. aku selamanya t idak pernah usil terhadap orang. Hanya tadi secara kebetulan aku melihat Kisanak, maka aku bermaksud hendak berkenalan ! Salahkah itu?"

Ditanya demikian, Rama dengan cepat telah berkata : „Baiklah, jika memang engkau ingin berkenalan dengan aku, namun aku tak ingin berkenalan denganmu! Selamat tinggal!" setelah berkata begitu, Rama telah membalikkan tubuhnya, dia bermaksud meninggalkan Lembukuring.

Tetapi Lembukuring telah berteriak : „Tunggu dulu Kisanak.... aku hendak berkata-kata dulu...."

„Apa lagi yang hendak kau katakan ?" tanya Rama dengan suara yang dingin

„Aku ingin bersahabat denganmu, sebetulnya jarang sekali orang memiliki keberuntungan untuk mengikat tali persahabatan denganku ! Maka kalau engkau menolak, berarti engkau membuang kesempatan yang baik untukmu...! Mengapa engkau menolak aku sebagai sahabatmu ?"

Rama telah tertawa dingin, sikapnya mengejek.

„Aku telah melihat bahwa engkau bukan manusia baik-baik !" kata Rama kemudian. „Dan jika memang engkau memaksa terus untuk melibatkan diriku dengan percakap-cakapanmu yang tak keruan, aku akan turun tangan, untuk memaksa dirimu memhuka keterangan yang sebenarnya...!" Rama berkata begitu dengan sikap mengancam.

Disaat itu, pemuda yang mengaku bernama Lembukuring, telah menatap Rama dengan panciran mata yang sangat tajam, dan kemudian dia telah berkata :

"Baiklah manusia yang tak berbudi, aku bermaksud baik ingin mengikat tali persaudaraan dengan kau, tapi kenyataannya kau justru merupakan manusia yang tak tahu berterima kasih! Maka aku juga tersinggung oleh sikapmu itu! Justru aku ingin melihat, berapa tinggikah kepandaian yang dimiliki manusia yang bernama Mahesa Rama itu...!"

Disebut kembali namanya itu, Rama seperti teringat sesuatu, maka dia telah berkata; ”Dan, darimana engkau mengetahui bahwa aku ini adalah Mahesa Rama... Bukankah kita belum pernah saling nerkenalan ?"

Ditanggapi begitu, pemuda yang mengaku bernama Lembukuring itu jadi berobah mukanya, tapi hanya sejenak saja dia gelagapan karena tak lama kemudian dia telah berkata dengan muka yang bengis sekali : „Dalam hal ini, aku tak mau banyak bicara lagi dengan kau, manusia yang tidak mengenal terima kasih! Maka aku ingin menghajarmu !"

Dan membarengi dengan perkataan itu, dengan cepat sekali tampak Lembukuring telah melancarkan serangan dengan tangan kanannya.

Rama jadi mendongkol, karena pemuda itu tahu-tahu telah menyerang dirinya, padahal mereka tak pernah saling berkenalan.

Dan juga yang membuat Rama jadi mendongkol bukan main, karena dia lihat cara menyerang Lembakuring itu dahsyat sekali, mengandung hawa kematian, membuktikan tangan pemuda ini sangat telengas dan jahat sekali.

Rama tertawa mengejek, waktu serangan Lembukuring hampir tiba dia telah mengeluarkan kata-kata ejekan

”Hemm, kelihatannya engkau betul-betul minta dihajar!" dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali tampak Rama telah menangkis serangan yang dilancarkan oleh pemuda itu.

Lembukuring tidak menyangka bahwa Rama dapat melakukan penangkisan dengan gerakan begitu cepat. Dia jadi berseru panjang dan kemudian disaat tubuhnya berputar, Lembukuring telah melancarkan serangan lagi.

Gerakan yang dilakukan oleh Lembukuring itu sangat aneh sekalL

Jika seseorang melancarkan serangan dengan telapak tangan lurus kedepan kearah sasarannya, tetapi justru Lembukuring telah melancarkan serangannya itu dengan

gerakan tangan yang berliku-liku. sehingga sulit sekali diterka apakah dia menyerang kearah kanan atau kearah kiri.

Tetapi Rama tidak menjadi gugup, dia telah menggerakkan kedua tangannya, mengeluarkan ajian "Rewe-rewe-dam", dari kedua telapak tangannya itu telah meluncur keluar angin serangan yang kuat luar biasa.

Lembukuring jadi terkejut juga, dia sampai mengeluarkan seruan pujian : „Bagus !" dan cepat-cepat dia telah menangkis dengan kedua tangan yang disilangkan, dan mengerah kan ajian dikedua tangannya tersebut.

Tetapi tubuhnya masih tergoncang waktu tenaga serangan Rama tiba, dia seperti akan terlontar.

Untung saja Lembukuring memang memiliki ajian yang cukup hebat, maka dia masih bisa mempertahankan diri tidak sampai terguling rubuh.

Disaat itu, dengan cepat sekali Rama telah mengeluarkan suara bentakan lagi. Kembali dia mendesak Lembukuring dengan dahsyat.

Tetapi Lembukuring juga bersiap-siap. Dia meloncat sejauh tiga meter kebelakang, gerakannya itu cepat sekali. Maka dalam waktu yang singkat, dia telah terpisah cukup jauh dari Rama.

Tetapi Rama tidak mau melepaskan lawannya itu, dia membentak : ”Mau kemana kau !"

Dan membarengi dengan suara bentakannya itu, tubuh Rama telah melompat tinggi sekali ketengah udara, dia telah melancarkan serangan dengan mempergunakan tangan kanannya, dan tangan kirinya digerakkan menyusul dengan cepat sekali.

Dalam keadaan yang seperti itu, telah membuat Lembukuring terpaksa harus menangkisnya.

Tangkisan yang dilakukan Lembukuring juga cukup hebat, karena serangan dari Rama dapat dihalaunya walaupun tubuh Lembu kuring bergoyang-goyang, tetapi dia tidak sampai jatuh rubuh.

Selama itu, kelihatan Lembukuring dapat menghalau serangan-serangan Rama dengan gerakan-gerakan yang cukup cepat, maka dari itu, hal ini disamping membuat Rama jadi heran, juga dia penasaran bukan main sehingga Rama jadi berpikir ”Entah pemuda ini murid siapa.... dia kelihatannya memiliki kepandaian yang tidak lemah ! Dan dia juga mengenali diriku, mengetahui namaku entah siapa dia! Aku harus berhati hati menghadapi nya....!"

Setelah berpikir begitu, Rama telah memperhebat serangannya.

Lembukuring jadi kaget bukan main, dia telah berteriak dengan suara yang sangat bengis : „Terimalah ini !" tahu-tahu Lembukuring telah merubah cara bertempurnya, tangannya itu telah bergerak-gerak dengan aneh sekali.

Tetapi Rama merasakan, angin serangan yang menyambar dirinya perlahan sekali, ten tu saja membuat Rama jadi heran. Baru saja dia ingin melakukan serangan berikutnya lagi, disaat itulah baru menyusul angin serangan yang dahsyat menerjang dirinya.

Tentu saja Rama jadi terkejut !"

Itulah semacam ilmu yang sangat luar biasa yang dipergunakan oleh Lembukuring karena dia melancarkan serangan pertama dengan gelombang tenaga yang lemah, sehingga lawan tidak menduga, bahwa serangannya itu merupakan serangan yang sangat hebat. Dan menyusul gelombang kedua dari serangannya itu merupakan tenaga terjangan yang sangat kuat sekali.

Rama sendiri hampir saja dapat tertipu oleh serangan seperti itu.

Untung saja dalam keadaan seperti itu, Rama dapat bergerak gesit sekali.

Gerakan yang dilakukan oleh Rama telah membuat gagal serangan yang dilancarkan oleh Lembukuring.

Disaat itu dengan cepat sekali, kelihatan Lembukuring telah mengeluarkan suara seruan tertahan. Dia telah melompat mundur dan berusaha memutar tubuhnya untuk melarikan diri.

Tetapi Rama kembali melancarkan serang an susulan lag

Tenaga serangan itu telah menyambar kearah punggungnya dan memaksa Lembukuring harus membalikkan tubuhnya dan menangkis.

„Bukkkk'" kuat bukan main tenaga itu saling bentur.

Tubuh Lembukuring kali ini tidak bisa di pertahankan berdiri ditempatnya, sebab tubuh Lembukuring telah terhuyung bahkan kemudian terpental dua meter jauhnya, terdorong oleh kekuatan tenaga serangan Rama

”Hemm, engkau ingin lari kemana ?" bentak Rama dengan suara yang bengis sekali. Dia melompat dan mengayunkan tangannya bertubi-tubi.

Rama tidak mau lawannya itu melarikan karena dia ingin mengorek keterangan dari mulutnya.

Tetapi Lembukuring yanp melihat kesempatan untuk melarikan dirinya telah tertutup dia jadi membatalkan maksudnya untuk kabur. Lalu dia mengerahkan seluruh kekuatan dan ajian-ajiannya untuk mengadakan perlawanan dengan gigih.

Setiap serangan dari Rama disambutinya dengin seluruh kekuatan yang ada.

Walaupun memang agak berat baginya untuk menghadapi terus menerus serangan yang dilancarkan Rama, namun tetap saja dia harus menghadapinya.

Tiba-tiba Rama telah mengeluarkan suatu bentakan yang sangat keras sekali :

„Sekarang tibalah giliranmu untuk buka mulut!"

Selesai berkata, Rama meloncat keiepan Lembukuring, yang saat itu telah letih bukan main dan gerakannya agak lambat. Rama mengulurkan tangan kanannya akan mencengkeram muka lawannya.

Lembukuring kaget sekali, dia telah melangkah mundur untuk menghindarkan diri diri serangan itu.

Tetapi Rama meneruskan tangannya mencekal pergelangan tangan Lembukuring.

Tanpa ampun lagi, lemaslah seluruh tubuh Lembukuring, sebab Rama berhasil mencekal nadi dipergelangan tangan lawannya.

Dalam keadaan seperti ini, Lembukuring jadi mengeluh dengan sendirinya.

Rupanya serangan Rama tadi yang menuju kemukanya itu, hanyalah merupakan serangan gertakan belaka, dan disaat lawannya itu berkelit mengelakkan diri, justru dia telah mencekal pergelangan tangan Lembukuring, sehiagga terpijitlah jalan darah besarnya dan tubuh Lembukuring jadi lemas tidak bertenaga lagi.

Kemudian Rama telah membentak :

„Cepat bilang terus terang, kau diperintahkan oleh siapa untuk menguntit aku? Dan siapa yang telah perintahkan kau. agar engkau mencari urusan denganku !?"

Lembukuring berdiam diri dergan mata yang mendelik mengawasi Rama.

„Jika engkau benar-benar mau membunuh ku, bunuhlah!" Katanya kemudian dengan sikap yang menantang sekali.

Tentu saja Rama jadi terkejut sekali mendengar kata-kata Lembukuring itu. Dia melihat orang ini, yang telah menjadi tawanannya sama sekali tidak mengenal takut. Dia jadi heran sekali.

„Siapa engkau sebenarnya?" tanya Rama kemudian dengan suara tidak segarang tadi.

„Bukankah tadi telah kujelaskan, bahwa aku Lembukuring bermaksud akan mengikat tali persahabatan denganmu " tanya Lembukuring dsngan suara penasaran.

Rama jadi berpikir sejenak, disaat itu bertujuan membebaskan tawanannya itu. Tetapi seketika berkelebat serupa ingatan, yaitu masalah namanya. Karena Lembukuring telah mengenali dia sebagai Mahesa Rama, tentunya ada seseorang yang telah memberitahukannya, dan tentunya dibelakang Lembukuring ini ada orang lainnya, yang mengendalikan sipemuda.

Maka dari itu, Rama tak jadi membebaskan Lembukuring, yang pergelangan tangannya tetap dicekal.

Dia telah berkata dengan suara yang dingin : „Jika engkau tak mau mengatakan siapa yang memberikan perintah

kepadamu untuk mencari urusan denganku, maka aku akan merusak mukamu!”

Lembukuring tertawa dingin

,,Hemm, engkau ingin merusakkan mukaku?" tanyanya dengan suara dingin, dia sangat berani sekali. „Bagus! Bagus ! Asal engkau berani saja melakukannya! Tetapi ketahuilah bahwa engkaupun tidak akan dapat meloloskan diri masih dalam keadaan hidup dari kampung ini...!"

„Mengapa begitu ?" tanya Rama dengan cepat.

„Aku tak perlu banyak bicara dengan engkau !" kata Lembukuring kemudian.

„Hemm, tampaknya engkau merupakan seorang manusia yang jahat lagi berkeras kepala ! Baiklah, seperti yang tadi telah kukatakan, jika betul kau tak mau bicara, biarlah aku akan memaksa dengan merusak mukamu!" dan setelah berkata begitu tangan kiri Rama telah mencabut kerisnya, dia telah mengacungkan kemuka Lembuku'ring. Sedangkan tangan kanan Rama tetap mencekal keras-keras pergelangan tangan Lembukuring.

„Cepat katakan, siapa yaag telah memberikan perintah kamu untuk mencari urusan denganku?" bentak Rama dengan notanya mendelik'

„Cissss !" Lembukuting telah membuang ludah ketanah, sikapnya sombong sekali. ,,Jangan coba-coba menggertak aku, sepatahpun juga aku tak akan memberikan keterangan !"

Tentu saja Rama jadi mendongkol.

„Baik, rupanya engkau menganggap bahwa aku ini tidak bisa memaksamu !"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat Rama telab menggerakkan keris ditangan kirinya itu.

„Bressss, cesss....”! cepat sekali mata keris itu telah menggores muka Lembukuring.

Hati Lembukuring jadi dingin, dan terkejut sekali, karena dia tidak menyangka bahwa Rama akan membuktikan ancamannya itu. Ia jadi mengeluarkan jerit kesakitan, karena dia memang tidak menyangka akan menerima siksaan yang bisa merusak mukanya yang tampan itu

,,Kau... kau. !' katanya dengan suara yang tergagap, sedangkan darah telah mengucur dari pipinva yang tergores mata keris itu

Disaat itu.   Rama telah berkata lagi:

„Engkau betul-betul berkepala batu....!" dan setelah berkata begitu, dia telah menggerakkan lagi kerisnya itu, dan „Cessss...!" mata keris,itu telah menggores kembali wajah Lembukuring, goresan itu sangat panjang.

Kembali Lembukuring telah mengeluarkan suara jerit kesakitan bercampur ketakutan.

Lembukuring baru tahu bahwa Rami bukan hanya sekedar menggertak belaka, karena dia benar-benar akan membuktikan ancamannya itu.

Rama telah membentak lagi: „Cepat katakan, siapa yang telah memberikan perintah kepadamu untuk mencari urusan denganku?!"

Dan sambil membentak begitu, matanya menatap dengan bengis.

Kali ini hati Lembukuring jadi ciut, dia menyadari, jika dia berkeras kepala terus menurus, berarti mukanya akan tambah beberapa goresan lagi.

Dalam keadaan seperti itu, kelihatan Rama telah membentak sambil mengangkat kerisnya.

„Jika kali ini kau tetap tidak mau membuka mulut memberikan keterangan, aku bukan hanya menggores satu kali saja, tetapi aku akan menggores puluhan kali, mencacah mukamu itu agar menjadi rusak benar-benar, menjadi hancur.... dan tidak berbentuk sebagai muka manusia....!"

Hati Lembukuring jadi tambah ciut, maka cepat-cepat dia telah berkata: „Baik ! Baik ! Aku akan bicara! Lepaskan dulu tangan mu !"

„Heran," mendengus Rama dengan suara yang dingin. „Mengapa bicara saja harus di lepaskan dulu cekalanku ini ?" tanya Rama dengan mengejek.

Lembukuring menghela napas, kemudian katanya :

„Orang ... orang yang memberikan perinlah kepadaku adalah.... adalah..."

Tetapi berkata sampai disitu. dia ragu-ragu lagi dia berdiam sejenak.

„Cepat katakan, siapa orang itu!' tanya Rama dengan suara yang bengis

„Dia. . dia bernama Suragala...!" akhirnya Lembukuring berhasil memberikan keterangannya.

Rama telah tertawa mengejek.

„Hemm, kiranya dia !" katanya kemudian, ,,Dimana sekarang ini berada ?"

"Ada .. ada dimarkas pememerintah.... dengan pasukannya yang berjumlah hampir lima ratus orang, semuanya psagawal pribadi Susuhunan yang memiliki kepandaian sangat tinggi... !"

Tetapi mengapa Suragala setelah memiliki bala bantuan yang begitu banyak, dia justru telah memperalat dirimu seorang, untuk mencari urusan denganku?"

Lembukuring menghela napas panjang lagi, lalu katanya : „Sesungguhnya, aku diperintahkan oleh Suragala untuk mengikat tali persahabatan denganmu, agar kau menaruh kepercayaan kepadaku, dan setelah itu mengajak kau minum-minum tuak sampai mabuk Dan aku juga diharuskan meminum tuak juga. agar mabuk bersama. Selanjutnya, urusanmu itu akan diselesaikan oleh Suragala. !"

„Manusia rendah !" mendesis Rama, dia mendongkol bukan main. Dan karena terlalu mendongkol, tampak Rama

menggerakkan keris ditangan kirinya, dia telah menggerakkan akan menggores muka Lembukuring lagi.

„Jangan...!" kata Lembukuring ketakutan. ”Ampunilah aku.. !" sesungguhnya antara aku dan Suragala tak ada hubungan apa-apa dia hanya memberikan aku upah seratus real untuk menjalankan siasatnva itu...ampunilah aku!”

Muka Rama tampak bengis menatap kepada Lembukuring, tapi akhirnya setelah ia berpikir-pikir sejenak, dia berkata : „Baiklah !" Tapi sekarang kau bawa aku ketempat berdiamnya Suragala, nanti kau setelah menunjukkan tempat kediamannya itu, engkau akan kubebaskan ...engkau boleh pergi jauh-jauh dan tak usah bertemu dengan Suragala lagi...”

Lembukuring tampak ragu-rngu, dan akhirnya mengangguk juga.

„Baiklah "

Rama tidak melepaskan cekalan tangannya itu, dia terus juga mencekal pergelangan tangan Lembukuring, dan dia telah diajak kesebuah tempat oleh Lembukuring.

oooOooo

TERNYATA tempat berdiamnya Suragala disebuah gedung yang besar dan mewah yang merupakan gedung yang terang-benderang oleh lammpu-lampu ceplok yang menyala disekitar gedung itu

Saat itu. Lembukuring menunjuk gedung itu dan berkata ” Surangala dan kawan kawannya ada didalam gedung ini, dan lepaskanlah aku. aku mau pergi meninggalkan tempat ini”

”Turggu dulu... pergilah kau menggetok pintu gedung itu berikan laporan padanya bahwa kau telah berhasil mengikat tali persahabatan denganku ”

Lembukuring jadi ragu-ragu, dia tertegun sejenak, tetapi kemudian dia telah berkata: „Baiklah, tetapi engkau jangan memperlihatkan diri...!"

Rama mengangguk saja.

Lembukuring telah berjalan cepat menuju kepintu gedung, karena pergelangan tangan nya sudah tidak dicekal oleh Rama lagi.

Disaat itu, Rama telah mengawasi dari jarak yang cukup jauh.

Lembukuring telah mengetuk pintu gedung itu, yang segera terbuka.

Kelihatan seseorang bercakap-cakap dengan Lembukuring, dan Rama melihat Lembukuring telah menggeiengkan kepalanya beberapa kali.

Rupanya Lembukuring telah dipersilahkan masuk oleh orang itu, tetapi Lembukuring telah menolaknya.

Tidak lama kemudian, dari dalam gedung itu telah muncul beberapa orang.

Yang berjalan didepan dari rombongan orang itu, segera dikenal oleh Rama sebagai Suragala.

Dengan ringan, Rama telah melompat mendekati pintu gedung itu, sambil disertai dengan teriakannya yang sangat nyaring sekali : „Suragala aku tak menduga kita akan bertemu disini lagi!"

Suragala yang baru keluar diiringi beberapa orang pengawalnya, jadi terkejut, dia telah rnemandang dengan tatapan mata yang sangat tajam

„Ohhh, engkau rupanya telah mengetahui tempatku ini heh ?" katanya dengan suara yang dingin, dia tak memperlihatkan perasaan takut sedikitpun. „Rupanya Lembukuring yang telah mengajak engkau kemari ?"

Muka Lembukuring jadi berobah pucat, 1ia menundukkan kepalanya tanpa berkata apa-apa.

Saat itu, Rama lelah tertawa bergelak-gelak dan berkata :

„Memang aku tengah mencarimu juga Manusia seperti engkau, jang jahat dan dengki, sangat membahayakan masyarakat !" katanya.

Suragala telah tertawa keras sekali-sampai tubuhnya tergoncang.

Kali ini pengawal Suragala melakukan penyerangan dengan hati-hati dan penuh perhitungan, dia telah melancarkan serangan-serangannya itu kebagian-bagian yang berbahaya ditubuh Rama.

Rama kali ini agak sibuk juga, karena senjata lawan-lawannya itu meluucur kearah dirinya dengan terjangan yang serentak.

Rama mengeluarkan siulan, dia bergerak dengan lincah sekali, melompat kesana kemari, melancarkan serangan-serangan dengan kerisnya.

Setiap serangan yang dilancarkan oleh Rama selalu mengenai sasarannya, karena setiap tusukan kerisnya itu mengandung kekuatan tenaga yang sangat dahsyat.

Jilid 10

DI SAAT itu terdengar suara rama! oleh jeritan dan teriak kesakitan dari beberapa orang yang mengepungnya.

Sedangkan Rama telah mempercepat gerakannya. Diantara berkesiuran tenaga serangan telapak tangan Rama dan kerisnya itu, maka pengawal Suragala tidak ada yang berani mendesak terlalu dekat.

Suragala yang melihat ini jadi mendongkol bukan main dia telah menoleh kepada Lembukuring.

”Lembukuring...." panggilnya dengan suara yang bengis sekali.

„Ya..." menyahuti Lembukuring ketakutan. ”Sinuhun... ada perintah apakah ?"

„Engkau telah berkhianat, engkau tidak berhasil menjalankan tugas yang diberikan kepadamu, dan justru engkau yang mengajak dia kemari...! itulah suatu perbuatan yang benar-benar bersalah dan harus menerima hukuman ... ! Maka dari itu, jika engkau ingin menebus dosa, pergi kau tangkap dia, bantu beberapa orangku itu membekuk pemberontak yang tidak tahu diuntung itu".

Lembukuring memang memiliki kepandaian yang tinggi, maka dari itu, dengan cepat sekali dia mengiyakan. Walaupun tadi dia telah dirubuhkan oleh Rama, itu hanya disebabkan dia berseorang diri.

Tetapi sekarang, dengan mengandalkan jumlah yang panyak, Lembukuring yakin bahwa dia bisa merubuhkan Rama. Belum lagi kalau nanti Suragala turun tangan sendiri, tentu Rama tidak akan lolos dari tempat ini.

Dengan cepat Lembukuring telah melompat ketengah gelanggang, dia jiuga berteriak dengan suara yang keras : „Pemberontak, tadi kau teiah melukai dua kali kulit mukaku, maka kini aku akan menghancurkan mukamu ...i"

Selesai berkata, dengan cepat sekali Lembukuring telah melancarkan serangan yang bertubi-tubi, gerakkan yang dilakukannya itu disertai oleh ajiannya yang mandra-guna.

Maka tak mengherankan, dalam sekejap mata Rama telah sibuk menghindarkan diri dari serangan-serangan yang dilancarkan Lembukuring dan juga anak buah Suragala.

Tampak jelas sekali Lembukuring telah memusatkan seluruh kekuatannya, karena dia memang ingin mengambil jasa, dengan demikian kesalahannya mengajak Rama ketempat ini dapat diampuni oleh Suragala.

Seluruh ajian yang dimilikinya telah di keluarkaanya, bersama-sama dengan semua anak buah Suragala, dia telah melancarkan serangan yang bertubi-tubi.

Maka dari itu, diantara berkesiutan angin serangan lawan-lawannya Rama juga telah menggerakkan kerisnya berulang kali, menghalau pengepungnya. Tangan kirinya dipakai menghadapi serangan yang dilancarkan Lembukuring

Dengan cepat pertempuran yang kalut itu telah berlangsung ramai sekali.

Lembukuring tadi memang berimbang bertanding dengan Rama, dia hanya kalah tenaga.

Sekarang dia dibantu oleh belasan orang anak buah Suragala, dengan sendirinya dia bisa melancarkan serangan-serangan yang jauh lebih gencar kepada Rama.

Setiap gerakan yang dilakukan oleh Lembukuring telah meluncur menderu-deru mengincer bagian-bagian yang berbahaya ditubuh Rama.

Dan Rama merasakan, betapapun juga bahwa tenaga yang dimilikinya terbatas sekali, kalau dia bertempur terus menerus dengan cara demikian dan kelak menghadapi Suraga la, tentu dirinya akan menderita kerugian yang besar.

Dengan cepat Rama telah merobah cara bertempurnya, dia mengeluarkan suara teriakan-teriakan yang sangat kuat dan keras sekali, lalu keris ditangannya telah diputarnya dengan cepat. Saat itu tengah menyambar he berapa senjata tajam dari lawan-lawannya, maka terdengar suara 'trranggg ! Trranggg !' beberapa kali, kemudian menyusul dengan serangan tangan kosong dari tangan kiri Rama yang berkesiuran kuat sekali, mendesak kearah Lembukuring.

Lembukuring sebetulnya tengah mendesak dengan hebat sekali, dia melancarkan serangan yang bertubi-tubi, tetapi atas serangan yang dilancarkan oleh Rama, terpaksa, dia harus melompat mundur menyingkirkan diri karena serangan yang dilancarkan oleh Rama mengandung kekuatan yang dahsyat.

„Manusia pengecut !" mendesis Suragala waktu melihat Lembukuring tidak berani menyambuti serangan Rama. Dan dengan sengit serta diliputi kemarahan yang meluap luap, Suragala sendiri yang melompat maju, dia telah melancarkan serangan dengan tangan ki rinya kearah pinggang Rama.

Serangan yang dilancarkan Suragala cukup kuat, karena dia juga telah memperhitungkannya masak-masak.

Dalam keadaan seperti itu, Rama memang didesak diri berbagai jurusan, karena Lembukuring juga ikut melancarkan serangan lagi.

Gerakkan dilakukan oleh Lembukuring juga bukannya serangan yang ringan, dia merupakan seorang kesatria yang

cukup memiliki nama dalam persilatan, dan kepandaiannya hampir berimbang dengan ajian-ajian yang dimiliki Suragala.

Maka diserang dengan cara demikian, Rama agak sibuk juga. Disamping dia harus menghadapi belasan senjata tajam dari orang-orangnya Suragala.

Serangan yang dilancarkan Rama umumnya dapat dielakkan Lembukuring dan Suragala, hanya anak buah Suragala yang sering terkena serangan, jika tidak binasa tentu terluka berat.

Maka dari itu, semakin lama jumlah anak buah Suragala yang melakukan pengeroyokan semakin berkurang.

Suragala jadi semakin gusar dengan sengit dia telah melancarkan serangan yang bertubi-tubi.

Sejak kekalahannya ditangan Seruling Pencabut Nyawa Ageng Sari, Suragala telah melatih diri terus menerus dengan giat, sehing ga ajiannya jauh lebih sempurna. Maka Rama telah terdesak terus menerus.

Akhirnya Rama menjadi marah dan gusar, dia telah menggerakkan tangan kirinya. mengeluarkan ajian " Rewe-rewe-dam" nya. dan angin berkesiuran keras dari telapak ta agan kirinya.

Hebat sekali cara menyerang yang dilancarkan oleh Rama, karena telapak tangan kirinya itu telah mengeluarkan tenaga yang bisa mematikan.

Baik Suragala maupun Lembukuring, tidak berani berlaku lambat, mereka telah cepat-cepat mengeluarkan seruan sambil memutar tubuh mereka, dan keduanya telah men? geser kedudukan kakinya untuk meloloskan diri dari serangan-serangan yang diiuncarkan Rama..

Dalam detik-detik yang menentukan pada pertempuran ketiga orang itu, dari dalam gedung telah muncul beberapa orang.

Mereka merupakan lelaki yang bertubuh tegap dan umumnya telah berusia lanjut. Jumlah mereka tiga orang. Diantara ketiga orang itu, hanya seorang saja yang berusia lanjut dan telah putih rambutnya, mungkin usianya telah tujuh puluh tahun, sedangkan yang dua lainnya berusia diantara lima puluh tahun.

Ketiga orang yang baru muncul ini telah menyaksikan jalannya pertempuran dengan berdiam diri!

Tetapi Rama yang sempat melirik dan melihat ketiga orang itu, jadi tergoncacg hatinya.

Rama melihat mata ketiga orang itu memancarkan sinarnya yang sangat tajam sekali hal itu telah membuktikan bahwa orang tersebut memilik kekuatan tenaga ajian yang sangat hebat

Sehingga Rama jadi berpikir juga.

Kalau sampai ketiga orang itu ikut terjun kedalam gelanggang da melancarkan serangan-serangan kepadanya,

dengan sendiri nya tentu akan membuat dirinya menjadi terjepit.

,,Suragala !" terdengar suara lelaki berusia lanjut dari ketiga orang itu, telah berseru dengan suara yang nyaring sekali, karena disertai ajian, sehingga suaranya menusuk telinga. „Engkau harus dapat merubuhkan pemuda itu, kalau tidak, aku yang akan menghukummu !"

Tentu saja Suragala terkejut, cepat-cepat dia telah menyahuti „Baik guru... aku tentu tidak akan membuatmu malu....!"

Mendengar ini, percakapan antara murid dan guru. hati Rama jadi tergoncang lagi.

Dia segera berpikir, sebagai guru dari Suragala, tentunya lelaki tua itu memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari Suragala.

Inilah berbahaya sekali, kalau Sampai ketiga orang itu turun tangan, tentunya akan mempersulit dirinya sendiri

Rama telah mengempos semangat dan tenaganya, dia berusaha untuk merubuhkan ketiga lawannya, karena harus dapat menyelesaikan pertempuran ini dengan cepat.

Kalau sampai pertempuran ini berlarut-larut dan menyebabkan tenaganya terkuras semuanya, bukankah nanti dengan mudah dia dapat dicelakai oleh guru Suragala itu ?

Berpikir begitu, Rama jadi bertekad untuk melancarkan serangan-serangan yang lebih dahsyat lagi.

Dalam keadaan demikian, keris ditangan kanannya itu menabas menyilang kearah Suragala dan Lembukuring, dengan sekaligus menyerang serentak kedua lawannya.

Dan disaat kedua lawannya itu memiring dan tubuh menggeser kedudukan kaki mereka maka Rama telah menyerang dengan telapak tangan kirinya.

Gerakkan yang dilakukan oleh Rama sangat cepat sekali.

„Hati-hati Suragala !" berseru guru Suragala memberikan peringatan.

Tetapi terlambat

Dengan mengeluarkan suara teriakan yang irenyayatkan hati, tampak tubuh Suragala dan Lembukuring telah terpental oleh serangan dan terjangan kekuatan tenaga ajian dari telapak, tangan kiri Rama.

Disaat itu, tubuh Suragala telah terbanting diatas tanah dengan keras, begitu juga dengan Lembukuring. Tetapi mereka dapat berdiri dengan cepat. Mereka tidak terluka parah, hanya merasakan dada mereka agak sakit.

Baru saja mereka ingin merangsek maju lagi melakukan penyerangan kepada Rama, disaat itu guru Suragala telah melompat ketengah gelanggang sambil berseru : „Kalian mundur .'!"

Dan guru Suragala ini telah menghadapi sendiri Rama, dia berdiri berhadap-hadapan dengan Rama. Sinar matanya sangat tajam sekali.

„Siapa namamu anak muda ? Dan siapa gurumu?" tanya guru Suragala.

„Aku Mahesa Rama..,.! " menyahuti Rana dengun suara yang dingin, dan kesempatan seperti itu telah dipergunakan Rama untuk mengatur jalan pernapasannya. ”Mengenai guruku, tidak perlu kalian mengetahui”

”Hemm..." mendengus guru Suragala dengan suara yang dingin mengandung ejekan., ”Jika demikian, rupanya engkau ini yang telah membinasakan Eyang Bado ?"

”Tidak salah ! Tepat sekali " menyahuti Rama dengan berani.

Dan guru Suragala telah tertawa bergelak-gelak dengan suara yang keras sekali, tubuhnya sampai tergoncang.

”Semula aku menduga pembunuh Eyang Bado itu seorang yang luar biasa, tidak tahunya seekor anak monyet seperti kau ini.....”katanya kemudian. ”...Ketahuilah, aku mungkin termasuk salah seorang yang tengah kau cari ! Aku Toron, Eyang Toron yang tentunya termasuk sebagai salah seorang yang tengah engkau cari bukan "

Tentu saja Rama jadi terkejut, karena nama Toron terdaftar sebagai salah seorang yang harus dibinasakannya. Maka dia telah mengeluarkan suara bentakan yang bengis

“Bagus! Rupanya engkau berada disini. Dengan demikian aku tidak perlu susah lagi menyelidiki jejakmu !!" kata Rama kemudian

Dan sambil berkata begitu, Rama telah menggerakkan keris ditangan kanannya melancarkan serangan yang sangat kuat.

Tetapi biarpun mata keris menyentuh tubuh Eyang Toron yang tidak berusaha berkelit, tetapi kenyataannya Eyang Toron tidak terluka.

Hal ini membuat Rama jadi terkejut.

,,Apakah manusia jahat ini memiliki ajian kebal?" berpikir Rama kemudian.

Dan dengan penasaran sekali berulang kali dia telah melancarkan serangan lagi dengan gerakan-gerakan yang sangat cepat.

Pada detik itu, Eyang Toron telah mengeluarkan suara tertawa bergelak yang sangat leras sekali, suara tertawa yang membuat tubuhnya tergoncang keras.

Dan tampak Eyang Toron telah meluncurkan tangan kirinya, dia bermaksud akan mencengkeram bahu Rama, dan juga tangan kanannya telah diluncurkan akan menghantam. Sekaligus Eyang Toron telah melancarkan dua serangan, dia juga melancarkan serangannya itu dengan mengambil dua jurusan.

Rama jadi terkejut, disaat itu dia tengah menerjang maju, dan dia telah diserang begitu rupa sehingga dia tidak bisa menarik pulang tenaga serangannya, disamping itu juga

tubuhnya tengah menerjang, maka keseimbangan badannya agak terganggu.

Tetapi sebagai seorang pemuda yang telah memperoleh gemblengan yang keras dari beberapa tokoh persilatan, maka Rama tidak menjadi bingung atau gugup, dia telah menggerakkan tangan kirinya untuk menangkis dan membarengi dengan itu, dia juga telah menggunakan kerisnya yang tercekal ditangan kanannya menabas kemuka Eyang Toron.

Gerakan yang dilakukan oleh Rama sesungguhnya biasa saja, tetapi disebabkan jarak mereka berdua terlalu dekat, telah membuat Eyang Toron menjadi gugup dan cepat-cepat menarik pulang serangannya untuk mengelakkan diri dari serangan yang dilancarkan Rama, dan berbareng ia melancarkan serangan balasan kediri Rama.

Maka dari itu, kedua orang ini jadi terlibat didalam suatu pertempuran yang dahsyat sekali.

Rama benar-benar merupakan seorang pemuda yang tangguh sekali, dia berhasil memberikan perlawanan yang gigih kepada Eyang Toron, dan juga dia merupakan pemuda yang memiliki ajian yang sulit dicari duanya.

Sehingga diam-diam Eyang Toron telah berpikif : „Sekarang saja dia telah memiliki ajian yang demikian hebat, maka jika dia di biarkan hidup sampai lima tahun mendatang tentu kepandaiannya itu akan bertambah hebat ! Inilah

berbahaya ! Sekarang saja aku tidak mudah merubuhkan dia, terlebih lagi jika nanti berselang lima tahun lagi...!"

Karena berpikir begitu, maka Eyang Toron bertekad untuk membinasakan Rama.

Dia merobah cara bertempurnya, sekaligus dia telah mempergunakan bermacam-macam ajian yang digabung menjadi satu sewaktu melakukan penyerangan.

Rama juga terkejut melihat kelakuan dari Eyang Toron karena dilihat dari gerakannya itu, memang Eyang Toron dengan mengerahkan seluruh ajiannya.

Dalam keadaan seperti itu, Rama juga tidak berani berlaku ayal.

Diapun cepat-cepat merapal bermacam-macam ajiannya, sehingga dia telah mengisi seluruh tubuhnya dengan beberapa macam ajian-ajiannya yang mandraguna.

Dengan mengeluarkan suara erangan, keris ditangan kanan Rama itu telah menggeletar keras sekali, karena seluruh kekuatan ajiannya berkumpul disitu.

Eyang Toron yang telah selesai merapalkan ajiannya, tahu-tahu tubuhnya bagaikan seekor burung elang, telah melompat kete-ngah udara menerkam kediri Mahesa Rama.

Serangan yang dilakukan oleh Eyang Toron benar-benar merupakan serangan yang dahsyat. Kalau mau dipersamakan, kekuatan tenaga menyerangnya itu seperti runtuhnya sebuah gunung.

Maka dari itu jangankan manusia sedangkan batu atau besi yang terkena hantaman tenaga itu, akan hancur karenanya.

Dengan cepat sekali Rama telah mengeluarkan suara erangan dan menggerakkan keris ditangannya.

Aneh sekali !

Dari ujung keris itu seperti memancarkan tenaga yang sangat kuat, menahan dan membendung kekuatan tenaga serangan Eyang Toron.

Dalam detik-detik seperti itu, Eyang Toron menambah kikuatan tenaga menindihnya karena dia sangat penasaran sekali.

Rama jadi mengeluh, karena dia merasakan dirinya seperti ditindih oleh gandulan besi yang sangat berat.

Keringat telah membanjir keluar dari seluruh tubuh Rama, napasnya memburu keras sekali, kepalanya seperti mengeluarkan uap dan juga tubuhnya sering gemeletar.

Jika dilihat sepintas lalu saja, orang akan menduga, bahwa Rama tidak lama lagi akan rubuh ditangan Eyang Toron.

Suragala dan juga Lembukuring juga telah tertawa bergelak-gelak senang, karena mereka yakin Eyang Toron akan dapat menghancurkan Rama.

Disaat seperti itu, tiba-tiba terdengar seseorang berkata dengan suara yang perlahan, tetapi suara itu menusuk sekali ketelinga : „Sungguh tak tahu malu, tua bangka sudah berusia begitu lanjut masih ingin menghina yang muda...!"

Tentu saja semua yang mendengar suara itu jadi terkejut, karena didengar dari dengung suara itu saja, membuktikan bahwa tenaga ajian yang dimiliki orang yang berkata kata itu sangat hebat sekali.

Dan yang lebih mengejutkan lagi, justru disaat itu tampak berkelebat sesosok tubuh dengan gerakkan yang sangat ringan, dan dengan mengeluarkan seruan kaget, tampak tubuh Eyang Toron telah terhuyung mundur.

Dalam hal ini, bukan saja telah membuktikan orang yang memberikan pertolongan kepada Rama itu merupakan seorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi, juga ajiannya telah sempurna sekali.

Dia berhasil menerobos masuk kedalam gelanggang pertempuran yang disaat itu tengah dipenuhi oleh hawa racun " Sajuto-Wiso", dari Eyang Toron, bahkan berhasil membuat tubuh Eyang Toron terhuyung mundur.

Maka dari itu, semua mata memandang kearah orang itu. Begitu juga Rama, dia telah mengawasi kearah penolongnya.

Rupanya penolong Rama itu seorang pria berusia lanjut juga. Dia memiliki muka yang sabar dan lembut.

Eyang Toron juga telah melihat orang yang menolongi Rama itu, dia telah berseru gusar. “Hemm kiranya engkau, Empu Dayeng ? Bagus ! Bagus ! Engkaupun sekalian saja mampus ditempat ini !"

Dan setelah berkata begitu, dengan bengis sekali tampak Eyang Toron telah melancarkan serangan dengan kedua tangannya, tetap dia mempergunakan jurus "Sajuto-Wiso ", jurus yang memang benar-benar hebat.

Jika tadi Empu Dayeng berhasil menolongi Rama, karena disaat itu Eyang Toron tengah mencurahkan seluruh perhatiannya ke pada Rama, maka Empu Dayeng berhasil memukul terhuyung.

Tetapi, sekarang justru Eyang Toron telah memusatkan dan mencurahkan seluruh kekuatan dan tenaganya kepada Empu Dayeng, membuat Empu Dayeng terkejut juga.

Diantara berkesiuran angin serangan yang kuat itu, kelihatan Empu Dayeng tidak tinggal diam. Dia cepat-cepat merapal ajian "Sedoso Kluwung" atau Sepuluh Pelangi, tangan nya itu telah berputar- putar seperti memari carkan cahaya pelangi yang mengelilingi tubuh lawannya.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Empu Dayeng tidak kalah hebatnya dengan serangan-serangan yang dilancarkan oleh Eyang Toron, karena tenaga serangan Empu Dayeng berhasil menindih hawa beracun yang sangat hebat dan Eyang Toron.

”Sedoso Kluwung” rupanya merupakan ajian yang benar-benar sangat hebat, karena disaat itu angin serangan yang dilancarkan oleh Empu Dayeng telah berhasil memaksa Eyang Toron tidak berani terlalu mendesak dia..

Dalam keadaan seperti ini, kedua tokoh persilatan yang masing-masing memang memiliki kepandaian yang luar biasa itu telah saling bertempur.

Mereka saling mengeluarkan ajian-ajian andalan mereka.

Sedangkan Rama yang melompat ketepi, telah beristirahat. Karena dia merasakan napasnya sangat memburu dan jantungnya tergoncang keras sekali.

Cepat-cepat Rama mengatur pernapasannya dan dia berhasil menemteramkan napasnya itu.

Disaat itu, kelihatan Rama juga bersiap-siap, jika memang perasaan lelahnya telah mulai berkurang dia ingin menerjang untuk menggempur Suragala dan lembukuring.

Dengan mengeluarkan suara bentakan-bentakan yang bengis, Eyang Toron telah melancarkan serangan-serangan yang gencar sekali.

Dia penasaran dan marah, karena disaat dia akan dapat merubuhkan Rama, justru telah muncul Empu Dayeng, membuat usahanya itu gagal.

Maka kemarahannya itu ditumpahkan ke pada Empu Dayeng.

Gerak-gerik yang diperlihatkan Empu Dayeng memang membuktikan, bahwa dia tidak takut terhadap serangan-serangan yang dilancarkan lawannya.

Suragala dan Lembukuring juga jadi kecewa dan marah. Mereka kecewa karena Rama jadi lolos dari kematian,

padahal Rama tadi hampir dapat dirubuhkan oleh Eyang Toron.

Maka Segera Suragala berkata kepada Lembukuring: „Apakah kita harus menerjang dia lagi ”

Yang dimaksudkan "Dia" oleh Suragala adalah Rama

Lembukuring menyahuti : „Lebih baik kita lihat dulu apakah Eyang Toron berhasil merubuhkan lawannya ... jika tidak, tentu kita akan mengganggu perhatian Eyang Toron".

Saat itu, Eyang Toron telah mengeluarkan suara bentakan yang bengis sekali.

Dia dalam keadaan murka, dia telah me lancarkan serangan yang hebat dan bertubi-tubi.

Angin serangan itu menyambar-nyambar dengan kuat sekali, angin serangan mana telah meluncur dengan dahsyat sekali. Tidak mengherankan, jika dalam keadaan seperti itu telah membuat Empu Dayeng agak terdesak juga.

Tetapi Empu Dayeng dengan cepat pula telah mengeluarkan suasa bentakan yang dahsyat juga, dia telah mengerahkan ajian-ajian nya. dia telah melancarkan serangan-serangan yang sangat kuat sekali.

Dalam keadaan seperti itu, tampak jelas betapa Empu Dayeng berhasil menindih kembali serangan-serangan yang dilancarkan lawannya.

Dengan sendirinya, telah membuat Eyang Toron jadi tambah gusar dan mendongkol saja.

Dengan mengeluarkan suara bentakan, yang beruntun dan bengis, dia teluh melancarkan serangan yang jauh lebih bengis lagi

Saat itu Empu Dayeng telah berkata : „Kalau kau mau selamat dan tetap hidup, lebih baik kembalilah kau kejalan lurus dan benar, pekerjaan busukmu tinggallah !”

„Pemberontak yang harus mampus !" bentak Eyang Toron dengan suara yang bengis sekali. „Apakah kau kira kepandaianmu itu cukup untuk menghadapi diriku ? coba kau hadapi seranganku ini....!"

Sambil mengeluarkan suara bentakan yang keras, kembali Eyang Toron menyerang bertubi-tubi diri Empu Dayeng.

Empu Dayeng juga merubah cara bertempurnya, dia telah menggerakkan sebagian besar tenaga sejatinya, lalu menangkisnya.

„Plakkk !" dua macam ajian itu saling bentur dengan dahsyat, dan tampak tubuh

Eyang Toron dan Empu Dayeng terhuyung-huyung mundur bersama-sama....!

oooXooo

MAHESA RAMA yang telah cukup beristirahat lama memandang kearah Suragala dan Lembukuring, dia melihat kedua orang itu tengah memandang tertegun kearah pertempuran yang sedang terjadi antara Eyang Toron dan Empu Dayeng.

Dengan cepat sekali Rama mengeluarkan suara bentakan yang sangat nyaring, tahu-tahu tubuhnya telah melambung ditengah udara.

Suragala dan Lembukuring jadi terkejut bukan main, keduanya mengeluarkan seruan kaget dan cepat-cepat melompat mundur, mereka telah berusaha memusatkan seluruh kekuatan tenaganya, untuk menangkis serangan Rama.

Tetapi karena disebabkan mereka menangkis dengan cepat dan tergesa-gesa, maka tenaga tangkisan mereka kurang begitu kuat.

Tidak heran tubuh kedua orang itu telah terhuyung akan rubuh.

Rama tidak mau membuang-buang waktu lagi, dia telah melompat dan melancarkan serangan pula dengan cepat.

Serangan yang dilancarkan oleh Rama kali ini jauh lebih kuat dari serangan yang semula.

Tetapi Suragala dan Lembukuring juga bukannya manusia-manusia lemah.

Mereka juga memiliki kepandaian dan ajian yang kuat. Jika tadi mereka telah terhuyung akan rubuh seperti itu, karena mereka rada dalam keadaan tidak bersiap sedia.

„Takkk ?" kuat bukan main serangan itu telah berhasil ditangkis oleh Suragala dan Lembukuring.

Tiba-tiba kedua kawan Eyang Toron melompat kearah gelanggang pertempuran antara Empu Dayeng dan Eyang Toron yang sedang bertanding.

Tentu saja Empu Dayeng jadi terkejut sekali, karena tenaga serangan yang dilancarkan olen kedua orang kawan Eyang Toron itu tidak ringan, karena mereka merupakan dua orang yang berilmu tinggi, hampir berimbang dengan kepanJaian Eyang Toron, karena mereka merupakan dua orang adik seperguruan Eyang Toron.

Maka dengan cepat sekali Empu Dayeng yang dikepung bertiga jadi terdesak hebat sekali.

Dalam keadaan seperti itu, tampak Eyang Toron telah bertambah semangat bertempurnya.

Gerakkan-gerakkan yang dilakukan oleh Eyang Toron memaksa Empu Dayeng main mundur, belum lagi serangan dari kedua adik Eyang Toron itu, yang masing-masing bernama Eyang Diwo dang Eyang Gemblo.

Serangan-serangan ketiga orang kakak ber Adik seperguruan itu sungguh-sungguh menak Jubkan sekal i.

Disaat-saat seperti itu, kelihatan Empu Dayeng sudah mengeluarkan seluruh tenaga sejatinya, dan berulang kali dia berusaha menyerang agar terbuka kepungan-kepungan dari ketiga lawannya itu.

Dalam pertempuran seperti itu, jika memang Empu Dayeng hanya melawan seorang lawan saja, tentu dia tidak akan terdesak seperti itu.

Tetapi sekarang, karena dia dikeroyok tiga orang lawan dengan sendirinya telah membuat Empu Dayeng jadi sibuk sekali, sebab dia harus mengelakkan diri berulang kali.

Setiap serangan yang dilancarkan oleh Empu Dayeng tidak memberikan hasil sama sekali.

Didalam keadaan yang benar-benar sangat genting bagi keselamatan Empu Dayeng dia telah berpikir cepat, yaitu untuk menggunakan ajian yang paling diandalkannya guna pembelaan diri yang rapat, tanpa bermaksud melancarkan serangan balasan,

Dengan ketat sekali dia melindungi tubuhnya, membuat Eyang Toron bertiga tidak sanggup menerobos penjagaan yang diadakan oleh Empu Dayeng.

Pertempuran itu jadi berlangsung tanpa perubahan sedikitpun juga, dan dalam keadaan seperti itu, tampaklah suatu peristiwa yang tidak terduga.

Karena disaat Empu Dajeng tengah melompat mundur, Eyang Toron telah merubah cara menyerangnya lagi, dia telah mengeluarkan suara bentakan dahsyat dan tangannya itu telah meluncur dengan hebat sekali kediri Empu Dayeng.

Begitu juga Eyang Dewo dan Eyang Gemblo juga telah melancarkan serangan yang bersama-sama.

Didetik-detik seperti itu, Empu Dayeng juga tak mau tinggal diam saja, dia telah meiancarkan serangan balasan, karena dia berdiam diri saja, berarti dirinya akan menjadi korban dari serangan itu.

Karena walaupun bagaimana Empu Dayeng tetap ingin memberikan perlawanan.

Dalam keadaan yang benar-benar begitu genting, Empu Dayeng masih dapat menangkis serangan Eyang Toron dan Eyang Gemblo, tetapi serangan yang dilancarkan oleh Eyang Dewo tidak berhasil dielakkannya.

Kelihatan tubuh Empu Dayeng terlemparkan dengan keras dan cepat sekali. Dan berbareng dengan itu Eyang Toron juga melayang untuk menyerangnya lagi.

Tetapi Empu Dayeng dengan cepat telah menangkis disaat tubuhnya tengah meluncur turun dari udara.

Namun karena Empu Dayeng menangkis diwaktu tubuhnya berada ditengah udara, maka pertahanannya lemah dan mengakibatkan tubuhnya terpelanting ditanah.

Rama yang tengah bertempur dengan Suragala dan Lembukuring jadi terkejut, sehingga dia merandek sejenak, karena bermaksud akan memberikan, pertolongan jika Empu Dayeng benar-benar mengalami ancaman dari Eyang Toron.

Tiba-tiba Empu Dayeng telah mengeluarkan suara bentakan dan melancarkan serangan yang tidak terduga-duga kearah Eyang Toron. Walaupun dia melancarkan serangan itu

dengan kekuatan yang tampaknya tidak kuat, tetapi sesungguhnya Empu Dayeng telah mempergunakan seluruh tenaga yang ada padanya.

Sedangkan Eyang Toron tak menyangka sama sekali bahwa Empu Dayeng dalam keadaan terpelanting seperti itu dapat bangkit kembali dengan cepat dan telah melancarkan serangan yang cukup kuat.

Tetapi dalam keadaan kaget Eyang Toron tidak menjadi gugup, dia telah mengeluarkan suara seruan nyaring, dan telah menangkisnya dengan mempergunakan delapan bagian tenaganya.

“Bukkk !" hebat sekali tenaga serangan itu saling bentur.

Dalam keadaan seperti itu. Eyang Toron jadi semakin penasaran, karena walaupun dia telah dibantu oleh kedua saudara seperguruannya itu, ternyata dia tidak berhasil merubuhkan Empu Dayeng.

Maka Eyang Toron telah melancarkan serangan-serangan yang semakin lama semakin hebat.

Empu Dayeng yang akan menangkis serangan, disaat itu merasakan angin serangan yang dingin tajam, Dia berusaha untukmengelakkan serangan itu, tapi gagal, dia terlambat sedikit.

„Brettt... „ bajunya telah kena dicengkeram oleh jari-jari tangan Eyang Toron.

Untung saja Empu Dayeng masih dapat mengelakk sedikit. sehingga cengkeraman itu tidak kena tepat. hanya merobek pakaiannya dan melukai bagian kulit dibahunya, sehingga darah mengucur dari bahunya.

Melihat bahunya telah mengucurkan darah. Empu Dayeng jadi kalap.

Dengan nekad dia telah mengeluarkan seluruh ajian-ajian yang dimilikinya, gerakkan yang dilakukannya itu sangat cepat dan kuat sekali.

„Wutt .. . Duukkk" kali ini Empu Dayeng berhasil menghantam tepat sekali dada Eyang Dewo, sehingga Eyang Dewa telah terhuyung mundur kebelakang beberapa langkah, dengan muka yang pucat, karena Eyang Dewo merasakan betapa dadanya itu nyeri dan sakit luar biasa.

Eyang Dewo telah berusaha mengatur pernapasannya, tapi serangan yang diterimanya tadi membuat dia terluka dalam.

Eyang Torori telah tertawa dingin

„Hmm, walaupun bagaimana kau tidak bisa meloloskan diri ", selesai berkata, dengan cepat sekali dia telah melancarkan serangan lagi.

Rama yang tengah melangsungkan pertempurannya dengan Suragalag dan Lembukuring, jadi terkejut bukan main melihat keadaan Empu Dayeng yang semakin lemah.

Dia melihatnya waktu Empu Dayeng telah terguling rubuh seperti tadi, diapun telah melihatnya Emppu Dayeng sudah tak kuat lagi menghadapi serangan-serangan kedua lawannya.

Maka Rami termaksud melompat untuk memberikan bantuan kepada Empu Dayeng.

Tetapi Suragala tidak mau melepaskannya, dengan gesit sekali Suragala telah mengeluarkan suara bentakan keras dan melancarkan serangan yang bertubi-tubi.

Gerakan yang dilakukan Suragala memak sa Rama harus membatalkan maksudnya untuk memberikan bantuan kepada Empu Dayeng, dan terpaksa dia melayani lagi serangan-serangan yang dilancarkan oleh Suragala.

Dengan cepat Lembukuring juga telah melompat menerjang lagi, sehingga Rama jadi terlibat lagi dalam suatu pertempuran yang seru.

Disaat itu, memang Empu Dayeng telah dalam keadaan yang menguatirkan sekali.

Berulang kali Empu Dayeng selalu terkena serangan-serangan yang dilancarkan lawan lawannya itu. dan berulang kali pula tubuh Empu Dayeng dibuat terpelanting oleh lawan lawannya.

Namun selama itu Empu Dayeng masih tetap bertahan, begitu terpelanting, segera dia melompat bangun pula dan memberikan perlawanan lagi, dan pertempuran itu telah berlangsung terus.....

Ooo0ooO

RAMA mendongkol bukan main melihat Suragala dan Lembukuring tetap melibat dirinya dengan serangan-serangan mereka, berulang kali Rama telah mengeluarkan ajian-ajian yaag hebat, dia berusaha mendesak lawannya.

Tetapi Suragala memang bukan berkepandaian rendah, justru dia telah bisa memberikan perlawanan yang gigih. Dan disamping itu, tampak Lembukuring juga selalu melayaninya dengan mata kucing-kucingan dan selalu berusaha melancarkan serangan jika Rama dalam keadaan lengah.

Kalau Rama tampak akan melancarkan serangan kepadanya, maka dia akan mundur teratur sehingga serangan Rama jatuh di tempat kosong.

Dalam keadaan seperti inilah Suragala telah berteriak: „Lebih, engkau menyerah saja secara baik-baik... jika tidak kau akan mati dengan tubuh tidak utuh"

Dan disaat seperti ini pula Lembukuring juga telah mempergunakan taktik

Beberapa kali dia berjongkok dan telah meraup tanah, yang kemudian dilemparkan kemuka Rama,

Penyerangan secara licik seperti itu membikin Rama gusar bukan main.

Untung saja selama itu berhasil mengelakkan diri dari samberan debu itu.

Jika tidak dan debu sampai mengenai matanya, tentu keadaannya akan berbahaya

Diantara berkesiuran angin serangan itu, tampak tubuh Rama telah bergerak-gerak dengan gesit sekali.

Waktu angin serangan berkesiuran tidak hentinya, tangan Rama suatu kali telah meluncur lurus dan dia menghantam tepat sekali dada Lembulkuring

”Aduuhh !" terdengar suara jeritan Lembukuring jerit kesakitan.

Tubuh Lembukuring telah terhuyung mundur dan terpental sampai satu meter.

Saat itu Rama ingin menyusuli dengan serangan mautnya, tetapi pada detik itu juga terlihat betapa Suragala telah menghantam punggung Rama.

Rama jadi tambar marah.

Memang selalu begitulah siasat bertempur kedua orang ini, jika salah seorang diantara mereka menerima ancaman bahaya, maka kawannya yang seorang telah menyerang untuk mencegah Rama meneruskan serangannya.

Dilawan dengan siasat bertempur seperti itu, membuat Rama berulang kali harus membatalkan serangan-serangannya. Dia telah melancarkan serangan-serangan itu dengan kuat bertenaga, maka setiap kali dia harus membatalkan, berarti perbuatan seperti itu meletihkan sekali.

”Tidak dapat aku bertempur terus menerus seperti ini !" pikir Rama dengan kesal.

Dan disaat itu, Rama telah merebah cara bertempurnya. Dia memutar-mutar keris-ditangan kanannya itu dengan cepat sekali, sehingga memaksa lawan-lawannya itu tidak berani mendekatinya.

Sedang tangan kirinya berulang kali telah melancarkan pukulan-pukulan yang kuat sekali, dan pukulan itu datang menyambar memaksa Suragala dan juga Lembukuring tidak berani mendesak Rama,

Pertempuran yang terjadi antara Eyang Toron dengan Empu Dayeng jauh sekali hebatnya

Empu Dayeng yang tampaknya telan terluka parah ditubuhnya jedi nekad sekali. Dan akibainya telah membuat Empu Dayeng sudah tidak memikirkan keselamatan dirinya lagi.

Beruntun Empu Dayeng telah melancarkan serangan-serangan untuk mengadu jiwa.

Tentu saja hal itu telah membuat Eyang Toron dan Eyang Gemblo harus berpikir dua kali setiap kali mau menyambuti serangan-serangan yang dilancarkan oleh lawan mereka yang telah nekad ini.

Sedangkan Eyang Dewo berdiri diam saja menyaksikan jalannya pertempuran itu. karena dia memang tidak mau maju dulu, ia merasakan dadanya masih sakit sekali, walau pun

telah beberapa kali berusaha meluruskan jalan pernapasannya

Eyang Dewo juga telah berpikir, dia kepingin membiarkan Eyang Toron dan Eyang Gemblo yang melakukan pertempuran terus dengan Rama, dan jika sudah tiba saatnya disaat mana Rama telah letih benar, batulah dia akan maju untuk melancarkan serangan

Dengan adanya pikiran seperti itu Eyang Dewo berdiam saja, aambil berusaha meluruskan pernapasannya.

Pertempuran itu berlangsung terus dengan hebat dan seru, dan dalam keadaan seperti itu terdengar suara seruling yang mengalun lembut

Kemudian terdengar suara orang seperti berdendang dalam irama gending :

Mengapa air laut asin ?

Mengapa batu keras ?

Mengapa manusia tak tahu diri ?

Mengapa pula harus saling membunuh

Dan jika saja ada pengertian,

Kalau saja manusia mau melihat langit,

Jika saja manusia menunduk melihat tanah,

Tentu semuanya akan tenang.....

Dan menyusuli dengan suara nyanyian itu, tampak muncul seorang gadis. Dialah Ageng Sari,

Ditangan Ageng Sari tampak seruling emasnya yang tadi telah di tiupnya

Saat itu, dari belakangaya telah muncul seorang lelaki berusia setengah baja.

Dan segera juga Suragala dapat mengenalinya bahwa lelaki setengah baya itu tidak lain dari Tanjung Getok

Tanjung Getok begitu muncul dan melihat keadaan gurunya yang terdesak hebat maka tanpa mengeluarkan suara apa-apa dia telah melompat dan melancarkan serangan ke Eyang Toron.

Gerakannya itu sanget cepat, diapun belum bertempur dan tenaganya masih kumpul.

Maka dari itu serangan yang dilancarkannya itu memiliki kekuatan yang hebat sekali.

Sedangkan Eyang Toron saat itu tengah girang karena dia melibat serangan-serangannya memberikan hasil yang memuaskannya. Yaitu dia telah berhasil mendesak Empu Dayeng dengan cepat, sehingga Empu Dayeng selalu sibuk mengeluarkan diri.

Tetapi justru dalam kegirangannya itu, telah muncul Tanjung Getok yang terus melancarkan serangan kepadanya. Hal ini tentu saja membuatnya jadi terkejut dan marah sekali.

Tetapi untuk mendiamkan dan tidak melayani serangan Tanjung Getok, Eyang Toron juga tidak berani, karena dirasakan angin serangan yang menyambar itu cukup kuat.

Diantara kesiuran angin serangan itu, Eyang Toron telah berseru: „Bagus ! Bagus ! Rupanya kalian telah datang semua sehingga aku tidak perlu terlalu capai mencari-cari jejak kalian! Sekali menanggok maka seluruh ikan telah tertawan.. .!"

Dalam keadaan seperti itu, Ageng Sari juga tidak tinggal diam. Dia mengeluarkan suara bentakan sambil memutar serulingnya yang digunakan buat melakukan serangan ke pada Suragala.

Saat itu Suragala tengah melakukan serangan kepada diri Rama secara bertubi-tubi dengan dahsyat sekali.

Dia kaget waktu mendengar suara seruling dan suara Ageng Sari yang bernyanyi dengan lagunya yang aneh itu, karena dia sudah mengenalinya sebagai suara Ageng Sari, yang pernah merubuhkannya.

Waktu sigadis muncul hati Suragala jadi tergoncang dan dengan sendirinya serangan-serangannya terhadap Rama tidak sekuat semula.

Dan kini Ageng Sari melancarkan serangan dengan serulingnya, membuat dia jadi mengeluarkan seruan nyaring mengandung kekhawatiran. Dia menangkisnya cepat-cepat.

Lembukuring yang melihat datangnya bala bantuan buat Rama, jadi ciut hatinya.

Tetapi belum lagi dia sempat memikirkan jalan bagaimana yang terbaik baginya, meneruskan pertempuran ini atau

melarikan diri, justru disaat itu Rama telah melancarkan serangan-serangan yaag sangat geocar kepada dirnya.

Lembukuring tentu saja jadi kelabakan, karena walaupun bagaimana, dia telah melihatnya bahwa serangan-serangan yang dilakukan oleh Rama sungguh luar biasa.

Kini Suragala tengah melayani sigadis Ageng Sari, dengan sendirinya Lembukuring harus menghadapi Rama dengan hanya sendirian saja.

Dengan cepat Ageag Sari telah mengeluarkan suara tertawanya yang panjang. Dia lalu memutar serulingnya mengancam bagian-bagian yang berbahaya ditubuh lawannya.

Suragala tidak mau tubuhnya dijadikan sasaran dari seruling Ageng Sari,

Secepat kilat Suragala telah melakukan serangan balasan.

Memang dalam beberapa kali gebrakan dia sanggup melayani serangan sigadis tetapi selewatnya dari itu, Suragala jadi terdesak lagi.

Dengan sendirinya hal ini telah membuat dia bertambah gugup dan kuatir sekali.

Sedangkan Rama sendiri telah bertempur dengan seru melawan Lembukuring.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Lembukuring telah kacau balau, karena pikirannya juga tengah diliputi perasaan ketakutan yang sangat.

Dalam keadaan seperti ini, jelas Rama tidak mau membuang-buang kesempatan yang ada. Dia telah mengerahkan ajiannya untuk menyerang Lembukuring.

Tentu laja Lembukuring jadi bertambah gugup, dia mengeluarkan seruan ketakutan dan cepat- cepat menggerakkan kedua tangannya. Dia telah menangkis dengan memaksakan diri, dan mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

„Bukkkk !"

„Aduhhhl" terdengar Lembukuring mengeluarkan suara teriakan yang keras dan tubuhnya telah terlempar ketengah udara.

Rama menyusul dengan lompatan yang tinggi, dan disaat tubuhnya tengah melayang ditengah udara, dia telah melancarkan serangan dengan hebat,

Serangan yang dilancarkan oleh Rama luar biasa dahsyatnya, tetapi sebagai seorang manusia juga, Lembukuring tentu saja tidak mau menerima kematian dengan berdiam diri Saja.

Mati-matian dia menggerakkan kedua tangannya untuk menangkis, tetapi tidak urung tubuhnya telah melayang lagi keudara, kemudian jatuh ambruk diatas tanah.

Rama tidak mau membuang-buang waktu lagi, berulang kali dia menyerang Lembukuring bertubi-tubi, sehingga Lembukuring menjadi terdesak mundur.

Dalam saat-saat seperti itu, Lembukuring telah berpikir untuk melarikan diri, dia merangkak bangkit dan tanpa menantikan Rama menyerangnya lagi, dia telah memutar tubuhnya dan melarikan diri dengan cepat sekali.

Tapi Rama mana mau melepaskannya begitu saja ? Waktu melihat Lembukuring ingin melarikan diri. Rama telah melompat, dia menggerakkan tangannya, menghantam punggung Lembukuring.

,,Bukkk !" cepat sekali punggung Lembukuring telah terhajar dengan keras dan menimbulkan suara „kreeekkkk!" karena tulang punggungnya telah patah.

Dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati, tubuh Lembukuring terjerambab ditanah, dan napasnya telah putus.

Saat itu Rama telah mendengus, kemudian dia berkata: „Hemm, engkau memang cari mati sendiri!" Dan setelah mendengus begitu, dia telah meloncat mendekati Suragala yang tengah bertempur dengan Ageng Sari.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Rama telah menyerang Suragala.

Serangan yang dilancarkan Rama tidak ringan, sebab dilancarkannya dengan disertai ajian yang hebat sekali. Maka tidak heran kalau Suragala jadi terkejut bukan main, sampai dia mengeluarkan suara seruan keras.

Belum lagi Suragala sempat menangkisnya, serangan dari Ageng Sari juga telah meluncur datang menyambar kearah dirinya. Maka telah membuat Suragala sekarang betul betul jadi terjepit.

Diantara berkesiurannya angin serangan dari dua jurusan itu, dalam keadaan terjepit begitu Suragala jadi nekad .

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang bengis, dia telah mementang kedua tangannya.

„Wuttt...!" dari kedua telapak tangannya itu telah meluncur keluar angin serangan dahsyat sekali menangkis seruling Ageng Sari.

Sarangan Rama telah dielakkannya dengan jalan berkelit, berbareng dia melompat kekiri untuk menjauhi diri. Dengan caranya seperti itu, Suragala bisa menyelamatkan diri dari keiua serangan tersebut.

Tampak Rama mengulangi serangannya lagi, dia mendongkol melihat Suragala berhasil mengelakkan serangannya. Sedangkan Aging Sari juga sudah melancarkan serangan pula dengan serulingnya, dia penasaran bukan main karena serangannya telah berhasil dielakkan oleh Suragala.

Diantara berkesiuran angin serangan dari Rama dan Ageng Sari, Suragala telah melompat-lompat beberapa kali, gerakannya s»angat ringan sekait, dalam sekejap mata saja dia telah berhasil menghindar agak jauh.

Ageng Sari dan juga Rama tambah penasaran, dengan cepat sekali tampak mereka telah melancarkan serangan yang gencar.

Serangan gabungan yang dilancarkan Rama dan Ageng Sari ini benar-benar hebat sekali.

Maka terlihat Suragala terjepit tak memiliki jalan untuk mengundurkan diri lagi.

Terpaksa dia telah menangkisnya, dan dengan mengeluarkan suara menggeleger, disusul dengan suara jeritan Suragala, tubuhnya telah terbanting ditanah, dan berkelejatan. Maka putuslah napas Suragala, sebab serangan Rama tadi telah menghancurkan tulang dadanya dan juga ujung seruling Ageng Sari telah menikam masuk kedalam pusarnya sehingga darah mengucur seperti air mancur.

Rama dan Ageng Sari saling pandang mereka telah tersenyum.

Dengan cepat, seperti telah berjanji, keduanya telah melompat dan melancarkan serangan kepada Eyang Toron dan Eyang Gemblo.

Karena Rama mengetahui bahwa Eyang Toron dan Eyang Gemblo merupakan musuh musuhnya, yang namanya tercantum didalam Surat Darah Wasiat dari ayahnya.

Sedangkan Eyang Dewo juga tercatat namanya. Maka " Eyang" itu juga harus dibinasakannya. Begitu melancarkan

serangan, Rama telah menyerangnya dengan pukulan-pukulan yang sangat kuat sekali.

Sehingga Eyang Toron berdua jadi gugup juga.

Eyang Dewo yang semula ingin menantikan kesempatan kalau kalau Empu Dayeng lelah karena bertempur dengan dua orang bersaudaranya itu, jadi mengeluarkan suara seruan nyaring dan melompat ikut melancarkan serangan juga kepada Rama.

Tetapi Rama memang telah diliputi maksud untuk membunuh, melihat salah seorang dari ketiga musuh keluarganya itu melancarkan serangan kepadanya, tanpa membuang-buang waktu lagi, dia telah menangkis dan disaat menangkis seperti itu, tangan kanannya telah diluruskan dimana kerisnya tercekal sehingga mata keris telah menyambar dan menikam tepat sekali dada Eyang Dewo.

„Ceeppp !" suara logam menembusi kulit.

Disusul kemudian dengan jerit kematian yang mengerikan dari mulut Eyang Dewo, karena seketika itu juga tubuhnya telah rubuh binasa.

Mudah sekali tampaknya Rama membinasakan Eyang Dewo. Padahal didalam persoalan ini ada sebabnya.

Eyang Dewo tadi telah terluka, dadanya tergempur hebat oleh serangan Empu Dayeng maka dari itu, dia tak memiliki tenaga serangan, sehingga gerakannya agak lambat.

Tidak mengherankan, kalau Eyang Dewo terlambat mengelakkan keris dari Rama.

Rama telah mencabut kerisnya, dia melancarkan serangan berikutnya kepada Eyang Toron.

Tetapi Eyang Toron merupakan seorang yang gagah perkasa, dia memiliki kekuatan dan tenaga yang masih pool, walaupun dia telah lelah sekali. Dia tetap belum terluka didalam. Maka dengari mudah dia bisa mengelakkan serangan Rama.

Namun diwaktu itu, serangan Empu Dayeng telah menyambar dengan dahsyat.

Empu Dayeng sangat penasaran sekali karena tadi dia beberapa kali telah dilukai oleh Eyang Toron, maka kali ini dia menyerang dengan kuat sekali.

Disaat itu Tanjung Getok telah memutar telapak tangannya, dia melakukan serangannya itu dengan cara yang aneh sekali. Eyang Toron tentu saja terkejut diserang dengan cara mengepung seperti itu. Sedangkan Eyang Gemblo juga jadi mengeluh, dia merasakan bahwa mereka berdua tidak mungkin dapat menghadapi terus serangan-serangan yang dilancarkan Rama dan kawan-kawannya. Maka keduanya bermaksud untuk melarikan diri dari tempat itu.

Tetapi Rama dan yang lainnya mana mau melepaskan mereka ! Dengan cepat sekali Rama dan Ageng Sari telah melancarkan serangan serentak.

Ageng Sari menggerakkan serulingnya menusuk kearah punggung Eyang Toron, sedangkan telapak tangan Empu Dayeng memukul kearah dadanya Eyang Gemblo,

Juga Tanjung Getok telah menyerang dada Eyang Toron.

Kedua "Eyang" itu jadi gugug bukan main, karena serangan-serangan yang mereka terima itu sangat hebat dan berbahaya sekali, jika mereka berlaku ayal dan terlambat sedikit saja dalam berkelit, tentu akan membahayakan diri mereka sendiri.

Maka cepat luar biasa, Eyang Toron melakukan serangkaian serangan. Dia berusaha mendesak lawannya dengan ajian "Sajuto Wiso" sehingga angin serangannya itu yang mengandung tebaran racun, memaksa lawan-lawannya itu mengundurkan diri, tidak berani terlalu mendesak kepadanya.

Kesempatan seperti itu dipergunakan oleh Eyang Toron untuk memutar tubuhnya. Dia bermaksud akan melarikan diri dari tempat tersebut.

Tetapi Rama dengan mengeluarkan bentakan: „Mau kemana kau !" telah menggerakkan keris ditangan kanannya saling susul.

Maka Eyang Toron jadi sibuk sekali berkelit kesana kemari berkelebatan, gerakannya memang cepat tetapi lebih cepat lagi hantaman yang dilakukan oleh Rama.

Disaat itu, setelah berhasil mengelakkan diri dari tiga serangan yang dilancarkan oleh Rama, Eyang Toron tidak berhasil menghindarkan diri dari gelombang tenaga keempat. Dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati, tubuh Eyang Toron telah terpental dan ambruk ditanah.

Tetapi Eyang Toron memang sangat kuat sekali, sebab dia masih bisa bangkit berdiri.

Dan juga dalam keadaan seperti itu, dia masih berusaha mengerahkan tenaga dan ajiannya untuk balas menyeraig.

Rama juga terus-menerus mencecar bagian-bagian yang berbahaya ditubuh Eyang Toron

Maka tidak terlalu lama, sebelum Eyang Toron berhasil berdiri,tubuhnya telah terserang terjengkang lagi rebah diatas tanah.

Rama sudah tak segan-segan lagi melancarkan serangannya.

Melihat kesempatan itu, dia telah menggerakkan tangan kanannya untuk menimpuk dengan kerisnya, maka keris itu meluncur dengan cepat sekali.

Eyang Toron merasakan jantungnya seperti ingin copot, dia mengeluarkan seruan kaget dan berusaha mengelakan diri dari serangan itu.

Tetapi gerakkan yang dilakukan oleh Rama sangat cepat, keris itu telah menyambar dengan cepat sekali, dan tampaklah mata keris telah menancap didada Eyang Toron

Tanpa ampun lagi tubuh Eyang Toron jadi mengejang kaku, dan dia telah mengeluarkan suara jeritan yang panjang, menyayatkan hati, kemudian tubuhnya diam sepasang matanya telah mendelik, ternyata dia telah mati dengan penasaran sekali....

Rama puas berhasil membinasakan musuhnya ini hanya tinggal Eyang Gemblo yang saat itu tengah sibuk sekali melayani serangan-serangan Empu Dayeng, Tanjung Getok dan Ageng Sari.

Diserang ketiga lawannya dengan bertubi-tubi Eyang Gemblo sibuk sekali dan menjadi terdesak dengan hebat.

Dengan cepat Rama telah berjongkok, ia mengambil kerisnya dari dada Eyang Toron.

Kemudian dengan keris masih berlumuran darah, tampak Rama telah melompat dan menerjang masuk kedalam gelanggang pertempuran itu, kerisnya bergerak-gerak menyeram kan, telapak tangannya menghantam berulang kali dengan mengerikan sekali.

Dalam saat-saat seperti itu, tampak Eyang Gemblo sudah semakin terdesak.

Anak buah Suragala yang melihat pemimpin mereka seorang demi seorang telah terbinasa dan tampaknya yang tinggal seorang ini Eyang Gemblo, juga akan menemui kematiannya, jadi ketakutan sekali, mereka cepat-cepat

memutar tubuh masing-masing dan melarikan diri dari tempat itu.

Rama dan kawan-kawannya tak memperdulikan semua anak buah dari Suragala, mereka hanya berusaha untuk membinasakan Eyang Gembio.

Sedangkan Eyang Gembio sudah lelah bukan main, dia sangat terdesak sekali, dalam keadaan seperti itu, tentu saja telah membuat Eyang Gemblo jadi mengeluh sendirinya didalam hati. Dia merasa yakin bahwa dirinya tentu tak akan dapat selamat dari serangan-serangan yang dilancarkan oleh lawan-lawannya itu.

Saat itu, tampak Rama telah meneruskan serangannya, semakin lama jadi semakin kuat dan berbahaya sekali, dan juga dalam saat-saat seperti itu, tampak Ageng Sari juga tak mau ketinggalan, dia ikut menyerang dengan mempergunakan serulingnya.

Menyusul dengan itu, tampak Tanjung Getok juga telah mendesak maju dengan serangan-serangannya. Lebih-lebih lagi Empu Dayeng, yang telah rriengerahkan ajiannya, maka Eyang Gemblo seperti juga tidak bisa bernapas lagi, karena ruang geraknya menjadi sempit sekali.

Rama melihat bahwa musuhnya yang seorang ini hampir dapat dibinasakannya. Maka dia jadi semakin nafsu saja melancarkan serangannya. Dalam keadaan seperti itu, Ra ma telah membentak dengan bengis dan melontarkan keris

ditangannya. Sambil melontarkan kerisnya itu, dia juga menyusuli serangan dengan kedua telapak tangannya.

Eyang Gemblo sudah tidak keburu lagi mengelakkan diri, dan keris itu dengan tepat telah menancap diulu hati, terus masuk hingga tangkainya, seperti juga telah didorong oleh tenaga serangan dari kedua telapak tangan Rama.

Dilain pihak, Ageng Sari juga telah menggerakkan serulingnya dan dia berhasil menusuk dada Eyang Gemblo.

Maka tanpa kata-kata ampun lag, tubuh Eyang Gemblo atau "Eyang Goblok" telah rubuh terguling ditanah dengan mengeluarkan suara jeritan panjang, kemudian tubuhnya berkelejetan dan tidak lama kemudian telah berdiam untuk selamanya alias tidak bernafas lagi atau sudah tak suka makan buat selamanya

Rama menghela napas panjang, karena dalam waktu itu dia sekaligus telah berhasil membinasakan tiga orang musuh turunannya.

Tentu saja Rama disamping girang, juga jadi terharu karena teringat akan kematian ayahnya, bermacam-macam perasaan telah mengaduk-aduk didalam hatinya, dan tanpa disadarinya dari pelupuk matanya telah menitik beberapa butir air mata.

Saat itu, Ageng Sari telah membersihkan serulingnya, dia menyelipkan serulingnya dipinggangnya. Tanjung Getok

segera memapah Empu Dayeng, dia memeriksa luka-luka ditubuh gurunya, membersihkan dan membalutnya.

Empu Dayeng telah tersenyum melihat kekuatiran muridnya itu.

„Aku hanya terluka diluar saja, tak membahayakan jiwaku...!" kata Empu Dayeng dengan suara yang perlahan, tampaknya dia ingin menghibur muridnya. „Tak perlu kau berkuatir, berselang beberapa saat, luka-luka ku ini akan segera sembuh, berkat ilmu obat dari Sang Panembahan Diding guru saya.

Semua anak buah Suragala telah melarikan diri, ditempat itu kini hanya terdapat Rama dan kawan-kawannya ditemani oleh mayat-mayat dari Suragala dan yang lainnya yang malang melintang ditanah. Kelihatan sangat mengerikan sekali.

Dalam keadaan seperti itu, Rama telah berkata kepada Empu Dayeng: "Apakah Empu perlu beristirahat selama beberapa hari dirumah penginapan....?"

Empu Dayeng menggelengkan perlahan kepalanya, dia menyahuti : "Aku ingin segera melakukan perjalanan kekota raja, karena Sarmini telah melakukan perjalanan terlebih dulu."

Mendengar disebut-sebut nama gurunya Ageng Sari jadi bertanya: "Itulah yang saya herankan, mengapa guru tidak berjalan bersama dengan paman Empu...."

”Sarmini telah berangkat lebih dulu, guna melakukan penyelidikan dikota raja, karena menurut anggapannya, jika kami melakukan perjalanan bersama disamping berbahaya juga tentunja bisa menimbulkan kecurigaan. Maka dari itu terpaksa kami harus berpisah untuk melakukan perjalanan sendiri-sendiri, karena menurut Sarmini dengan berjalan sendirian jauh lebih leluasa untuk menghindarkan kecurigaan orang-orangnya Susuhunan..”

Ageng Sari mengangguk mengerti.

Tiba-tiba Rama telah berkata kepada Ageng Sari: ”Kalau begitu, kita berdua melakukan perjalanan kekotaraja guna menyusul gurumu, kalau-kalau kita bisa memberikan bantuan jika saja diperlukan! Sedang paman Empu melakukan perjalanan dengan paman Tanjung Getok.”

Ageng Sari ragu-ragu, tetapi Empu Dayeng telah berkata : ”Benar, bukankah dengan berangkatnya kalian lebih dulu kekotaraja bisa memberikan banyak bantuan kepada Sarmini, gurumu itu Ageng Sari?!"

Mendengar anjuran Empu Dayeng, entah mengapa muka Ageng Sari jadi berobah merah. Kelihatan dia malu sekali, tetapi akhirnya dia telah menganggukkan kepalanya.

”Baiklah paman Empu...." kata Ageng Sari kemudian. ”Kami berangkat dulu....!" dan setelah memberikan salam pamitan kepada Tanjung Getok dan Empu Dayeng, Ageng Sari telah berlalu dari tempat itu bersama dengan Rama.

Selama dalam perjalanan mereka bercakap-cakap saling menceritakan pengalamannya selama berkelana. Banyak saja cerita me reka dan diselingi oleh gelak tertawa yang cerah. Kelihatannya hubungan mereka bertambah akrab dan intim saja.

Disaat itu, Rama telah berhenti sejenak dibawah sebatang pohon. Dia lalu berkata ke pada Ageng Sari :

”Diajeng..... mari kita beristirahat dulu...."

”Ohhh, pemalas tua....!"' kata Ageng Sari tertawa cerah. ”Baru berjalan be!um berapa lama, sudah ingin beristirahat, apakah engkau anggap kita berdua ini sedang tamasya ?”

Jilid 11

SELESAI BERKATA, Ageng Sari tertawa geli lagi, wajahnya jadi tampak jauh lebih manis dengan pipinya yang merah merona dan barisan giginya yang putih cemerlang. Juga matanya yang berkilat indah melirik dan tubuhnya yang tergoncang-goneang karena gelak tawanya itu.

“Tahukah engkau, aku tadi telah bertempur lama sekali sebelum kalian datang, tubuh ku penat sekali, telah bukan main!" kata Rama kemudian sambil tertawa cerah juga.

“Sudah kukatakan, engkau hanya seorang pemalas tua! Kalau memang engkau ingin beristirahat, pergilah beristirahat seorang diri, aku akan melanjutkan perjalanan seorang diri!"

dan setelah berkata begitu, tampak Ageng Sari telah berlari-lari dengan cepat meninggalkan tempat itu, meninggalkan Rama dan samar-samar masih terdengar suaranya tertawanya....

Rama jadi kaget, ia mengeluarkan seruan memanggil, kemudian dengan cepat sekali kelihatan tubuhnya telah bergerak, dia melompat dan mengejarnya.

“Jangan tinggalkan aku, Diajeng...!" teriaknya. “Aku ingin lagi beristirahat... kita melakukan perjalanan bersama!"

Tapi Ageng Sari terus juga melarikan diri sambil memperdengar kan suara tertawanya, sehingga mereka berdua jadi saling kejar mengejar.

Tampaknya kedua remaja ini gembira sekali, mereka memang tengah menikmati suasana yang menyenangkan, ditempat yang sunyi dan sepi itu, dimana hanya mereka berdua belaka.....

Dalam keadaan seperti itu. Rama telah mengejar dengan cepat sekali, tapi dia tidak berhasil mendekati Ageng Sari, sebab Ageng Sari melarikan diri dengan gerakan cepat tanpa mengurangi kecepatan berlarinya, walaupun dia mengetahui Rama tengah mengejarnya dengan keras.

“Diajeng, jika kau tak mau berhenti, biarlah aku tak mau mengejar lagi!" kata Rama yang mengancam, karena dia jadi mendongkol juga melihat si gadis sedikitpun tak ingin memperlahankan larinya.

Tapi Ageng Sari tak menyahuti, dia hanya tertawa berderai, dan kemudian berlari-lari terus dengan kecepatan yang tidak berkurang

Melihat Ageng Sari sama sekali tak mau berhenti, Rama jadi kaget sendirinya, dia mengeluarkan suara tertahan, dan dengan cepat dia telah melompat dan mempergunakan lari cepatnya untuk mengejar lagi,

Waktu Rama tengah mengejar dengan kuat dan keras, tubuhnya seperti juga terbang dan kakinya seperti tidak menginjak bumi karena terlampau cepat mengejar, disaat itulah samar-samar mendengar suara seruan kaget dari Ageng Sari disebelah depannya

Rama jadi terkejut, dia menduga ada sesuatu yang terjadi, maka dengan cepat dia telah berlari jauh lebih keras lagi.

Dalam sekejap mata dia lelah melihat Ageng Sari telah berdiri dengan tubuh yang kejang kaku, seperti juga dia masih diliputi perasaan takut yang bukan main.

Cepat-cepat Rama menghampiri, saat itu dia telah bertanya dengan nada kuatir:

“Ada apa diajeng?" tegurnya.

“Tadi....tadi...!" suara Ageng Sari agak gemetar.

“Tadi, tadi kenapa?" tanya Rama tambah heran, karena Ageng Sari yang semula dikenalnya demikian gagah, ternyata jadi demikian pengecut, tampaknya dia ketakutan bukan main.

Dengan sendirinya membuat Rama jadi memandang dengan muka yang bertanya-tanya.

Sedangkan si gadis berdiam diri saja sekian lama, sampai akhirnya dia berhasil menguasai dirinya.

“Tadi.... ada tikus yang melintas didekat kakiku!" katanya kemudian.

Mendengar keterangan Ageng Sari, Rama jadi tertawa bergelak-gelak, karena dia semula menganggap ada sesuatu yang luar biasa, tidak tahunya hanya seekor tikus yang telah mengejutkan si gadis.

Muka Ageng Sari jadi berobah merah, kelihatannya dia malu sekali, dengan cepat dia jadi cemberut.

“Mengapa engkau tertawa?" tanyanya dengan suara yang tawar, sikapnya jadi dingin sekali.

Rama mengerti, mungkin sikapnya tadi telah menyinggung perasaan si gadis. Maka cepat-cepat dia berhenti tertawa dan telah berkata dengan suara yang seramah mungkin:

“Tikus saja mengapa harus ditakuti? Bukankah tikus itu yang telah melarikan diri karena melihat kau? Mari kita lanjutkan per jajanan kita....!"

Ageng Sari masih berdiam diri saja, tampaknya dia ragu-ragu, tetapi waktu melihat Rama hanya mengawasi kearah dirinya, menatap dengan sikap menunggu, akhirnya hati si gadis jadi lemah. Dia telah berkata perlahan: “Baiklah, mari kita meneruskan perjalanan kita....!"

“Hemm, tikus kecil benar telah pergi, tetapi kini harimau belum berlalu!" tiba-tiba terdengar suara seseorang berkata dengan suara yang dingin sekali.

Tentu saja Rama dan Ageng Sari jadi terkejut, dengan cepat mereka telah menoleh.

Disaat itu, mereka melihat seorang lelaki tua berpakaian sebagai seorang pendeta, tengah memandang kearah mereka. Usia pendeta itu mungkin telah mencapai delapan puluh tahun, tetapi kulit mukanya segar dan sehat sekali.

“Siapakah rama?" tanya Ageng Sari dengan suara menghormat Mengingat bahwa kakek itu adalah seorang pendeta yang telah lanjut usia.

“Bukan engkau yang bertanya kepadaku, tetapi aku yang hendak bertanya kepada kau....!" kata pendeta itu dengan suara amat dingin. “Bukankah engkau Mahesa Rama, dan ini Ageng Sari?"

Mendengar pendeta itu mengetahui nama mereka berdua, tentu saja Rama dan Ageng Sari jadi terkejut sekali. Mereka sampai mengeluarkan seruan heran dan memandang takjub kepada pendeta itu, yang mereka anggap sangat awas sekali.

“Benar rama, dari manakah rama tahu bahwa aku ini Mahesa Rama dan Diajeng ini Ageng Sari?" tanya Rama kemudian dengan suara yang halus.

“Hemm, aku telah banyak mendengar perihal sepak terjangmu. Bukankah engkau sudah membasmi satu persatu

musuh-musuh ayahmu itu? Dan kau telah berhasil! Bukankah didalam catatan surat darah itu tertulis sebaris nama 'Gurinjene'?"

Kembali Rama jadi terkejut dan mengeluarkan suara seruan kaget pula.

“Mengapa rama mengetahui bahwa dalam wangsit surat darah ayahku itu terdapat nama 'Gurinjene'?” tanya Rama pula dengan sorot mata menyelidik.

“Eeee, mengapa tidak tahu? Nama itu, Gurinjene, adalah namaku.... !!" kata pendeta tua itu. “Aku termasuk salah seorang yang tengah kau cari...!"

Mendengar perkataan sipendeta tua yang terakhir itu, sikap heran Rama jadi lenyap, berganti muka yang telah berobah merah padam, penuh kemarahan yang luar biasa. Dia telah berkata dengan suara yang dingin: “Bagus!" rupanya kau mengantarkan nyawa sendiri kepadaku.... untuk ajalmu?"

Pendeta tua itu, Gurinjene, telah tertawa bergelak-gelak, kemudian dengan muka yang bengis dia telah berkata:

“Benar lebih bijaksana jika sekarang ini aku memperlihatkan diri dan mengadu jiwa denganmu, dibandingkan aku harus dikejar-kejar perasaan takut dan gemetar mendengar seorang demi seorang dari sahabat-sahabatku sang pernah mengeroyok mati Ki Patih Punahrogo itu dibasmi habis olehmu ! Maka sengaja selama satu bulan ini aku telah berkelana dan melakukan penyelidikkan, untuk

mengetahui siapa kau sesungguhnya! Dan sekarang, disaat aku berhasil mengetahui bahws kau memang benar-benar Mahesa Rama yang tengah kucari, dan engkau Ageng Sari, yang telah ikut Empu Dayeng sebagai pemberontak, maka hari ini aku akan mempertaruhkan jiwa tuaku....!"

Setelah berkata begitu, Gurinjene telah tertawa bergelak-gelak dengan suara yang nyaring.

Rama juga telah memandang dengan sikap bermusuhan, disaat itu dia telah berkata nyaring: “Hemm dalam hal ini kau ternyata betul takut dikejar-kejar oleh perasaan dosamu, baiklah! Baiklah! Benar akupun akan membunuhmu, walaupun kau tidak memintanya!"

Kemudian Rama menggeser kedudukan kakinya, karena dia telah bersiap-siap akan melancarkan pukulan pembukaan kepada lawannya ini yang termasuk sebagi seorang musuh yang terdaftar dalam surat darahnya.

Melihat sikap Rama, Gurinjene selah mengeluarkan suara tertawa mengejek panjang.

Wajahnya menyeramkan sekali, mengandung hawa 'pembunuhan'. Dia menatap Rama dengan sorot matanya yang tajam, dan disaat itu dia lalu berkata dingin sekali: “Ayo, mulailah menyerang....!"

Dan diapun telah bersiap-sedia untuk menyambuti serangan dari Rama.

Saat itu, Rama telah mengerahkan ajian dikedua telapak tangannya, kemudian dia menyerang dengan beruntun.

Tampak Gurinjene mengeluarkan suara dengusan mengejek, lalu dia berkelit dengan mudah dan gerakan tubuh yang ringan. Disusul dengan gerakkan kedua tangannya untuk membalas serangan-serangan Rama dengan tidak kalah hebatnya, karena Gurinjene sudah mendengar bahwa Rama telah membinasakan cukup banyak sahabat-sahabatnya yang pernah membunuh Ki Patih Puaahrogo.

Ageng Sari berdiri dipinggir, dia hanya menyaksikan saja karena dia tidak mau mengeroyok Gurinjene. Dia mengawasi dengan sikap yang tenang, dan baru jika benar-benar kelak Rama terdesak oleh Gurinjene dia akan turun tangan. Tetapi selama ini Ageng Sari melihat bahwa Rama berhasil mengimbangi kepandaian Gurinjene.

Dalam pertempuran ini Rama tidak mengerahkan seluruh kepandaiannya, karena dia hendak memancing Gurinjene agar mengeluarkan seluruh kepandaiannya.

Angin serangan Gurinjene masih menyambar-nyambar dengan dahsyat, dan selama itu Rama berhasil menghadapinya dengan berkelit atau menangkis sehingga serangan-serangan Gurinjene itu tidak pernah mengenai sasarannya dengan tepat.

Ageng Sari melihat cara Rama bertempur jadi heran, karena dia melihat daya serang dari Rama tidak sehebat waktu Rama menghadapi Eyang Toron.

“Apakah benar-benar dia memang letih?" pikir si gadis karena dia jadi teringat tadi Rama telah mengajaknya untuk beristirahat dulu dalam perjalanan mereka.

Tetapi kemudian Ageng Sari segera dapat menduga juga maksud Rama, maka hatinya jadi tenang kembali. Dan dia hanya mengawasi jalannya pertempuran itu dengan berdiam diri saja.

Rama juga telah merasa cukup mengulur waktu, dia pun telah mengetahui cara Gurinjene melancarkan serangan-serangannya itu.

Maka dia pun telah mempunyai perhitungan sendiri.

Benar saja, ketika Gurinjene meloncat ke depan, dia mengelakkan serangan dari Rama dengan tubuh yang agak bungkuk.

Kesempatan inilah dipergunakan oleh Rama sebaik-baiknya. Dia menarik pulang tangannya yang diayunkan dibalik kepunggung Gurinjene.

Gurinjene merasakan jantungnya seperti ingin terlepas, karena disaat itu dia telah melihat datangnya serangan yang begitu cepat diluar dugaan.

Mati-matian dia berusaha memutar tubuhnya untuk menangkis, tetapi serangan Rama telah tiba lebih dulu

sehingga telapak tangan Rama menghantam jitu sekali punggung Gurinjene.

"Buuuukk ....!" suara hantaman itu terdengar keras sekali, sampai terasa menggetarkan tempat itu.

Tubuh Gurinjene tampak terhuyung kedepan sebanyak dua meter, mukanya pucat dan tubuhnya menggigil.

Tapi Gurinjene benar-benar hebat, karena dia tidak sempat terpukul terguling, dan dia telah berhasil memperbaiki kedudukan ke dua kakinya, walaupun dia merasakan ulu hatinya nyeri dan pedih seperti tertusuk-tusuk sembilu, namun Gurinjene tak memperdulikannya. Dengan nekad kembali dia menyerang diri Rama.

Gurinjine sebenarnya telah terluka didalam akibat gempuran Rama tadi, tapi dia memang telah nekad dan kalap, dia sudah tidak memperdulikan keselamatannya, bahkan dia telah memusatkan seluruh kekuatan ajiannya untuk bertempur mati-matian.

Gurinjene berdiri tegak dengan sepasang tangan teracung, dan mukanya kian pucat. Semakin lama dia merasakan gelombang tenaga Rama yang menindih dirinya semakin kuat, membuat napasnya jadi menyesak. dan juga dia merasakan betapa tenaganya jadi lemah sekali.

Gurinjene jadi mengeluh didalam hatinya karena dia menyadari kalau dia melakukan pertempuran terus menerus, tentmunya dirinya akhirnya akan terbinasa ditangan Rama.

Maka otak Gurinjene telah berputar cepat, dan suatu kali disaat dia tahu ada kesempatan, waktu Rama ingin menyedot hawa udara untuk menambah kekuatan tenaga serangannya, disaat itulah dengan cepat sekali Gurinjene mendorong sekuat tenaganya.

Rama kaget, tubuhnya telah terhuyung, dan dengan mengeluarkan seruan keras, dia terhuyung-huyung seperti juga telah tergempur sesuatu yang kuat sekali. Tapi Rama dengan cepat telah memusatkan kekuatan kedua kakinya, dan dia bertujuan akan melancarkan serangan balasan.

Tapi dalam detik-detik itu. Gurinjene memutar tubuhnya, meninggalkan tempat itu.

“Mau lari kemana kau?" bentak Rama dengan suara yang nyaring.

Dan Rama menjejakkan kakinya, dia lelah melakukan pengejaran dengan cepat sekali.

Sedangkan Ageng Sari ikut melompat pula, berlari-lari mengejarnya.

Tampak Gurinjene telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berlari cepat, dia berusaha menghindarkan diri dari kejaran Rama.

Tapi Rama tak mau melepaskannya, dia melakukan pengejaran terus. Walaupun bagaimana, Rama tidak ingin melepaskan lawannya ini, dia bermaksud akan membinasakan-nya.

Dalam keadaan seperti itu, tampak Gurinjene tidak berhasil meloloskan diri, karena Rama dengan beberapa kali lompatan berhasil melombainya dan telah melancarkan serangan-serangan lagi, terpaksa Gurinjene harus menyambuti serangan-serangan itu agar dirinya tidak menjadi korban.

Dalam detik-detik seperu itu, kelihatan Rama telah melancarkan serangan yang menentukan sekali. Dia tidak memperdulkan terjangan nekad dari lawannya, bahkan kedua tangannya itu telah meluncur dengan pesat sekali sehingga menimbulkan angin yang menderu-deru.

“Bruuukkkk!!" terdengar suara benturan yang memekakkan anak telinga. Lalu disusul dengan suara jeritan yang mengerikan, jerit kematian. Sebab tubuh Gurinjene telah terpental keras sekali lalu ambruk diatas tanah dengan mata mendelik dan mulut mengeluarkan darah segar... serta dari telinganya juga keluar darah! Dia telah binasa seketika itu juga waktu tenaga serangan mereka beradu.

Hebat sekali pertempuran tadi itu berlangsung, walaupun hanya dalam beberapa jurus saja. Rama tadi telah menggunakan tenaga yang sangat berlebihan, sebab itu dia merasa lelah sekali.

Waktu melihat lawannya binasa, Rama berdiri tertegun ditempatnya, dia mengatur pernapasannya yang agak memburu, dan setelah itu, waktu Ageng Sari mendekatinya, dia telah berkata perlahan: “Mari kita lanjutkan perjalanan....!"

Ageng Sari lalu berkata sambil tersenyum: “Telah berkurang lagi musuhmu seorang....!"

Rama mengangguk, katanya: “Tinggal tiga orang lagi sisanya....! Mudah-mudahan saja jejak mereka tidak sukar dicarinya...!”

Kupikir, jika aku telah berhasil membinasakan sisa ketiga musuhku itu, maka aku bermaksud mencari tempat yang tenang dan sunyi untuk hidup tenteram menjauhi keramaian duniawi....! Telah terlalu banyak jiwa manusia yang melayang ditanganku ini...! Ya, semua itu hanya disebabkan dandam belaka!"

Kembali Rama menghela napas beberapa kali, lalu dia berkata dengan suara yang agak berat: “Dan, engkau ingin membalas sakit ha ti gurumu, juga sakit hati pahlawan-pahlawan lainnya, engkau ingin berjuang untuk membela kebenaran......!"

Muka Ageng Sari berobah merah, dia jadi malu sendirinya. Karena tadi waktu dalam perjalanan, Ageng Sari benar telah menceritakan maksud tujuannya pergi kekota raja.

“Hemm, engkau hanya mengejek saja!" kata Ageng Sari, tetapi dia tersenyum dan nadanya agak manja. “Aku tidak memiliki ilmu dan ajian apa-apa, mana sanggup mengacau kota raja?"

Rama tersenyum ramah, mata mereka saling bertemu, keduanya berdiam diri, hanya hati mereka saling bicara.

Keduanya dengan masih berdiam diri telah melanjutkan perjalanan mereka.

Setelah melakukan perjalanan setengah harian lamanya, menjelang sore hari, mereka tiba dimuka kampung Gerger, sebuah per kampungan yang tak begitu besar. Tetapi penduduk Kampung tersebut yang dijumpai mereka, semuanya memperlihatkan sikap seperti ketakutan, dan mukanya muram, bagaikan pada sesuatu yang menakutkan sekali.

Rama dan Ageng Sari jadi heran bukan main, mereka telah menghampiri seorang penduduk tua yang tengah duduk beristirahat ditepi galangan sawahnya.

“Paman tua," panggil Rama dengan ramah.

Orang tua itu yang tengah duduk melamun, jadi terkejut mendengar teguran Rama. Dia telah menoleh dengan muka memperlihat kan perasaau takut, matanya bersinar lesu, beku tidak bersinar, bagaikan mata ikan yang mati.....

Saat itu tampak Rama telah berkata lagi : “Paman tua, kami mengganggu sejenak. Kami pendatang baru dikampung ini, kamipun baru tiba, tetapi ada sesuatu yang agak janggal, yang kami temui... tampak jelas sekali, penduduk kampung ini seperti dicekam oleh perasaan takut terhadap sesuatu! Bisakah paman tua menjelaskan pada kami, kesulitan apakah yang tengah dihadapi penduduk kampung ini?"

Orang tua ini bimbang, dia menatap kearah Rama dan Ageng Sari bergantian, sampai akhirnya telah berkata ragu-ragu: “Wahai anak muda dan gadis manis! Tidak takutkah kalian datang kekampung kami yang celaka ini?"

Tentu saja Rama dan Ageng Sari jadi semakin heran, mereka saling pandang sejenak, kemudian Rama menatap kepada orang tua itu lagi, tanyanya. “Sesungguhnya peristiwa hebat apakah yang telah terjadi sehingga paman tua menyebut kampung paman sebagai kampung celaka ?"

Orang tua itu telah menghela napas dalam-dalam, dia berkata lambat-laun.

“Jika ingin diceritakan, hanya menambah kepedihan hati. Sesungguhnya sepuluh tahun yang lalu, kami hidup tenteram dan bahagia sekali, kampung kami ini walaupun kecil, bagaikan sorga yarg memberikan ketenangan lahir dan bathin! Tetapi tidak berapa lama, kurang lebih delapan tahun yang lalu, dikampung ini telah kedatangan pendatang baru bersama keluarganya. Mereka terdiri dari tiga pasang suami isreri. Semula kami menduga mereka manusia baik-baik, karena wajah ketiga suami dari wanita-wanita itu menunjukkan sikap yang ramah dan manis, mereka telah menjadi warga kampung ini dengan membeli sebidang tanah dan mendirikan rumah. Kami gembira sskali, karena kampuog kami menerima warga yang cukup kaya raya seperti mereka. Tetapi setahun kemudian sejak kedatangan mereka, maka disaat itulah terjadi

malapetaka yarg tidak terelakkan karena ketiga orang itu, yang masing-masing bernama Toyolulu, Toyoganing dan Toyolalen, telah menimbulkan keonaran....."

Mendengar disebutkan nama ketiga orang itu, wajah Rama jadi berobah. Dia lalu berkata dengan cepat:

“Tunggu dulu pamaan tua.... tadi paman tua mengatakan nama mereka adalah Toyolulu, Toyoganing dan Toyolalen. Benarkah itu?"

Orang tua tersebut telah mengangguk.

“Benar....!" sahut orang itu itu agak ragu-ragu, karena dia melihat perubahan diwajah Rama yang luar biasa. “Apakah.... apakah andika mengenalnya?"

“Hemm, ketiga orang itulah merupakan sisa dari tiga orang musuhku! Kebetulan sekali mereka berada dikampung ini. Paman tua, mereka adalah para pembunuh ayahku, dan ternyata kinipun mereka merajalela diperkampurgan ini dengan perbuatan-perbuatan jahat mereka. Maka dari itu dapat diduga bahwa mereka bertiga benar-benar bukan manusia baik-baik!"

Orang tua itu berobah wajahnya jadi cerah waktu mendengar Toyolulu dan kedua saudaranya itu adalah musuh Rama. “Jadi... jadi kadatangan kalian bertujuan mencari mereka?" tanya orang tua itu kemudian dengan nada suara yang riang menunjukkan kegembiraan hatinya.

Rama telah mengangguk, lalu katanya. Teruskanlah cerita paman.

“Hmmm, disaat-saat itulah, setahun sejak mereka menetap diperkampungan ini, mereka mulai terlihat belangnya! Rupanya sikap ramah dan baik hati hanya merupakan kedok belaka, kesudahannya mereka menyewa banyak sekali tukang pukul, membeli tanah penduduk kampung dengan cara paksa, dengan harga yang ditetapkan mereka. Penduduk yang menolak, mereka siksa dan aniaya ... maka celakalah nasib kami semuanya..... karena hari-hari berikutnya kami hidup dalam kegelapan dan kesengsaraan....!" setelah berkata begitu, orang tua tersebut telah menitikkan air mata.

Rama dan Ageng Sari yang mendengar cerita orang tua itu, jadi gusar bukan main. Gigi Rama sampai terdengar berbunyi gerutukan.

“Hemm, manusia-manusia jahat!!" mendesis Rama dengan gusar dan muka yang merah padam.

“Itu masih belum apa-apa..., setelah seluruh tanah persawahan dan perumahan penduduk dibeli paksa oleh mereka, justru penduduk kampung ini seluruhnya dipaksa bekerja kepada mereka! Gaji yang diberikan oleh mereka terlalu sedikit sekali, hanya cukup untuk makan dengan sehemat-hematnya tanpa memiliki kesempatan membeli pakaian atau salinan lainnya,... sehingga anak dan isteri kami semuanya hidup bersengsara! Ada beberapa orang diantara

kami yang berusaha melarikan diri mengungsi dari perkampungan ini, tetapi mereka selalu dapat dihadang ditengah jalan oleh tukang pukulnya ketiga orang jahat itu....mereka disiksa sampai mati. Setelah beberapa kali terjadi peristiwa seperti itu tak ada seorang pendudukpun yang berani melarikan diri lagi, karena mereka menyadarinya, jika mereka berusaha melarikan diri adalah kematian untuk mereka. Akhirnya kami berdiam diri saja, pasrah dan menerima apa sdanya...!"

“Sungguh jahat sekali ketiga manusia itu....!" mendesis Ageng Sari.

“Benar, bahkan keterlaluan sekali, kami seperti juga sapi perahan mereka, tenaga kami diperas habis-habisan, dengan pemberian upah yang jauh dari mencukupi. Lihatlah! Semua penduduk kampung ini hidup dalam kemelaratan dan kesengsaraan....!"

Rama dan Ageng Sari baru mengetahui mengapa semua penduduk kampung itu bermuram saja.

Dengan cepat Rama telah bertanya: “Di manakah tempat tinggalnya ketiga orang bersaudara Toyo itu? Maukah paman tua mengantarkan kami untuk menemui mereka?"

Muka orang tua jadi berobah pucat.

“Ini... ini..." katanya dengan suara yang tergagap, tampaknya dia gugup sekali.

“Apakah paman tua takut?" tanya Rama lagi. “Jika memang begitu, cukup jika paman tua menunjukkan saja pada kami, di mana letak rumah dan ketiga orang manusia bejad dan busuk itu....?"

Orang tua itu masih tampak ragu-ragu tapi kemudian dia telah mengangguk.

“Baiklah," katanya kemudian sambil mengambil sebatang kayu dari tepi galangan sawah itu, dia telah menggambarkan letak posi si rumah ketiga orang bersaudara Toyo yang nenjagoi perkampungan tersebut.

Rama dan Ageng Sari telah mengangguk-angguk mengerti, mereka mengawasi sejenak lukisan ditanah dari paman tua itu, dan terus pamitan.

Mereka telah memasuki perkampungan itu sedangkan orang tua itu masih berdiri ditempatnya dengan muka yang bingung, dia kelihatannya tidak tahu apa yang akan terjadi. Dan yang membuat dia jadi takut bukan main, justru disaat itu tampak betapa kedua orang muda-mudi itu seperti juga ingin mencari keributan dengan ketiga orang bersaudara Toyo.

Jika salah seorang diantara Rama dan Ageng Sari terlepasan bicara, memberitahukan bahwa paman tua itu yang memberitahukan tempat berdiamnya ketiga orang bersaudara Toyo itu, apakah itu tak akan membahayakan dirinya?"

Teringat akan itu, paman tua tersebut telah menggigil ketakutan sendirinya, dia cepat-cepat memutar tubuhnya dan

setengah berlari dia menuju pulang kerumahnya untuk mengurung diri.

Rama dan Ageng Sari telah mengikuti petunjuk yang diberikan oleh paman tua tadi, mereka telah tiba disebuah rumah yang besar dan dibangun dari tembok batu.

Dengan cepat Rama dan Ageng Sari mengawasi keadaan gedung itu, jalan dimuka gedung tersebut sepi, pintunya terbuka lebar-lebar dan tampak enam orang laki-laki bertubuh tinggi tegap tengah duduk bercakap-cakap.

Mereka itu rupanya anjing-anjingnya dari ketiga orang bersaudara Tovo itu..!" kata Ageng Sari dengan suara jengkel.

Rama mengangguk, tanpa mengatakan suatu apapun juga, dia terus melangkah menghampiri kearah pintu gedung, kearah keenam lelaki itu.

Dia telah naiki undakan tangga, dan salah seorang dari keenam lelaki itu telah melihat Rama yang menghampiri kearah mereka, dia berdiri menghampirinya.

“Eeeh anjing, lancang benar kau naiki undakan rumah tuan besar kami?" bentak lelaki itu dengan suara bengis sekali.

Rama tak menyahuti, hanya tangan kanannya yang telah bergerak dengan cepat sekali.

“Duuukk !" muka lelaki itu telah terpukul keras.

Tubuhnya terjengkang rubuh dengan mengeluarkan suara jeritan nyaring.

Sedangkan Rama melangkah maju terus tanpa memperdulikan tubuh lelaki yang terkapar kesakitan itu.

Kelima orang kawannya yang tahu nasib kawan mereka yang seorang itu, telah mengeluarkan seruan marah dan melompat berdiri.

“Bajingan tengik kau ya! ingin mengetengahkan lagakmu?" bentak dua orang diantara mereka sambil tangannya meraih gagang goloknya, yang telah dicabut keluar dan dipergunakan untuk melancarkan serangan.

Goloknya itu berkelebat dengan cepat, mereka rupanya telah terbiasa bersikap panas.

Namun Rama tidak mengucapkan sepatah katapun juga, dia telah menggerakkaa ke dua tangannya, terdengar suara "Siuuuuuttt! Wuuuttt, Buuuk!" dan kelihatan dua tubuh orang itu telah terpental keras, karena muka mereka kena dihantam jitu sekali, tubuh mereka bergulingan sambil menjerit-jerit..

Sedangkan sisa ketiga orang lainnya jadi berdiri tertegun, tetapi belum lagi mereka mengetahui apa yang harus dibuat, justru disaat itulah tampak Rama telah menggerakkan kedua tangannya, maka tubuh ketiga orang itupun telah tunggang-langgang karena terhantam keras oleh serangan Rama, merekapun menjerit-jerit dengan suara yang keras.

“Cepat kalian panggil keluar ketiga orang majikanmu itu!" bentak Rama dengan suara yang bengis sekali.

Keenam orang itu yang telah bangun berdiri, jadi ketakutan, karena mereka sudah merasakan betapa dengan hanya menggerakkan tangannya dengan sikap seenaknya, Rama telah berhasil merubuhkan mereka.

Maka dari itu, cepat-cepat mereka berlari kedalam. Dan tak lama lagi, keenam orang itu yang semuanya telah mencekal golok, mengiringi tiga orang lelaki setengah baya. yang berpakaian perlente.

“Kaliankan yang bernama Toyolulo, Toyoganing dan Toyolalen?" bentak Rama dengan suara yang dingin.

Ketika lelaki yang diiringi keenam tukang pukulnya itu telah tertegun sejenak, lalu salah seorang diantara mereka yang usianya tampak lebih tua dari kedua saudaranya telah mengeluarkan suara tertawa yang tidak enak didengar.

“Benar! Benar! Ada urusan apa kau mencari kami? Minta dimampusi?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan itu, Rama telah memandang dengan sinar mata yang tajam sekali, karena sekarang pastilah ketiga orang inilah sisa dari musuhnya.

Rama tertawa dingin, mukanya kelihatan memancarkan cahaya yang bengis dan menakutkan.

“Heee, rupanya kau merupakan manusia-manusia bajingan, hidup mengasingkan diri, tapi melakukan perbuatan terkutuk dikampung ini! Mengapa kau memeras penduduk kampung yang tak berdaya?"

Muka ketiga orang bersaudara Toya itu jadi berobah tambah tidak sedap.

Jadi kedatanganmu kemari ingin menjadi pahlawan bakiak?" tanyanya mengejek. “Heeeeeeemm, bagus! Bagus! Rupanya kau ingin menjadi pahlawan dari penduduk kampung ini!"

Dan setelah berkata begitu, tampak ketiga orang bersaudara Toyo itu melangkah maju, mereka telah mengurung Ageng Sari dan Rama ditengah-tengah, tampaknya mereka ingin melancarkan serangan.

Dari keenam pengawal mereka itu tadi telah didengar keterangan bahwa Rama memiliki kepandaian yang luar biasa, maka ketiga orang bersaudara Toyo itu berlaku hati-hati.

Dalam keadaan seperti itu. tampak Rama telah meneruskan kata-katanya.

“Kami benar bermaksud membela penduduk kampung ini yang tertindas oleh perbuatan-perbuatan terkutuk kalian! Yaahh, tapi didalam hal ini, kalian juga masih memiliki hutang jiwa kepadaku! Itulah yang terpenting dan merupakan urusan nomor satu! Sekarang jawablah, masih ingatkah kalian dengan Ki Patih Punahrogo?"

Muka keliga orang bersaudara Toyo itu seketika berobah pucat waktu mendengar disebutnya nama Ki Patih Punahrogo. Mereka mengeluarkan seruan tertahan.

Disaat itu, dengan cepat tampak Rama telah meneruskan perkataannya lagi: “Aku Maihesa Rama merupakan putera Ki Patih Punahrogo, yang merupakan keturunan tunggal yang akan menuntut hutang jiwa, karena kalian bertiga juga telah ikut menganiaya ayahku almarhum itu...!"

Mendengar perkataan Rama yang terakhir muka ketiga orang bersaudara Toyo itu jadi berobah bengis.

Toyolulo, yang tertua, yang tadi bicara dengan Rama, telah membentak: “Bagus! Kami sebetulnya ingin hidup tenang dan tak mau mencampuri segala macam urusan! Betul kami telah mendengar sepak terjangmu, dan engkau telah banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang kejam sekali, melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap kawan-kawan kami! Kami sesungguhnya ingin munculkan diri pula dalam persilatan untuk mencarimu, tapi mengingat semula kami ingin hidup tenteram, maka kami selalu menunda keinginan kami! Tidak kami sangka, kau mengantarkan nyawamu sendiri.....!"

Dan membarengi dengan perkataannya hingga sampai disitu, dengan cepat sekali Toyolulu telah mengeluarkan suara bentakan, dia menggerakkan kedua tangannya untuk ine lancarkan serangan yang kuat sekali.

Hebat sekali cara menyerang ketiga orang itu, karena angin serangan mereka berkesiuran menderu-deru.

Ageng Sari mencabut serulingnya, tetapi belum sempat dia bergerak, Rama sudah menangkis ketiga serangan itu

sekaligus, dia lalu berteriak: “Diajeng Ageng Sari, mundurlah kau.... mereka ini adalah musuh keluarga ku, biarlah aku saja yang membereskan mere ka....!"

Ageng Sari jadi batal melakukan penyerangan. Gadis ini telah melompat mundur dan menyelipkan lagi serulingnya.

Disaat itu kelihatan Rama telah berhasil menangkis dengan bagus ketiga serangan lawannya itu. Kemudian dia tidak tinggal diam begitu saja, lalu balas menyerang ketiga lawannya.

Setiap serangan yang dilancarkan Rama, selalu mandek dan macet ditengah jalan.

Karena Rama tidak berpikir untuk mengadu jiwa dengan ketiga lawannya itu, dia sama sekali tidak bermaksud untuk mengadakan perlawanan, secara keras. Maka dari itu, selama lawan-lawannya melancarkan serangan serangan yang gencar. Rama selalu mengalah dan mempersiapkan tenaganya untuk nanti di pergunakan menghantam dengan jitu dan me matikan.

Sedangkan ketiga orang bersaudara Toyo itu menduga bahwa Rama takut dan berkepan daian tak begitu tinggi, semangat bertempur mereka jadi terbangun.

“Heeeemm, rupanya monyet kecil ini terlalu dibesar-besarkan, sehingga menimbulkan rasa takut dihati kami! Kenyataannya, kepandaiannya itu tak seberapa!" berpikir

Toyolulo. Dan setelah berpikir begitu, dengan cepat sekali dia melancarkan serangan yang jauh lebih kuat.

Tiba-tiba terdengar suara Rama yang kuat sekali: “Sekarang, sudah tiba saatnya kalian binasa!"

Kemudian Rama merobah cara bertempurnya.

Kali ini dia telah melancarkan serangin-serangan yang gencar dengan menggunakan ajian Rewe-rewe-dam.

Ketiga orang bersaudara Toyo telah melompat mundur, kemudian mereka memutar kedua tangannya masing-masing

Maka serangan Rama sama sekali tidak mengenai sasarannya, tidak dapat merubuhkan salah seorang lawanpun.

Waktu kaki Rama menyentuh tanah, dia dengan cepat telah mengeluarkan seruan dan melancarkan serangan lagi.

Gerakan yang dilakukan Rama benar-benar dahsyat, tetapi lebih cepat lagi gerakan ketiga lawannya.

Karena dengan serentak Toyolulu bertiga telah menyambuti serangan Rama. Mereka menerjang maju dengan berbareng, melancarkan serangan dengan sepenuh tenaganya.

Tidak mengherankan jika didalam waktu sekejap saja, dalam keadaan seperti itu. Rama jadi terkejut.

Untuk menarik pulang tenaga serangannya jelas sudah tak keburu. Maka saling terbenturlah gabungan kekuatan tenaga dari tiga orang bersaudara Toyo itu dengan tenaga Rama.

Justru kali ini Rama yang menderita kerugian, karena tubuhnya telah terpental.

Walaupun Rama berusaha mempergunakan tenaga untuk mengendalikan tubuhnya, tapi dia gagal, sebab ketiga lawannya mempergunakan tenaga gabungan untuk melawan dia.

Ageng Sari yang menyaksikan hal itu jadi kaget tidak terhingga, dia sampai mengeluarkan suara seruan nyaring, dan telah meloncat maju sambil mencabut serulingnya, yang diputar untuk melancarkan serangan kepada ketiga orang bersaudara Toyo, karena Ageng Sari berkuatir kalau-kalau ketiga orang bersaudara Toyo itu akan melancarkan serangan mendesak disaat Rama dalam keadaan belum bersiap-siap.

Saat itu Rama melompat bangun, dia melihat Ageng Sari telah terlibat dalam suatu pertempuran dengan ketiga orang bersaudara Toyo itu.

Untuk sejenak Rama berdiri diam mengatur jalan pernapasannya, karena dia memang merasakan hatinya berdebar keras, akibat serangan tenaga dari ketiga orang lawannya itu.

Rama melihat, betapa Ageng Sari telah melancarkan serangan-serangan yang kuat sekali.

Serulingnya itu bergerak-gerak dengan dahsyat sekali mendesak ketiga orang bersaudara Toyo itu.

Dalam sekejap mata saja tampak Toyo bersaudara itu telah meloncat mundur berulang kali, sambil melindungi diri dari serangan-serangan sigadis.

Ageng Sari mengeluarkan suara siulan yang panjang, terlihat betapa serulingnya bagaikan seekor ular, yang melingkar-lingkar telah menyambar-nyambar tidak hentinva.

“Takk!" kuat bukan main, tangkisan itu telah menyampok pergelangan tangan dari Toyolulo.

Toyolulo merasakan pergelangan tangan nya seperti juga akan patah, sakitnya terasa sampai ulu hatinya.

Dalam detik-detik seperti itu, Toyolulo telah nengeluarkan suara jerit kesakitan dan cepat-cepat melompat mundur.

Tampak Toyolulo telah mengeluarkan dari sakunya semacam obat bubuk, yang segera di poleskan dipergelangan tangannya. Obat itu merupakan obat luka yang bisa melenyapkan sakit.

Dalam keadaan demikian, Ageng Sari tak mau memberikan kesempatan, dia telah mengeluarkan suara bentakan dan kembali menyerang dengan serulingnya bertubi-tubi.

Serangan yang diluncurkan oleh Ageng Sari ini terhadang ditengah jalan, karena tampak Toyolalen telah melakukan penangkisan.

Dengan sendirinya, Ageng Sari baru menghadapi serangan-serangan yang sangat kuat dari lawannya, dan juga

dengan cepat sekali, tampak Toyoganing telah membantu saudaranya untuk mengepung Ageng Sari.

Si gadis jadi sibuk sekali mengelakkan diri dari serangan-serangan tersebut.

Rama telah dapat mengatar jalan pernapasannya, dengan mengeluarkan suara seruan keras, tahu-tahu tubuhnya telah meloncat tinggi, kemudian meluncur turun untuk membantu Ageng Sari menghadapi lawan-lawannya.

Tampak Rama telah mengeluarkan suara tertawa mengejek.

“Ayoooo, keluarkanlah seluruh ajian-ajianmu!" katanya dengan suara yang dingin.

Bahkan kini Rama telah mencabut kerisnya, dengan mengeluarkan suara bentakan keras dia melakukan tikaman-tikaman dan tebasan-tebasan yang cepat sekali.

Maka dari itu, diantara berkesiuran angin serangan yang tajam, tampak ketiga orang bersaudara Toyo itu telah melompat mundur dua meter, tapi dengan serentak dia telah melompat maju menerjang lagi, karena mereka benar memiliki ajian yang hebat dan berhasil dirapalkannya.

Seluruh ajian, kekuatan, guna-guna maupun ilmu sihir mereka telah berada dikedua telapak tangan masing-masing, dan meluncur dengan hebat.

Serangan-serangan itu telah menyambar kearah Rama dan Ageng Sari dengan mengeluarkan suara berkesiuran yang kuat dan mengandung hawa tajam.

Sehingga Rama jadi mundur terhuyung, begitu juga dengan Ageng Sari, telah melompat mundur.

Tapi Rama maupun Ageng Sari, bukan merupakan orang yang mudah digertak oleh serangan-serangan seperti itu. Mereka telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat kuat dan tangan mereka telah bergerak lagi, memakai serangan-serangan yang dilancarkan oleh ketiga tawan mereka, yang saat itu tengah menerjang maju lagi.

Dalam detik itu, Rama mengeluarkan suara bentakan yang sangat mengguntur, dan dia menahan dengan kerisnya. Maka tampak keris itu telah menembus tenaga pertahanan dari Toyolulo, dan seketika itu juga Toyolulo telah mengeluarkan suara jeritan yang sangat mengenaskan sekali.

Disaat itu, kelihatan serangan-serangan yang sangat kuat dari Toyolalen dan Toyoganing telah menyambar datang. Namun dalam keadaan seperti itu, tampak Toyoganing telah terkejut melihat saudara tua mereka telah terguling ditanah dengan tubuh berkele-jetan, dan seketika menjadi kejang kaku. dan napasnya putus, karena dada Toyolulo telah tertembus mata keris ditangan kanan Rama.

Tentu saja Ageng Sari tak mau membuang-buang kesempatan lagi, dia telah mengeluarkan suara bentakan

yang nyaring dan telah melancarkan serangan kepada Toyoganing yang tengah tertegun.

Gerakkan yang telah dilakukan oleh Ageng Sari sangat cepat sekali, seketika itu pula tubuh Toyoganing jadi terjungkel rubuh dan binasa disaat itu juga.

Toyolalem jadi terkejut bukan main, dia melihat dua orang saudaranya telah terbunuh maka yang menguasai pikirannya saat itu hanyalah berusaha untuk meloloskan diri.

Dalam keadaan seperti itu, tampak Rama telah mengeluarkan suara bentakan lagi, dia menggerakkan kerisnya yang menusuk dengan hebat, maka segera terlihat, Toyolalem yang seperti orang kesima melihat kedua saudaranya terbunuh, jadi seperti tidak mengacuhkan samberan keris, waktu dia tersadar, justru keris itu telah menyambar dengan kuat sekali, menembusi dadanya, terus kejantung-nya.

Tubuh Toyolalem telah terjungkal rubuh dan binasa disaat itu juga.

Rama melompat keluar gelanggang satu meter, dia telah berdiri dengan air mata yang mengucur.

Ageng Sari jadi heran, dia telah menghampirinya dan bertanya: “Apakah engkau terluka...?" tanya Ageng Sari, yang menduga Rama mengucurkan air mata karena terluka.

“Bukan", menyahuti Rama sambil menggelengkan kepalanya. “Aku hanya girang, bahwa akhirnya aku berhasil

membasmi habis ketiga belas manusia terkutuk musuhku yang telah membinasakan ayahku...!"

Mendengar perkataan Rama, Ageng Sari telah tersenyum lebar, dia jadi lucu.

“Girang?" Mengapa menangis?" tanyanya.

“Entahlah, aku sendiri tidak mengetahui!" menyahuti Rama sambil menyusut air matanya.

Dia menangis karena gembira, maka dia telah mengucurkan air mata, kemudian Rama mengeluarkan sapu tangannya, dia menyudut air matanya, lalu dia tertawa.

“Sesungguhnya, dalam keadaan seperti ini, memang telah terlihat bahwa engkau seorang anak yang berbakti, yang dapat menye lesaikan tugas dan wangsit ayahnya almarhum....! Dan hanya tinggal aku yang belum berhasil membantu guruku untuk membasmi musuhnya...!"

Dan setelah berkata begitu, tampak Ageng San menundukkan kepalanya, dan menyelipkan seruling dipinggangnya, terus berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu.

Rama cepat-cepat menghampirinya, dia berkata: “Jangan pergi dulu.... aku akan ikut kau!" katanya kemudian. “Aku akan membantu kau menuntat balas, menyelesaikan dendam gurumu! Bukankah kini engkau telah membantui aku?"

Kemudian dengan cepat Rama telah berjalan juga disamping Ageng Sari.

“Ya, jika Darmo Loreng telah berhasil di binasakan, barulah tugas itu selesai...tetapi..." dan Ageng Sari tidak meneruskan lagi perkataannya, dia telah berhenti melangkah, dan menundukkan kepalanya

“Tetapi kenapa?” tanya Rama menegaskan.

“Tapi, Darmo Loreng memiliki banyak sekali anak buah, dan kaki kanannya itu kabarnya memiliki kepaniaian yang sangat tinggi sekali....!"

“Jangan mempersoalkan itu !" kata Rama kemudian. “Dan, kita memang harus mempergunakan siasat....yang terpenting adalah Darmo Loreng yang harus dibinasakan!"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat Rama telah menarik tangan si gadis.

“Mari kita berangkat...!" ajaknya. Si gadis menoleh kepadanya. “Benar-benar engkau ingin menolong kami?" tanyanya menegaskan.

“Mengapa aku harus main-main?" tanya Rama. “Bukankah kalianpun telah banyak membantu aku?”

Si gadis tersenyum, mukanya yang semula muram, telah berobah jadi cerah jelita.

Disaat itu, kelihatan Rama telah berjalan berendeng dengan si gadis, tampaknya hubungan mereka itu semakin erat saja.

Si gadis berdiam diri saja dalam perjalanan itu, dia kelihatannya sedang berpikir keras.

“Apa yang tengah kau pikirkan?" tanya Rama kemudian waktu melihat si gadis berdiam diri saja.

“Banyak.... terlalu banyak..." katanya.

“Boleh aku mengetahui?" tanya Rama sambil menahan langkah kakinya.

Si gadis mengangkat wajahnya, menatap Rama dengan sorot matanya yang tajam.

“Kalau benar dan tidak salah, aku pernah mendengar perkataanmu langsung dari mulutmu sendiri bahwa engkau akan hidup tenteram ditempat yang sunyi dan tenang setelah berhasil membinasakan ketiga belas musuh-musuh mu.... dan kini apakah maksudmu itu tidak akan kau wajudkan?”

Ditanya begitu, Rama jadi tertegun sejenak, tetapi kemudian dia tertawa.

“Tentu saja aku akan membuktikannya, karena itu memang merupakan tujuanku untuk hidup tenang dan menghindarkan diri dari keduniawian.....!" dan setelah berkata begitu, Rama tertawa lagi. Lalu dia berkata pula: “Dan benar, aku juga harus menyelesai kan dulu suatu tugas yang sangat penting..."

“Tugas apakah itu?" tanya Ageng Sari.

“Tugas membunuh Darmo Loreng...."

Mendengar sampai disitu, si gadis yang jadi berbalik tertegun, tetapi dia kemudian tertawa.

“Ya, memang Darmo Loreng pasti akan terbinasa ditangan kita, asalkan kau membantu pihak kami..." kata si gadis.

“Dan.... engkau tentunya mau juga hidup ditempat yang tenang dan temteram, bukan?" tanya Rama kemudian dengan suara perlahan.

Si gadis diam saja. kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Maksudku kita bersama-sama...." kata Rama lagi meneruskan perkataannya,

Si gadis melirik dan kemudian tersenyum malu-malu, tetapi dia kemudian telah berlari dengan cepat sekali.

“Ehhhbh, mau pergi kemana kau?” teriak Rama sambil mengejar.

Rama mengejarnya dengan cepat sekali, dan disaat itu dia tidak berhasil menyusul, karena larinya si gadis cepat sekali.

Rama terus juga mengejar, dan tampaknya dia penasaran sekali, dan dia berteriak-teriak: “Diajeeeng, bukankah kita ingin pergi kekota raja? Mengapa engkau mengambil kearah Utara?"

Rupanya teriakan Rama kali ini telah menyadarkan Ageng Sari. karena dia telah menahan larinya, dan berhenti. Dia tadi terlalu malu, maka dari itu, dia berlari seenaknya saja.

Disaat itu, tampak Rama telah datang menyusul.

“Mari kita menuju kekota raja, mungkin gurumu juga tengah berkumpul dengan Empu Dayeng dan Tanjung Getok!"

Si gadis hanya mengangguk.

Begitulah mereka telah melakukan perjalanan dengan sama-sama membisu, hanya sekali-kali mata mereka yang saling melirik itu telah bertemu.

Walaupun mulut mereka tidak mengucapkan sepatah perkataanpun juga, tetapi sinar mata mereka benar-benar jauh lebih banyak berarti dan masing-masing seperti sudah dapat membaca isi hati dari kawan seperjalanan mereka.

Rama telah mendekati si gadis, dia berjalan sambil mencekal pergelangan tangan s igadis bergandengan dengan mesra.

Ageng Sari berdiam diri saja, dia diam terus waktu mereka sampai diperkampungan Pragel.

Rama telah memesan dua kamar dan mereka lalu duduk bersantap diruangan bawah, menikmati makanan dengan nikmat sekali. Sinar mata mereka sering bertemu dan bicara, dengan sendirinya mereka juga lebih mengenal secara mendalam isi hati masing-masing...

Perjalanan kekota raja memang cukup jauh dan memakan waktu perjalanan selama tiga minggu. Waktu Rama dan Ageng Sari tiba dikota raja, kelihatan mereka letih sekali.

Disaat itu, Rama berkata kepada Ageng Sari: “Kalau kita memang tidak mendapat rintangan besok mungkin sudah dapat mencari Empu Dayeng bertiga, dan jika memang telah bertemu, kita juga tidak boleh terlalu berkelompok, karena akan menimbulkan kecurigaan dipihak lawan."

“Saat itu, kalau memang dalam keadaan demikian, kita berarti dipersulit oleh orang-orangnya Darmo Loreng. Memang guruku, Sarmini telah menceritakan sebelum aku berkelana, bahwa dikota raja ini memang berkeliaran banyak sekali orang-orangnya Darmo Loreng....."

Rama telah mengajak Ageng Sari, menginap satu malaman dikota raja.... Memang tubuh mereka sangat letih sekali.....!

0odewikzo0

WAKTU matahari fajar menyingsing, maka tampak Rama dan Ageng Sari telah mengelilingi kotaraja, karena mereka ingin ingin mencari jejak Tanjung Getok bertiga.

Tetapi ketiga orang itu tak berhasil mereka temukan, walaupun mereka telah mencari cari hampir satu harian.

Menjelang sore, Rama mengajak Ageng Sari untuk bersantap. Dan memasuki warung nasi.

“Mungkin mereka belum tiba...!" Rama mencoba dugaannya.

“Ya, Akupun menduga begitu..." kata Ageng Sari mengangguk.

“Heeeemmmm, dalam keadaan seperti ini, kita tidak bisa bergerak sembarangan, karena hanya akan menimbulkan kecurigaan. Apakah selama kita msngelilingi kota raja ini,

engkau melihat betapa banyak sekali orang-orang yang memiliki gerak-gerik yang sangat mencurigakan...?"

Sedangkan Ageng Sari telah berdiam diri sejenak, dia berkata dengan suara yang perlahan: “Sekarangpun kita tengah diamat-amati orang....!

Rama terkejut, tapi belum lagi ia menoleh kesekelilingnya disaat itu lelah terdengar lagi perkataan Ageng Sari jauh lebih perlahan. “Jangan bergerak dan menimbulkan kecurigaan, teruskan makanmu......!"

Tetapi secara diam-diam, Rama telah melirik kesekelilingnya. Benar saja, dua meja terpisah dari mereka, tampak empat orang lelaki bettubuh tinggi besar, tegap sekali, tengah memandang kearah mereka, dan keempatnya telah berbisik-bisik seperti juga tengah membicarakan sesuatu.

Disaat itu, tampak Rama telah berkata perlahan: “Kita harus menghajar keempat orang itu, kita harus mengorek keterangan dari mereka, dimana tempat tinggalnya Darmo Loreng!"

Ageng Sari telah mengangguk.

“Ya, kalau besok kita belum bisa mencari guruku dan Empu Dayeng bersama Tanjung Getok, maka biarlah kita berdua saja yang bekerja mendatangi Darmo Loreng....!"

Rama menyahuti usul Ageng Sari, sebagai seorang pemuda yang berdarah panas, tentu saja diapun ingin melakukan segala peker jaan dengan cepat.

Disaat itu, tampak Rama telah menyelesaikan makannya, dia memanggil pelayan dan Ageng Sari telah melangkah keluar, sedangkan Rama membayar harga makanan dan melangkah keluar juga.

Tapi mereka berdaa berlaku waspada sekali, mereka telah melihat bahwa keempat orang itupun telah bangkit dari duduknya dan cepat-cepat mengikuti dibelakang mereka.

Tentu saja Ageng Sari dan Rama jadi girang, karena memang inilah yang dikehendaki oleh mereka. Sengaja Rama dan Ageng Sari mengambil jalan keluar kota.

Ditempat yang sepi sekali, mereka memperlambat jalannya, dan tiba-tiba keduanya telah memutar tubuh mereka untuk memergoki keempat orang yang tengah mengikutinya.

Keempat orang tersebut tak keburu untuk bersembunyi, karena justru tempat itu merupakan tanah-tanah lapang berumput.

Waktu mereka berpapasan, dan disaat ke empat orang itu ingin lewat disamping mereka, tampak Rama menggerakkan tangan tangannya, dia telah mencengkeram dada salah satu seorang diantara keempat orang itu, yang berjalan didekatnya.

“Wuttt....!" tubuh orang itu telah disentak dan dilontarkan dengan keras sekali sehingga dia mengeluarkan jerit kesakitan wak tu pinggulnya terbanting diatas tanah. Kemudian diinjaknya perut orang itu.

Ketiga orang kawannya jadi terkejut sekali, dan mereka telah mengeluarkan suara bentakan disusul dengan serangan mempergunakan tinjunya masing-masing kearah Rama.

Tetapi dengan mudah Rama dapat mengelakkan diri dari serangan-serangan itu dengan menyampok menggunakan kedua tangannya sekaligus ketiga orang itu terlontar keras sekali bergulingan diatas tanah.

Kembali Rama mengeluarkan seruan keras sekali dan tangannya bergerak lagi: “Plak Plak!” terdengar suara yang keras bukan main. dan kepala orang yang diinjak oleh Rama telah pecah hancur berantakan dan binasa disaat itu juga.

Cepat-cepat ketiga arang lemasnya mengambil langkah seribu melarikan diri.

Tetapi disaat itu Rama telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat bengis sekali: “Berhenti! Atau kalian akan kubinasakan seperti dia ini!!"

Mendengar bentakan Rama seperti itu, ketiga orang yang tengah berlari ketakutan itu telah menghentikan langkah kakinya.

Rama mendekati kearah mereka dengan wajah yang bengis sekali, lalu dia membentak:

“Siapa diantara kalian yang ingin mengalami nasib seperti dia, yang kepalanya hancur berantakan?" tanya Rama dengan suara yang bengis. Dan sambil bertanya begitu dia menunjuk kearah orang yang tadi dipukul pecah kepalanya.

“Tidak...aku tidak mau...!” kata orang itu dengan suara ketakutan.

“Ampun.... ampunilah aku... aku tidak mau.... janganlah aku dibunuh, aku mempunyai anak dan isteri dirumah, jika aku dibunuh, anak dan isteriku itu akan makan apa?”

“Ampunilah aku..." meratap lagi seorang yang lain.

“Baik! Aku akan membebaskanmu!” kata Rama selanjutnya dengan suara yang tetap bengis. “Tetapi, kalian harus menjawab per tanyaan-pertanyaanku dengan jujur! Aku tanya satu, kalian jawab satu, aku tanya dua, kalian jawab dua! Mengerti?!"

“Mengerti!" jawab ketiga orang itu serenlak.

“Kalian berempat tentunya orangnya Darmo Loreng, bukan?" tanya Rama.

Ketiga orang itu jadi terkejut sekali, mereka sampai mengeluarkan suara seruan keras oan ketakutan, tetapi salah seorang telah menyahuti: “Aku.....aku bukan orangnya Darmo Loreng.....!"

Disaat itu, kelihatan Rama telah berkata dengan bengis: “Aku bertanya satu kau jawab satu! Jikalau kau tidak jawab dengan jujur, maka aku akan turunkan tangan bengis!"

Dan setelah berkata begitu, tangan kanannya meluncur cepat sekali, dia hendak menjambak dada salah seorang dari ketiga orang itu.

Tentu saja orang itu jadi ketakutan.

“Aku mau jawab dengan jujur. Akan ku jawab dengan jujur !" katanya dengan suara yang ketakutan.

“Cepat jawab, apakah kalian orangnya Darmo Loreng?" tanya Rama lagi.

“Beee... benar...!” jawab orang yang ketakutan itu.

“Hmmm kalau begitu, kalian yang dua ini merupakan manusia yang tidak tahu diri dan harus mati!!" kata Rama bengis, dan sambil berkata begitu tangannya bergerak dengan cepat sekali sehingga baru saja kedua orang itu hendak meminta ampun, tahu-tahu kepala mereka telah pecah berantakan. Kemudian Rama telah berkata lagi:

“Kalau kau berbohong, nasibmu akan sama seperti mereka!" kata Rama sambil tertawa dingin lagi. Memang sengaja Rama membinasakan juga kedua orang itu, karena dia ingin menghancurkan jiwa dan orang tawanannya yang seorang ini, agar menjawab setiap pertanyaannya dengan jujur.

Saat itu kelihatan Rama telah bertanya lagi.

”Dimana tempat berdiamnya Darmo Loreng?"

“Digedungnya....!" sahut orang itu ketakutan setengah mati.

“Aku tahu! Tetapi dimana letak gedungnya itu!!" tanya Rama lagi dengan suara yang bengis.

“Diii.... digedung... digedung ketiga dari sebelah Utara pintu kota ..!" akhirnya orang itu bisa menyahuti juga, dia lalu

berkata lagi dengan suara yang gemetar: “Dan... dan... pintunya yang berwarna hitam...!"

“Kau tidak berdusta?!" tanya Rama dengan suara yang tetap bengis.

“Mana... mana berani aku berdusta, apakah kepalaku ini ingin dihancurkan? Aku.. aku seorang yang tahu diri...!" kata orang itu dengan ketakutan sekali.

“Hemm, berapa banyak anak buah dari Darmo Loreng ?" tanya Rama lagi.

“Berjumlah hampir seratus orang, berasal dari berbagai daerah!" sahut orang itu.

“Lalu apa tugasmu bersama kawan-kawanmu itu?" tanya Rama pula.

“Kami hanya menjadi mata-mata untuk melihat-lihat kalau-kalau ada musuh Susuhunan atau musuh kerajaan. Orang-orang yang dicurigai harus ditangkap..."

Mendengar sampai disitu. Rama telah mengangguk puas.

“Baiklah! Jika sekarang engkau dibebaskan, kau tentu akan segera memberikan laporan kepada Darmo Loreng, berarti akan mempersulit diri kami! Maka dari itu, tidak dapat engkau dibiarkan pergi.....!"

Semangat orang itu jadi terbang meninggalkan tubuhnya, mukanya jadi pucat pias.

“Jadi...jadi aku akan dibunuh? Ampun!” teriaknya dan karena ketakutan dia telah menangis menggerung-gerung.

“Heeemm......!" Rama telah mendengus. “Tadi aku telah berjanji akan membebaskan kau jika engkau bicara terus terang!”

“Bukankah ... bukankah aku telah bicara sejujurnya?" tanya orang itu, seperti juga memprotes.

“Benar! Aku tak akan membinasakan dirimu, tapi kau mengasolah disini dulu!” dan setelah berkata begitu, tangan Rama bergerak cepat, dia memukul kepala orang itu dengan tenaga yang telah diperhitungkan.

“Matilah aku....!" teriak orang itu ketakutan melihat tangan Rama meluncur datang, tapi dia tidak bisa mengelakkan diri, maka kepalanya telah terpukul sampai dia merasakan kepalanya seperti dihantam alu, dan kemudian dia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Rama telah mengajak Ageng Sari untuk menuju kepintu kota sebelah utara.

Benar saja, gedung besar yang ketiga dari pintu kota itu pintunya berwarna hitam.

Saat itu Rama menarik tangan Ageng Sari, dan menuju kesamping gedung.

Kemudian Ageng Sari dan Rama telah melompati tembok pekarangan gedung tersebut dengan mudah. Tapi mereka jadi terkejut, karena didalam pekarangan itu terdengar suara benturan senjata tajam dan suara bentakan-bentakan.

Dibalik batu gunung-gunungan palsu, kelihatan beberapa orang sedang bertempur.

Untuk girangnya Rama dan Ageng Sari segera mengenali mereka, tiga orang diantaranya adalah Tanjung Getok, Empu Dayeng dan Sarmini.

Disaat itu, ketiga orang tersebut tengah dikepung oleh dua belas orang bersenjata golok, dan benturan senjata mereka itulah yang memperdengarkan suara nyaring tidak hentinya.

Tampak Rama telah melompat menerjang sambil berseru:

“Jangan takut, kami datang membantu!" dan sambil berseru Rama telah menggerakkan kedua tangannya, maka seketika itu juga tampak rubuh dua orang pengepung Empu Dayeng dengan kepala mereka pecah.

Tentu saja pengepung Empu Dayeng bertiga jadi kaget bukan main melihat lawan mereka mendapat bantuan. Empu Dayeng, Tanjung Getok dan juga Sarmini kelihatan menjadi girang sekali. Mereka nampir serentak menunjuk salah seorang pengepungnya yang berewokan tebal.

“Dialah Darmo Loreng....!" teriak ketiga orang itu pula hampir serentak.

Rama dan Ageng Sari telah mengalihkan serangan mereka kepada lelaki berewokan itu yang benar Darmo Loreng adanya.

Setelah mereka bertempur beberapa lamanya, Darmo Loreng merasakan bahwa dirinya akan terancam bahaya jika

bertempur terus dengan cara seperti itu, maka dia telah merogoh sakunya dalam suatu kesempatan dan berhasil melepaskan panah bersuara, yang suaranya bersiul panjang sekali.

Itulah suatu tanda rahasia untuk memanggil orang-orangnya.

Tetapi disaat itu Rama dan kawan-kawannya dengan serentak melancarkan serangan menggunakan kesempatan disaat Darmo Loreng tengah melemparkan panah bersuaranya. Mereka juga menghantam dengan ajian-ajian yang sangat dahsyat. Maka dari itu, tidak mengherankan jika Darmo Loreng jadi tidak bisa mengelakkan diri lagi. Dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati tubuhnya terpental melayang ditengah udara..... kemudian tubuh itu jatuh terbanting diatas tanah dengan nyawa yang telah yang meninggalkan raga yang kotor itu....!

“Cepat lari!" berseru Empu Dayeng ketika melihat Darmo Loreng telah binasa.

Rama dan yang lainnya tanpa membuang buang waktu lagi telah melompati tembok, mereka melarikan diri dengan cepat sekali.

Orang-orangnya Darmo Loreng mengejar terus sambil berteriak-teriak: “Tangkap! Tangkap penjahat!"

Mereka bermaksud menangkap salah seorang saja dari pembunuh pemimpin mereka karena jika tidak, tentu mereka

semuanya akan menerima hukuman dari Susuhunan slas kematian Darmo Loreng.

Tetapi Empu Dayeng dan lainnya memiliki ilmu berlari cepat yang telah sempurna. Mereka berlari dengan sekuat tenaganya, sebab kuatir kalau-kalau pintu kota telah terjaga oleh pasukan Susuhunan.

Dalam sekejap mata saja, telah ribuan meter mereka lalui......

Empu Dayeng dan kawan-kawannya telah melihat bahwa pengejar-pengejarnya sudah tertinggal jauh dan tidak terlihat bayangannya lagi.

Maka mereka telah berhenti untuk beristirahat. Setelah perasaan lelah mereka berkurang, kelima orang kesatria ini telah melanjutkan perjalanan mereka.

Begitulah, mereka telah menuju kegunung Bromo, mereka berdiam disana selama satu bulan.

Empu Dayeng yang mengetahui dan waspada akan perasaan Rama dan Ageng Sari, telah mewakili mereka menemui Ki Ageng Seno dan Ki Panempuan, untuk membicarakan hubungan kedua muda-mudi itu.

Akhirnya, dengan pesta ala kadarnya dan sederhana, pernikahan Rama dan Ageng Sari telah dilangsungkan.

Setelah sebulan Rama dan Ageng Sari menjadi pasangan suami istri, Ki Ageng Seno telah perintahkan Rama untuk

pergi mencari Gagak Sawer dan Sumo Ireng, kedua musuhnya.

Dengan mudah Rama dan Ageng Sari mencari jejak kedua orang itu, bahkan merekapun berhasil membinasakannya.

Selama berkelana Rama dan Ageng Sari banyak melakukan perbuatan perbuatan mulia dan membela yang lemah dari tindakan sikuat tapi jahat, sehingga Rama dan Ageng Sari cepat sekali menjelma sebagai pasangan suami isteri pendekar yang budiman, dan wajib kita tiru dan puji segala sepak terjangnya.

TAMAT